

## Daftar Versi Kitab Suci

Ayat-ayat Kitab Suci dalam Pedoman Pendalaman Kitab Suci Sekolah Sabat Dewasa Triwulan I tahun 2024 ini dikutip dari Kitab Suci Terjemahan Baru (*Jakarta: LAI, 2000*), kecuali diberi tanda sebagai berikut:

### **Mazmur: Tempat Tuhan dan Manusia Bertemu dari Hati ke Hati**

Mazmur adalah doa dan himne Alkitab yang lebih baik dibandingkan dengan yang lain. Diucapkan dalam pujian, kegembiraan, kesedihan, dan keputusan, yang diucapkan atau dinyanyikan secara pribadi dan di depan umum, oleh orang awam, raja, penyair, dan imam, yang berasal dari orang berdosa yang benar dan bertobat, Mazmur telah berfungsi sebagai kitab doa dan penyembahan. Kitab nyanyian rohani untuk generasi orang percaya.

Mazmur memiliki peran yang berbeda pada fakta bahwa sementara sebagian besar Alkitab berbicara kepada kita, Mazmur berbicara untuk kita dan bersama kita. Mazmur adalah sumber berkat, harapan, dan kebangkitan, panduan untuk refleksi diri dan refleksi tentang kebesaran Tuhan, membebaskan ketika seseorang menangis dari kedalaman, dan menawan untuk penyerahan yang diperbarui kepada Tuhan. Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa banyak orang menemukan Mazmur beresonansi dengan emosi dan pengalaman mereka dan menjadikannya sebagai doa mereka sendiri. Luther dengan pedih berbicara tentang Mazmur: “Di manakah orang dapat menemukan kata-kata yang lebih mulia untuk mengungkapkan kegembiraan daripada di Mazmur pujian atau syukur? Di dalamnya Anda dapat melihat ke dalam hati semua orang suci seolah-olah Anda sedang melihat taman kesenangan yang indah, atau sedang menatap ke surga .... Atau di manakah orang dapat menemukan kata-kata yang lebih dalam, lebih menyesal, dan lebih sedih untuk mengungkapkan kesedihan daripada dalam Mazmur ratapan? Dalam hal ini, Anda melihat ke dalam hati semua orang suci seolah-olah Anda sedang melihat kematian atau menatap ke dalam neraka, begitu gelap dan kabur pemandangan yang ditimbulkan oleh bayang-bayang murka Allah yang berubah .... Oleh karena itu mudah untuk memahami mengapa Kitab Mazmur adalah kitab favorit semua orang kudus. Karena setiap orang pada setiap kesempatan dapat menemukan di dalamnya Mazmur yang sesuai dengan kebutuhannya, yang menurutnya tepat seolah-olah itu telah diletakkan di sana hanya untuk kepentingannya. Tidak ada kitab lain yang dapat dia temukan kata-kata yang menyamainya, atau kata-kata yang lebih baik”— Martin Luther, *Martin Luther: Selections From His Writings*, ed. John Dillenberger (*New York: Anchor Books, 1962*), hlm. 39, 40.

Untuk mengalami kekuatan Mazmur yang mengubah hidup, kita dipanggil untuk menyanyikan dan mendoakannya seperti yang dilakukan oleh generasi orang percaya yang telah menggunakan Mazmur untuk mencurahkan pujian, permohonan, pengakuan, ratapan, dan ucapan syukur mereka kepada Tuhan anugerah yang berdaulat dan adil.

Apakah kita perlu mempelajari Mazmur? Seperti Kitab Suci lainnya, Mazmur ditulis dalam konteks sejarah, teologis, dan sastra yang khas. Tugas mempelajari

Mazmur adalah mendekatkan dunia khusus Mazmur kepada pendengar modern. Kita harus mencatat bahwa meskipun Mazmur adalah doa umat Tuhan dan bahkan doa yang didoakan Yesus sebagai Tuhan yang berinkarnasi, Mazmur juga merupakan doa tentang Yesus. Mereka adalah wahyu Tuhan kepada umat manusia. Tugas lain dari mempelajari Mazmur adalah belajar dari Mazmur tentang semua yang Allah lakukan, lakukan, dan akan lakukan untuk dunia di dalam dan melalui Yesus Kristus.

Meskipun Mazmur adalah kumpulan dari 150 puisi, kumpulan itu mungkin tidak acak seperti kelihatannya. Mazmur memberikan kesaksian tentang perjalanan rohani yang umum bagi banyak anak Allah. Perjalanan dimulai dengan iman yang ditegakkan dengan kokoh dan dijamin oleh pemerintahan kedaulatan Tuhan, dan di mana kebaikan mendapat pahala dan kejahatan dihukum. Saat kita melanjutkan pelajaran kita, kita akan melihat apa yang terjadi ketika dunia iman yang tertata baik ditantang dan diancam oleh kejahatan. Apakah Tuhan masih memerintah? Bagaimanakah orang percaya dapat menyanyikan lagu Tuhan di negeri asing?

Keinginan dan doa kita adalah agar Mazmur memperkuat kita dalam perjalanan hidup kita, dan melalui nya kita dapat bertemu Tuhan setiap hari, dari hati ke hati, sampai hari ketika kita melihat Yesus Kristus muka dengan muka.

Dragoslava Santrac, Ph.D dalam Perjanjian Lama, adalah managing editor dari *Encyclopedia of Seventh-day Adventists* di General Conference of Seventh-day Adventists World Headquarters. Dia adalah penulis dari Mazmur 76–150 di dalam *Seventh-day Adventist International Bible Commentary*.



## WAKTU KETERLIBATAN SELURUH ANGGOTA

### *Apakah Keterlibatan Seluruh Anggota itu?*

- ▶ Keterlibatan Seluruh Anggota (TMI) adalah dorongan penginjilan gereja skala penuh yang melibatkan setiap anggota, setiap gereja, setiap entitas administratif, setiap jenis pelayanan penjangkauan keluar secara umum, serta penjangkauan keluar secara pribadi dan institusi.
- ▶ Ini adalah rencana memenangkan jiwa yang disesuaikan dengan kalender, yang menemukan kebutuhan keluarga, sahabat, dan tetangga. Kemudian membagikan bagaimana Tuhan memenuhi setiap kebutuhan, menghasilkan penanaman gereja dan pertumbuhan gereja, dengan fokus pada mempertahankan, berkhotbah, berbagi, dan pemuridan.

### BAGAIMANA MENERAPKAN TMI DALAM SEKOLAH SABAT

*Gunakan 15 menit awal\* untuk merencanakan, mendoakan dan membagikan:*

- ▶ **TMI MENJANGKAU KE DALAM:** Rencanakan untuk mengunjungi, mendoakan, merawat anggota jemaat yang hilang atau tersakiti, dan membagikan tugas secara wilayah. Berdoalah dan diskusikan cara-cara untuk memenuhi kebutuhan keluarga gereja, anggota tidak aktif, pemuda, wanita dan pria, dan berbagai cara untuk melibatkan keluarga gereja.
- ▶ **TMI MENJANGKAU KE LUAR:** Doakan dan diskusikanlah cara menjangkau lingkungan, kota, dan dunia Anda, memenuhi Komisi Injil dengan menabur, menuai, dan memelihara. Libatkan semua pelayanan di gereja saat Anda merencanakan proyek memenangkan jiwa jangka pendek dan jangka panjang. TMI adalah tentang tindakan kebaikan yang direncanakan. Berikut adalah beberapa cara praktis untuk terlibat secara pribadi: 1. Kembangkan kebiasaan mengenali kebutuhan di komunitas Anda. 2. Buat rencana untuk memenuhi kebutuhan tersebut. 3. Berdoa untuk pencurahan Roh Kudus.
- ▶ **TMI MENJANGKAU KE ATAS:** Pelajaran. Doronglah anggota untuk terlibat dalam pelajaran Alkitab secara pribadi—membuat belajar Alkitab melalui Sekolah Sabat partisipatif. Belajar untuk transformasi, bukan informasi.

TMI	Waktu	Penjelasan
Persekutuan Jangkauan Keluar Misi Dunia	15 mnt*	Doakan, rencanakan, dan aturlah untuk pelaksanaan. Peliharalah anggota yang hilang. Jadwalkan untuk jangkauan keluar. Persembahkan Misi.
Belajar Alkitab	45 mnt*	Libatkan semua orang dalam belajar SS. Buat pertanyaan. Sorotilah ayat inti.
Makan Siang		Rencanakan makan siang bersama UKSS setelah ibadah. <b>KEMUDIAN KELUAR DAN JANGKAU SESEORANG!</b>

*\*Waktu dapat disesuaikan*

# Cara Membaca Mazmur



## SABAT PETANG

**Untuk Pelajaran Pekan Ini Bacalah:** 1 Taw. 16: 7; Neh. 12: 8; Mzm. 25: 1–5; Mzm. 33: 1–3; Rm. 8: 26, 27; Mzm. 82: 8; Mzm. 121: 7.

**Ayat Hafalan:** “Ia berkata kepada mereka: ‘Inilah perkataan-Ku, yang telah Kukatakan kepadamu ketika Aku masih bersama-sama dengan kamu, yakni bahwa harus digenapi semua yang ada tertulis tentang Aku dalam kitab Taurat Musa dan kitab nabi-nabi dan kitab Mazmur.’ Lalu Ia membuka pikiran mereka, sehingga mereka mengerti Kitab Suci” *Lukas 24: 44, 45*).

Mazmur telah menjadi kitab doa dan kitab nyanyian pujian baik orang Yahudi maupun Kristen selama berabad-abad. Dan meskipun Mazmur sebagian besar adalah kata-kata dari pemazmur sendiri yang ditujukan kepada Tuhan, Mazmur tidaklah berasal dari manusia tetapi dari Tuhan, yang telah mengilhami pikiran mereka.

Memang, Tuhan mengilhami mereka untuk menulis apa yang mereka lakukan, itulah sebabnya, seperti dalam seluruh Kitab Suci (*2 Ptr. 1: 21*), Tuhan dalam Mazmur berbicara kepada kita melalui hamba-hamba-Nya dan Roh-Nya. Yesus, para rasul, dan para penulis Perjanjian Baru mengutip Mazmur dan menyebutnya sebagai Kitab Suci (*Mrk. 12: 10; Yoh. 10: 34, 35; Yoh. 13: 18*). Itu pasti adalah Firman Tuhan seperti halnya kitab Kejadian dan Roma.

Mazmur telah ditulis dalam puisi Ibrani oleh penulis yang berbeda dari zaman Israel kuno, sehingga Mazmur mencerminkan dunianya yang khusus, meskipun pekabarannya universal. Menerima Mazmur sebagai Firman Tuhan dan memperhatikan fitur puitis Mazmur, serta konteks sejarah, teologis, dan liturgisnya, merupakan dasar untuk memahami pekabaran-pekabarannya, yang menjangkau ribuan tahun hingga zaman kita sekarang ini.

*\*Pelajari pelajaran pekan ini untuk persiapan Sabat, 6 Januari.*

## Mazmur dalam Ibadah Israel Kuno

**Bacalah** 1 Tawarikh 16: 7, Nehemia 12: 8, Mazmur 18: 2, Mazmur 30: 2, Mazmur 92: 2, Mazmur 95: 2, Mazmur 105: 2, Kolose 3: 16, dan Yakobus 5: 13. Apa sajakah peristiwa yang mendorong penulisan beberapa mazmur? Kapan umat Allah menggunakan Mazmur?

---

---

---

---

Mazmur disusun untuk digunakan dalam ibadah pribadi dan komunal. Lagu-lagu itu dinyanyikan sebagai himne dalam ibadah Bait Suci, seperti yang disarankan oleh penjelasan musik yang menyebutkan instrumen (*Mzm. 61: 1*), lagu (*Mzm. 9: 1*) dan pemimpin biduan (*Mzm. 8: 1*).

Dalam Alkitab Ibrani, judul Kitab Mazmur, *tehilim*, “pujian”, mencerminkan tujuan utamanya, yaitu memuji Tuhan. Judul bahasa Inggris Kitab Mazmur berasal dari bahasa Yunani *psalmoi*, ditemukan dalam Septuaginta, terjemahan bahasa Yunani awal (abad kedua dan ketiga SM) dari Alkitab Ibrani.

Mazmur adalah bagian tak terpisahkan dari ibadah Israel. Misalnya, mereka digunakan dalam pengudusan Bait Suci, pesta keagamaan, arak-arakan, dan selama meletakkan tabut perjanjian di Yerusalem.

“Lagu Pendakian” (*Mazmur 120–134*), juga dikenal sebagai nyanyian perjalanan, secara tradisional dinyanyikan selama perjalanan ke Yerusalem pada tiga festival besar tahunan (*Kel. 23: 14–17*). “Halel Mesir” (*Mazmur 113–118*) dan “Halel Agung” (*Mazmur 136*) dinyanyikan pada tiga festival tahunan utama, termasuk festival Bulan Baru dan peresmian Bait Suci. Hallel Mesir mendapat tempat penting dalam upacara Paskah. Mazmur 113 dan 114 dinyanyikan di awal perjamuan Paskah, dan Mazmur 115–118 di akhir (*Mat. 26: 30*). “Halel Harian” (*Mazmur 145–150*) dimasukkan ke dalam doa harian di kebaktian pagi di sinagoge.

Mazmur tidak hanya mengiringi ibadah umat, tetapi juga mengajarkan bagaimana mereka harus menyembah Tuhan di tempat suci. Yesus berdoa dengan kata-kata Mazmur 22 (*Mat. 27: 46*). Mazmur juga menemukan tempat yang signifikan dalam kehidupan gereja mula-mula (*Kol. 3: 16; Ef. 5: 19*).

**Meskipun kita, tentu saja, tidak menyembah Tuhan di tempat suci duniawi seperti Bait Suci, bagaimanakah kita dapat menggunakan Mazmur dalam ibadah kita sendiri, baik secara pribadi maupun bersama?**

## Temui para Pemazmur

Raja Daud, yang namanya muncul di judul-judul kebanyakan Mazmur, aktif dalam mengatur liturgi ibadah Israel. Dia disebut “pemazmur yang disenangi di Israel” (2 Sam. 23: 1). Perjanjian Baru membuktikan kepenulisan Daud dari berbagai Mazmur (Mat. 22: 43–45; Kis. 2: 25–29, 34, 35; Kis. 4: 25; Rm. 4: 6–8). Banyak Mazmur digubah oleh pemusik Bait Suci yang juga orang Lewi: misalnya, Mazmur 50 dan Mazmur 73–83 oleh Asaf; Mazmur 42, Mazmur 44–47, Mazmur 49, Mazmur 84, Mazmur 85, dan Mazmur 88 oleh bani Korah, Mazmur 88 oleh Heman orang Ezrah, dan Mazmur 89 oleh Ethan orang Ezrahi. Di luar mereka, Salomo (*Mazmur 72; Mazmur 127*) dan Musa (*Mazmur 90*) menulis beberapa mazmur.

**Bacalah** Mazmur 25: 1–5, Mazmur 42: 1, 2, Mazmur 75: 1, 2, Mazmur 77: 1, 2, Mazmur 84: 1, 2, Mazmur 88: 1–3, dan Mazmur 89: 1. Apakah yang diungkapkan Mazmur ini tentang pengalaman yang dialami penulisnya?

---

Roh Kudus mengilhami para pemazmur dan menggunakan talenta mereka untuk melayani Tuhan dan komunitas iman mereka. Para pemazmur adalah orang-orang yang memiliki pengabdian yang tulus dan iman yang mendalam, namun rentan terhadap keputusan dan godaan, seperti kita semua. Meskipun ditulis lama berselang, Mazmur pasti mencerminkan sebagian dari apa yang kita alami sekarang.

“Biarlah doaku datang ke hadapan-Mu, sendengkanlah telinga-Mu kepada teriakku; sebab jiwaku sudah kenyang dengan malapetaka dan hidupku sudah dekat dengan dunia orang mati” (*Mzm. 88: 3, 4*). Ini adalah seruan jiwa abad ke-21 sama seperti seruan seseorang 3.000 tahun yang lalu.

Beberapa mazmur menyebutkan kesulitan; beberapa fokus pada kegembiraan. Para pemazmur berseru kepada Tuhan untuk menyelamatkan mereka, dan mengalami perkenanan-Nya yang tidak selayaknya diperoleh. Mereka memuliakan Tuhan karena kesetiaan dan kasih-Nya, dan mereka mengikrarkan pengabdian mereka yang tak kenal lelah kepada-Nya. Dengan demikian, Mazmur adalah kesaksian tentang Penebusan Ilahi dan tanda-tanda kasih karunia dan harapan Allah. Mazmur menyampaikan janji Ilahi kepada semua orang yang merangkul, dengan iman, karunia pengampunan Allah dan kehidupan baru. Namun, pada saat yang sama, mereka tidak berusaha untuk menutupi, menyembunyikan, atau mengecilkkan kesulitan dan penderitaan yang umum terjadi di dunia yang telah jatuh.

**Bagaimanakah kita dapat memperoleh harapan dan penghiburan dengan mengetahui bahwa bahkan orang yang setia, seperti para pemazmur, bergumul dengan beberapa hal yang sama seperti yang kita alami?**

## Sebuah Lagu untuk Setiap Musim

**Bacalah** Mazmur 3, Mazmur 33: 1–3, dan Mazmur 109: 6–15. Sisi-sisi berbeda apakah dari pengalaman manusia yang disampaikan oleh Mazmur ini?

Mazmur menyadarkan komunitas orang percaya akan berbagai macam pengalaman manusia, dan Mazmur menunjukkan bahwa orang percaya dapat menyembah Tuhan di setiap musim dalam kehidupan. Di dalamnya kita melihat sebagai berikut:

(1) Nyanyian pujian yang mengagungkan Tuhan karena keagungan dan kuasa-Nya dalam ciptaan, pemerintahan raja, penilaian, dan kesetiaan-Nya. (2) Mazmur ucapan syukur yang mengungkapkan rasa syukur yang mendalam atas berkat Tuhan yang melimpah. (3) Ratapan yang merupakan seruan sepenuh hati kepada Tuhan untuk pembebasan dari masalah. (4) Mazmur Hikmat yang memberikan pedoman praktis untuk hidup benar. (5) Mazmur Kerajaan yang menunjuk kepada Kristus, yang adalah Raja yang berdaulat dan Pembebas umat Allah. (6) Mazmur sejarah yang mengenang masa lalu Israel dan menyoroti kesetiaan Tuhan dan ketidaksetiaan Israel untuk mengajar generasi mendatang untuk tidak mengulangi kesalahan nenek moyang mereka tetapi untuk memercayai Tuhan dan tetap setia pada perjanjian-Nya.

Puisi Mazmur menunjukkan kekuatan khas untuk menarik perhatian pembaca. Meskipun beberapa dari perangkat puisi ini hilang dalam terjemahan, kita masih dapat, dalam bahasa ibu kita, menghargai banyak di antaranya.

1. Paralelisme melibatkan penggabungan kata, frasa, atau pemikiran yang dibangun secara simetris. Paralelisme membantu dalam memahami arti dari bagian-bagian yang sesuai. Misalnya: “Dari Daud. Pujilah TUHAN, hai jiwaku! Pujilah nama-Nya yang kudus, hai segenap batinku!” (*Mzm. 103: 1*). Dalam paralelisme ini, “jiwaku” adalah “semua yang ada di dalam diriku”, yaitu seluruh keberadaan seseorang.

2. Perumpamaan menggunakan bahasa kiasan untuk secara kuat menarik indra fisik pembaca (*misalnya, perlindungan Allah digambarkan sebagai “nangun sayap-Mu” (Mzm. 17: 8)*).

3. Merisme mengungkapkan totalitas dengan sepasang bagian yang kontras. “Siang hari aku berseru-seru, pada waktu malam aku menghadap Engkau” menunjukkan tangisan tanpa henti (*Mzm. 88: 2*).

4. Permainan kata menggunakan bunyi kata untuk membuat permainan kata dan menyoroti pesan spiritual. Dalam Mazmur 96: 4, 5 kata Ibrani *'elohim*, “allah,” dan *'elilim*, “berhala,” menciptakan permainan kata untuk menyampaikan pesan bahwa dewa bangsa-bangsa hanya tampak sebagai *'elohim*, “dewa,” tetapi hanyalah *'elilim*, “berhala”.

Akhirnya, kata “sela” menunjukkan jeda singkat, baik untuk panggilan untuk berhenti sejenak dan merenungkan pesan dari bagian tertentu dari mazmur atau perubahan iringan musik (*Mzm. 61: 5*).

## Doa-Doa yang Terinspirasi

**Bacalah** 2 Samuel 23: 1, 2 dan Roma 8: 26, 27. Apakah yang ayat-ayat ini ajarkan kepada kita tentang doa?

---

---

---

Mazmur adalah doa-doa yang diilhami dan pujian dari Israel, dan karenanya dalam Mazmur adalah suara Tuhan yang bercampur dengan suara umat-Nya. Mazmur mengasumsikan dinamika interaksi yang hidup dengan Tuhan.

Para pemazmur menyebut Allah secara pribadi sebagai “Allahku”, “Ya Tuhan”, dan “Rajaku” (*Mzm. 5: 3; Mzm. 84: 4*). Para pemazmur sering memohon kepada Tuhan untuk “berilah telinga” (*Mzm. 5: 2*), “dengarkanlah doaku” (*Mzm. 39: 13*), “tiliklah” (*Mzm. 25: 18*), “menjawab aku” (*Mzm. 102 :3*), dan “selamatkanlah aku” (*Mzm. 6: 5*). Ini jelas ungkapan seseorang yang berdoa kepada Tuhan.

Keindahan dan daya tarik yang luar biasa dari Mazmur sebagai doa dan pujian terletak pada fakta bahwa Mazmur adalah Firman Tuhan dalam bentuk doa dan pujian yang saleh dari orang-orang beriman. Oleh karena itu, Mazmur memberi anak-anak Allah saat-saat keintiman, seperti yang dijelaskan dalam Roma 8: 26, 27: “Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan. Dan Allah yang menyelidiki hati nurani, mengetahui maksud Roh itu, yaitu bahwa Ia, sesuai dengan kehendak Allah, berdoa untuk orang-orang kudus.”

Yesus juga mengutip dari Mazmur, seperti dalam Lukas 20: 42, 43, ketika Ia mengutip langsung dari Mazmur 110: 1—”Sebab Daud sendiri berkata dalam kitab Mazmur: Tuhan telah berfirman kepada Tuanku: duduklah di sebelah kanan-Ku.”

Meskipun beberapa Mazmur muncul dari, atau merujuk pada, peristiwa sejarah tertentu dan pengalaman para pemazmur itu sendiri, serta pengalaman Israel sebagai sebuah bangsa, kedalaman spiritual Mazmur berbicara tentang berbagai situasi kehidupan dan melintasi semua budaya, batasan agama, etnis, dan jenis kelamin. Dengan kata lain, saat Anda membaca Mazmur, Anda akan menemukannya mengungkapkan harapan, pujian, ketakutan, kemarahan, kesedihan, dan kedukaan, hal-hal yang dihadapi oleh orang-orang di mana pun, di setiap zaman, apa pun keadaan mereka. Mereka berbicara kepada kita semua, dalam bahasa pengalaman kita sendiri.

**Apakah yang seharusnya dikatakan melalui penggunaan Mazmur oleh Yesus kepada kita tentang pentingnya hal itu dapat berperan dalam pengalaman iman kita sendiri?**



## Dunia Mazmur

**Bacalah** Mazmur 16: 8, Mazmur 44: 9, Mazmur 46: 2, Mazmur 47: 2, 8, Mazmur 57: 3, Mazmur 62: 9, Mazmur 82: 8, dan Mazmur 121: 7. Tempat apakah yang Tuhan tempati dalam kehidupan pemazmur?

---

---

---

Dunia Mazmur sepenuhnya berpusat pada Tuhan; berusaha untuk menyerahkan, dalam doa dan pujian, semua pengalaman hidup kepada Tuhan. Tuhan adalah Pencipta yang berdaulat, Raja dan Hakim seluruh bumi. Dia menyediakan segala sesuatu untuk anak-anak-Nya. Karena itu, Dia harus dipercaya setiap saat. Bahkan musuh umat Allah bertanya, “Di mana Allahmu?” ketika umat Allah tampaknya gagal (*Mzm. 42: 11*). Sama seperti Tuhan adalah Tuhan umat-Nya yang selalu hadir dan tidak pernah gagal, demikian pula umat Tuhan selalu memiliki Tuhan di hadapan mereka. Pada akhirnya, Mazmur membayangkan saat ketika semua bangsa dan seluruh ciptaan akan menyembah Allah (*Mzm. 47: 1; Mzm. 64: 10*).

Sentralitas Tuhan dalam hidup menghasilkan sentralitas ibadah. Ibadah di mana Mazmur hidup pada dasarnya berbeda dari ibadah seperti yang dipahami banyak orang saat ini, karena ibadah dalam budaya alkitabiah adalah pusat alami dan tak terbantahkan dari seluruh kehidupan komunitas. Oleh karena itu, segala sesuatu yang terjadi, baik maupun buruk, dalam kehidupan umat Tuhan mau tidak mau diungkapkan dalam ibadah. Allah mendengar pemazmur, di mana pun dia berada, dan menanggapi pada waktu-Nya yang sempurna (*Mzm. 3: 5; Mzm. 18: 7; Mzm. 20: 7*).

Pemazmur menyadari bahwa tempat kediaman Allah adalah di surga, tetapi pada saat yang sama, Allah tinggal di Sion, di tempat kudus di antara umat-Nya. Tuhan pada saat yang sama jauh dan dekat, di mana-mana, dan di bait-Nya (*Mzm. 11: 4*), tersembunyi (*Mzm. 10: 1*) dan diungkapkan (*Mzm. 41: 13*). Dalam Mazmur, sifat-sifat Allah yang tampaknya saling eksklusif ini disatukan. Para pemazmur memahami bahwa kedekatan dan keterpencilan tidak dapat dipisahkan dalam keberadaan Allah yang sejati (*Mzm. 24: 7–10*). Para pemazmur memahami dinamika ketegangan rohani ini. Kesadaran mereka akan kebaikan dan kehadiran Tuhan, di tengah apa pun yang mereka alami, itulah yang memperkuat pengharapan mereka sementara mereka menunggu campur tangan Tuhan, bagaimanapun dan kapan pun Dia memilih untuk melakukannya.

**Bagaimanakah Mazmur membantu kita memahami bahwa kita tidak dapat membatasi Tuhan hanya pada aspek-aspek tertentu dari keberadaan kita? Apakah yang mungkin menjadi bagian dari kehidupan Anda di mana Anda berusaha menjauhkan Tuhan?**

**Pendalaman:** Bacalah Ellen G. White, “Bait Suci dan Penahbisannya,” hlm. 35–50, dalam *Para Nabi dan Raja*; “Bacaan-Bacaan dan Musik,” hlm.252, dalam *Amanat Kepada Orang Muda*.

Kitab Mazmur terdiri dari 150 mazmur, yang dikelompokkan menjadi lima kitab: Kitab I (*Mazmur 1–41*), Kitab II (*Mazmur 42–72*), Kitab III (*Mazmur 73–89*), Kitab IV (*Mazmur 90–106*), dan Kitab V (*Mazmur 107–150*). Pembagian Mazmur lima kitab adalah tradisi Yahudi awal yang sejajar dengan pembagian lima kitab *Pentateukh*.

Kitab Mazmur memberikan bukti beberapa koleksi Mazmur yang sudah ada: koleksi Bani Korah (*Mazmur 42–49, 84, 85, 87, 88*), koleksi Asaf (*Mazmur 73–83*), Nyanyian Pendakian (*Mazmur 120–134*), dan Mazmur Haleluya (*Mazmur 111–118, 146–150*). Mazmur 72: 20 menjadi saksi kumpulan Mazmur Daud yang lebih kecil.

Sementara sebagian besar mazmur dikaitkan dengan zaman Raja Daud dan kerajaan awal (abad kesepuluh SM), koleksi Mazmur terus bertambah selama abad-abad berikutnya: kerajaan yang terpecah, masa pembuangan, dan periode pascapembuangan. Dapat dibayangkan bahwa para juru tulis Ibrani di bawah kepemimpinan Ezra menggabungkan koleksi mazmur yang lebih kecil yang ada menjadi satu kitab ketika mereka bekerja untuk membangun layanan Bait Suci yang baru.

Fakta bahwa para ahli Taurat mengkonsolidasikan Kitab Mazmur tidak menghilangkan inspirasi Ilahi mereka. Para ahli Taurat, seperti para pemazmur, adalah hamba Allah yang setia, dan pekerjaan mereka diarahkan oleh Allah (*Ezr 7: 6, 10*). Sifat Ilahi-manusia dari Mazmur sebanding dengan penyatuan yang Ilahi dan manusia dalam Tuhan Yesus yang berinkarnasi. “Tetapi Alkitab, yang berisi kebenaran yang diberikan Allah dan dinyatakan dalam bahasa manusia, menunjukkan persatuan Ilahi dan manusia. Persatuan seperti itu terdapat dalam diri alamiah Kristus, yang adalah Anak Allah dan anak manusia. Jadi adalah sesuai dengan Alkitab dan sesuai juga dengan Kristus, bahwa, ‘Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita.’”—Ellen G. White, *Alfa dan Omega*, jld.8, hlm. 7.

### **Pertanyaan-Pertanyaan untuk Diskusi:**

- ① Apakah artinya Mazmur adalah doa dan himne Ilahi-manusia? Bagaimanakah gagasan ini, sekali pun sulit untuk dipahami sepenuhnya, membantu kita melihat kedekatan yang diinginkan Allah dengan umat-Nya? Bagaimanakah itu mengungkapkan, dengan caranya sendiri, seberapa dekat Tuhan itu dengan umat manusia, dan dengan kita masing-masing?
- ② Di kelas, bicarakan tentang saat Anda menemukan sesuatu dalam Mazmur yang berbicara langsung dengan situasi Anda sendiri. Penghiburan dan harapan apakah yang Anda temukan di sana?

## Bagian I: Ikhtisar

**Ayat Inti:** *Lukas 24: 44*

Kitab Mazmur, juga dikenal sebagai kesatuan Mazmur, berdiri sebagai puncak dari puisi Ibrani. Sebagai sebuah koleksi lagu yang diinspirasi dan menginspirasi, Mazmur mengekspresikan berbagai perasaan dan pergumulan dari orang-orang percaya, yang membentang dari Kerajaan Bersatu Israel (abad kesepuluh SM) sampai saat Pascapembuangan (abad kelima SM). Kesatuan Mazmur terdiri dari berbagai genre: lagu-lagu ucapan syukur, pujian, pengakuan, doa-doa untuk pembebasan, lagu-lagu pujian untuk perlindungan, permohonan kutukan, meditasi tentang karya-karya Sang Pencipta, dll. Pelajaran yang kita cermati dari Mazmur pada triwulan ini akan berusaha untuk mencerminkan keanekaragaman yang kaya.

**Tema Pelajaran:** Sebagai pengantar untuk pelajaran triwulan ini, kita akan menyentuh topik awal sebagai berikut:

- (1) Latar belakang sejarah Kitab Mazmur,
- (2) Berbagai genre atau kategori lagu dalam koleksi,
- (3) Penuntun Alkitab untuk penyembahan.

Selain itu, kita akan memperlebar pelajaran kita tentang kesatuan Mazmur dengan mensurvei subjek-subjek sebagai berikut: (a) struktur Mazmur, (b) berbagai alat sastra yang digunakan para pemazmur untuk mengungkapkan emosi mereka; dan (c) pembagian kitab-kitab yang berbeda di dalam kesatuan Mazmur itu sendiri.

## Bagian II: Komentar

### *“Himne Gereja” yang Terorganisasi dengan Baik*

Kitab Mazmur adalah sekumpulan lagu yang disunting pada abad ke-5 SM, Ezra dan rekan-rekan juru tulisnya kemungkinan besar mengorganisasi koleksi ini.

Kitab ini dibagi menjadi lima bagian yang lebih kecil, menunjukkan niat para editor untuk mengatur lagu-lagu dengan cara tematik, baik secara kronologis dan historis (lihat tabel di bawah):

KITAB	PASAL/ MAZMUR	TEMA	KONTEN
I	1–41	Konflik antara Daud dan Saulus	Ratapan-ratapan pribadi: sebagian besar mazmur dalam bagian ini menyebutkan lawan-lawan dari pemazmur, yang dirancang sebagai “musuh-musuhku.” Mazmur yang terkenal di antara koleksi ini meliputi: 1, 2, 24

II	42–72	Kerajaan Daud	Ada juga yang menyebutkan nama-nama mazmur ini, yang juga dibuat dari musuh di banyak bagian Mazmur ini. Mazmur-mazmur yang terkenal: 45, 48, 51, 54–64
III	73–89	Krisis Asiria selama abad ke-8 SM	Koleksi dari bani Korah dan Asaf. Mazmur yang terkenal: 78
IV	90–106	Evaluasi teologi setelah Penaklukan Yerusalem, pada Tahun 586 SM.	Koleksi mazmur-mazmur pujian: 95–100. Mazmur-mazmur inti: 90, 103–105
V	107–150	Pujian dan refleksi setelah pengasingan: sebuah era baru	Koleksi haleluya: 111–117, kunjungan: 120–134. Mazmur-mazmur inti: 107, 110, 119

Sekarang ini, gereja kita memiliki koleksi lagu-lagu sendiri untuk penyembahan, yaitu *Hymnal* Gereja Advent Hari Ketujuh. Jika Anda mencari keterangan melalui indeks di bagian belakang buku nyanyian kita, Anda akan menemukan distribusi lagu berdasarkan topik. Kesatuan Mazmur memiliki organisasi yang serupa, meskipun kronologis berbeda dengan topik.

Tuhan sangat senang ketika kita memberikan pengenalan pendahuluan untuk aktivitas dan alat-alat yang dimaksudkan untuk digunakan dalam menyembah nama-Nya. Kita harus berusaha mempersembahkan kepada Dia hanya yang terbaik. Prinsip ini berlaku tidak hanya untuk pelaksanaan ibadah kita, tetapi juga untuk perencanaan dan organisasinya. Terlepas dari ide-ide modern dan kecenderungan-kecenderungan populer yang mendukung suatu gaya ibadah yang lebih bebas, Kitab Mazmur menunjukkan bahwa kita harus terorganisasi dan tertib dalam ibadah kita kepada Allah.

Pada saat yang sama, tata cara dan terorganisasi sama sekali tidak menghalangi variasi, dan kita harus berusaha untuk menggabungkan baik dalam pelayanan ibadah kita. Untuk membantu kita dalam upaya itu, kita akan mempertimbangkan lebih lanjut pembagian mazmur, seperti yang diuraikan di atas. Kita akan mulai dengan mencatat bahwa masing-masing dari lima bagian kesatuan Mazmur berakhir dengan mazmur doksologi, atau ekspresi liturgi pujian; yaitu: Mazmur 41, Mazmur 72, Mazmur 89, Mazmur 106, dan Mazmur 150.

Mazmur 1 berfokus pada tema Taurat, dan Mazmur 2 pada Mesias, keduanya merupakan topik utama Mazmur. Beberapa pemikir Alkitab menganggap bahwa kedua mazmur ini merupakan pengantar kitab nyanyian ini.

Ada juga mazmur-mazmur inti tertentu (*Mazmur 2; Mazmur 72; dan Mazmur 89*) ditempatkan pada posisi-posisi yang sangat spesifik dan menonjol di dalam kitab ini. Banyak teolog menganggap Mazmur 89 sebagai pusat dari seluruh Mazmur, karena berfokus pada pemindahan harapan Israel kepada Tuhan setelah kegagalan monarki Daud.

Bagian kelima dari Kitab Mazmur, yang terdiri dari lima mazmur terakhir, berpusat pada pujian. Kelima mazmur ini diawali dengan “Haleluya” (CSB, HCSB, ISV), atau “Pujilah TUHAN!” (NKJV, NRSV) sebagai superskripsi mereka dan selesai dengan ekspresi yang sama. Mazmur terakhir ini dipenuhi dengan ungkapan pujian yang bersifat pasif: memuliakan Allah sebagai suatu tindakan ibadah (*Mzm. 146: 1, 2; Mzm. 147.12 Mzm. 148: 1–5, 7, 13, 14; Mzm. 149: 3, 6; Mzm. 150: 1–6*); bernyanyi untuk Tuhan (*Mzm. 147: 7; Mzm. 149: 1*); menjadi “bahagia” dalam Tuhan (*Mzm. 146: 5*); bersukacita atas Raja Sion (*Mzm. 19: 2*); dan menjadi “beria-ria dalam kemuliaan” (*Mzm. 149: 5*). Sungguh merupakan hak istimewa yang luar biasa bagi kita untuk mengatur puji-pujian yang kita gunakan dalam mempersembahkan pujian kepada Tuhan! Aransemen nyanyian kita harus menunjukkan niat yang jelas untuk menyembah Tuhan dan mengagungkan rahmat-Nya.

### ***Kesatuan Mazmur yang Dibuat Indah***

Pelajaran yang cermat dari setiap mazmur akan mengungkapkan keindahannya yang luar biasa. Para pemazmur menggunakan berbagai teknik sastra untuk membuat puisi mereka yang agung. Di antara ekspresi yang sering mereka gunakan adalah kiasan, seperti simile dan antropomorfisme. Perumpamaan adalah ekspresi di mana dua hal yang berbeda secara eksplisit dibandingkan, seringkali diperkenalkan dengan seperti atau sebagai (*Mzm. 1: 3*). Antropomorfisme adalah tindakan menganggap bentuk atau sifat manusia berasal dari makhluk atau benda yang bukan manusia, terutama Tuhan (*Mzm. 18: 8–10*).

Pemazmur juga menggunakan perangkat sastra atau ekspresi yang melibatkan substitusi, seperti metonimia, tokoh pidato yang terdiri dari menggunakan nama satu objek atau konsep untuk yang lain yang terkait dengannya (*Mzm. 2: 5*); sinekdoke, sebuah kiasan di mana sebagian digunakan untuk keseluruhan atau keseluruhan untuk sebagian, atau yang khusus untuk yang umum atau yang umum untuk yang khusus (*Mzm. 44: 6*); dan kutukan (*Mzm. 109: 7*). Para Pemazmur menggunakan akrostik (*Mazmur 119*), sebuah bentuk puisi di mana huruf-huruf awal dari setiap baris, jika diurutkan, mengeja satu kata atau frasa. Kita juga melihat penggunaan anafora, atau pengulangan suatu perkataan atau kalimat pada awal dua ayat atau lebih dalam suatu syair atau lagu (*Mazmur 136*). Selain itu, kita mengamati angka-angka yang melibatkan penghilangan atau penekanan, seperti elipsis, lompatan tiba-tiba dari satu topik ke topik lain (*Mzm. 21: 12*); aposiopesis, terputus tiba-tiba di tengah-tengah kalimat, seolah-olah dari ketidakmampuan atau keengganan untuk melanjutkan (*Mzm. 6: 3*); dan erotesis, penggunaan pertanyaan retorik (yang digunakan semata-mata untuk menghasilkan efek atau untuk membuat penegasan afirmasi atau penyangkalan dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban [*Mzm. 106: 2*], dll.)

Semua kiasan ini dan berbagai perangkat sastra lainnya yang diterapkan oleh para penulis kesatuan Mazmur menunjukkan kecanggihan sastra dan keahlian yang tak tertandingi.

### ***Beberapa Jenis Mazmur***

Klasifikasi umum Mazmur dilengkapi dengan perabotan dalam pelajaran hari Selasa. Berikut ini adalah pengelompokan kidung-kidung Mazmur yang lebih terperinci, meskipun ada kemungkinan untuk menemukan distribusi-distribusi lain yang dapat diterima:

#### **1. Himne**

- *Himne Umum: 8, 29, 33, 100, 103, 104, 111, 113, 114, 117, 135, 136, 145–150.*
- *Himne Sejarah: 78, 105.*
- *Himne Sion: 46, 48, 76, 87, 122.*
- *Himne Kerajaan: 47, 93, 96–99.*

#### **2. Ratapan**

- *Ratapan Individual: 3, 5, 6, 7, 12, 13, 17, 22, 25, 26, 28, 31, 35, 36, 38, 39, 43, 51, 54, 55–57, 59, 61, 63, 64, 69–71, 86, 88, 102, 109, 120, 130, 140–143.*
- *Ratapan Komunal: 44, 60, 74, 77, 79, 80, 82, 83, 85, 90, 94, 106, 108, 123, 126, 137.*

#### **3. Bentuk Lain-Lain**

- *Mazmur Kerajaan: 2, 18, 20, 21, 45, 72, 89, 101, 110, 132, 144.*
- *(Tepuk Tangan) Pengucapan Syukur Individual: 9, 10, 30, 32, 34, 40, 41, 92, 107, 116, 138.*
- *Pengucapan Syukur Komunal: 65–68, 118, 124.*
- *Mazmur Kepercayaan Diri: 4, 11, 16, 23, 27, 62, 84, 91, 121, 131.*
- *Mazmur Keyakinan Komunal: 115, 125, 129, 133.*
- *Peribadatan: 15, 24, 134.*
- *Anjuran Kenabian: 14, 50, 52, 53, 58, 75, 81, 95.*
- *Mazmur Didaktik: 1, 19, 37, 49, 73, 112, 119, 127, 128, 139.*

Penyusunan daftar ini mengungkapkan bahwa Mazmur terdiri dari lagu-lagu pribadi serta lagu-lagu komunal. Saat ini, penekanan budaya Barat ada pada individu. Pikiran Ibrani, bagaimanapun, berfokus pada rasa komunitas, sebuah elemen yang kita, sebagai orang Kristen, tidak dapat kehilangan penglihatan sekarang ini, terutama mengingat fakta bahwa, sebagai sebuah gereja, kita adalah sebuah komunitas global dengan misi ke seluruh dunia.

Pengamatan terakhir yang diberikan katalog di atas kepada kita adalah gagasan bahwa ada mazmur yang dialokasikan untuk semua kesempatan hidup:

nyanyian untuk komunitas dan ibadah pribadi, lagu rohani untuk acara kerajaan, lagu untuk kunjungan ke kota suci, dan lagu untuk liturgi. momen. Bagi para penulis alkitab, pemujaan bukanlah kegiatan yang dikhususkan hanya untuk Bait Suci. Adorasi adalah cara hidup.

### **“Koleksi” dalam Kitab Mazmur**

Pelajaran pekan ini menyinggung kumpulan lagu untuk acara-acara khusus, seperti “*Lagu-Lagu Pendakian*” (Mazmur 120–134) dan “*Pujian Kelepasan dari Mesir*” (Mazmur 113–118). Ilmu pengetahuan selama bertahun-tahun telah menemukan lebih banyak hubungan antara berbagai mazmur. Salah satu hubungan tersebut ditemukan dalam Mazmur 15 sampai 24 (lihat W. Brown, “‘*Here Comes the Sun!*’ *The Metaphorical Theology of Psalms 15–24*,” dalam *The Composition of the Book of Psalms* [Leuven, 2010], hlm. 260). Kumpulan ini dapat digambarkan dalam struktur kiastik berikut:

**Mazmur 15** (*Liturgi Masuk*)

**B Mazmur 16** (*Kidung Keyakinan*)

**C Mazmur 17** (*Doa untuk Pertolongan*)

**D Mazmur 18** (*Kidung Agung*)

**E Mazmur 19** (*WAHYU: Penciptaan dan Taurat*)

**D' Mazmur 20, 21** (*Nyanyian Kerajaan*)

**C' Mazmur 22** (*Doa untuk Pertolongan*)

**B' Mazmur 23** (*Kidung Keyakinan*)

**Mazmur A' 24** (*Liturgi Pintu Masuk*)

Sebuah *chiasm* adalah paralelisme yang diperluas (lihat pelajaran Selasa untuk penjelasan singkat tentang “paralelisme”). Dengan cara analogi, *chiasm* mirip dengan refleksi wajah seseorang atau gambar dalam cermin di mana bagian kedua (yaitu, refleksi) adalah pengulangan ide-ide bagian pertama (gambar asli), tetapi dalam urutan terbalik. Biasanya, pusat *chiasm* menunjukkan ide utama paralelisme. Pandangan ini, sebagaimana terlihat dalam *chiastic* yang dibentuk oleh Mazmur 15–24, adalah untuk menegaskan wahyu Allah melalui Ciptaan-Nya dan Firman-Nya. Struktur *chiastic* ini diapit oleh dua mazmur yang dihubungkan dengan tempat kudus, yang keduanya dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan serupa (*Mzm. 15: 1; bandingkan dengan Mzm. 24: 3*).

*Chiasm* ini menunjukkan bahwa para editor Mazmur bekerja dengan hati-hati dalam menyusun penyajiannya. Jelas, Roh Kudus mengilhami penyusunannya.



## **Bagian III: Aplikasi**

Dalam Mazmur, kita menemukan berbagai macam emosi yang menjalankan keseluruhan pengalaman manusia, dari penghormatan yang luhur hingga kesedihan yang hina. Meskipun ditulis lebih dari 25 abad yang lalu, Mazmur melampaui waktu penulisannya dan tetap sangat relevan bagi kita saat ini. Triwulan ini, imbahlah anggota kelas untuk berdoa melalui lagu-lagu ini, jadikan itu sebagai doa pribadi mereka.



# Ajarlah Kami Berdoa



## SABAT PETANG

**Untuk Pelajaran Pekan Ini Bacalah:** *Mzm. 105: 5; Kol 3: 16; Yak. 5: 13; Mazmur 44; Mazmur 22; Mazmur 13; Mzm. 60: 1–7.*

**Ayat Hafalan:** “Pada suatu kali Yesus sedang berdoa di salah satu tempat. Ketika Ia berhenti berdoa, berkatalah seorang dari murid-murid-Nya kepada-Nya: “Tuhan, ajarlah kami berdoa, sama seperti yang diajarkan Yohanes kepada murid-muridnya” (*Lukas 11: 1*).

**K**eyakinan bahwa hanya doa yang spontan dan tidak terpelajarlah yang merupakan doa yang sebenarnya, tampaknya lazim di antara beberapa orang Kristen. Namun, murid-murid Yesus mendapat upah yang sangat besar ketika mereka meminta Yesus untuk mengajar mereka berdoa. Tuhan menempatkan kitab doa, Mazmur, di jantung Alkitab, bukan hanya untuk menunjukkan kepada kita bagaimana umat Tuhan pada zaman dahulu berdoa tetapi juga untuk mengajari kita bagaimana kita dapat berdoa sekarang ini.

Sejak awal, Mazmur telah membentuk doa umat Allah, termasuk doa Yesus (*1 Taw. 16: 7, 9; Neh. 12: 8; Mat. 27: 46; Ef. 5: 19*). Pekan ini kita akan melihat peran yang dimainkan Mazmur dalam membantu umat Tuhan melewati perjalanan hidup mereka dan bertumbuh dalam hubungan mereka dengan Tuhan. Kita harus ingat bahwa Mazmur adalah doa dan, dengan demikian, sangat berharga, tidak hanya untuk wawasan teologisnya tetapi juga karena cara Mazmur dapat memperkaya dan mengubah doa individu dan umum kita.

Berdoa Mazmur telah membantu banyak orang percaya membangun dan mempertahankan kehidupan doa yang teratur dan memuaskan.

Pekan ini kita akan terus melihat Mazmur, terutama dalam konteks saat-saat ketika segala sesuatunya tidak berjalan dengan baik bagi kita.

*\* Pelajari pelajaran pekan ini untuk persiapan Sabat, 13 Januari.*

## Meningkatkan Penggunaan Mazmur dalam Doa

**Bacalah** Mazmur 105: 5, Kolose 3: 16, dan Yakobus 5: 13. Apakah tempat Mazmur dalam pengalaman ibadah orang percaya?

---

---

---

Cara sederhana untuk memperkenalkan Mazmur ke dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan mencurahkan waktu setiap hari untuk membaca mazmur, dimulai dengan Mazmur 1, dan mengikuti urutan yang diberikan dalam mazmur. Cara lain adalah dengan membaca Mazmur yang sesuai dengan situasi Anda saat ini, apa pun itu: ada Mazmur ratapan, Mazmur ratapan umum, Mazmur syukur, himne, Mazmur pertobatan, Mazmur hikmat (mencari hikmat dan bimbingan Tuhan), mazmur sejarah, mazmur berisi amarah, dan mazmur ziarah. Selama triwulan ini, kita akan melihat banyak di antaranya dan mempelajari Mazmur ini dalam konteks kemunculannya.

Lalu, bagaimanakah cara kita membaca Mazmur?

Pertama baca mazmur, terlibat dalam refleksi sederhana, dan kemudian berdoa. Merenungkan mazmur melibatkan refleksi pada berbagai aspek mazmur: cara pemazmur menyapa Tuhan, dan alasan doa. Pertimbangkan bagaimana situasi Anda sesuai dengan pengalaman pemazmur dan bagaimana mazmur dapat membantu Anda mengartikulasikan pengalaman Anda. Anda akan takjub melihat seberapa sering Anda menemukan diri Anda mampu beresonansi dan berhubungan dengan apa yang Anda baca di sana.

Jika sesuatu dalam mazmur menantang Anda, renungkan, misalnya, apakah mazmur mengoreksi harapan palsu Anda saat ini tentang sesuatu yang sedang Anda hadapi. Renungkan pesan mazmur dalam terang pribadi Kristus dan karya keselamatan dan harapan jangka panjang yang ditawarkan karya Kristus kepada kita. Seperti yang kita ketahui, atau seharusnya kita ketahui, selalu membantu untuk melihat segala sesuatu di dalam Alkitab dalam terang Kristus dan salib.

Juga, carilah motif baru untuk berdoa yang diberikan oleh Mazmur, dan pikirkan tentang kepentingannya bagi Anda, gereja Anda, dan dunia. Mintalah Tuhan untuk menaruh Firman-Nya di hati dan pikiran Anda. Jika mazmur itu sesuai dengan situasi seseorang yang Anda kenal, bersyafaatlah dalam doa untuk orang itu. Intinya, Mazmur mencakup begitu banyak aspek kehidupan, dan kita bisa diperkaya dengan membaca dan menyerap ke dalam hati apa yang mereka katakan kepada kita.

**Apakah artinya “Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu” (Kol. 3: 16)? Mengapa membaca Alkitab merupakan langkah pertama dan terpenting untuk pengalaman itu?**

## Percaya pada Masa Kesulitan

Semua orang Kristen tahu, dan pernah mengalami, saat-saat putus asa dan menderita, saat-saat ketika mereka bertanya-tanya apa yang Tuhan lakukan, atau mengapa Tuhan membiarkan hal-hal ini terjadi pada mereka. Para pemazmur sendiri mengalami hal serupa. Dan, melalui ilham Ilahi, mereka mencatat apa yang telah mereka alami.

**Bacalah** Mazmur 44. Apakah yang dikatakan kepada kita, dan mengapa hal ini relevan bagi orang percaya di segala zaman?

---

Pemilihan Mazmur dalam kebaktian gereja seringkali mencerminkan eksklusivitas suasana hati dan kata-kata yang kita ungkapkan dalam doa bersama kita. Keterbatasan seperti itu mungkin merupakan tanda ketidakmampuan atau kegelisahan kita untuk terlibat dalam realitas gelap kehidupan. Meskipun terkadang kita merasa bahwa Allah memperlakukan kita dengan tidak adil ketika penderitaan menimpa kita, kita merasa tidak pantas untuk mengungkapkan pikiran kita dalam ibadah umum atau bahkan dalam doa pribadi.

Keengganan ini bisa menyebabkan kita kehilangan inti ibadah. Kegagalan untuk mengungkapkan secara jujur dan terbuka perasaan dan pandangan kita di hadapan Tuhan dalam doa seringkali membuat kita terikat pada emosi kita sendiri. Ini juga menyangkal keyakinan dan kepercayaan kita dalam mendekati Tuhan. Berdoa Mazmur memberikan jaminan bahwa, ketika kita berdoa dan beribadah, kita tidak diharapkan mencela atau menyangkal pengalaman kita.

Mazmur 44, misalnya, dapat membantu para penyembah mengartikulasikan pengalaman mereka tentang penderitaan yang tidak bersalah secara bebas dan memadai. Berdoa Mazmur membantu orang mengalami kebebasan berbicara dalam doa. Mazmur memberi kita kata-kata yang tidak dapat kita temukan atau berani ucapkan. "Hati kami tidak membangkang dan langkah kami tidak menyimpang dari jalan-Mu, walaupun Engkau telah meremukkan kami di tempat serigala, dan menyelimuti kami dengan kekelaman" (*Mzm. 44: 19, 20*).

Namun, perhatikan bagaimana Mazmur 44 dimulai. Penulis berbicara tentang bagaimana, di masa lalu, Tuhan telah melakukan hal-hal besar bagi umat-Nya. Oleh karena itu, penulis menyatakan kepercayaannya kepada Allah dan bukan "kepada panahku" (*Mzm. 44: 7*).

Meskipun demikian, masalah masih menimpa umat Allah. Daftar celaka dan ratapan panjang dan menyakitkan. Namun, bahkan di tengah semua ini, pemazmur berseru agar Tuhan membebaskan, "kami karena kasih setia-Mu!" (*Mzm. 44: 27*). Artinya, meski di tengah kesulitan, dia mengetahui realitas Tuhan dan kasih-Nya.

**Bagaimana bisa mengingat masa lalu, ketika kehadiran Tuhan terasa sangat nyata, membantu Anda menghadapi saat-saat di mana masalah membuat Anda berpikir bahwa Tuhan itu jauh?**

## Mazmur Keputusan

Berdoa Mazmur lebih dari sekadar memungkinkan para penyembah untuk mengartikulasikan doa mereka dengan bebas. Mazmur mengatur pengalaman mereka sesuai dengan standar Tuhan dan membuatnya dapat ditanggung dengan memperkenalkan harapan dan kepastian akan kehadiran Tuhan.

**Bacalah** Mazmur 22. Apakah yang dapat kita pelajari dari mazmur ini tentang percaya kepada Tuhan di tengah penderitaan yang hebat?

---

---

---

Kata-kata ratapan dari Mazmur 22: 2 dapat membantu orang yang menderita mengungkapkan kesedihan dan rasa kesepian mereka: “Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku? Aku berseru, tetapi Engkau tetap jauh dan tidak menolong aku.”

Kata-kata ini, tentu saja, telah menjadi terkenal di kalangan orang Kristen karena kata-kata itu adalah kata-kata yang sama yang diucapkan oleh Yesus sendiri, ketika di kayu salib, menunjukkan kepada kita betapa sentralnya pengalaman Kristus tentang Mazmur (*lihat Matius 27: 46*).

Namun, bahkan di tengah penderitaan dan pencobaan, kata-kata ini juga diungkapkan: “Aku akan memasyhurkan nama-Mu kepada saudara-saudara-raku dan memuji-muji Engkau di tengah-tengah Jemaah.” (*Mzm. 22: 23*).

Dengan kata lain, meskipun perasaan yang tepat ini mungkin tidak sesuai dengan dilema penulis saat ini, pemazmur masih mengungkapkan imannya kepada Tuhan dan menyatakan bahwa, apa pun yang terjadi, dia akan tetap memuji Tuhan.

Intinya adalah, dengan memberi kita kata-kata untuk berdoa, Mazmur mengajarkan kita untuk melihat melampaui situasi kita saat ini dan, dengan iman, melihat waktu ketika hidup kita akan dipulihkan oleh kasih karunia Allah.

Karena itu, berdoa Mazmur membawa para penyembah ke cakrawala spiritual baru. Mazmur membiarkan para penyembah mengungkapkan perasaan dan pemahaman mereka, tetapi mereka tidak ditinggalkan di tempat mereka berada saat ini. Para penyembah dituntun untuk meninggalkan beban rasa sakit, kekecewaan, kemarahan, dan keputusan mereka di hadapan Tuhan dan percaya kepada-Nya, apa pun keadaan mereka.

Pergeseran dari ratapan ke puji-pujian yang diamati dalam banyak Mazmur menunjukkan transformasi spiritual yang dialami orang beriman ketika mereka menerima anugerah dan penghiburan Ilahi dalam doa.

**Bagaimanakah kita dapat belajar untuk melihat melampaui pencobaan langsung kita dan, dengan demikian, percaya pada kebaikan Tuhan, apa pun yang kita hadapi sekarang?**

## Dari Keputusan Menjadi Harapan

Kita semua mungkin pernah menghadapi saat-saat ketika kehadiran Tuhan tampak sangat jauh dari kita. Siapa, kadang-kadang, tidak berpikir: *Bagaimanakah ini bisa terjadi?*

Para pemazmur, manusia seperti kita semua, pasti pernah menghadapi hal serupa. Meskipun, ya, terkadang dosa-dosa kita membawa pencobaan ke atas kita, di lain waktu dosa itu tampak begitu tidak adil, dan kita merasa seolah-olah kita tidak pantas menerima apa yang kita hadapi sekarang. Sekali lagi, siapa yang belum pernah merasakannya?

**Bacalah Mazmur 13. Dua suasana utama apakah yang dapat Anda bedakan dalam mazmur ini? Keputusan apakah yang menurut Anda membawa perubahan radikal dalam pandangan umum pemazmur?**

---

“Berapa lama lagi, TUHAN, Kaulupakan aku terus-menerus? Berapa lama lagi Kausembunyikan wajah-Mu terhadap aku? (*Mzm. 13: 2*). Sekali lagi, siapa yang tidak bisa memahami sentimen ini, meskipun mungkin salah? (Apakah Tuhan pernah melupakan salah satu dari kita?)

Maka, Mazmur 13 menunjukkan cara untuk menghindari kesalahan umum lainnya, yaitu berfokus pada diri sendiri dan masalah kita saat berdoa. Mazmur ini dapat mengubah doa kita dengan menuntun kita untuk menegaskan kembali sifat setia dan tidak berubah dari cara Allah berurusan dengan umat-Nya.

Memang, meskipun mazmur dimulai dengan ratapan dan keluhan, itu tidak berakhir di sana. Dan itulah poin krusialnya.

Mazmur menuntun kita untuk dengan sengaja memilih percaya pada kuasa penebusan Allah (*Mzm. 13: 6*), sehingga ketakutan dan kecemasan kita (*Mzm. 13: 1–4*) berangsur-angsur memberi jalan kepada keselamatan Tuhan, dan kita mulai mengalami perubahan dari ratapan menjadi memuji, dari keputusan menjadi harapan (*Mzm. 13: 6, 7*).

Namun, pengulangan kata-kata dari Mazmur hanya dengan sedikit pemahaman tentang artinya tidak akan menghasilkan transformasi otentik yang dimaksudkan oleh penggunaannya. Saat berdoa Mazmur, kita harus mencari Roh Kudus untuk memampukan kita bertindak sesuai dengan tuntutan mazmur. Mazmur adalah Firman Tuhan yang dengannya karakter dan tindakan orang percaya diubah, bukan sekadar informasi. Oleh kasih karunia Allah, janji-janji Mazmur diwujudkan dalam kehidupan orang percaya. Ini berarti bahwa kita mengizinkan Firman Tuhan untuk membentuk kita sesuai dengan kehendak Tuhan dan mempersatukan kita dengan Kristus, yang mendemonstrasikan kehendak Tuhan dengan sempurna dan, sebagai Anak Tuhan yang berinkarnasi, juga berdoa dalam Mazmur.

**Bagaimanakah pencobaan Anda dapat mendekatkan Anda kepada Allah? Mengapa, jika Anda tidak berhati-hati, dapatkah mereka menjauhkan Anda dari-Nya?**

## Pulihkanlah Kami

**Bacalah** Mazmur 60: 1–7. Menurut Anda, untuk kesempatan apakah mazmur ini akan menjadi doa yang cocok? Bagaimanakah kita dapat memperoleh manfaat dari Mazmur ratapan bahkan di musim-musim kehidupan yang penuh sukacita?

---

Mazmur ratapan umumnya dipahami sebagai doa orang-orang yang hidup melalui masa-masa sulit baik fisik, psikis, maupun spiritual. Atau ketiganya.

Namun, ini tidak berarti bahwa kita harus menghindari Mazmur ini, bahkan di saat-saat yang baik. Kadang-kadang mungkin ada keterpisahan total antara kata-kata dalam mazmur dan pengalaman penyembah saat ini. Artinya, mazmur ratapan bisa bermanfaat bagi jamaah yang tidak dalam kesusahan.

Pertama, mereka dapat membuat kita lebih sadar bahwa penderitaan adalah bagian dari pengalaman umum manusia, dan itu terjadi baik pada orang benar maupun orang jahat. Mazmur meyakinkan kita bahwa Tuhan memegang kendali dan memberikan kekuatan dan solusi pada saat kesulitan. Bahkan dalam mazmur ini, bahkan di tengah kesusahan (*"Engkau telah menggoncangkan bumi dan," Mzm. 60: 4*), pemazmur menunjukkan harapan utamanya dalam pembebasan Allah.

Kedua, Mazmur ratapan mengajarkan kita belas kasihan terhadap para penderita. Saat mengungkapkan kebahagiaan dan rasa syukur kita kepada Tuhan, terutama di depan umum, kita harus memperhatikan orang-orang yang kurang beruntung. Tentu, kita mungkin memiliki hal-hal baik saat ini, tetapi siapa yang tidak tahu orang-orang di sekitar kita yang sangat menderita? Mendoakan Mazmur seperti itu dapat membantu kita untuk tidak melupakan mereka yang sedang mengalami masa-masa sulit. Mazmur harus membangkitkan dalam diri kita belas kasihan dan keinginan untuk melayani penderitaan seperti yang Yesus lakukan.

"Dunia ini adalah rumah sakit yang luas, tetapi Kristus datang untuk menyembuhkan orang sakit, untuk memberitakan pembebasan kepada para tawanan Iblis. Dia sendiri sehat dan kuat. Dia memberikan hidup-Nya kepada yang sakit, yang menderita, yang kerasukan setan. Dia tidak menolak siapa pun yang datang untuk menerima kuasa penyembuhan-Nya. Dia tahu bahwa mereka yang memohon bantuan kepada-Nya telah membawa penyakit ke atas diri mereka sendiri; namun Ia tidak menolak untuk menyembuhkan mereka. Dan ketika kebajikan dari Kristus masuk ke dalam jiwa-jiwa yang malang ini, mereka diinsafkan akan dosa, dan banyak yang disembuhkan dari penyakit rohani mereka, juga dari penyakit fisik mereka. Injil masih memiliki kuasa yang sama, dan mengapa kita tidak menyaksikan hasil yang sama sekarang ini?"—Ellen G. White, *Welfare Ministry*, hlm. 24, 25.

**Siapa yang Anda kenal, saat ini, yang membutuhkan tidak hanya doa-doa Anda tetapi juga sentuhan pelayanan Anda?**

**Pendalaman:** Bacalah Mazmur 42: 9 dan Ellen G. White, “Puisi dan Nyanyian,” hlm. 145–153, dalam buku *Membina Pendidikan Sejati*. Bagaimanakah doa dan nyanyian dihubungkan menurut ayat-ayat terinspirasi ini?

Ellen G. White menggambarkan Mazmur Daud yang menyesal (*misalnya, Mazmur 51*) sebagai bahasa jiwanya dan doa-doa yang mengilustrasikan sifat kesedihan sejati atas dosa (*lihat Langkah kepada Kristus*, hlm. 34, 35). Dia mendorong orang-orang percaya untuk menghafal ayat-ayat dari Mazmur sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa kehadiran Tuhan dalam hidup mereka dan menyoroti praktik Yesus meninggikan suara-Nya dengan Mazmur ketika menghadapi godaan dan ketakutan yang menindas. Dia juga mengatakan: “Betapa sering dengan kata-kata dalam nyanyian kudus, terungkaplah dalam jiwa benih pertobatan dan iman, pengharapan dan kasih serta sukacita! .... Sesungguhnya, banyak nyanyian merupakan doa”—*Membina Pendidikan Sejati*, hlm. 145–154.

Ketika kita berdoa dan menyanyikan Mazmur, kita mengasumsikan kegigihan, keberanian, dan pengharapan para pemazmur. Mereka mendorong kita untuk melanjutkan perjalanan spiritual kita dan menghibur kita bahwa kita tidak sendirian. Orang lain, seperti kita, telah melewati masa-masa kelam namun menang oleh kasih karunia Allah. Pada saat yang sama, Mazmur mengungkapkan kepada kita sekilas perantaraan Kristus yang sungguh-sungguh untuk kita, karena Dia selalu hidup untuk berdoa bagi kita (*Ibr. 7: 25*).

Melibatkan Mazmur dalam doa dan penyembahan membuat komunitas beriman menyadari berbagai pengalaman manusia dan mengajarkan para penyembah untuk terlibat dalam berbagai aspek pengalaman itu dalam ibadah. Mazmur adalah doa dan lagu Ilahi-manusiawi. Oleh karena itu, memasukkan Mazmur secara konsisten dalam ibadah membawa komunitas beriman ke pusat kehendak Tuhan dan rahmat penyembuhan yang kuat.

### **Pertanyaan-Pertanyaan untuk Diskusi:**

- ➊ Mengapa doa yang spontan dan tidak terarah bukan satu-satunya cara untuk berdoa? Bagaimanakah kehidupan doa kita mendapat manfaat dari Mazmur yang berisi doa-doa alkitabiah?
- ➋ Bagaimanakah Mazmur memperkaya pengalaman doa bersama kita? Diskusikan beberapa cara praktis gereja lokal Anda dapat mendorong penggunaan Mazmur dalam kebaktiannya.
- ➌ Apakah yang diungkapkan Mazmur tentang kerumitan pengembaraan iman manusia dan kuasa anugerah kesembuhan Allah?

## Bagian I: Ikhtisar

**Ayat Inti:** *Lukas 11: 1*

Pekan ini, kita akan merenungkan keputusan yang diungkapkan oleh pemazmur di tengah masa-masa sulit. Dalam pelajaran kita, kita akan membahas empat lagu dari Mazmur yang mengajarkan kita bagaimana berdoa di tengah pergumulan kita sehari-hari: Mazmur 44, 22, 13, 60.

## Bagian II: Komentar

### *Mazmur 44*

Kejujuran dan keterusterangan para pemazmur dalam permohonan mereka kepada YHWH mungkin membuat kita takjub, atau bahkan mengejutkan kita. Sebagian besar, kita cenderung menghindari tingkat keberanian itu ketika berbicara kepada Pencipta kita.

Tidak demikian bani Korah. Mari kita lihat pelajaran yang dapat kita pelajari dari doa mereka yang berani, dalam Mazmur 44:

1. Bani Korah percaya kepada Allah (*Mzm. 44: 5–9*), tidak peduli penghinnaan apa pun yang mereka hadapi, karena mereka mengingat pekerjaan YHWH bagi mereka (*Mzm. 44: 2–4*). Keluhan mereka bukanlah keluhan yang didominasi oleh perasaan keras dan tuduhan terhadap Tuhan. Sebaliknya, doa mereka didasarkan pada iman sejati pada kekuatan dan belas kasihan-Nya.
2. Mereka mengklaim bahwa Tuhan telah meninggalkan mereka untuk belas kasihan musuh-musuh mereka (*Mzm. 44: 10–17*). Bisakah kita mengungkapkan perasaan yang sama kepada Pencipta kita tanpa kehilangan iman kita?
3. Bani Korah menegaskan bahwa mereka tidak melupakan Allah mereka (*Mzm. 44: 18*). Mereka telah setia dan mengakui bahwa mereka tidak dapat menipu Tuhan (*Mzm. 44: 18–23*).
4. Lagu diakhiri dengan seruan yang kuat agar Tuhan bertindak demi mereka: “terjaga”, “bangun”, “pembebasan” (*Mzm. 44: 24–27*). Karena itu, mereka memohon dengan sekuat tenaga untuk pembebasan.

Mazmur berakhir tanpa jawaban yang jelas dari Tuhan. Keheningannya adalah pengingat bahwa sering kali, sisi kekekalan ini, kita mungkin tidak selalu mendapat tanggapan dari surga yang kita inginkan. Tetapi kita tidak boleh membiarkan rasa cemas menguasai kita atau membuat iman kita karam.

### *Mazmur 22*

Mazmur ini disusun dalam nada yang sama dengan Mazmur 44, meskipun harus dicatat bahwa Mazmur 22 adalah petisi pribadi. Raja Daud adalah penulis mazmur ini. Menurut diskusi seputar latar sejarah mazmur ini, sepertinya ditulis juga ketika Daud berada di bawah penindasan Saulus atau ketika ia menderita akibat pemberontakan Absalom, anaknya.



Apapun asal usul sejarah dari lagu ini, tidak ada keraguan bahwa mazmur ini adalah Mesianik. Perjanjian Baru mengutip beberapa kali dari isinya dalam konteks penderitaan yang dialami Yesus selama pengadilan, siksaan, dan penyaliban-Nya:

- “Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” (*Markus 15: 34; Mat. 27: 46*) adalah suatu kutipan langsung dari Mazmur 22: 2.
- Mazmur 22: 8 diaplikasikan pada Yesus di kayu salib dan para pengejek-Nya (*Markus 15: 29; Matius. 27: 39, 40*).
- Mazmur 22: 18 (“mereka menusuk tangan dan kakiku”) adalah suatu sindiran langsung kepada Yesus yang dipaku ke kayu salib, meskipun ayat ini tidak dikutip oleh Injil.
- Markus 15: 24 dan Matius 27: 35 menyinggung Mazmur 22: 19.
- Mazmur 22: 13–16 juga dapat diterapkan tanpa ragu-ragu, dalam pengalaman Yesus. Mazmur 22: 18 menggambarkan kondisi Juruselamat kita di kayu salib: “Segala tulangku dapat kuhitung; mereka menonton, mereka memandangi aku.”

Dalam konteks pelajaran kita pekan ini, merupakan pemikiran yang menghibur untuk mengetahui bahwa Pencipta yang sama ini, ketika dalam kondisi manusiawi kita, menghadapi tingkat penderitaan yang jauh melebihi penderitaan atau percobaan apa pun yang pernah kita hadapi dalam hidup kita. Yang pasti, Tuhan kita mengingat Mazmur ini dalam Jum’at yang naas dalam kematianNya dan berdoa dengan air mata berlinang. Kita juga bisa menjadikan kata-kata ini sebagai penderitaan kita.

Tidak ada dosa dalam ekspresi kejujuran mentah seperti itu. Yesus bahkan meminta di taman Getsemani: “Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku,” mengingatkan kita bahwa ekspresi tulus dalam doa dari perasaan dan kelemahan kita tidak pernah menyinggung telinga Tuhan. Setelah Yesus mencurahkan perasaan hati-Nya kepada Bapa-Nya, Ia mengakhiri doa-Nya dengan penyerahan diri yang sempurna kepada kehendak Bapa-Nya: “Namun demikian, bukan seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki” (*Mat. 26: 39*).

Demikian juga, Mazmur 22 mengungkapkan kepercayaan yang sama dan tunduk pada kehendak Bapa. Mazmur ini berakhir, seperti banyak mazmur lain, dengan ucapan pembebasan (*Mzm. 22: 21–23*) dan pujian (*Mzm. 22: 24–27*). Ditutup dengan perayaan kemurahan Tuhan (*Mzm. 22: 28–37*), membenteng, dalam keluasan emosi, dari lubang rasa sakit dan penderitaan hingga puncak sukacita dan berkat. Demikian pula, doa-doa kita harus mencita-citakan ketinggian yang begitu mulia.

### **Mazmur 13**

Para penulis Kitab Mazmur mencantumkan dua pertanyaan untuk mengungkapkan keputusan di tengah penderitaan dan cobaan. Salah satu pertanyaannya adalah “Mengapa?” [*Heb. lamah*]. “Mengapa?” digunakan ketika lawan bicara ingin memahami tindakan Allah dalam keadaan sulit, sebagai berikut: (1) ketika tampaknya Tuhan tidak melakukan apa pun untuk menyelamatkan pengikut-Nya (*Mzm. 10: 1; Mzm. 44: 24*); (2) ketika tampaknya bahwa Allah telah

meninggalkan orang yang menderita (*Mzm. 22: 2; Mzm. 42: 10; Mzm. 44: 25*); atau (3) atau ketika tampaknya Tuhan telah mengusirnya (*Mzm. 42: 4; Mzm. 74: 1; Mzm. 88: 15*). Pada dasarnya, pertanyaan ini digunakan dalam upaya untuk memahami alasan untuk tindakan (atau ketidakaktifan) Allah.

Pertanyaan kedua yang digunakan dalam mazmur adalah “Berapa lama?” (*Mzm. 13: 2, 3; Mzm. 35: 17; Mzm. 74: 10; Mzm. 79: 5. 80: 5; Mzm. 89: 47; Mzm. 90: 13; Mzm. 94: 3*). “Berapa lama?” benar-benar berbeda dengan “Mengapa?” dalam maksudnya. “Berapa lama?” tidak membantah tindakan Tuhan di tengah penderitaan seseorang. “Berapa lama lagi?” Yesus mengakui bahwa Tuhan selalu memegang kendali. Selanjutnya, pertanyaan ini tidak mengajukan petisi kepada Tuhan untuk balas dendam terhadap sumber rasa sakit dan kesedihan seseorang. Ekspresi interogasi ini semata-mata menyuarakan keinginan untuk mengetahui berapa lama lagi Allah akan mengharuskan orang percaya untuk menunggu. “Berapa lama lagi Tuhan akan bertindak?” Pertanyaan ini juga menggambarkan perasaan kelelahan rohani yang kita tanggung dalam menghadapi penderitaan kita yang sedang berlangsung dan rindu untuk mengakhirkannya. Kita, juga, dengan Sang Mazmur dapat meminta kepada Tuhan dalam doa-doa kita: “Berapa lama?” Demikian juga, kita dapat tunduk kepada-Nya sebuah petisi untuk intervensi dan belas kasihan-Nya. Permohonan semacam itu dapat disebut sebagai “keluhan akan iman.”

Setelah keluhannya yang menyakitkan, Daud beralih ke permohonannya. Model peralihan ini bagi kita sebuah prinsip penting dalam doa-doa kita: kita tidak boleh mandek atau berkubang dalam penyesalan kita. Sebaliknya, kita harus bergerak maju dalam iman: “Pandanglah kiranya, jawablah aku, ya TUHAN, Allahku! Buatlah mataku bercahaya” (*Mzm. 13: 5*). Seringkali yang benar-benar kita butuhkan adalah jaminan bahwa Sang Pencipta menyertai kita.

Seperti halnya Mazmur 22, lagu ini juga diakhiri dengan ucapan percaya diri (*Mzr. 13: 6*). Tapi kata-kata ini lebih dari pernyataan iman yang sederhana. Selama masa kesusahan, Mazmur mengungkapkan sukacita dan jaminan (*Mzr. 13: 5, 6*). Masalah-masalahnya masih ada, tetapi ia percaya bahwa itu akan diselesaikan, dan ia bergantung pada pemeliharaan Allah untuk menopang dirinya. Ketergantungan dan iman semacam itu patut menjadi teladan: kita juga harus percaya akan Allah, percaya akan kuasa-Nya, dan mengklaim janji-janji-Nya. Mazmur menggunakan tiga kata kerja dalam bait terakhirnya: “percaya,” “bersorak-sorak,” dan “bernyanyi.” Bagaimanakah kita bisa bergembira ketika kita berada dalam kesulitan? Demikian juga, bagaimanakah kita bisa bernyanyi? Kita bisa melakukannya ketika “kasih setia-Mu” kita “percaya.” “Aku mau menyanyi untuk Tuhan, karena ia telah berbuat baik kepadaku” (*Mzm. 13: 6*).

## **Mazmur 60**

Superskripsi Mazmur 60 memberi kita konteks sejarah di mana lagu itu ditulis. Biasanya, para penulis Mazmur tidak memberikan informasi latar belakang semacam itu. Namun, pencantuman lagu ini melengkapi kita dengan bahan yang berguna untuk memahami asal usul lagu ini.

Mazmur 60 berkaitan dengan peristiwa-peristiwa dalam 2 Samuel 8: 1–14. Pada saat itu, Daud dijadikan raja seluruh Israel (*2 Sam. 5: 1–5*) dan telah mene-

tapkan Yerusalem sebagai ibu kota kerajaannya (2 Sam. 5: 6–10). Nathan sang nabi membawa perjanjian dari Allah kepada raja yang baru (2 Samuel 7). Daud siap untuk menjadi penerima dari penggenapan janji-janji yang dibuat Tuhan kepada Ibrahim: yaitu, bahwa keturunannya akan mewarisi tanah “dari sungai Mesir sampai ke sungai yang besar itu, Sungai Efrat” (Kej. 15: 18). Setelah kemenangan pertama Daud sebagai raja Israel melawan orang Filistin (2 Sam. 5: 17–25; 2 Sam. 8: 1, 2) dan Moab (2 Sam. 8: 2), ia menghadapi ancaman militer lain dari Aram. Daud berperang melawan Hadadezer, raja Zoba, sebuah konflik di mana dia kembali dengan kemenangan, setelah membunuh 18.000 orang Suriah di Lembah Garam. Juga, “di seluruh Edom ditempatkan pasukan-pasukan pendudukan, sehingga seluruh Edom diperbudak oleh Daud. TUHAN memberi kemenangan kepada Daud ke manapun ia pergi berperang” (2 Sam. 8: 14).

Kitab Mazmur bukanlah renungan filosofis manusia tentang Allah yang jauh. Lagu-lagunya dibentuk oleh masalah-masalah nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (*bandingkan dengan 2 Samuel 8; dengan penyebutan Moab, Edom dan Filistia, dalam Mazmur 60: 10*). Daud menulis Mazmur 60 pada saat-saat mengerikan ketika Israel berperang melawan musuh yang kuat. Terlepas dari tentangan yang mengerikan (*Mzm. 60: 2–5*), Daud menyatakan, dengan iman, “Kepada mereka yang takut kepada-Mu telah Kauberikan panji-panji, tanda untuk berlindung terhadap panah” (*Mzm. 60: 8*).

Melodi yang ada pada Mazmur 60 menjanjikan kita bahwa Allah bersama umat-Nya (*Mzm. 60: 8–10*). Karena alasan ini, Daud meminta kehadiran Allah pada jam-jam tersulit (*Mzm. 60: 11–13*). Dalam modus ini, mazmur berakhir, bukan dengan semangat pesimis, merenung di jalan gelap di depan, tetapi dengan keyakinan yang kuat kepada Allah untuk berhasil: “Dengan Allah akan kita lakukan perbuatan-perbuatan gagah perkasa, sebab Ia sendiri akan menginjak-injak para lawan kita” (*Maz. 60: 14*). Ketika dihadapkan dengan banyak tantangan dan perlawanan, cara terbaik untuk menghadapi mereka adalah dengan bangkit dari lutut kita, penuh dengan kepercayaan pada Tuhan untuk memberdayakan kita melakukan perbuatan besar bagi-Nya.

### **Bagian III: Aplikasi**

Pelajaran tentang empat lagu ini—*Mazmur 44, 22, 13, 60*—mengajarkan kita bagaimana berdoa pada zaman kesengsaraan. Kita telah belajar perlunya jujur mengekspresikan masalah kita, kegagalan, dan kekecewaan kepada TUHAN dalam berdoa. Dengan jaminan, kita dapat membawa keluhan dan kesedihan kita kepada Sang Pencipta, bertindak dengan iman dan memercayai bahwa doa kita telah didengar.

Undang anggota kelasmu untuk mengungkapkan kesedihan mereka kepada Tuhan. Mintalah mereka untuk berbagi dengan seluruh kelompok ide-ide baru pelajaran ini telah mengajarkan mereka tentang berdoa. Jika memungkinkan, pilihlah seorang relawan untuk berbagi, dalam semangat Mazmur, sebuah pengalaman dalam kehidupan doanya yang memperkuat iman dan memberdayakan. Ingat, daripada hanya menjadi koleksi puisi yang indah, Pemazmur adalah undangan untuk melakukan kehendak Tuhan!

# Tuhan Berkuasa



## SABAT PETANG

**Untuk Pelajaran Pekan Ini Bacalah:** Mazmur 8; Mazmur 100; Mazmur 97; Mazmur 75; Mzm. 105: 7–10; Gal. 3: 26–29; Mzm. 25: 10.

**Ayat Hafalan:** “TUHAN adalah Raja, Ia berpakaian kemegahan, TUHAN berpakaian, berikat pinggang kekuatan. Sungguh, telah tegak dunia, tidak bergoyang” (Mazmur 93: 1).

Mazmur dengan teguh menjunjung tinggi keyakinan dasar dalam pemerintahan Allah yang berdaulat. Tuhan menciptakan dan menopang segala sesuatu yang telah Dia ciptakan. Dia adalah Raja yang berdaulat atas seluruh dunia, dan Dia memerintah dunia dengan keadilan dan kebenaran. Hukum dan ketetapan-Nya baik dan membawa kehidupan bagi mereka yang menaatinya. Tuhan adalah Hakim yang adil yang memastikan bahwa dunia tetap tertata dengan baik, dan Dia melakukannya dengan memberi upah kepada yang saleh dan menghukum yang jahat, tetapi pada waktu-Nya, bukan waktu kita.

Perjanjian Allah dengan Israel memainkan peran khusus dalam mengamankan dunia karena itu menandai keselamatan Tuhan. Tuhan mengadopsi Israel sebagai milik-Nya yang berharga, menjadikan Israel, dari segala bangsa, umat-Nya. Tuhan setia pada perjanjian-Nya dan terus memelihara kawanannya terlepas dari ketidaksetiaan mereka dan, terkadang, pemberontakan terbuka.

Pemerintahan Tuhan yang berdaulat dengan demikian menjadikan dunia kokoh dan aman. Pemazmur ingin agar pembaca memahami kebenaran mendasar ini. Dengan pandangan dunia ini sebagai mercusuar mereka, para pemazmur berusaha untuk berkembang dan melayani Tuhan dengan pengabdian yang tak terbagi.

\* Pelajari pelajaran pekan ini untuk persiapan Sabat, 20 Januari.

## Tuhan Telah Menciptakan Kita

**Bacalah** Mazmur 8 dan Mazmur 100. Bagaimanakah Tuhan dan manusia digambarkan dalam Mazmur ini? Apakah yang diungkapkan Mazmur ini tentang karakter Allah?

Penciptaan memainkan peran penting dalam Mazmur untuk menegaskan ke-aulatan Allah. Langit, yang merupakan “pekerjaan tangan-Nya”, menyatakan kemuliaan dan kuasa-Nya (*Mzm. 19: 2–5; Mzm. 97: 6*). Nama Tuhan agung di seluruh bumi (*Mzm. 8: 2, 10*). Tuhan telah menciptakan segalanya; Dia tidak berawal (*Mzm. 93: 2*) dan tidak berakhir (*Mzm. 102: 26–28*). Dia kekal dan lebih tinggi dari allah bangsa-bangsa, yang hanya merupakan “buatan tangan manusia” (*Mzm. 115: 4*), tidak lebih. Berhala “mempunyai tangan, tetapi tidak dapat meraba-raba” (*Mzm. 115: 7*); adapun Tuhan, “Bagian-bagian bumi yang paling dalam ada di tangan-Nya .... dan darat, tangan-Nyalah yang membentuknya” (*Mzm. 95: 4, 5*).

Beberapa mazmur menggambarkan kuasa Tuhan atas kekuatan alam yang diyakini oleh bangsa lain bersifat Ilahi (*misalnya, Mazmur 29; Mazmur 93; Mazmur 104*). Mazmur-mazmur ini menegaskan kembali pernyataan bahwa Tuhan berkuasa atas semua ciptaan dan maha kuasa dan bermartabat. Mazmur 100: 3 menyerang satu bentuk penyembahan berhala yang tidak kentara yaitu bersandar pada diri sendiri, hal ini menekankan bahwa Allah menciptakan kita, “punya Dialah kita.”

Ciptaan juga bersaksi tentang kasih Allah. Segala sesuatu yang ada berutang keberadaannya kepada Tuhan, yang juga memelihara kehidupan (*Mzm. 95: 7; Mzm. 147: 4–9*). Perhatikan bahwa Tuhan tidak hanya memberikan keberadaan manusia, Dia menjadikan Israel kuno “umat-Nya dan kawan domba gembalaan-Nya” (*Mzm. 100: 3*). Gagasan tentang “umat-Nya” dan “domba gembalaan-Nya” mengungkapkan keinginan Allah untuk menjalin hubungan yang erat dengan umat-Nya.

Hanya Sang Pencipta yang memiliki kuasa untuk memberkati dan menyebabkan umat-Nya berkembang, dan dengan demikian, Dialah satu-satunya yang layak disembah dan dipercaya. Banyak mazmur menyebut segala yang bernapas, seluruh bumi, laut, dan segala isinya untuk bersorak kegirangan di hadapan Tuhan.

Kemuliaan Tuhan terlihat dalam ciptaan, bahkan dalam ciptaan duniawi yang jatuh, dan Mazmur mengarahkan kita hanya kepada Tuhan yang layak disembah.

**“Apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya?” (*Mzm. 8: 5*). Apakah tanggapan Anda terhadap Allah sebagai Pencipta Anda? Ketika Tuhan memanggil bintang-bintang dengan namanya (*Mzm. 147: 4*), menurut Anda, seberapa besar lagi perhatian Tuhan terhadap Anda?**

## Tuhan Adalah Raja

Terikat erat dan sebenarnya terikat tak terpisahkan dengan Tuhan sebagai Pencipta adalah Tuhan sebagai Yang Berdaulat, sebagai Penguasa. Deklarasi “Tuhan adalah Raja” dinyatakan dengan sungguh-sungguh dalam Mazmur 93: 1, Mazmur 96: 10, Mazmur 97: 1, dan Mazmur 99: 1, tetapi gaungnya terdengar di seluruh Kitab Mazmur.

Tuhan diselimuti kehormatan, keagungan, dan kekuatan (*Mzm. 93: 1; Mzm. 104: 1*). Dia dikelilingi oleh awan dan kegelapan (*Mzm. 97: 2*), tetapi juga menutupi diri-Nya “berselimutkan terang seperti kain” (*Mzm. 104: 2*). Metafora ini mengagungkan kekuatan dan kemegahan sang Raja dan dipilih dengan cermat untuk mengungkapkan keagungan unik Tuhan yang berada di luar pemahaman manusia.

**Bacalah** Mazmur 97. Apakah ciri pemerintahan Tuhan? (*Mzm. 97: 2, 10*)  
Apakah wilayah pemerintahan-Nya? (*Mzm. 97: 1, 5, 9*)

---

Pemerintahan Tuhan ditunjukkan dalam karya penciptaan-Nya (*Mzm. 96: 5*), keselamatan (*Mzm. 98: 2*), dan penghakiman (*Mzm. 96: 10*). Tuhan menetapkan kerajaan-Nya atas seluruh dunia (*Mzm. 47: 7–10*). Kerajaan Allah adalah kerajaan yang kekal, tak tertandingi dalam kekuasaan dan keagungan (*Mzm. 45: 7; Mzm. 93: 1, 2; Mzm. 103: 19*). Pemerintahan Tuhan ditegakkan di atas belas kasihan, keadilan, dan kebenaran, dan itu membawa keteraturan dan stabilitas pada dunia ciptaan (*Mzm. 98: 3; Mzm. 99: 4*). Pemerintahan Tuhan mempersatukan penyembah surgawi dan duniawi dalam memuji Tuhan (*Mzm. 103: 20–22, Mazmur 148*). Banyak mazmur membayangkan seluruh umat manusia mengakui pemerintahan Allah yang berdaulat (*Mzm. 96: 10; Mzm. 97: 1; Mzm. 99: 1; Mzm. 145: 11–13*).

Tetapi tidak semua orang, atau bahkan penguasa duniawi, melakukannya, setidaknya untuk saat ini. Pemerintahan Tuhan selalu ditentang oleh orang jahat, yang menyangkal dan mencemooh Tuhan dan menindas umat-Nya (*Mzm. 14: 1; Mzm. 74: 3–22*). Meskipun ditantang oleh kemakmuran beberapa orang jahat dan diganggu oleh kesabaran Allah, pemazmur percaya pada pemerintahan Allah yang berdaulat dan terus berkembang dalam kepastian penghakiman Allah yang benar (*Mzm. 68: 22; Mzm. 73: 17–20*). Dengan iman umat Allah bersukacita dalam peresmian kerajaan Allah melalui pelayanan penebusan Kristus dan menunggu penyempurnaan kerajaan pada kedatangan Kristus yang kedua kali (*Mat. 12: 26–28, 1 Kor. 15: 20–28*).

**“Hai orang-orang yang mengasihi TUHAN!”** (*Mzm. 97: 10*). Mengapa kasih kita kepada Allah menyebabkan kita membenci kejahatan? Bagaimanakah hubungan kedua konsep ini?

## Tuhan Adalah Hakim

### **Bacalah** Mazmur 75. Mengapa kesombongan orang jahat sia-sia?

Sebagai Raja yang berdaulat, Tuhan juga adalah Pemberi Hukum (*Mzm. 99: 7*) dan Hakim (*Mzm. 98: 9; Mzm. 97: 2*). Orang fasik terus-menerus mengancam ketertiban yang adil yang ditegakkan Allah di dunia, tetapi Tuhan akan menghakimi dunia dan mengakhiri kekuasaan kejahatan (*Mzm. 75: 9–11, Mzm. 96: 13*).

Dalam Mazmur 75, beberapa gambar menggambarkan kehancuran orang fasik yang tidak dapat dibatalkan. Gambar piala dengan anggur berbuih (*Mzm. 75: 8*) menyampaikan intensitas murka Allah (*Yer. 25: 15; Wah. 14: 10*). “Segala tanduk orang-orang fasik akan dihancurkan-Nya, tetapi tanduk-tanduk orang benar akan ditinggikan” (*Mzm. 75: 11*). Tuhan “menetapkan waktunya” (*Mzm. 75: 3*) untuk penghakiman-Nya. Penghakiman eksekutif ini jelas akan terjadi pada akhir zaman (*Mzm. 96: 13, 1 Kor. 15: 23–26*).

Tuhan menyelidiki hati manusia sebagai bagian dari penghakiman-Nya. Bacalah Mazmur 14: 2. Hal ini mengingatkan pada Kejadian 6: 5, 8. Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan penghakiman Tuhan atas dunia didahului dengan pemeriksaan Tuhan terhadap kehidupan manusia dan mencari siapa saja yang dapat Dia selamatkan. Penghakiman ini kadang-kadang disebut “penghakiman investigasi,” ketika Allah membela orang benar dan memutuskan nasib orang jahat.

Bagaimanakah cara kerjanya?

Pertama, Allah membebaskan umat-Nya dari orang jahat (*Mzm. 97: 10; Mzm. 146: 9*) dan memahkotai orang yang rendah hati dengan keselamatan (*Mzm. 149: 4*). Kedua, orang fasik yang tidak bertobat dihancurkan selamanya (*Mzm. 97: 3*). Beberapa Mazmur secara puitis menggambarkan kesia-siaan senjata manusia melawan Hakim Ilahi (*Mzm. 76: 4–7*). Tuhan juga adalah Allah yang pemaaf, meskipun Ia menghukum kesalahan manusia (*Mzm. 99: 8*). Umat Tuhan, bukan hanya orang jahat, yang akan memberikan pertanggungjawaban kepada Tuhan (*Mzm. 50: 4; Mzm. 135: 14*).

Mazmur menyampaikan gagasan yang sama yang diungkapkan dalam ayat Alkitab lainnya, bahwa penghakiman Allah dimulai dengan umat Allah dan meluas ke seluruh bumi (*Ul. 32: 36, 1 Ptr. 4: 17*). Pemazmur berseru kepada Tuhan untuk menghakiminya tetapi mengandalkan kebenaran Tuhan untuk membelanya (*Mzm. 7: 9–12; Mzm. 139: 23, 24*).

**Mazmur memanggil kita untuk bersukacita mengantisipasi penghakiman Allah (*Mzm. 67: 5; Mzm. 96: 10–13, Mzm. 98: 4–9*). Bagaimanakah kabar baik penghakiman Allah bagi mereka yang ditutupi oleh darah Kristus?**

## Selalu Mengingat Janji-Nya

**Tema** penghakiman Allah menimbulkan pertanyaan penting: Bagaimanakah umat Allah dapat berdamai dengan Allah dan jaminan keselamatan pada saat penghakiman? Bacalah *Mzm. 94: 14; Mzm. 105: 7–10, Dan. 7: 22*.

Umat Allah aman karena Tuhan menempatkan tempat tinggal-Nya di Sion (*Mzm. 76: 2, 3*) dan menetapkan perjanjian kekal-Nya dengan mereka sebagai milik-Nya yang berharga (*Mzm. 94: 14; Mzm. 105: 8–10*). Allah tidak hanya berjanji untuk tidak menolak umat perjanjian-Nya; Dia secara aktif bekerja untuk menjaga mereka tetap aman di dalam Dia. Dia mengampuni dosa mereka (*Mzm. 103: 3*); Dia mengajar, memberkati, dan menguatkan umat-Nya (*Mzm. 25: 8–11, Mzm. 29: 11; Mzm. 105: 24*). Penghakiman Allah diberikan untuk mengarahkan orang-orang kepada kebenaran dan untuk menunjukkan bahwa Allah memelihara mereka (*Mzm. 94: 8–15*).

Mazmur 105 secara keseluruhan menunjukkan kesetiaan Tuhan terhadap perjanjian-Nya dalam sejarah Israel. Dalam segala hal yang terjadi, baik dan buruk, Tuhan ada di sana. Dia dengan penuh kasih memimpin Yusuf ke Mesir dan melalui dia menyelamatkan umat-Nya dan bangsa-bangsa di daerah itu selama kelaparan yang parah (*Mzm. 105: 16–24*). Tuhan membangkitkan Musa untuk memimpin umat-Nya keluar dari perbudakan Mesir, yang dia lakukan dengan tanda-tanda dan keajaiban atas nama mereka (*Mzm. 105: 25–38*).

Tuhan memberi umat-Nya Tanah Perjanjian (*Mzm. 105: 11, 44*) dan perlindungan-Nya yang terus-menerus (*Mzm. 105: 12–15*). Dia melipatgandakan mereka (*Mzm. 105: 24*), membebaskan mereka dari majikan mereka (*Mzm. 105: 37, 38*), dan menyediakan kebutuhan sehari-hari mereka (*Mzm. 105: 39–41*). Tuhan tidak diragukan lagi berdaulat mengendalikan semua yang melibatkan umat-Nya—suatu kebenaran yang diinginkan oleh para pemazmur agar tidak pernah dilupakan oleh umat-Nya.

Ketika Allah mengingat perjanjian-Nya, itu melibatkan lebih dari sekadar kesadaran atau ingatan karena itu selalu mengarah pada tindakan (*Kej. 8: 1, 1 Sam. 1: 19; Mzm. 98: 3; Mzm. 105: 42–44*). Demikian pula, ketika orang dipanggil untuk mengingat keajaiban dan penghakiman Tuhan, itu berarti orang harus hidup dengan cara yang memuliakan Tuhan.

Dalam perjanjian ini, panggilan utama Israel adalah untuk tetap setia pada perjanjian dengan menaati hukum-hukum Allah (*Mzm. 78: 5–7, Mzm. 105: 45*). Umat Tuhan juga dipanggil untuk bersaksi tentang Tuhan kepada bangsa lain, karena Tuhan menghendaki agar semua bangsa bergabung dengan umat-Nya Israel (*Mzm. 105: 1, 2*). Dengan demikian, dunia aman dalam perjanjian perlindungan dari Allah yang mahakuasa dan penyayang (*Mzm. 89: 29–35*).

**Apakah yang kita miliki di dalam Yesus, yang menunjukkan mengapa janji-janji yang dibuat untuk Israel kuno ini sekarang dapat diterapkan pada kita? (Lihat Gal. 3: 26–29.)**



## Peraturan-Mu Sangat Teguh

**Bacalah** Mazmur 19: 8, Mazmur 93: 5, Mazmur 119: 165, Mazmur 1: 2, 6, Mazmur 18: 31, dan Mazmur 25: 10. Benang merah apakah yang melewati mereka semua?

---



---



---



---

Supremasi Tuhan di dunia sebagai Pencipta, Raja, dan Hakim yang berdaulat memiliki implikasi teologis untuk keandalan kesaksian-Nya. Kesaksian (Ibrani *'edut*, “keputusan,” “hukum”) mengacu pada kumpulan hukum dan tata cara yang dengannya Tuhan mengatur kehidupan keagamaan dan sosial umat-Nya (*Kel. 32: 15*). “Peraturan-Mu sangat teguh” (*Mzm. 93: 5*), mencerminkan kestabilan dan kelanggengan takhta Allah dan dunia yang diciptakan dan dipelihara oleh Tuhan (*Mzm. 93: 1, 2*). Kata Ibrani yang diterjemahkan sebagai “yakin” (kata bahasa Inggris *amin* berasal dari kata ini) mengandung pengertian keandalan, kesetiaan, dan keteguhan (*2 Sam. 7: 16, 1 Taw. 17: 23*). Hukum Allah tidak dapat diubah dan tidak dapat dihancurkan.

Allah menjamin integritas janji dan perintah-Nya. Kesetiaan Tuhan sepenuhnya meyakinkan dalam menjamin karakter pemerintahan-Nya yang tidak dapat diubah, dan sepenuhnya menuntut dalam meminta tanggapan orang-orang tentang kepercayaan dan ketaatan kepada Tuhan.

Pada saat yang sama, kurangnya keadilan di dunia secara puitis digambarkan sebagai guncangan dasar bumi (*Mzm. 18: 8; Yes. 24: 18–21*). Hukum Allah mengajar orang-orang di jalan kehidupan yang benar yang dapat menahan penghakiman Allah. Oleh karena itu, orang benar tidak akan goyah, karena mereka berakar kuat pada hukum Tuhan, yang memberikan stabilitas dan keamanan, dan hati mereka teguh (kata Ibrani *kun* juga berarti “teguh”, “aman”) di dalam Tuhan (*Mzm. 112: 1, 6, 7*). Tidak ada yang menyebabkan mereka yang menuruti hukum Tuhan tersandung (*Mzm. 119: 165*), yang berarti perlindungan dan tuntunan Tuhan dalam hidup (*Mzm. 1: 2, 3, 6*).

Firman Allah digambarkan sebagai pelita bagi kaki pemazmur, sehingga melindunginya dari jerat musuh yang tersembunyi (*Mzm. 119: 105, 110*). Kedamaian yang besar, yang dinikmati oleh mereka yang mencintai hukum Allah (*Mzm. 119: 165*), jelas sama sekali bukan berasal dari percobaan (*Mzm. 119: 161*). Melainkan berasal dari tinggal di hadirat Tuhan dan memiliki hubungan yang sehat dengan-Nya.

**Cara-cara praktis apakah membantu Anda dalam kehidupan Anda karena mematuhi hukum dan aturan serta kesaksian Allah? Di sisi lain, apakah yang Anda derita karena melanggarnya?**

**Pendalaman:** Bacalah Mazmur 86: 5, 15, Ellen G. White, “Kasih Allah kepada Manusia,” hlm. 8–21, dalam *Langkah kepada Kristus*. Bagaimanakah kebenaran bahwa Allah itu kasih membantu kita lebih memahami berbagai gambaran tentang Allah dan perbuatan-perbuatan-Nya dalam Mazmur?

Pelajaran pekan ini berfokus pada beberapa uraian kunci tentang Allah dan kegiatan-kegiatan-Nya, yang membangun dunia dan menjadikannya kokoh dan aman. Para pemazmur berseru kepada Allah, yang adalah Pencipta, Raja, Hakim, Juruselamat perjanjian, dan Pemberi Hukum. Peran-peran di dunia yang ditempati Allah selanjutnya tercermin dalam berbagai nama dan gelar Allah lainnya, termasuk Gembala (*Mzm. 23: 1; Mzm. 80: 2*), Batu Keselamatan (*Mzm. 95: 1*), dan Bapa (*Mzm. 68: 6; Mzm. 89: 27*). Di dunia kita dapat merasa aman dan selamat, bahkan di tengah kekacauan pertikaian besar, karena Allah berdaulat dan setia dalam semua yang Dia lakukan dan katakan. Meskipun tema-tema teologis ini sama sekali tidak lengkap, tema-tema itu menunjukkan berbagai cara di mana Allah menyatakan diri-Nya dalam Mazmur.

Saat kita terus mempelajari Mazmur, penting untuk diingat untuk membaca Mazmur dalam terang karakter kasih dan anugerah Allah dan rencana-Nya untuk menyelamatkan dan memulihkan dunia. “Semakin kita mempelajari karakter Ilahi di bawah terang salib, semakin kita dapat melihat belas kasihan, kelembutan, dan pengampunan yang berpadu dengan keadilan, dan semakin jelas kita menemukan bukti yang tak terhitung banyaknya tentang kasih yang tak terbatas serta belas kasihan yang penuh kelembutan melampaui kasih seorang ibu kepada anaknya yang nakal”—Ellen G. White, *Langkah kepada Kristus*, hlm. 21. Dalam Mazmur, bahkan ketika orang-orang menghadapi penghakiman Allah atas pemberontakan mereka, mereka terus berseru kepada Allah karena mereka tahu bahwa murka Allah hanya sementara, tetapi kasih setia-Nya kekal (*Mzm. 103: 8*).

### **Pertanyaan-Pertanyaan untuk Diskusi:**

- 1 Mengapa memahami realitas dan kelaziman pertentangan besar sangat penting dalam membantu kita memahami bahwa terlepas dari pemerintahan dan kedaulatan tertinggi Allah, masih ada banyak kekacauan dan penderitaan di dunia kita? Mengapa motif pertentangan besar sangat membantu kita?
- 2 Bagaimanakah seharusnya kepercayaan kepada Tuhan sebagai Pencipta membentuk pemahaman kita tentang diri kita sendiri dan hubungan kita dengan ciptaan lainnya? Apakah yang terjadi ketika orang-orang menyimpang dari kebenaran itu (*Mzm. 106: 35–42*)?
- 3 Apakah yang salah dengan berhala bangsa-bangsa di zaman Alkitab (*Mzm. 115: 4–8*)? Bagaimanakah dengan idola modern? Mengapa mereka sama berbahayanya untuk perjalanan kita dengan Tuhan?
- 4 Bagaimanakah seharusnya umat Allah hidup mengetahui bahwa penghakiman Allah dimulai dengan umat-Nya? Bagaimanakah Allah menghakimi umat-Nya dan untuk tujuan apa?

## Bagian I: Ikhtisar

**Ayat Inti:** *Mazmur 93: 1*

**Fokus Pelajaran:** *Mazmur 8; Mazmur 100; Mazmur 97; Mazmur 75: 2–11, Mazmur 105: 7–10, Galatia 3: 26–29, dan Mazmur 25: 10.*

**Pendahuluan:** Pekan ini, kita akan memeriksa lima aspek kedaulatan Allah dalam Kitab Mazmur. Kita akan melihat bahwa Mazmur menegaskan hal-hal berikut: (1) landasan kedaulatan Allah didasarkan pada Penciptaan. Tuhan adalah Pencipta langit dan bumi (*Kejadian 1: 1*) dan manusia (*Kejadian 1: 26*); (2) Atas dasar kebenaran Alkitab ini, berbagai mazmur menyatakan bahwa YHWH adalah penguasa seluruh dunia dan bangsa-bangsa; (3) Kedaulatan Tuhan terjalin dalam karya-Nya sebagai Hakim. (4) Sebagai Hakim, Allah turun tangan untuk bangsa-Nya karena perjanjian-Nya dengan mereka. (5) Ia setia pada peraturan perjanjian ini karena Hukum perjanjian-Nya adalah dasar dari kerajaannya. Sebagaimana yang akan kita lihat, kelima topik ini saling berkaitan erat.

## Bagian II: Komentar

### *Allah sebagai Pencipta*

Mazmur 8 dapat dibagi menjadi dua ide utama: Allah adalah Sang Pencipta (*Mzm. 8: 3–5*), dan manusia adalah puncak pencapaian ciptaan-Nya (*Mzm. 8: 6–9*). Konsep-konsep ini diapit di awal dan di akhir mazmur oleh baris yang sama, yang dikenal sebagai “inclusio”: “Ya TUHAN, Tuhan kami, betapa mulianya nama-Mu di seluruh bumi! (*Mzr. 8: 2, 10*).

Kita tidak bisa mengabaikan pentingnya Penciptaan dalam ajaran-ajaran Kitab Suci. Yesaya menggunakan argumen bahwa Allah sebagai Pencipta untuk memusnahkan validitas keyakinan akan berhala (*Yesaya 40: 12–31*). Demikian pula, Mazmur menggunakan penalaran yang sama untuk mengakui YHWH sebagai Penguasa langit dan menolak penyembahan berhala (*Mzm. 115: 1–8; Mzm. 95: 3–5, 7; Mzm. 96: 5*). Dasar dari kerajaan Allah adalah Penciptaan. Landasan itu harus menjadi alasan untuk ibadah kita kepada-Nya (*Mzm. 100: 3–5*). Penciptaan juga menjadi alasan untuk Sabat (*Kejadian 2: 1–3, Kel. 20: 8–11*), dan hari ketujuh merupakan peringatan akan kuasa Allah. Dengan latar belakang ini, kita lebih mengerti mengapa pesan Wahyu 14: 7 menyatakan: “dan sembahkanlah Dia yang telah menjadikan langit dan bumi dan laut dan semua mata air”. Khotbah pesan ini lebih relevan daripada sebelumnya pada saat ini, saat di mana musuh telah menciptakan paradigma etiologi yang relatif baru dari kehidupan: evolusi.

### *Allah sebagai Raja*

Allah menciptakan alam semesta, oleh karena itu, milik-Nya. Dengan demikian, Dia adalah Rajanya. “TUHAN adalah Raja ... takhta-Mu tegak sejak dahulu kala, dari kekal Engkau ada” (*Mzm. 93: 1, 2*).

Mazmur 97 meringkaskan dengan baik pesan kerajaan Allah:

1. Allah memerintah (*Mzm. 97: 1*). Beberapa mazmur menggambarkan Allah sebagai Raja (*Mazmur 47; Mazmur 93; Mazmur 95–99*).
2. Unsur-unsur dramatis seperti awan, kegelapan, api, cahaya, bumi, pegunungan, dan langit, mengelilingi Allah (*Mzm. 97: 2–6*). Fenomena meteorologi ini dan kemegahan geologi menggambarkan kebesaran Raja diatas segala raja, yang mengilhami kekaguman dan rasa hormat kita.
3. Penghinaan penyembahan berhala dikutuk dalam kontras dengan keunggulan menyembah Allah (*Mzm. 97: 7*).
4. Anak-anak Allah memuji-Nya dan bersuka cita dalam penilaian yang benar dari pemerintahan-Nya (*Mzm. 97: 8, 9*).
5. Kasih kepada Allah mengilhami orang percaya untuk “membenci kejahatan” (*Mzm. 97: 10*). Tuhan memelihara dan membebaskan umat-Nya dari tangan orang jahat. Alasan-alasan ini cukup menjadi dasar untuk bersukacita dan bersyukur kepada-Nya (*Mzm. 97: 11, 12*).

Tuhan sebagai Raja adalah sumber kedamaian dan keyakinan anak-anak-Nya. “Raja yang kuat, yang mencintai hukum, Engkaulah yang menegakkan kebenaran; hukum dan keadilan di antara keturunan Yakub, Engkaulah yang melakukannya” (*Mzm. 99: 4*). Karena Allah adalah Raja atas seluruh bumi, kita harus bersukacita dan “bermazmurlah dengan nyanyian pengajaran!” (*Mzm. 47: 8, lihat juga ayat 1–6*).

### ***Allah sebagai Hakim***

Tuhan adalah Hakim karena Dia adalah Raja. Di zaman Israel kuno, penguasa monarki menjatuhkan vonis dalam pengadilan dan masalah peradilan (lihat Daud [*2 Sam. 14: 1–23*]; Salomo [*2 Raj. 3: 16–28*]). Dengan demikian, ide seorang raja-hakim adalah gagasan yang akrab dengan orang-orang pada masa itu. Ketika mereka mendengarkan para mazmur menyanyikan melodi mereka tentang Tuhan sebagai Hakim, mereka dengan mudah menggenggam konsep itu.

Mazmur 75 menyatakan bahwa Allah Hakim kita “akan menghakimi dengan kebenaran” (*Mzm. 75: 3*). Jadi, kita tidak perlu takut Karyanya sebagai Hakim, kecuali kita berada di sisi jahat. “sebab Ia datang, sebab Ia datang untuk menghakimi bumi. Ia akan menghakimi dunia dengan keadilan, dan bangsa-bangsa dengan kesetiaan-Nya” (*Mzm. 96: 13*).

Maksud dari penghakiman Allah adalah untuk menaruh “satu” (orang-orang jahat [*Mzm. 75: 5, 6*]) dan untuk mengagungkan yang lain (yang setia [*Mzm. 75: 2, 3; Mzm. 75: 8*]). Prinsip yang sama juga bekerja dalam pengadilan investigatif Daniel 7: Allah menghukum tanduk kecil (*Dan. 7: 26*) dan menunjukkan umat-Nya (*Dan. 7: 22*).

Umat beriman merayakan penghakiman Allah (*Mzm. 75: 10*), bukan karena mereka bersukacita dalam kehancuran orang fasik tetapi karena Allah setia pada janji-janji-Nya, dan Ia memberikan orang-orang yang tidak bersalah (*lihat Wahyu 19: 2*). Di penghujung Mazmur 75, ada gagasan mengenai kesetiaan dan pembebasan Ilahi: “Segala tanduk orang-orang fasik akan dihancurkan-Nya, tetapi tanduk-tanduk orang benar akan ditinggikan” (*Mzm. 75: 11*).

### ***Allah Perjanjian***

Di Timur Dekat kuno, perjanjian adalah perjanjian antara raja yang berkuasa dan bawahannya. Perjanjian ini termasuk apa yang diperlukan dari vasal agar tetap di bawah perlindungan tuannya. Perjanjian Lama menyesuaikan kiasan sekuler pada masa itu dan menerapkannya pada hubungan antara Raja surga dan para pengikutnya. “Dalam sebuah perjanjian Timur Dekat kuno, Raja Agung akan membuat dua janji kepada vasal: pertama, ia akan menyerang vasal jika ia memberontak melawannya; dan kedua, ia akan datang untuk membela setiap vasal setia yang didirikan.”—Tremper Longman III dan Ramon B. Dillard, *Sebuah Pengantar Perjanjian Lama* (Grand Rapids (Inggris) Zondervan, 2006, hlm. 260. Pemahaman tentang konsep ini menimbulkan rasa percaya terhadap orang beriman, karena melalui itu, ia belajar bahwa ia dapat bersandar pada ketaatan perlindungan Allah.

Dalam konteks ini, YHWH digambarkan sebagai Pejuang dalam Kitab Mazmur. Mazmur 7 adalah doa sebelum pertarungan di mana sang mazmur meminta campur tangan Allah untuk mendukung umat-Nya (*Mzm. 7: 2, 3*). Mazmur ini juga mengklaim perlindungan Allah dan meminta penghancuran musuh-musuh Allah (*Mzm. 7: 5–10*). Allah adalah pembela Mazmur (*Mzm. 7: 11*), membangkitkan baik ide dari benteng atau perisai. Allah, sang Pejuang Ilahi, digambarkan mengenakan pedang, busur dan panah: “instrumen kematian” (*Mzm. 7: 13, 14*). Dia telah menyiapkan perangkat bagi musuh-musuhnya (*Mzm. 7: 16*).

### ***Allah Hukum***

Karena Allah adalah seorang Yang Berdaulat yang benar, “Ia mengingat perjanjian-Nya selamanya, yaitu firman yang Dia perintahkan” (*Mzm. 105: 8*). Dasar perjanjian adalah Hukum Allah. Oleh karena itu, bukan kebetulan bahwa salah satu tema utama dalam Kitab Mazmur adalah perintah-perintah Tuhan (*lihat Mazmur 1*). Sebenarnya, Mazmur dan pasal terpanjang dalam Alkitab, Mazmur 119, secara keseluruhan difokuskan pada Taurat atau hukum.

Pandangan Mazmur tentang hukum Allah berbeda dari ide umum yang berlaku di banyak kalangan saat ini, sebuah ide yang menyatakan bahwa hukum Ilahi adalah seperangkat aturan yang kaku seseorang harus benar-benar mematuhi atau menderita hukuman keras sebagai konsekuensi dari pelanggaran aturan-aturan yang ada. Mengenai hukum, Daud menyatakan bahwa kesaksian Tuhan mengubah jiwa, membuat bijaksana menjadi sederhana; hukum menyebabkan hati bersukacita dan mencerahkan mata (*Mzm. 19: 8–11*). Berapa banyak dari kita yang bisa mengatakan hal yang sama untuk kode dan hukum negaranegara kita? Dalam hubungan perjanjian, perintah adalah pedoman yang mencerahkan pemahaman kita dan memungkinkannya kita untuk menikmati hubungan yang mendalam dengan Pencipta, Raja, dan Hakim kita.

Taurat melibatkan ide “mengajar” lebih dari “ketentuan”. Itulah alasan Kitab Mazmur menggambarkan hukum Allah sebagai harta tak ternilai harganya, yang “lebih indah dari pada emas, bahkan dari pada banyak emas tua; dan lebih manis dari pada madu, bahkan dari pada madu tetesan dari sarang lebah” (*Mzm. 19:*

11). Berada di bawah perjanjian Allah berarti untuk menikmati hubungan dekat dengan Ketuhanan.

### Bagian III: Aplikasi Kehidupan

Betapa menariknya menyadari sejauh mana kelima tema teologis yang telah kita pelajari pekan ini saling terkait. Rangkaian tematik ini dimulai dengan, dan berpijak pada, penegasan Allah sebagai Pencipta. Mengingkari kebenaran dasar ini berarti menolak hak Tuhan sebagai Penguasa dunia ini dan Hakim Yang Berdaulat atas setiap manusia. Jadi, jika Tuhan bukan Hakim atas segalanya, maka siapa pun dapat melakukan apa pun yang menurutnya paling baik. Tidak akan ada hukum kekal yang harus dipatuhi. Tidak akan ada yang absolut. Sayangnya, kita dibanjiri dengan filosofi ini setiap hari. Bahkan beberapa orang Kristen menjadi mangsa dari penyesatannya yang merusak. Oleh karena itu, pelajaran kita pekan ini sangat penting bagi keluarga kita, remaja kita, dan anggota gereja kita.

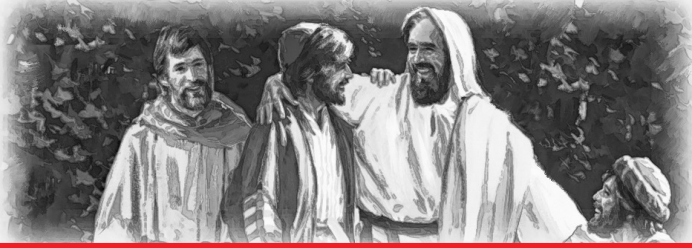
Mengakui Tuhan sebagai Pencipta kita akan menuntun kita untuk menerima Ketuhanan-Nya dalam hidup kita dan hak-Nya untuk membimbing dan menegur kita saat dibutuhkan. Bagaimanapun, Dia adalah Hakim kita. Pencipta kita ingin berada dalam hubungan perjanjian yang penuh kasih dengan kita. Alkitab berjanji kepada kita bahwa menaati-Nya dan berjalan bersama-Nya akan menjadi pengalaman yang manis dan menghibur.

Satu detail yang sedikit kita singgung dalam pelajaran ini tetapi tidak digali secara mendalam adalah memupuk sikap memuji dan bersukacita. Mintalah seorang sukarelawan untuk membacakan dengan lantang ayat-ayat di bawah ini. Secara bergantian, mintalah anggota kelas membaca mazmur tersebut secara serempak. Dorong murid-murid Anda untuk bercita-cita untuk kehidupan rohani yang sama dari pemazmur:

Marilah kita bersorak-sorai untuk TUHAN,  
bersorak-sorak bagi gunung batu keselamatan kita.  
Biarlah kita menghadap wajah-Nya dengan nyanyian syukur,  
bersorak-sorak bagi-Nya dengan nyanyian mazmur.  
Sebab TUHAN adalah Allah yang besar,  
dan Raja yang besar mengatasi segala allah (*Mzm. 95: 1–3*).

Lebih dari sekedar permintaan dan keluhan, kita harus memenuhi doa kita kepada Raja dan Hakim kita dengan pujian. Juga, jerih payah kita sehari-hari akan lebih mudah ditanggung, dan kehidupan bhakti kita menjadi lebih bahagia, ketika kita berada dalam hubungan perjanjian dengan Tuhan di surga.

# Membagikan Misi Allah



## SABAT PETANG

**Untuk Pelajaran Pekan Ini Bacalah:** *Mzm. 139: 1–18; Mzm. 121; Mzm. 17: 8; Mat. 23: 37; 1 Kor. 10: 1–4; Ibr. 4: 15, 16.*

**Ayat Hafalan:** “Apabila orang-orang benar itu berseru-seru, maka TUHAN mendengar, dan melepaskan mereka dari segala kesesakannya” (*Mazmur 34: 18*).

Berkali-kali, Mazmur menyoroti kebenaran bahwa Tuhan yang berdaulat, yang menciptakan dan menopang alam semesta, juga menyatakan diri-Nya sebagai Tuhan pribadi yang memulai dan memelihara hubungan dengan umat-Nya.

Tuhan dekat dengan umat-Nya dan dengan ciptaan-Nya, baik di surga maupun di bumi (*Mzm. 73: 23, 25*). Meskipun Dia “sudah menegakkan takhta-Nya di surga” (*Mzm. 103: 19*) dan “melintasi awan-awan” (*Mzm. 68: 5*), Dia juga “dekat pada setiap orang yang berseru kepada-Nya, pada setiap orang yang berseru kepada-Nya dalam kesetiaan” (*Mzm. 145: 18*). Mazmur dengan teguh menjunjung tinggi kebenaran bahwa Tuhan adalah Allah yang hidup, yang bertindak atas nama mereka yang berseru kepada-Nya (*Mzm. 55: 17–23*). Mazmur bermakna justru karena didorong oleh, dan ditujukan kepada, Allah yang hidup, yang mendengar dan menjawab doa.

Kita hendaknya ingat bahwa tanggapan yang tepat terhadap kedekatan Tuhan terdiri dari kehidupan beriman kepada-Nya, dan kepatuhan terhadap perintah-perintah-Nya. Kurang dari iman dan ketaatan seperti ini tidak akan dapat diterima oleh-Nya, seperti yang sering diungkapkan sejarah Israel.

*\*Pelajari pelajaran pekan ini untuk persiapan Sabat, 27 Januari.*

## Tulang-Tulangku Tidak Terlindung Bagi-Mu

**Bacalah** Mazmur 139: 1–18. Bagaimanakah ayat-ayat ini secara puitis menggambarkan kuasa (*Mzm. 139: 1–6*), kehadiran (*Mzm. 139: 7–12*), dan kebaikan Tuhan (*Mzm. 139: 13–18*)? Apakah yang dikatakan kebesaran Allah tentang janji-janji-Nya?

Apakah Anda pernah ingin membantu seseorang tetapi tidak memiliki sarana? Demikian pula, beberapa orang mencoba membantu Anda tetapi tidak memahami kebutuhan Anda. Tidak seperti orang yang paling pengasih dan berniat baik sekalipun, Tuhan memiliki pengetahuan yang sempurna tentang kita dan keadaan kita, dan juga sarana untuk membantu kita. Oleh karena itu, janji-janji pertolongan dan pembebasan-Nya bukanlah kata-kata hampa yang dangkal, melainkan jaminan yang teguh.

Pengetahuan Tuhan tentang pemazmur begitu besar dan unik sehingga rahim ibunya pun tidak dapat menyembunyikannya dari Tuhan (*Mzm. 139: 13, 15*). Pengetahuan Ilahi berkaitan dengan waktu (*Mzm. 139: 2*), batin (*Mzm. 139: 2, 4*), ruang (*Mzm. 139: 3*) dan seluruh keberadaan pemazmur. Pengetahuan Tuhan yang luar biasa adalah hasil dari ke penciptaan-Nya dan pengenalan yang dekat dengan orang-orang dan terwujud dalam pemeliharaan-Nya bagi mereka.

Kebenaran yang luar biasa tentang Tuhan yang mengenal kita secara intim ini seharusnya tidak membuat kita takut tetapi malah mendorong kita ke pelukan Yesus dan apa yang telah Dia capai bagi kita di kayu salib. Karena oleh iman kepada Yesus, kita telah diberikan kebenaran-Nya, “kebenaran Allah” itu sendiri (*Rm. 3: 5, 21*).

Kehadiran Tuhan ditonjolkan dengan menggambarkan Tuhan menjangkau sejauh “dunia orang mati” (*sheol*, “kuburan”) dan “kegelapan” (*Mzm. 139: 8, 11, 12*), tempat-tempat yang biasanya tidak digambarkan sebagai tempat tinggal Tuhan (*Mzm. 56: 14*). Kehadirannya juga digambarkan membawa “sayap fajar” (timur) untuk mencapai “ujung laut” (barat) (*Mzm. 139: 9*). Apa yang disampaikan oleh gambar-gambar ini adalah kebenaran bahwa tidak ada tempat di alam semesta di mana kita berada di luar jangkauan Tuhan. Meskipun Tuhan bukan bagian dari alam semesta, seperti yang diyakini beberapa orang, Dia dekat dengan semuanya, tidak hanya menciptakannya tetapi juga memeliharanya (*lihat Ibrani 1: 3*).

Sebagai Dia yang mengetahui semua tentang kita, Tuhan dapat membantu dan memulihkan kita. Realisasi segar akan kebesaran-Nya mendorong ledakan pujian dan kepercayaan baru pada pemazmur. Dia menyambut pengawasan Ilahi sebagai sarana yang dapat menghilangkan dari hidupnya apa pun yang mengganggu hubungannya dengan Tuhan.

**Beberapa orang mungkin menemukan fakta bahwa Tuhan mengetahui begitu banyak tentang mereka, bahkan rahasia tergelap mereka, pemikiran yang agak menakutkan. Lalu, mengapa Injil adalah satu-satunya harapan kita?**



## Jaminan Pemeliharaan Allah

**Bacalah** Mazmur 40: 2–4, Mazmur 50: 15, Mazmur 55: 23, dan Mazmur 121. Bagaimanakah Allah terlibat dalam urusan kita sehari-hari?

---



---

Tuhan menyatakan diri-Nya di dalam Kitab Suci sebagai Allah yang hidup yang bertindak atas nama mereka yang berseru kepada-Nya. Bagi pemazmur, “*Ia berdiri di sebalah kananku*” (*Mzm. 16: 8*). Oleh karena itu, dia memercayai Tuhan dan berseru kepada-Nya (*Mzm. 7: 2; Mzm. 9: 11*). Tuhan akan mendengarkan dia bahkan ketika dia berseru dari “*jurang yang dalam*” (*Mzm. 130: 1, 2*), menyampaikan bahwa tidak ada keadaan hidup yang luput dari kekuasaan kedaulatan Allah. Jadi, seruan pemazmur, sekalipun mendesak, tidak pernah tanpa harapan.

Sementara itu, Mazmur 121 merayakan kuasa Sang Pencipta dalam kehidupan individu yang setia. Kekuatan ini meliputi:

(1) “*Ia takkan membiarkan kakimu goyah*” (*Mzm. 121: 3*). Gambaran “*kaki*” seringkali menggambarkan perjalanan hidup seseorang (*Mzm. 66: 9; Mzm. 119: 105; Ams. 3: 23*). Kata Ibrani untuk “*bergerak*” menggambarkan keamanan yang Allah berikan kepada dunia (*Mzm. 93: 1*) dan Sion (*Mzm. 125: 1*).

(2) Gambaran Tuhan sebagai Penjaga Israel yang tidak terlelap atau tidur menyoroti kewaspadaan dan kesiapan Tuhan yang terus-menerus untuk bertindak demi anak-anak-Nya (*Mzm. 121: 3, 4*).

(3) “*Tuhanlah naunganmu*” (*Mzm. 121: 5, 6*) mengingatkan tiang awan pada masa Keluaran (*Kel. 13: 21, 22*). Demikian pula, Tuhan menyediakan perlindungan jasmani dan rohani bagi umat-Nya.

(4) Tuhan ada di sebelah kananmu (*Mzm. 121: 5*). Tangan kanan biasanya menunjukkan tangan seseorang yang lebih kuat, tangan tindakan (*Mzm. 74: 11; Mzm. 89: 13*). Di sini ia menyampaikan kedekatan dan kemurahan Allah (*Mzm. 16: 8; Mzm. 109: 31; Mzm. 110: 5*).

(5) Perlindungan Allah atas umat-Nya dengan jelas ditegaskan dalam Mazmur 121: 6–8. Allah akan melindungi anak-anak-Nya dari segala kejahatan. Baik “*matahari*” maupun “*bulan*” tidak akan menyerang mereka. Allah akan memelihara “*keluar*” dan “*masuk*” mereka. Tokoh-tokoh puitis ini menggarisbawahi pemeliharaan Tuhan yang menyeluruh dan tak henti-hentinya.

Intinya? Pemazmur percaya pada pemeliharaan kasih Allah. Kita, tentu saja, harus melakukan hal yang sama.

**Apa sajakah cara praktis agar Anda dapat mengalami dengan lebih baik kenyataan pemeliharaan Tuhan? Bagaimanakah Anda dapat bekerja sama dengan lebih baik dengan Tuhan untuk memungkinkan Dia bekerja di dalam diri Anda dan untuk Anda?**

## Tuhan Adalah Tempat Perlindungan dalam Kesengsaraan

**Bacalah** Mazmur 17: 7–9, Mazmur 31: 2–4, dan Mazmur 91: 2–7. Apakah yang dilakukan pemazmur pada saat-saat sulit?

---

Pemazmur menghadapi berbagai macam masalah dan, di dalamnya, berpaling kepada Tuhan, yang menjadi tempat perlindungan dalam setiap kesulitan. Kepercayaan adalah pilihan yang disengaja untuk mengakui ketuhanan Tuhan atas hidup seseorang dalam segala keadaan. Jika kepercayaan tidak berhasil dalam kesulitan, maka itu tidak akan berhasil di mana pun.

Kesaksian pemazmur, “Aku akan berkata kepada TUHAN: ‘Tempat perlingdungkanku dan kubu pertahananku, Allahku, yang kupercayai’” (*Mzm. 91: 2*), muncul dari pengalaman masa lalunya dengan Tuhan dan sekarang memperkuat imannya untuk masa depan. Pemazmur menyebut Tuhan Yang Maha Tinggi dan Mahakuasa (*Mzm. 91: 1, 2*), mengingat kebesaran Tuhannya yang luar biasa.

Pemazmur juga menceritakan tentang keamanan yang dapat ditemukan seseorang di dalam Allah: “lindungan” (“perlindungan” atau “tempat persembunyian”), “naungan” (*Mzm. 91: 1*), “perlindungan”, “kubu pertahanan” (*Mzm. 91: 2*), “sayap”, “perisai”, “pagar tembok” (*Mzm. 91: 4*), dan “tempat perteduhan” (*Mzm. 91: 9*). Gambar-gambar ini mewakili tempat berlindung yang aman dalam budaya pemazmur. Seseorang hanya perlu memikirkan panas matahari yang tak tertahankan di bagian dunia itu untuk menghargai bayangan atau untuk mengingat masa-masa perang dalam sejarah Israel untuk menghargai keamanan yang diberikan oleh perisai atau benteng.

**Bacalah** Mazmur 17: 8 dan Matius 23: 37. Gambar apakah yang digunakan di sini, dan apakah yang diungkapkannya?

---

Salah satu metafora yang paling intim adalah yang mengacu pada “dalam naungan sayap-Mu” (*Mzm. 17: 8; Mzm. 57: 2; Mzm. 63: 8*). Metafora ini memunculkan kenyamanan dan jaminan dengan menyiratkan perlindungan induk burung. Tuhan dibandingkan dengan elang yang menjaga anaknya dengan sayapnya (*Kel. 19: 4; Ul. 32: 11*) dan dengan induk ayam yang mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya (*Mat. 23: 37*).

**Namun, bagaimanakah kita menghadapi saat malapetaka melanda, dan kita tampaknya tidak dapat melihat perlindungan Tuhan? Mengapa trauma ini tidak berarti bahwa Tuhan tidak ada bersama kita?**

## Pembela dan Pembebas

**Bacalah** 1 Korintus 10: 1–4. Bagaimanakah Paulus menggambarkan kisah Keluaran? Pelajaran spiritual apakah yang ingin dia ajarkan dengan kisah itu?

---



---



---

**Bacalah** Mazmur 114. Bagaimanakah penyelamatan Ilahi umat Israel dari Mesir secara puitis dijelaskan di sini?

---



---

Betapa puitis gambaran penyelamatan Allah yang luar biasa atas anak-anak-Nya dari perbudakan Mesir yang diberikan dalam Mazmur 114. Sepanjang Perjanjian Lama, dan bahkan dalam Perjanjian Baru, pembebasan dari Mesir dipandang sebagai lambang kuasa Allah untuk menyelamatkan umat-Nya.. Paulus dalam ayat-ayat ini di Korintus melakukan hal itu, melihat seluruh kisah nyata sebagai metafora, simbol keselamatan di dalam Yesus Kristus.

Mazmur 114 juga menggambarkan pembebasan Ilahi melalui kedaulatan Tuhan sebagai Pencipta atas kekuatan alam, yang merupakan cara Dia menyelamatkan umat-Nya di Keluaran. Laut, sungai Yordan, dan pegunungan serta perbukitan secara puitis mewakili kekuatan alam dan manusia yang menentang Israel dalam perjalanan mereka ke Tanah Perjanjian (*Ul. 1: 44; Yos. 3: 14–17*). Namun, Tuhan berdaulat atas mereka semua.

-Nyatanya, bagi banyak anak Allah di segala waktu dan di segala tempat, jalan menuju Yerusalem surgawi penuh dengan bahaya. Mazmur mendorong mereka untuk melihat ke balik bukit dan ke arah Pencipta langit dan bumi (*Mzm. 121: 1*).

Semangat Mazmur 114 ditangkap oleh Yesus yang menenangkan badai laut dan pernyataan-Nya bahwa gereja tidak perlu takut karena Dia telah mengalahkan dunia (*Mat. 8: 23–27, Yoh. 16: 33*).

Perbuatan besar Tuhan atas nama umat-Nya seharusnya mengilhami seluruh bumi untuk gemetar di hadirat-Nya (*Mzm. 114: 7*). Gemetar harus dipahami sebagai pengakuan dan penyembahan bukan sebagai ketakutan (*Mzm. 96: 9; Mzm. 99: 1*). Dengan Tuhan di pihak mereka, orang percaya tidak perlu takut.

**Apa sajakah bahaya rohani yang kita hadapi sebagai orang percaya, dan bagaimanakah kita dapat belajar untuk bersandar pada kuasa Tuhan untuk melindungi kita agar tidak menyerah pada bahaya ini yang sama nyatanya bagi kita sekarang seperti bagi pemazmur?**

## Bantuan dari Bait Suci

**Bacalah** Mazmur 3: 5, Mazmur 14: 7, Mazmur 20: 2–4, Mazmur 27: 5, Mazmur 36: 9, Mazmur 61: 5, dan Mazmur 68: 6, 36. Dari manakah datangnya pertolongan dalam ayat-ayat ini?

---

---

Motif perlindungan dan bantuan spiritual dan fisik terutama muncul dalam konteks Bait Suci. Bait Suci adalah tempat pertolongan, keamanan, dan keselamatan. Bait Suci menyediakan tempat berlindung bagi yang bermasalah. Tuhan membela anak yatim dan janda dan memberi kekuatan kepada umat-Nya dari tempat perlindungan-Nya. Ketika “dari Sion, puncak keindahan, Allah tampil bersinar” (*Mzm. 50: 2*), penghakiman Allah yang benar diberitakan, dan berkat Tuhan mengalir keluar (*Mzm. 84: 5; Mzm. 128: 5; Mzm. 134: 3*).

Perlindungan di Bait Suci melampaui keamanan yang diberikan oleh tempat lain mana pun di dunia karena di Bait Suci Allah bersemayam secara pribadi. Hadirat Tuhan, bukan hanya Bait Suci sebagai bangunan yang kokoh, memberikan keamanan. Demikian pula, sebagai gunung tempat tinggal Tuhan, Gunung Sion melampaui gunung-gunung lain meskipun gunung itu sendiri merupakan gunung yang sederhana (*Mzm. 68: 16, 17; Yes. 2: 2*).

“Sebab Imam Besar yang kita punya, bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya sama dengan kita, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa. Sebab itu marilah kita dengan penuh keberanian menghampiri takhta kasih karunia, supaya kita menerima rahmat dan menemukan kasih karunia untuk mendapat pertolongan kita pada waktunya” (*Ibrani 4: 15, 16*).

**Dalam** hal apakah ayat-ayat ini sejajar dengan apa yang dikatakan pemazmur tentang Bait Suci?

---

---

Kekudusan Bait Suci Allah mendorong pemazmur untuk mengakui bahwa semua orang berdosa sama sekali tidak layak menerima perkenanan Allah, dan ia mengklaim bahwa pembebasan hanya didasarkan pada kesetiaan dan kasih karunia Allah saja (*Mzm. 143: 2, 9–12*). Tidak ada di dalam diri kita yang memberi kita jasa apa pun di hadapan Tuhan. Hanya ketika orang berdiri dalam hubungan yang benar dengan Tuhan melalui pertobatan dan penerimaan kasih karunia dan pengampunan Tuhan, barulah mereka dapat memohon kepastian pembebasan dari Tuhan. Kebaktian melambangkan keselamatan yang ditemukan di dalam Yesus.

**Pendalaman:** Bacalah Ellen G. White, “Malam Pergumulan,” hlm. 198–206, dalam *Para Nabi dan Bapa* Jld. 1. Apakah yang dapat kita pelajari dari pengalaman Yakub tentang kekuatan doa yang mendesak dan kepercayaan penuh kepada Allah?

Mazmur memperkuat iman kita kepada Tuhan yang merupakan Perlindungan yang tidak pernah gagal bagi mereka yang mempercayakan hidup mereka ke dalam tangan-Nya yang perkasa. “Allah akan melakukan perkara-perkara yang besar bagi mereka yang berharap kepada-Nya. Sebab mengapa orang-orang yang mengaku diri sebagai umat-Nya tidak memiliki kekuatan yang lebih besar oleh karena mereka berharap terlalu banyak kepada kebijaksanaan mereka sendiri, dan tidak memberikan kesempatan kepada Tuhan untuk menyatakan kuasa-Nya demi kepentingan mereka. Ia akan menolong umat-Nya yang percaya di dalam setiap keadaan darurat jikalau mereka mau menaruh segenap kepercayaan mereka di dalam Dia, dan dengan setia menurut kepada-Nya”—Ellen G. White, *Alfa dan Omega*, jld. 2, hlm. 97.

Namun, beberapa Mazmur dapat menimbulkan tantangan serius ketika janjinya, dan situasi kita saat ini, tidak sesuai. Di saat-saat seperti ini, kita hanya perlu belajar untuk percaya pada kebaikan Tuhan, yang dinyatakan paling kuat di kayu salib.

Juga, kadang-kadang beberapa Mazmur dapat digunakan untuk menumbuhkan harapan palsu. Tanggapan Yesus terhadap penyalahgunaan Mazmur 91: 11, 12 oleh Iblis menunjukkan bahwa memercayai Allah tidak boleh disamakan dengan mencobai Allah (*Mat. 4: 5–7*) atau dengan lancang meminta Allah untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kehendak-Nya.

“Kemenangan-kemenangan yang terbesar bagi gereja Kristus, dan juga bagi orang Kristen secara pribadi bukanlah kemenangan-kemenangan yang diperoleh melalui talenta atau pendidikan, oleh kekayaan atau usaha manusia. Itu adalah kemenangan yang diperoleh dari dalam ruangan di mana kita menghadap ke hadirat Allah, bilamana iman yang teguh dan sungguh-sungguh itu berpegang kepada tangan kuasa yang hebat itu.”—Ellen G. White, *Alfa dan Omega*, jld. 1, hlm. 232.

## **Pertanyaan-Pertanyaan untuk Diskusi:**

① Di kelas, diskusikan jawaban atas pertanyaan terakhir dalam pelajaran hari Selasa tentang percaya kepada Allah di tengah kesengsaraan dan keadaan yang memburuk. Bagaimanakah seseorang memahami hal-hal ini dan bagaimanakah hal itu dapat terjadi pada orang-orang, bahkan dengan semua janji indah dalam Mazmur tentang perlindungan Tuhan? Pikirkan tentang hal ini juga: bukankah pemazmur, yang menulis tentang janji-janji yang menakjubkan itu, menderita kesengsaraan atau mengenal orang-orang setia yang melakukannya juga?

② Bagaimanakah kita dapat mengembangkan kepercayaan tanpa pamrih kepada Allah dalam segala keadaan (*misalnya, Mzm. 91: 14; Mzm. 143: 8, 10; Mzm. 145: 18–20*)? Apakah yang bisa menyebabkan kita kehilangan kepercayaan diri ini? Mengapa memercayai Allah di saat senang juga penting untuk belajar memercayai Dia di saat-saat susah juga?

## Bagian I: Ikhtisar

**Ayat Inti:** *Mazmur 34: 18*

Kitab Mazmur adalah kitab berdoa. Apapun subjeknya—baik pujian, ratapan, harapan Mesianik, kerajaan Allah, atau riwayat penebusan—mazmur menunjukkan kepercayaan yang kuat kepada Tuhan. Tidak peduli apa kebutuhan dan situasi mereka, mereka percaya bahwa Sang Pencipta akan tinggal bersama mereka.

Minggu lalu, kita membahas supremasi Allah dan bagaimana, sebagai Penguasa Ilahi, Dia digambarkan dalam Mazmur: yaitu, sebagai Pencipta, Raja, dan Hakim kita. Penggambaran ini, dan pernyataan iman yang tumbuh darinya, mengilhami para pemazmur dengan keyakinan untuk percaya bahwa Allah akan menyelamatkan anak-anak-Nya dari keadaan sulit apa pun. Mari pertimbangkan dengan hati-hati, dan internalisasikan, jaminan yang luar biasa ini. Bersiaplah untuk berbagi dengan anggota kelasmu antusiasme yang ditimbulkan oleh harapan ini.

## Bagian II: Komentar

### *Allah Mendengar*

Sang Pemazmur terus memohon kepada Tuhan untuk mendengarnya. Beberapa mazmur diawali dengan suatu jeritan bagi YHWH untuk didengarkan: Mazmur 4: 2, Mazmur 13: 4, Mazmur 17: 1, Mazmur 27: 1, Mazmur 28: 2, Mazmur 54: 3, Mazmur 55: 3, Mazmur 60: 9, Mazmur 61: 2, Mazmur 64: 2, Mazmur 86: 1, Mazmur 102: 2, Mazmur 108: 7, Mazmur 130: 2, Mazmur 140: 7, Mazmur 142: 7, dan Mazmur 143: 1. Dalam lagu-lagu tersebut, sang pemazmur berseru kepada Allah, hatinya dipenuhi kesedihan: “Ya TUHAN, Allah semesta alam, dengarkanlah doaku, pasanglah telinga, ya Allah Yakub” (*Mzm. 84: 8, penekanan dibeirikan*). Dalam doa-doa mereka, Mazmur bersikeras untuk didengar (*Mzm. 30: 11; Mzm. 38: 17; Mzm. 39: 13; Mzm. 66: 16; Mzm. 69: 14, 16, 17; Mzm. 119: 145, 149*). Mereka berteriak dengan jaminan bahwa “TUHAN mendengar, dan melepaskan mereka dari segala kesesakannya” (*Mzm. 34: 18*).

Kadang-kadang para penulis Mazmur menegaskan bahwa Allah telah mendengar keluhan dan kebutuhan mereka (*Mzm. 22: 25; Mzm. 28: 7; Mzm. 31: 23; Mzm. 34: 5; Mzm. 40: 2; Mzm. 66.19, Mzm. 116: 1; Mzm. 120: 1*): “Aku mau berseru-seru dengan nyaring kepada Allah, dengan nyaring kepada Allah, supaya Ia mendengarkan aku” (*Mzm. 77: 2*). Mengingat jawaban Allah untuk berdoa di masa lalu memperkuat Mazmur dalam jaminan bahwa Ia akan menjawabnya sekarang dan di masa depan. Dalam keyakinan penuh atas tanggapan Ilahi, mazmur berulang kali menyatakan bahwa Tuhan akan menjawab doa-doa mereka (*Mzm. 4: 2; Mzm. 6: 9, 10; Mzm. 10: 7, 17: 6; Mzm. 65: 3*). Mereka meyakinkan kita bahwa Allah bersedia untuk mendengar doa-doa kita di pagi, siang, atau malam hari (*Mzm. 5: 4; Mzm. 55: 18*). Pengalaman telah membuk-

tikan bahwa, sekalipun keluarga tidak mampu, Allah akan mendengar tangisan mereka (*Mzm. 106: 44*).

“Mendengar, mendengar” (Heb. *shamah*) berarti lebih daripada merasakan suara atau menunjukkan suara. Dalam konteks Tuhan sebagai auditor, kata *mendengar*, atau *mendengarkan*, juga berarti bertindak. Dengan demikian, kita dapat percaya bahwa Allah akan bertindak bagi umat-Nya dalam merespons doa-doa mereka. Ketika Israel diperbudak di Mesir, Tuhan “mendengar” (*Kel. 2: 24*), dan Dia membebaskan mereka. Kitab Mazmur adalah suatu undangan bagi kita untuk memiliki tingkat keyakinan yang sama.

### ***Tuhan Peduli.***

Dalam Kitab Mazmur, Tuhan digambarkan sebagai raja yang kuat, siap untuk berjuang bagi umat-Nya. Pada saat yang sama, Dia juga diwakili sebagai Tuhan yang baik dan penuh kasih yang peduli bagi mereka yang percaya kepada-Nya. Berbagai gambar digunakan untuk menggambarkan perhatian Allah yang lembut. Allah digambarkan sebagai seorang gembala yang lembut merawat domba-domba-Nya yang tak berdaya (*Mazmur 23*). Sebagai Gembala mereka, Ia menyediakan segalanya bagi mereka (*Mzm. 23: 1*): istirahat, makan, dan air (*Mzm. 23: 2*), kenyamanan dan bimbingan (*Mzm. 23: 3*), Kehadirannya di lembah bayang-bayang kematian (*Mzm. 23: 4*), kelimpahan (*Mzm. 23: 5*), dan *Kebaikan dan belas kasihan (Mzm. 23: 6)*.

Mazmur juga menggunakan seekor burung, melindungi anak-anaknya di bawah sayapnya, untuk menggambarkan pemeliharaan Allah (*Mzm. 91: 1, 4*). Allah, Penjaga kita, senantiasa waspada terhadap kebutuhan anak-anakNya (*Mzm. 121: 4*). Dia seperti seorang ayah yang membedah anak-anakNya (*Mzm. 103: 13*) dan juga Pelindung bagi yang tak berayah. Namun, kasih dan perlindungan Allah bahkan melampaui ikatan kasih manusia, orang tua: “Sekalipun ayahku dan ibuku meninggalkan aku, namun TUHAN menyambut aku” (*Mzm. 27: 10*).

Sungguh penggambaran yang lembut tentang kepedulian Tuhan atas nama kita masing-masing. Semoga semua gambaran tersebut menginspirasi kita untuk bersandar sepenuhnya pada-Nya dan percaya akan pemeliharaan-Nya dalam setiap aspek kehidupan kita.

### ***Tuhan Adalah Tempat Perlindungan Kita.***

Alkitab pelit dalam penggunaan kata sifat. Untuk mengimbangi kurangnya pengubah ini, para penyair Ibrani sangat bergantung pada perbandingan untuk mengartikulasi ide-ide mereka, dengan menggunakan beragam metafora untuk mengungkapkan, misalnya, bagaimana Allah melindungi para pengikut-Nya di dunia yang rumit: “Sungguh Engkau telah menjadi tempat perlindunganku, menara yang kuat terhadap musuh” (*Mzm. 61: 4*). Mari luangkan waktu sejenak kita pertimbangkan konotasi dari gambaran-gambaran spesifik dalam perbandingan ini:

1. **Tempat Berlindung**—(*Mzm. 61: 4; Mzm. 143: 9*). Gambaran ini menunjukkan tempat yang aman di tengah perang, tempat perlindungan dari badai dan panas.

2. **Menara**—(*Mzm. 61: 4*). Menara-menara pada zaman Alkitab memiliki arti yang jauh lebih kuat sebagai suatu penjaga keamanan daripada yang mereka lakukan saat ini. Pada masa perang atau penganiayaan, orang-orang bersembunyi di sebuah menara, seperti dalam kasus Gideon (*Hak. 8: 17*) dan Abimelekh (*Hak. 9: 50–52*).

Mazmur 18: 1, 2 memuat suatu koleksi kiasan lain yang diterapkan kepada YHWH, yang diambil dari bagian Mazmur yang lain:

3. **Kekuatan**—Istilah ini mengacu pada ide tentang ketegasan, seperti dalam Satu yang merupakan dukungan kita.
4. **Batu**—Biasanya istilah dalam bahasa Ibrani merujuk pada batu besar di tebing yang memberikan perlindungan dari serangan. Orang Benyamin yang tersisa melarikan diri dan bersembunyi di batu Rimon (*Hak. 20: 47*). Dengan demikian, mereka terhindar dari kehancuran.
5. **Benteng-Benteng**—adalah pos militer kecil yang dipertahankan dengan baik. Yosafat membangun banyak benteng *di tanah Yehuda untuk melindungi kerajaannya* (*2 Taw. 17: 12*).
6. **Perisai**—**Perisai** ini adalah pertahanan terbesar prajurit di medan perang (*lihat juga Mzm. 114: 2*).
7. **Benteng**—Lambang keamanan, benteng adalah struktur pertahanan yang dibangun di pegunungan (*Hak. 6: 2*) atau di padang gurun (*1 Sam. 23: 14, 19*).

Bayangkan cara bagaimana gambaran ini diciptakan kembali dalam istilah modern untuk membantu kita memahami pemeliharaan dan perlindungan Allah bagi kita pada masa sekarang. Untuk memastikan, Tuhan memberi kita perwalian-Nya, hari demi hari, di tengah-tengah bahaya dunia ini.

### ***Allah Adalah Pembela Kita.***

Allah adalah Pembela, dan Pemenang kita. Citra ini jelas diambil dari dunia hukum (*Ay. 5: 4*) dan terutama digunakan dalam konteks janda dan ayah. Kitab Ayub dan Mazmur menggambarkan Tuhan sebagai Pembela para janda dan anak yatim piatu (*Mzm. 68: 5*; Ibrani. *dayin*, berarti “hakim”). *Dayin* dipasangkan dengan “my right and my cause” (*Mzm. 9: 5*), atau sejalan dengan penghakiman, seperti dalam Mazmur 76: 8, di mana Allah digambarkan sebagai Pembela yang membutuhkan dan yang tertindas (*Mzm. 10: 17, 18; bandingkan dengan Ul. 10: 18; Kejadian 10: 14*). Allah dipuji oleh orang miskin (*Mzm. 74: 21*), karena “Sebab Ia tidak memandang hina ataupun merasa jijik kesengsaraan orang yang tertindas, dan Ia tidak menyembunyikan wajah-Nya kepada orang itu, dan Ia mendengar ketika orang itu berteriak minta tolong kepada-Nya” (*Mzm. 22:24*). YHWH selalu membela yang tertindas (*Mzm. 72: 4; Mzm. 103: 6; Kejadian 146: 7*).

### ***Allah, Pembebas Kita***

Semua istilah dan metafora yang kita anggap menggambarkan berbagai aspek pengawasan Tuhan terhadap para pengikutNya. Oleh karena itu, Tuhan disebut Pembebas kita. Empat kali Dia disebut Pembebas dalam Kitab Mazmur, sebagai berikut:



1. Mazmur 18: 2 menyebut Allah sebagai Pembebas dalam konteks perjuangan Sang Mazmur dengan musuh-musuhnya. Seperti yang telah kita lihat, lagu ini menggambarkan Tuhan sebagai Ksatria perkasa.
2. Mazmur 40: 17 berbicara tentang pembebasan dari dosa. Daud mengakui kenyataan yang menghancurkan bahwa “Sebab malapetaka mengepung aku sampai tidak terbilang banyaknya. Aku telah terkejut oleh kesalahan-anku, sehingga aku tidak sanggup melihat; lebih besar jumlahnya dari rambut di kepalaku, sehingga hatiku menyerah” (*Mzm. 40: 12*).
3. Mazmur ini memuat Pembebas-Nya (*Maz.. 70: 6*) ketika Ia diserang oleh orang-orang yang mencari hidupnya dan ingin mencelakai-Nya.
4. Dalam Mazmur 144, mazmur ini meminta Pembebas (*Maz.. 144: 2*) untuk menyelamatkannya dari seseorang “yang mulutnya mengucapkan tipu dan tangan kanannya adalah tangan kanan dusta” (*Mzm. 144: 8*).

Sebagaimana dinyatakan dalam Mazmur, Allah ingin membebaskan kita dari dosa, kecemasan, dan masalah-masalah kita dengan orang-orang lain. Dengan demikian, dalam arti yang paling lengkap dari firman tersebut, Yesus adalah Juruselamat kita.

### ***Pertolongan Dari Tempat Suci***

Tujuan dari pelajaran kita pekan ini bukan hanya untuk mengagumi kecakapan sastra dan kesenian para pemazmur. Lebih dari kesenangan yang diberikan oleh perumpamaan terampil seperti itu kepada kita, figur dan metafora Mazmur memberi kita wawasan mendalam tentang pekerjaan Allah dalam penebusan umat manusia. Daud berkata: “Aku berseru kepada TUHAN dengan suaraku, dan Dia mendengarku dari bukit kudus-Nya [tempat kudus-Nya]” (*Mzm. 3: 5*); dan “Ia mendengar suaraku dari bait-Nya” (*Mzm. 18: 7*). Jadi, pekerjaan pembebasan Allah dan penjagaan-Nya yang lembut dimulai dengan pekerjaan-Nya bagi kita di tempat kudus di surga.

Beberapa momen penting dalam Kitab Mazmur mengajarkan kita bahwa Tuhan bekerja atas nama manusia di markas surgawi-Nya (*lihat Mzm. 11: 5, 6; Mzm. 20: 3; Mzm. 29: 9; Mzm. 33: 13, 14; Mzm. 60: 8; Mzm. 68: 36; Mzm. 96: 1–13; Mzm. 102: 21, 22; Mzm. 150: 1–6*). Setelah mempelajari bagian-bagian ini, bersama dengan ayat-ayat Perjanjian Lama lainnya yang berkaitan dengan tempat kudus, Elias Brasil de Souza menyatakan: “Tempat kudus surgawi juga digambarkan sebagai tempat ibadah di mana makhluk surgawi menyembah YHWH, sumber pertolongan, dan tempat pendamaian., di mana pembersihan dan pengampunan diberikan”—“*The Heavenly Sanctuary/Temple Motif in the Hebrew Bible: Function and Relationship to the Earthly Counterparts*” (Andrews University Dissertation, 2005), hlm. 358.

Pembela dan Pembebas kita mendengar dari bukit suci-Nya dan bekerja demi kita. Sebagian besar, sebagai Advent Hari Ketujuh, ketika kita mendengar ungkapan “tempat kudus surgawi,” kita paling sering berpikir tentang Hari Pendamaian dan penghakiman pra-Adven. Tentu saja, itu inti dari “menyajikan kebenaran”. Pada saat yang sama, kita harus berusaha untuk fokus pada pekerjaan pengampunan, pembelaan, pemeliharaan, dan perlindungan yang Tuhan kita tawarkan kepada kita dari Bilik Mahakudus di Bait Suci surga—bahkan sebelum pekerjaan penutupan

Hari Pendamaian. Karya syafaat imamat Kristus demi kepentingan kita sangatlah penting. Seluruh surga terlibat dalam Penebusan kita orang berdosa.

### **Bagian III: Aplikasi Kehidupan**

Kitab Mazmur adalah sebuah kitab dengan emosi yang kuat, yang menjalankan prinsip-prinsip dari yang gembira sampai yang elegi, dan dari yang rumit sampai yang tidak rumit. Tapi Mazmur juga merupakan kitab konsep teologis mendalam. Kebenaran Alkitab yang dipelajari pekan ini, kaya dengan citra dan metafora, mengandung janji indah yang kita dapat klaim dalam perjuangan sehari-hari kita. Sebagaimana kita membaca gambaran dan kiasan Mazmur, kita harus meluangkan waktu untuk merenungkannya, menggunakan imajinasi kita untuk memahami dengan lebih baik kebenaran yang terkandung dalam gambaran kata yang mendalam ini.

Fokus pekan ini adalah untuk memahami bahwa Allah di Surga adalah Pembela dan Pembebasan kita. Dia mendengar doa-doa dan permohonan kita. Dia peduli pada kita. “TUHAN memandang dari sorga, Ia melihat semua anak manusia” (*Mzm. 33: 13*). Dengan hati yang penuh belas kasih dan lembut, Tuhan mencermati kita dan keluarga kita; dari tempat kudus surgawi, Ia menilai pekerjaan kita, dengan kasih dan keadilan yang tak terbatas.

## Menyanyikan Nyanyian Tuhan *di Negeri Asing*



### SABAT PETANG

**Untuk Pelajaran Pekan Ini Bacalah:** *Mzm. 79: 5–13, Mzm. 88: 4–13, Mzm. 69: 2–4, Mzm. 22: 2; Mazmur 77; Mzm. 73: 1–20, 1 Ptr. 1: 17.*

**Ayat Hafalan:** “Bagaimanakah kita menyanyikan nyanyian TUHAN di negeri asing?” (*Mazmur 137: 4*).

**K**ita tidak perlu masuk jauh ke dalam kitab mazmur untuk menemukan bahwa mazmur diucapkan di dunia yang tidak sempurna, berdosa, jahat, penuh penderitaan, dan kematian. Ciptaan stabil yang dijalankan oleh Tuhan yang berdaulat dan hukum -hukumnya yang benar terus menerus terancam oleh kejahatan. Ketika dosa semakin merusak dunia, bumi semakin menjadi “negeri asing” bagi umat Allah. Realitas ini menciptakan masalah bagi pemazmur: bagaimanakah menjalani kehidupan iman di negeri asing?

Seperti yang telah kita lihat, para pemazmur mengakui pemerintahan dan kuasa yang berdaulat Allah, serta penghakiman-Nya yang benar. Mereka tahu bahwa Tuhan adalah tempat berlindung yang kekal dan tidak pernah gagal dan membantu di saat-saat bermasalah. Karena alasan ini, para pemazmur kadang-kadang bingung (siapa yang tidak?) Dengan ketidakhadiran Tuhan dan perkembangan kejahatan di hadapan Tuhan yang berdaulat dan baik. Sifat paradoks dari Mazmur sebagai doa ditunjukkan dalam tanggapan para pemazmur terhadap apa yang tampak seperti keheningan Tuhan. Dengan kata lain, para pemazmur menanggapi apa yang tampak seperti ketidakhadiran Tuhan, serta kehadiran-Nya yang mereka rasakan.

*\*Pelajari pelajaran pekan ini untuk persiapan Sabat, 3 Februari.*

## Hari-hari Jahat

**Bacalah** Mazmur 74: 18–22 dan Mazmur 79: 5–13. Apakah yang dipertaruhkan di sini?

---



---



---



---

Pemazmur berusaha untuk memahami pertentangan besar antara Tuhan dan kuasa kejahatan, dan dia menunjuk pada kesabaran Allah yang tak terduga, serta ke kebijaksanaan dan kekuatannya yang tak terbatas.

Masalah kejahatan dalam mazmur yang terutama adalah masalah teologis; Ini menyangkut pertanyaan tentang Tuhan. Dengan demikian, penghancuran Yerusalem dan Bait Suci dipandang terutama sebagai skandal Ilahi karena memberikan kesempatan bagi orang-orang kafir untuk menghujat Tuhan. Warisan Allah (umat Israel) adalah tanda pemilihan dan perjanjian Ilahi-Nya (*Ul. 4: 32–38, Ul. 32: 8, 9*) yang tidak akan pernah gagal. Konsep warisan Tuhan juga berisi dimensi akhir zaman, karena suatu hari semua bangsa akan menjadi warisan Tuhan dan akan melayani Dia. Gagasan bahwa bangsa-bangsa menyerbu warisan Tuhan mengancam janji-janji Ilahi ini.

Tidak ada pertanyaan, pemazmur mengakui bahwa dosa-dosa orang-orang merusak hubungan perjanjian dengan Allah dan membawa semua konsekuensi kepada orang-orang (*Mzm. 79: 8, 9*). Kelangsungan hidup orang-orang hanya bergantung pada intervensi anugerah Allah dan pemulihan ikatan perjanjian melalui pendamaian dosa. Tuhan adalah “Allah penyelamat kami,” yang menyampaikan kesetiaan Allah kepada janji-janji perjanjian-Nya (*Mzm. 79: 9*).

Namun, yang lebih penting daripada pemulihan kekayaan Israel adalah pembelaan karakter Allah di dunia (*Mzm. 79: 9*). Jika tindakan jahat bangsa-bangsa tidak dihukum, akan tampak bahwa Allah telah kehilangan kuasa-Nya (*Mzm. 74: 18–23, Mzm. 83: 17–19, Mzm. 106: 47*). Hanya ketika Tuhan menyelamatkan umat-Nya namanya akan dibenarkan dan diangkat.

Seperti sekarang ini, prinsip yang sama ada saat itu. Dosa-dosa kita, kemunduran kita, kejahatan kita, dapat memburukkan tidak hanya pada diri kita sendiri tetapi, lebih buruk lagi, pada Tuhan yang kita sembah. Tindakan kita yang salah dapat memiliki efek spiritual yang merugikan pada saksi dan misi kita juga. Berapa banyak orang yang telah menolak iman kita oleh karena tindakan dari orang-orang menyembah Kristus?

“Kehormatan Allah, kehormatan Kristus, termasuk dalam kesempurnaan tabiat umat-Nya”—Ellen G. White, *Alfa dan Omega*, jld. 6, hlm. 314.

**Bagaimanakah Anda memahami kebenaran penting ini, dan apakah artinya dalam kehidupan Kristen Anda sendiri?**

## Di Pintu Kematian

**Bacalah** Mazmur 41: 2–5, Mazmur 88: 4–13, dan Mazmur 102: 4–6, 12, 24, 25. Pengalaman apakah yang dijelaskan oleh ayat-ayat ini? Hal apakah yang Anda bisa hubungkan dengan apa yang dikatakan di sini?

---



---



---

Doa -doa untuk keselamatan dari penyakit dan kematian ini menunjukkan bahwa anak-anak Tuhan tidak dibebaskan dari penderitaan dunia ini. Mazmur mengungkapkan kesengsaraan yang mengerikan dari pemazmur. Dia tanpa kekuatan, layu seperti rumput, tidak bisa makan, dipisahkan dengan orang mati, berbaring seperti yang terbunuh di kubur, menjijikkan bagi teman -temannya, menderita dan putus asa. Tulangnya menempel di kulitnya.

Banyak mazmur menganggap Tuhan telah mengizinkan masalah itu karena ketidaktaatan Israel. Pemazmur mengakui bahwa dosa dapat membawa penyakit; Karena itu, ia mengacu pada pengampunan yang datang sebelum penyembuhan (*Mzm. 41: 4, 5*). Namun, beberapa mazmur, seperti Mazmur 88 dan Mazmur 102, mengakui bahwa penderitaan bukan karena dosa dalam diri umat Allah adalah fakta kehidupan, tidak peduli seberapa sulit untuk dipahami.

Dalam Mazmur 88, Tuhan dituduh membawa pemazmur ke ambang kematian (*Mzm. 88: 6–8*). Perhatikan bahwa bahkan ketika keluhan yang paling berani diucapkan, ratapan itu jelas merupakan tindakan iman, karena jika Tuhan dalam kedaulatan-Nya memungkinkan masalah untuk terjadi, maka ia dapat memulihkan kesejahteraan anak-anak-Nya.

Di ambang kubur, pemazmur mengingat keajaiban Allah, cinta kasih, kesetiaan, dan kebenaran (*Mzm. 88: 11–13*). Terlepas dari perasaannya yang terluka, pemazmur melekat pada Tuhan. Meskipun dia menderita, dia tidak menyangkal kasih Tuhan dan tahu bahwa Tuhan adalah satu-satunya keselamatan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa pemazmur tahu tidak hanya penderitaan tetapi juga memiliki pengetahuan yang intim tentang rahmat Tuhan dan bahwa keduanya tidak harus mengecualikan satu sama lain.

Singkatnya, baik perizinan Tuhan untuk penderitaan dan pembebasannya adalah demonstrasi dari kedaulatan utama Tuhan. Mengetahui bahwa Tuhan memegang kendali menginspirasi adanya harapan. Ketika kita membaca Mazmur 88 dalam terang penderitaan Kristus, kita terpesona oleh kedalaman kasih-Nya, di mana Ia bersedia melewati pintu kematian demi umat manusia.

**Pikirkan tentang Yesus di kayu salib dan apa yang dideritanya karena dosa. Bagaimanakah seharusnya kenyataan itu, bahwa Allah di dalam Kristus menderita lebih buruk daripada kita, membantu kita menjaga iman bahkan di tengah-tengah masa penderitaan dan pencobaan?**

## Di Manakah Tuhan?

**Bacalah** Mazmur 42: 2–4, Mazmur 63: 2, Mazmur 69: 2–4, dan Mazmur 102: 2–8. Apakah yang menyebabkan rasa sakit yang luar biasa bagi pemazmur?

---



---



---

Tidak hanya penderitaan pribadi dan umum yang merepotkan pemazmur, tetapi juga, Tuhan tampaknya kurang perhatian terhadap kesulitan hamba-Nya. Ketidakhadiran Tuhan terasa seperti kehausan yang kuat di tanah kering (*Mzm. 42: 2–4, Mzm. 63: 2*) dan kesedihan fana (*Mzm. 102: 3–5*). Pemazmur merasa dihilangkan dari Tuhan dan membandingkan dirinya dengan burung-burung yang kesepian. “Aku sudah menyerupai burung undan di padang gurun, sudah menjadi seperti burung ponggok pada reruntuhan. Aku tak bisa tidur dan sudah menjadi seperti burung terpencil di atas sotoh” (*Mzm. 102: 7, 8*).

Penyebutan hutan belantara menyoroti rasa terisolasi dari Tuhan. Seekor burung “terpencil di atas sotoh” berada di luar sarangnya, tempat peristirahatannya. Pemazmur menangis kepada Tuhan “rawa yang dalam,” seolah-olah diliputi oleh perairan yang perkasa dan tenggelam ke dalam “air yang dalam” (*Mzm. 69: 2–4, Mzm. 130: 1*). Hal-hal ini menggambarkan situasi yang menindas dimana tidak ada jalan keluar, kecuali dengan intervensi Ilahi.

**Bacalah** Mazmur 10: 12, Mazmur 22: 2, Mazmur 27: 9, dan Mazmur 39: 13. Bagaimanakah pemazmur menanggapi ketidakhadiran Tuhan?

---



---

Sungguh luar biasa bahwa para pemazmur memutuskan untuk tidak diam dalam menghadapi keheningan Tuhan. Para pemazmur dengan tegas percaya pada doa, karena doa diarahkan kepada Tuhan yang hidup dan ramah. Tuhan masih ada di sana, bahkan ketika Dia tampaknya tidak ada. Dia masih merupakan Tuhan yang sama yang mendengar mereka di masa lalu, dan mereka yakin Dia mendengar mereka sekarang.

Kesempatan keheningan Tuhan menyebabkan para pemazmur untuk memeriksa diri mereka sendiri dan mencari Tuhan, tetapi dengan pengakuan dan petisi yang rendah hati. Mereka tahu bahwa Tuhan tidak akan tetap diam selamanya. Mazmur menunjukkan bahwa komunikasi dengan Tuhan harus terus berlanjut, terlepas dari keadaan hidup.

**Apakah yang bisa kita pelajari dari tanggapan pemazmur terhadap ketidakhadiran Tuhan yang jelas? Bagaimanakah Anda menanggapi saat-saat ketika Tuhan tampak diam? Apakah yang menopang iman Anda?**

## Apakah Janji-Nya Gagal Selamanya?

**Bacalah** Mazmur 77. Pengalaman apakah yang dialami penulis?

---

---

Mazmur 77 dimulai dengan permohonan kepada Tuhan atas bantuan yang dipenuhi dengan ratapan dan mengingat masa lalu yang menyakitkan (*Mzm. 77: 2–7*). Keseluruhan diri pemazmur dengan sedih menoleh kepada Tuhan. Dia menolak untuk dihibur oleh kelegaan apapun kecuali yang datang dari Tuhan.

Namun, mengingat Tuhan tampaknya mengintensifkan kesedihan-Nya. “Apabila aku mengingat Allah, maka aku mengerang” (*Mzm. 77: 4*). Kata Ibrani *Harah*, “erangan,” sering menggambarkan deru perairan yang mengamuk (*Mzm. 46: 4*). Demikian pula, keseluruhan diri pemazmur berada dalam keadaan kerusuhan yang intens.

Bagaimanakah bisa mengingat Tuhan menghasilkan perasaan kesusahan yang begitu kuat? Serangkaian pertanyaan yang meresahkan mengkhianati penyebab kesedihannya (*Mzm. 77: 8–10*): *Apakah Tuhan berubah? Bisakah Tuhan mengkhianati perjanjian-Nya?*

Perbedaan yang mencolok antara tindakan penyelamatan Tuhan di masa lalu dan ketidakhadiran Tuhan yang jelas di masa kini menyebabkan pemazmur merasa ditinggalkan oleh Tuhan. Jika Tuhan telah berubah, maka pemazmur tidak memiliki harapan, sebuah kesimpulan yang susah ia tolak.

Sementara itu, pemazmur tidak bisa tidur karena Tuhan membuatnya tetap terjaga (*Mzm. 77: 5*). Ini mengingatkan akan tokoh Alkitab lainnya dimana Tuhan menggunakan insomnia untuk memajukan tujuannya (*Kej 41: 1–8, Est. 6: 1; Dan. 2: 1–3*). Malam tanpa tidur yang panjang menyebabkan pemazmur untuk mempertimbangkan tindakan pembebasan Tuhan masa lalu tetapi dengan tekad baru (*Mzm. 77: 6, 11*).

Jaminan yang diterima pemazmur dari Tuhan tidak terdiri dari penjelasan tentang situasi pribadinya, melainkan konfirmasi tentang kesetiaan dan kepercayaan Tuhan (seperti Ayub). Pemazmur didorong untuk menunggu Tuhan dalam iman, mengetahui bahwa Dia adalah Allah yang sama yang melakukan mukjizat kepada bangsa Israel di masa lalu (*Mzm. 77: 12–19*). Pemazmur juga menyadari bahwa “jejak-Mu tidak kelihatan” (*Mzm. 77: 20*), mengakui bimbingan Allah, bahkan dalam situasi di mana kehadirannya tidak jelas bagi mata manusia. Pemazmur mengakui bahwa Allah secara bersamaan diungkapkan dan disembunyikan, dan karenanya dia menawarkan pujian kepada cara-cara misterius dan berdaulat Tuhan.

**Pikirkan masa lalu ketika Tuhan bekerja dalam hidup Anda. Bagaimanakah kebenaran itu membantu Anda menangani apa pun yang Anda hadapi sekarang?**

## Jangan Sampai Orang Benar Tergoda

**Bacalah** Mazmur 37: 1, 8, Mazmur 49: 6–8, Mazmur 94: 3–7, dan Mazmur 125: 3. Perjuangan apakah yang dihadapi pemazmur?

---



---



---

Mazmur-mazmur ini menyesali kemakmuran orang fasik saat ini dan tantangan yang disebabkan oleh kenyataan ini kepada orang benar. Orang fasik tidak hanya makmur, tetapi kadang-kadang juga secara terbuka membenci Tuhan dan menindas orang lain. Masalah yang membingungkan adalah bahwa sementara “tongkat kerajaan orang fasik” (*Mzm. 125: 3*) mendominasi dunia, “tongkat kebenaran” (*Mzm. 45: 6*.) tampaknya gagal. Mengapa tidak, kemudian, menyerah dan merangkul kejahatan seperti yang dilakukan orang lain?

**Bacalah** Mazmur 73: 1–20, 27. Apakah yang membawa pemazmur melalui krisis? Apakah akhir dari mereka yang percaya pada hal-hal yang sia-sia? (*Lihat juga 1 Ptr. 1: 17*.)

---



---



---

Sementara pemazmur dalam Mazmur 73 tetap fokus pada kejahatan saat ini di dunia, ia tidak dapat melihat gambaran besar dari sudut pandang Tuhan. Masalah yang disebabkan oleh kemakmuran orang jahat pada imannya sangat luar biasa; Dia percaya, juga, bahwa argumennya tentang ketidakefektifan iman didasarkan pada kenyataan.

Namun, Mazmur 73 menunjukkan bahwa “hal-hal ini mengejek orang-orang yang mengabaikan ayat pertama mazmur, yang merupakan ringkasan dari seluruh mazmur: ‘Betapa baiknya Allah Israel bagi mereka yang tegak!’” — Johannes Bugenhagen, *Komentar Reformasi tentang Alkitab* (*Downers Grove, IL: Intervarsity Press, 2018*), hlm. 11.

Pemazmur dibawa ke Bait Suci, tempat pemerintahan Tuhan yang berdaulat, dan diingatkan di sana bahwa “hari ini” hanyalah satu bagian dari mosaik, dan ia harus mempertimbangkan bagian “akhir,” ketika orang fasik akan menghadapi penghakiman Allah. Fakta bahwa pemazmur memahami kebenaran ini di Bait Suci dan mengakui kebodohnya sebelumnya menunjukkan bahwa kenyataan hanya dapat dipahami oleh wawasan spiritual dan bukan oleh logika manusia.

**Bagaimanakah janji penghakiman Allah atas dunia, dan atas semua kejahatannya, memberi Anda kenyamanan ketika begitu banyak kejahatan sekarang tidak dihukum?**



**Pendalaman:** Bacalah Mazmur 56, Ellen G. White, Bersukacita dalam Tuhan,” hlm. 196–219, dalam *Langkah kepada Kristus*.

Seperti pemazmur, umat Allah selalu bertanya-tanya bagaimana menyanyikan lagu -lagu Tuhan di “negeri asing.” Iman kita pada pemerintahan Tuhan yang berdaulat ditantang, kadang-kadang, dan kita dapat merenungkan apakah Allah memegang kendali atau benar -benar sekuat dan seindah yang dikatakan oleh Alkitab.

Iman Alkitab sering menyiratkan ketidakpastian dan ketegangan sama seperti kepercayaan dan pernyataan. Terkadang ketidakpastian dan ketegangan, terutama dalam menghadapi kejahatan dan ketidakhadiran Tuhan, bisa hampir tak tertahankan. Namun, ketidakpastian tidak boleh diarahkan kepada Tuhan, karakter-Nya dan kepercayaan-Nya yang penuh kasih dan benar. Pemazmur mungkin tidak yakin tentang masa depan, tetapi mereka sering memohon kasih dan kesetiaan Allah yang tak berkesudahan (*Mzm. 36: 6–11; Mzm. 89: 3, 9*).

Demikian juga, kita harus mengikuti contoh yang sama. “Arahkan semua kekuatan Anda untuk melihat ke atas, bukan pada kesulitan Anda; Maka Anda tidak akan pernah pingsan. Anda akan segera melihat Yesus di belakang awan, mengulurkan tangannya untuk membantu Anda; Dan yang harus Anda lakukan adalah memberikan tangan Anda dalam iman yang sederhana dan membiarkannya memimpin Anda. Ketika Anda menjadi percaya, Anda akan, melalui iman kepada Yesus, menjadi penuh harapan”—Ellen G. White, *Testimonies for the Church*, jld. 5, hlm. 578, 579.

Saat-saat ketika Tuhan “menyembunyikan wajahnya” tidak merusak kemanjuran doa. Sebaliknya, kesempatan-kesempatan ini menyebabkan para pemazmur untuk memeriksa diri mereka sendiri, mengingat tindakan penyelamatan Allah di masa lalu, dan mencari Tuhan dengan pengakuan dan petisi yang rendah hati (*Mzm. 77: 10–12, Mzm. 89: 46–52*). “Iman tumbuh kuat dengan adanya pertentangan dan keraguan serta pengaruh yang berlawanan. Pengalaman yang diperoleh dalam cobaan ini lebih bernilai daripada perhiasan yang paling mahal”—Ellen G. White, *Testimonies for the Church*, jld. 3, hlm. 555.

### **Pertanyaan-Pertanyaan untuk Diskusi:**

- 1 Ketegangan apakah yang dialami para pemazmur dalam menghadapi kejahatan? Ketegangan serupa apakah yang Anda hadapi, dan bagaimanakah Anda menghadapinya? Bagaimanakah Anda mempertahankan iman Anda pada masa-masa seperti ini?
- 2 Di mana kita harus mencari jawaban ketika iman kita kepada Tuhan diuji oleh cobaan atau oleh orang-orang yang penderitaannya sendiri menyebabkan mereka mempertanyakan kebaikan dan kuasa Allah?
- 3 Bagaimanakah Anda menjawab pertanyaan umum tentang kejahatan di dunia yang diciptakan dan ditopang oleh Tuhan yang penuh kasih yang sangat kuat? Bagaimanakah motif pertentangan besar membantu menjawab tantangan ini?

## Bagian I: Gambaran Umum

**Ayat Inti:** *Mazmur 137: 4*

Kehadiran penderitaan dan kejahatan di tengah-tengah kita menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang membingungkan di dalam pikiran banyak orang tentang karakter Allah. Mengapa Allah membiarkan dosa ada? Mengapa Dia membiarkan orang yang tidak bersalah menderita? Mengapa Dia membiarkan dosa dan penderitaan terus berlanjut? Mengapa orang fasik makmur? Apa janji Tuhan di Alkitab gagal? Apakah Kitab Suci sekadar karya sastra yang indah—yang menginspirasi tetapi tidak diilhami secara Ilahi—bagi orang-orang yang cenderung spiritual? Atau lebih buruk lagi, apakah Kitab Suci dan janji-janjinya khayalan dari pikiran yang saleh, tetapi tanpa dasar apapun dalam realitas, karena, pada akhirnya, Tuhan, seperti pikiran sekuler, tidak ada?

Sedih untuk dikatakan, jalur pertanyaan ini terlalu umum di antara banyak pikiran saat ini. Mempertanyakan tindakan Tuhan menanamkan benih ketidakpercayaan dan skeptisisme di hati orang lain, terutama di kalangan kaum muda. Terlalu sering, ketika pertanyaan ketidakpercayaan seperti itu muncul di benak orang percaya, hasilnya adalah bahwa “maka kasih kebanyakan orang akan menjadi dingin” (*Mat. 24: 12*).

Kitab Mazmur lebih dari sekadar lagu-lagu indah yang memuji Tuhan. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan dampak yang mendalam pada pemahaman kita akan hal-hal yang kompleks seperti keberadaan dosa dan penderitaan. Ketika kita menganalisis Pemazmur dalam terang subjek yang menantang ini, kita lagi mengagumi kejujuran mentah dari Mazmur dalam doa-doa mereka. Keterusterangan mereka mengingatkan kita bahwa kita juga dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang Tuhan; kita juga dapat mengungkapkan keraguan kita kepada-Nya. Allah akan mendengarkan keprihatinan kita dengan senang hati jika kita bertanya tentang-Nya dalam iman dan kerendahan hati. Dia akan menjawab pertanyaan dan kekhawatiran kita yang rendah hati, memberi kita terang di tengah pergumulan kita dengan keraguan dan ketakutan.

## Bagian II: Komentar

### *Mengapa Allah membiarkan dosa dan penderitaan ada?*

Bahkan jika Kitab Mazmur tidak secara eksplisit membahas pertanyaan khusus ini, Mazmur 74 dan 79, tentang penghancuran Yerusalem, didasarkan pada keprihatinan ini. Di antara dua mazmur ini, kita melihat beberapa kesamaan yang menonjol mengenai topik dosa dan penderitaan:

1. Setiap mazmur berbicara tentang kehancuran kota tercinta (*Mzm. 74: 3–9, Mzm. 79: 1–4*), yang menimbulkan ratapan sedih dari pemazmur.
2. Dalam kedua mazmur, Asaf ingin melihat Tuhan membalikkan kehancuran (*Mzm. 74: 10, 11; Mzm. 79: 5–7*). Karena itu, dia bertanya kepada Tuhan, “Berapa lama?”

3. Penyebab kemalangan Yerusalem adalah dosa orang-orangnya (*Mzm. 79: 8–10*). Hanya Mazmur 79 yang menyebutkan alasan ini: umat Allah telah gagal.
4. Dalam kedua lagu tersebut, Asaf tidak kehilangan kepercayaan pada Raja surgawinya (*Mzm. 74: 12–17*) atau keyakinan pada “kebesaran kuasa-Mu” (*Mzm. 79: 11*).

Sebagai Asaf, kita mungkin bertanya mengapa kita menghadapi dosa, penderitaan, dan kematian. Ini adalah pertanyaan universal yang ditanyakan oleh pikiran yang bertanya sejak awal sejarah manusia. Jawabannya selalu sama: dosa. Dosa adalah penyusup aneh dalam ciptaan Allah. Dari kejatuhan Iblis di surga hingga keadaan kita yang jatuh sekarang ini, kejahatan telah melahirkan semua penderitaan dan kematian dalam sejarah. Kita dapat berargumen, dengan benar, bahwa Tuhan telah memberikan kehendak bebas kepada ciptaan-Nya dan, dari sana, berfilsafat tentang konsekuensi dosa dan penderitaan. Tetapi para penulis Alkitab menahan diri dari taktik ini. Mari kita, seperti Asaf, percaya pada kekuatan dan kebijaksanaan Pencipta kita untuk menyelesaikan pertanyaan ini dengan cara dan waktu-Nya sendiri.

### ***Mengapa Allah membiarkan orang yang tidak bersalah menderita?***

Pelajaran ini mengingatkan kita bahwa dosa dapat mendatangkan penyakit (*Mzm. 41: 5, 6*). Dengan pemikiran ini, mari pertimbangkan pertanyaan ini, “Mengapa Allah membiarkan orang yang tidak bersalah menderita?” dalam terang empat Mazmur: Mazmur 6, Mazmur 41, Mazmur 88, dan Mazmur 102.

Pertama, kita perhatikan bahwa keempat nyanyian ini menggambarkan penderitaan yang dialami pemazmur karena penyakit (*Mzm. 6: 3, 7, 8; Mzm. 41: 4; Mzm. 88: 4–10; Mzm. 102: 4–8, 10–12*). Kedua, pemazmur memohon kesembuhan kepada Tuhan (*Mzm. 6: 3, 5; Mzm. 41: 2, 5; Mzm. 88: 2, 3, 14, 15; Mzm. 102: 2, 3*). Mereka menganggap kesembuhan mereka sebagai pembenaran dari Tuhan di hadapan musuh mereka (*Mzm. 6: 9–11, Mzm. 41: 6–13, Mzm. 102: 16–20*). Akhirnya, mereka berargumen secara persuasif bahwa, seandainya mereka mati, mereka akan kehilangan kesempatan untuk memuji nama Allah (*Mzm. 6: 6; Mzm. 88: 11–13*).

Pada titik analisis kita ini, kita harus mencatat bahwa pikiran Ibrani tidak tertarik untuk mengajukan pertanyaan filosofis tentang rasa sakit dan penderitaan manusia. Sebaliknya, fokusnya adalah Tuhan dan kemuliaan-Nya. Para pemazmur mengakui bahwa Tuhan mengizinkan kesengsaraan mereka (*Mzm. 6: 1*). Mereka juga mengakui bahwa hanya Dia yang dapat memberikan kesehatan. Disembuhkan dari penderitaan mereka, mereka ingin bersaksi tentang belas kasihan Tuhan yang menyembuhkan.

Apakah kita mencontohkan sikap yang sama ini ketika ditimpa penyakit? Kita biasanya mengeluh, “Mengapa saya, ya Tuhan?” Bukankah lebih baik, tentu saja, pada saat yang sulit itu, untuk percaya kepada Tuhan dan menunggu pembenaran-Nya agar kita dapat bersaksi tentang kemuliaan-Nya?

### ***Mengapa Allah tidak mengakhiri penderitaan kita yang sekarang ini?***

Di tengah penderitaan kita, kita sering bertanya, “Di mana Tuhan?” Pertanyaan ini sering muncul di dalam diri kita dari tempat yang paling dalam kecemasan dan

keputusan. Pada saat-saat seperti itu, tendensi kita, sebagai manusia, bukanlah untuk bermoral atau terlibat secara filosofis dengan rasa sakit dan penderitaan kita. Kita hanya ingin jawaban dan kelegaan. Dalam keputusan, kita sering, seperti yang dilakukan Pemazmur, berpaling kepada Allah untuk meminta bantuan.

Perhatikan bahwa meskipun Sang Pencipta tampaknya tidak hadir, permohonan pemazmur adalah: “Dengarkanlah doaku, ya TUHAN, dan berilah telinga kepada teriakku minta tolong, janganlah berdiam diri melihat air mataku! Sebab aku menumpang pada-Mu, aku pendatang seperti semua nenek moyangku. (*Mzm. 39: 14*). Pemazmur mengetahui bahwa Allah ada di sana, meskipun ia tidak memiliki tanda lahiriah akan kehadiran Ilahi. Itulah iman! Pemazmur tidak mengatakan: “Saya berhenti! Saya meninggalkan iman saya karena Tuhan tidak akan menjawab saya. Jadi, Dia pasti tidak ada.” Sebaliknya, pemazmur memercayai Tuhan dan menunggu Dia bertindak atas nama-Nya pada saat yang tepat. “Berdiam dirilah di hadapan TUHAN dan nantikanlah” (*Mzm. 37: 7*). Jika Tuhan diam, saatnya kita juga diam, dan menunggu. Pertanyaannya bukanlah “Di manakah Tuhan?” Tuhan ada di sana, dan Dia peduli pada kita. Pertanyaannya adalah, Apakah kita juga akan berada di sana, menunggu dengan iman kepada-Nya untuk bertindak demi kepentingan kita?

### ***Apakah janji-Nya dalam Kitab Suci Gagal?***

Mazmur 77 mengungkapkan dengan baik perasaan keraguan dan kekecewaan yang sering menindas kita pada saat kesusahan:

Untuk selamanyaakah Tuhan menolak dan tidak kembali bermurah hati lagi?

Sudah lenyapkah untuk seterusnya kasih setia-Nya, telah berakhirkah janji itu berlaku turun-temurun?

Sudah lupakah Allah menaruh kasihan, atau ditutup-Nyakah rahmat-Nya karena murka-Nya?” (*Mzm. 77: 9–11*).

Jawaban yang penulis sendiri berikan sederhana tetapi krusial: ingatlah di masa sekarang, mukjizat yang telah Allah berikan pada kalian di masa lampau (*Mzm. 77: 13–22*). “Aku hendak mengingat perbuatan-perbuatan TUHAN, ya, aku hendak mengingat keajaiban-keajaiban-Mu dari zaman purbakala” (*Mzm. 77: 12*). Setelah itu, Mazmur menggambarkan momen paling paradigmatik dari campur tangan Allah dalam sejarah Israel: keluar dari Mesir. Pemazmur mengingatkan akan keajaiban-keajaiban yang dilakukan YHWH ketika Ia membebaskan umat-Nya dari belenggu Mesir (*Mzm. 77: 16, 17*). Perhatian khusus diberikan pada terbelahnya Laut Merah (*Mzm. 77: 18–21*): “Melalui laut jalan-Mu” (*Mzm. 77: 20*). Mazmur juga mengingatkan bagaimana Allah menuntun pelayan kepada Musa dan Harun (*Mzm. 77: 21*).

Sebagaimana Roh Nubuat begitu tepat menegur: “Kita tidak perlu merasa takut akan masa depan, kecuali jika kita akan melupakan bagaimana Tuhan telah memimpin kita, dan ajaran-Nya dalam sejarah masa lalu kita.”—Ellen G. White, *Testimonies for the Church*, vol.9, hlm. 10.

Ketika sakit atau dilanda kesusahan, kita akan melakukan dengan baik untuk ikut serta dalam latihan penguatan iman berikut ini: sorot di dalam sebuah

catatan berkat yang paling berharga yang Tuhan telah berikan kepada kita dalam hidup kita, dari yang paling sederhana sampai yang paling buruk. Lagi pula, bukankah tindakan mengingat ini yang dilakukan pemazmur?

### ***Mengapa Orang Fasik Menjadi Makmur?***

Daud memperkenalkan topik ini dengan memberinya kode: “Jangan marah karena orang yang berbuat jahat” (*Mzm. 37: 1*). Ia meringkaskan alasan nasihat-Nya dimana pelaku kejahatan akan dibinasakan (*Mzm. 37: 2*). Sebelum beralih ke perhatian utamanya, yaitu orang-orang percaya. Daud mendorong dia dengan beberapa prinsip untuk hidup saleh (*Mzm. 37: 3–9*). Kewajiban moral tersebut merupakan dasar untuk menjaga kesehatan mental dan kebugaran seseorang di dunia yang tidak adil. Daud menepati janji di tengah perintah-Nya, sebagai berikut:

“Percayalah pada TUHAN, ...

“lakukanlah yang baik,;

*Janji*: “diamlah di negeri dan berlakulah setia” (*Mzm. 37: 3*).

“bergembiralah karena TUHAN,

*Janji*: “maka Ia akan memberikan kepadamu apa yang diinginkan hatimu” (*Mzm. 37: 4*).

“Serahkanlah hidupmu kepada TUHAN,

“percayalah kepada-Nya,

*Janji*: “dan ia akan bertindak,” (*Mzm. 37: 5*). “Ia akan memunculkan

kebenaranmu seperti terang, dan hakmu seperti siang” (*Mzm. 37: 6*).

“Berdiam dirilah di hadapan TUHAN dan nantikanlah Dia;

“jangan marah karena orang yang berhasil dalam hidupnya, karena orang yang melakukan tipu daya” (*Mzm. 37: 7*).

“Berhentilah marah,

“Dan tinggalkanlah panas hati itu;

“Jangan marah, itu hanya membawa kepada kejahatan” (*Mzm. 37: 8*).

*Janji*: “Sebab orang-orang yang berbuat jahat akan dilenyapkan, tetapi orang-orang yang menanti-nantikan TUHAN akan mewarisi negeri” (*Mzm. 37: 9*).

Mazmur ini adalah sebuah mahakarya dari bentuk dan substansi sastra. Jika kita dengan tekun berusaha mempraktikkan pedoman yang ada di dalam diri kita, kita akan terhindar dari banyak kekecewaan dan kepahitan. Sebagai bonus tambahan, ayat-ayat mazmur ini memberi kita janji-janji yang menyemangati kita untuk bertindak.

Pemazmur mengulas konsep yang sama dalam sisa nyanyiannya: (a) kemakmuran orang-orang fasik (*Mzm. 37: 12, 14*); (b) perintah untuk memercayai YHWH (*Mzm. 37: 27, 34, 37*); (c) perilaku orang benar (*Mzm. 37: 21, 26, 30, 31*); (d) pembinasakan orang-orang jahat (*Mzm. 37: 10, 13, 15, 22, 35, 36, 38*); dan (e) janji-janji bagi orang yang beriman (*Mzm. 37: 11, 16–20, 22–25, 28, 29, 32, 33, 39, 40*). Konsep yang diungkapkan dalam Mazmur ini membuatnya layak untuk dipelajari secara mendalam.

## Bagian III: Aplikasi Kehidupan

Sang Pemazmur mengundang kita untuk percaya kepada Allah di tengah penderitaan dan cobaan. Lebih sering daripada tidak, kita tidak dapat jawaban jelas untuk pertanyaan-pertanyaan yang paling membingungkan sisi keabadian ini. Terkadang, kita tidak merasakan kehadiran Pelindung surgawi di samping kita. Atau kita mungkin merasa seolah-olah janji Tuhan gagal. Tetapi kita harus mengingat perintah-perintah moral dari Mazmur: percayalah kepada Allah, terlepas dari keadaan-keadaan; ingat Keajaiban-Nya dalam hidup Anda; pelajari lebih dalam Firman Allah; pegang janji-janji Allah; dan berpegang erat kepada Tuhan! “Orang-orang benar diselamatkan oleh TUHAN; Ia adalah tempat perlindungan mereka pada waktu kesesakan; TUHAN menolong mereka dan meluputkan mereka, Ia meluputkan mereka dari tangan orang-orang fasik dan menyelamatkan mereka, sebab mereka berlindung pada-Nya. (*Mzm. 37: 39, 40*).

# Aku Akan Bangkit



## SABAT PETANG

**Untuk Pelajaran Pekan Ini Bacalah:** *Mzm. 18: 4–19, Mzm. 41: 2–4, Ul. 15: 7–11, Mazmur 82; Mzm. 96: 6–10, Mzm. 99: 1–4, Rm. 8: 34.*

**Ayat Hafalan:** “Oleh karena penindasan terhadap orang-orang yang lemah, oleh karena keluhan orang-orang miskin, sekarang juga Aku bangkit, firman TUHAN; Aku memberi keselamatan kepada orang yang menghauskannya” (*Mazmur 12: 6*).

Zaman kita bukanlah satu-satunya zaman di mana kejahatan, ketidakadilan, dan penindasan merajalela. Para pemazmur juga hidup di masa seperti itu. Jadi, apa pun itu, Mazmur juga merupakan protes Tuhan terhadap kekerasan dan penindasan di dunia, di dunia kita, dan juga di dunia para pemazmur.

Ya, Tuhan panjang sabar dan menyimpan murka-Nya dalam kesabaran-Nya yang besar, tidak menginginkan siapa pun binasa tetapi bertobat dan mengubah jalan mereka (*2 Ptr. 3: 9–15*). Dan meskipun waktu yang tepat dari Allah untuk campur tangan-Nya tidak selalu sesuai dengan harapan manusia, hari penghakiman Allah akan datang (*Mzm. 96: 13; Mzm. 98: 9*). Kita hanya perlu percaya kepada-Nya, dan janji-janji-Nya, sampai hari itu tiba. Hanya Sang Pencipta, yang takhtanya didasarkan pada kebenaran dan keadilan (*Mzm. 89: 15; Mzm. 97: 2*), yang dapat memberikan, kedaulatan, stabilitas, dan kemakmuran bagi dunia. Aspek rangkap dua dari penghakiman Ilahi mencakup pembebasan bagi yang tertindas dan penghancuran orang fasik (*Mzm. 7: 7–18*).

Inilah yang telah dijanjikan kepada kita, dan inilah yang memang akan terjadi suatu hari nanti—tetapi pada waktu Tuhan, bukan waktu kita, sebuah poin yang ditekankan oleh pemazmur.

*\*Pelajari pelajaran pekan ini untuk persiapan Sabat, 10 Februari.*

## Pejuang Agung

**Bacalah** Mazmur 18: 4–19, Mazmur 76: 4–10, 13, dan Mazmur 144: 5–7. Bagaimanakah Tuhan digambarkan dalam ayat-ayat ini? Apakah yang disampaikan hal-hal ini tentang kesiapan Tuhan untuk membebaskan umat-Nya?

---

---

---

Nyanyian pujian ini memuji Tuhan atas kuasa-Nya yang luar biasa atas kekuatan jahat yang mengancam umat-Nya. Mereka menggambarkan Tuhan dalam keagungan-Nya sebagai Pejuang dan Hakim. Gambaran Allah sebagai Pejuang sering muncul dalam Mazmur dan menyoroti keparahan dan urgensi tanggapan Allah terhadap tangisan dan penderitaan umat-Nya.

“Maka TUHAN mengguntur di langit,/ Yang Mahatinggi memperdengarkan suara-Nya./ Dilepaskan-Nya panah-panah-Nya, sehingga diserakkan-Nya mereka,/ kilat bertubi-tubi, sehingga dikacaukan-Nya mereka./ Lalu kelihatanlah dasar-dasar lautan,/ dan tersingkaplah alas-alas dunia karena hardik-Mu,/ ya TUHAN, karena hembusan nafas dari hidung-Mu” (*Mzm. 18: 14–16*).

Kebulatan tekad dan besarnya tindakan Tuhan harus menghilangkan keraguan tentang perhatian dan kasih sayang Tuhan yang besar bagi para penderita atau tentang kemampuan-Nya untuk mengalahkan kejahatan. Kita hanya perlu menunggu Dia melakukannya.

Pada akhirnya, bahkan ketika umat Allah, seperti Daud, terlibat dalam perang—pembebasan tidak datang dari cara manusia. Dalam banyak pertempurannya melawan musuh umat Allah, Raja Daud memuji Allah sebagai satu-satunya yang meraih semua kemenangan. Mudah bagi David untuk mengambil pujian atas apa yang terjadi, atas banyak kesuksesan dan kemenangannya, tetapi itu bukanlah kerangka pikirannya. Dia tahu dari mana Sumber kekuatannya berasal.

Meskipun Daud menyatakan bahwa Tuhan melatih tangannya untuk berperang (*Mzm. 18: 35*), tidak ada dalam Mazmur dia mengandalkan keterampilan bertempurnya. Sebaliknya, Tuhan berperang untuk Daud dan membebaskannya (*Mzm. 18: 48, 49*).

Dalam Mazmur, Raja Daud, yang dikenal sebagai pejuang yang sukses, menjalankan perannya sebagai musisi yang terampil dan memuji Tuhan sebagai satu-satunya Pembebas dan Pemelihara umat-Nya (*Mzm. 144: 10–15*). Pujian dan doa kepada Tuhan adalah sumber kekuatan Daud, yang lebih kuat dari senjata perang apa pun. Hanya Tuhan yang harus dipercaya dan disembah.

**Apa pun bakat dan keterampilan serta kesuksesan yang Anda miliki dalam hidup, mengapa Anda harus selalu mengingat sumber dari semuanya? Bahaya apakah yang Anda hadapi jika Anda melupakan sumber itu?**



## Keadilan bagi yang Tertindas

**Bacalah** Mazmur 9: 19, Mazmur 12: 6, Mazmur 40: 17, Mazmur 113: 7, Mazmur 146: 6–10, dan Mazmur 41: 2–4. Apakah pesannya di sini bagi kita, bahkan untuk saat ini?

---

Tuhan menunjukkan perhatian dan kepedulian khusus untuk keadilan terhadap berbagai kelompok orang yang rentan, termasuk orang miskin, membutuhkan, tertindas, yatim piatu, janda, duda, dan orang asing. Mazmur, seperti Hukum dan para nabi, sangat jelas dalam hal itu (*Kel. 22: 21–27, Yes. 3: 13–15*).

Banyak Mazmur menggunakan ungkapan “miskin dan membutuhkan” dan menghindari representasi yang tertindas dalam istilah nasional dan agama yang eksklusif. Hal ini dilakukan untuk menonjolkan kepedulian universal Tuhan terhadap seluruh umat manusia.

Ungkapan “miskin dan membutuhkan” tidak terbatas pada kemiskinan materi tetapi juga menandakan kerentanan dan ketidakberdayaan. Ungkapan tersebut memohon belas kasihan Tuhan, dan menyampaikan gagasan bahwa penderitaannya sendirian dan tidak memiliki pertolongan lain selain Tuhan. Penggambaran “miskin dan membutuhkan” juga berkaitan dengan ketulusan, kejujuran, dan kasih seseorang kepada Tuhan dalam mengakui ketergantungan total seseorang pada Tuhan dan meninggalkan jejak kemandirian dan penonjolan diri.

Sementara itu, merawat yang kekurangan (*Mzm. 41: 2–4*) menunjukkan kesetiaan umat kepada Allah. Kejahatan yang dilakukan terhadap yang rentan adalah dosa yang sangat keji dalam budaya alkitabiah (*Ul. 15: 7–11*). Mazmur mengilhami orang-orang yang setia untuk bersuara melawan setiap penindasan.

Mazmur juga menggarisbawahi kesia-siaan mendasarkan keyakinan seseorang pada sarana manusia yang fana sebagai sumber hikmat dan keamanan tertinggi. Umat Allah harus menolak godaan untuk menaruh iman tertinggi untuk keselamatan pada para pemimpin dan lembaga manusia, terutama ketika mereka berbeda dari jalan Allah.

Dalam kasih karunia-Nya, Tuhan kita menyamakan diri-Nya dengan orang miskin dengan menjelma menjadi orang miskin, sehingga melalui kemiskinan-Nya banyak orang menjadi kaya (*2 Kor. 8: 9*). Kekayaan Kristus termasuk pembebasan dari setiap penindasan yang dibawa oleh dosa, dan Dia menjanjikan kepada kita kehidupan kekal dalam kerajaan Allah (*Why. 21: 4*). Yesus Kristus menggenapi janji-janji Mazmur sebagai Hakim Ilahi, yang akan menghakimi setiap penganiayaan terhadap orang yang kekurangan, serta pengabaian kewajiban terhadap mereka (*Mat. 25: 31–46*).

**Berapa banyak yang kita pikirkan tentang “miskin dan membutuhkan” di antara kita, dan berapa banyak yang kita lakukan untuk mereka?**

## Berapa Lama Lagi Kamu Menghakimi dengan Zalim

Tuhan telah memberi para pemimpin Israel wewenang untuk menegakkan keadilan di Israel (*Mzm. 72: 1–7, 12–14*). Raja-raja Israel harus menjalankan otoritas mereka sesuai dengan kehendak Allah. Perhatian utama para pemimpin harus memastikan perdamaian dan keadilan di negeri ini dan merawat yang kurang beruntung secara sosial. Hanya dengan begitu tanah dan seluruh rakyat akan makmur. Tahta raja diperkuat oleh kesetiaan kepada Tuhan, bukan oleh kekuatan manusia.

**Bacalah** Mazmur 82. Apakah yang terjadi ketika para pemimpin menyelewengkan keadilan dan menindas orang-orang yang harus mereka lindungi?

---

Dalam Mazmur 82, Allah menyatakan penghakiman-Nya atas para hakim Israel yang korup. Para “allah” (*Mzm. 82: 1, 6*) jelas bukanlah dewa-dewa kafir atau malaikat, karena mereka tidak pernah ditugaskan untuk memberikan keadilan kepada umat Allah sehingga tidak dapat diadili karena tidak memenuhinya. Tuduhan yang tercantum dalam Mazmur 82: 2–4 menggemakan hukum Taurat, yang mengidentifikasi “allah” sebagai pemimpin Israel (*Ul. 1: 16–18, Ul. 16: 18–20, Yoh. 10: 33–35*). Tuhan mempertanyakan “anak-anak manusia” apakah mereka menghakimi dengan adil, dan hukuman mereka diumumkan, karena mereka didapati tidak benar. Para pemimpin terhuyung-huyung dalam kegelapan tanpa pengetahuan (*Mzm. 82: 5*), karena mereka telah meninggalkan hukum Allah, yaitu terang (*Mzm. 119: 105*).

Kitab Suci dengan teguh menjunjung tinggi pandangan bahwa Tuhan adalah satu-satunya Allah. Allah membagi pemerintahan-Nya atas dunia dengan para pemimpin manusia yang ditunjuk sebagai wakil-Nya (*Rm. 13: 1*). Namun, seberapa sering perwakilan manusia ini, baik dalam sejarah dan bahkan sekarang, memutarbalikkan tanggung jawab yang telah diberikan kepada mereka?

Mazmur 82 dengan mengejek menyingkapkan kemurtadan beberapa pemimpin yang percaya diri sebagai “allah” di atas orang lain. Meskipun Tuhan memberikan otoritas dan hak istimewa kepada para pemimpin Israel, bahwa mereka disebut “anak-anak Yang Mahatinggi” dan untuk mewakili Dia, Tuhan menolak para pemimpin yang jahat. Tuhan mengingatkan mereka bahwa mereka fana dan tunduk pada hukum moral yang sama seperti semua orang. Tak seorang pun berada di atas Hukum Allah (*Mzm. 82: 6–8*).

Tuhan akan menghakimi seluruh dunia; Umat Allah juga akan memberikan pertanggungjawaban kepada Allah. Baik para pemimpin maupun rakyat harus meniru teladan Hakim Ilahi dan menaruh harapan terakhir mereka kepada-Nya.

**Otoritas macam apakah yang Anda pegang atas orang lain? Seberapa adil Anda menjalankan otoritas itu? Menyenimak.**

## Tuangkan Kekesalanmu

**Bacalah** Mazmur 58: 7–9, Mazmur 69: 23–29, Mazmur 83: 10–18, Mazmur 94: 1, 2, dan Mazmur 137: 7–9. Sentimen apakah yang disampaikan oleh Mazmur ini? Siapakah agen penghakiman dalam Mazmur ini?

Beberapa Mazmur memohon Tuhan untuk membalas dendam pada individu dan bangsa yang berniat untuk menyakiti, atau yang telah menyakiti, pemazmur atau orang-orang mereka. Mazmur ini terdengar membingungkan karena bahasanya yang kasar dan ketidaksesuaian yang jelas dengan prinsip alkitabiah tentang kasih kepada musuh (*Mat. 5: 44*).

Namun, kemarahan pemazmur di hadapan penindasan itu bagus. Ini berarti bahwa para pemazmur menganggap yang benar dan yang salah lebih serius daripada banyak orang. Dia sangat peduli, bahkan sangat, tentang kejahatan yang dilakukan di dunia, tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain.

Namun, pemazmur tidak pernah menyarankan dirinya untuk menjadi agen pembalasan. Sebaliknya, dia menyerahkan pembalasan hanya di tangan Tuhan. Mazmur membangkitkan kutukan perjanjian Ilahi (*Ul. 27: 9–16*) dan memohon kepada Tuhan untuk bertindak seperti yang telah Dia janjikan.

Mazmur adalah proklamasi kenabian tentang penghakiman Allah yang akan datang; itu bukan hanya doa pemazmur. Mazmur 137 mencerminkan pengumuman penghakiman Ilahi atas Babel, seperti yang terlihat pada para nabi. Kehancuran yang dibawa orang Babel ke bangsa lain akan kembali menimpa mereka. Mazmur menyampaikan peringatan Ilahi bahwa kejahatan tidak akan luput dari hukuman selamanya.

Pembalasan Tuhan diukur dengan keadilan dan kasih karunia. Anak-anak Allah dipanggil untuk berdoa bagi mereka yang menganiaya mereka dan bahkan mengharapkan pertobatan mereka (*Mzm. 83: 19; Yer. 29: 7*).

Namun, sambil berusaha menyesuaikan Mazmur ini dengan norma alkitabiah tentang kasih kepada musuh, kita harus berhati-hati untuk tidak mengecilkan pengalaman menyakitkan yang diungkapkan di dalamnya. Tuhan mengakui penderitaan anak-anak-Nya dan meyakinkan mereka bahwa “berharga di mata Tuhan kematian semua orang yang dikasihi-Nya” (*Mzm. 116: 15*). Penghakiman Ilahi mewajibkan umat Allah untuk mengangkat suara mereka melawan semua kejahatan dan mencari kedatangan kerajaan Allah dalam kepenuhannya. Mazmur juga memberi suara kepada mereka yang menderita, memberi tahu mereka bahwa Tuhan mengetahui penderitaan mereka dan suatu hari keadilan akan datang.

**Siapa yang tidak, kadang-kadang, memiliki pikiran atau fantasi tentang balas dendam pada mereka yang telah melakukan kesalahan besar pada diri mereka atau orang yang mereka cintai? Bagaimanakah Mazmur ini membantu Anda menempatkan perasaan seperti itu dalam perspektif yang tepat?**

## Penghakiman Tuhan dan Bait Suci

**Bacalah** Mazmur 96: 6–10, Mazmur 99: 1–4, dan Mazmur 132: 7–9, 13–18. Di manakah penghakiman Allah terjadi, dan apakah implikasi dari jawaban itu bagi kita? Bagaimanakah Bait Suci membantu kita memahami bagaimana Allah akan menanggapi kejahatan?

---

---

---

Penghakiman Tuhan berhubungan erat dengan Bait Suci. Bait suci adalah lingkungan di mana pemahaman pemazmur tentang masalah kejahatan diubah (*Mzm. 73: 17–20*). Bait suci ditetapkan sebagai tempat penghakiman Ilahi sebagaimana ditunjukkan oleh penghakiman Urim (*Bil. 27: 21*) dan penutup dada penghakiman imam besar (*Kel. 28: 15, 28–30*). Oleh karena itu, banyak Mazmur menggambarkan Tuhan di atas takhta-Nya di tempat kudus yang siap untuk menghakimi dunia karena dosa dan kejahatannya.

Di Bait Suci rencana keselamatan dinyatakan. Dalam paganisme, dosa dipahami terutama sebagai noda fisik, yang harus dihilangkan dengan ritual magis. Sebaliknya, Alkitab menampilkan dosa sebagai pelanggaran terhadap hukum moral Allah. Kekudusan Allah berarti Dia mencintai keadilan dan kebenaran. Demikian pula, umat Tuhan harus mengejar keadilan dan kebenaran dan harus menyembah Tuhan dalam kekudusan-Nya. Untuk melakukan itu, mereka harus menaati hukum Allah, yang merupakan ungkapan kekudusan-Nya.

Jadi, Bait Suci adalah tempat pengampunan dosa dan pemulihan kebenaran sebagaimana ditunjukkan oleh tutup pendamaian takhta Allah dan “korban yang benar” (*Ul. 33: 19; Mzm. 4: 6*).

Namun, “Tuhan-Yang-Mengampuni” membalas dendam atas perbuatan jahat orang-orang yang tidak bertobat (*Mzm. 99: 8*). Implikasi praktis dari Bait Suci sebagai tempat penghakiman Ilahi terlihat dalam kesadaran terus-menerus akan kekudusan Allah dan tuntutan untuk hidup benar sesuai dengan persyaratan perjanjian Allah.

Penghakiman Tuhan dari Sion menghasilkan kesejahteraan bagi yang saleh dan kekalahan bagi yang jahat (*Mzm. 132: 13–18*). Bait suci memupuk pengharapan gembira akan kedatangan Tuhan sebagai Hakim, khususnya selama Hari Pendamaian. Demikian pula, Mazmur memperkuat kepastian kedatangan Hakim Ilahi yang akan datang (*Mzm. 96: 13; Mzm. 98: 9*), yaitu, Yesus Kristus di Bait Suci surgawi (*Why. 11: 15–19*).

**Bacalah Roma 8: 34. Bagaimanakah ayat ini menunjukkan kepada kita bahwa apa yang dilakukan Kristus di Bait Suci surgawi adalah kabar baik bagi umat-Nya?**

**Pendalaman:** Bacalah Ellen G. White, “Ucapan-Ucapan Berbahagia,” hlm. 15–18, dalam Khotbah Di Atas Bukit.

Mazmur adalah protes terhadap ketidakpedulian manusia terhadap ketidakadilan; mereka adalah penolakan untuk menerima kejahatan. Mereka dimotivasi, bukan oleh keinginan untuk balas dendam melainkan oleh semangat untuk memuliakan nama Allah. Oleh karena itu, sepatutnya orang benar bersukacita ketika mereka melihat pembalasan Tuhan atas kejahatan, karena dengan cara ini nama Tuhan dan keadilan-Nya dipulihkan di dunia (*Mzm. 58: 11, 12*). Mazmur mewajibkan orang untuk mengangkat suara mereka melawan kejahatan dan mencari kedatangan kerajaan Allah dalam kepenuhannya. Dalam Mazmur, kita diberikan jaminan akan penghiburan dan pembebasan Ilahi. Tuhan akan bangkit!

“Jika karena Aku, kamu dicela dan dianiaya’, kata Yesus, ‘berbahagialah kamu.’ Dan Dia tunjukkan kepada para pendengar-Nya para nabi yang telah berbicara dalam nama Tuhan, sebagai ‘teladan penderitaan dan kesabaran.’ Yakobus 5: 10. Habel, orang Kristen pertama dari anak-anak Adam, mati syahid. Henokh berjalan dengan Allah, dan dunia tidak mengenalnya. Nuh diejek sebagai seorang fanatik dan seorang yang membuat gelisah. Ada pula yang diejek dan didera, bahkan yang dibelenggu dan dipenjarakan. Orang-orang lain membiarkan dirinya disiksa dan tidak mau menerima pembebasan, supaya mereka beroleh kebangkitan yang lebih baik. Ibrani 11: 36, 35”—Ellen G. White, *Khotbah di Atas Bukit*, hlm. 43.

### **Pertanyaan-Pertanyaan untuk Diskusi:**

- 1 Karena realisasi yang menyakitkan dari kejahatan di dunia dapat membuat orang bertanya-tanya apakah Tuhan benar-benar memerintah, bagaimanakah kita dapat menumbuhkan iman yang tak tergoyahkan yang akan berdiri teguh bahkan di bawah pencobaan? Artinya, apa yang harus kita fokuskan untuk mempertahankan iman kita pada kasih dan kebaikan serta kuasa Tuhan? Apakah yang harus salib katakan kepada kita tentang Allah dan karakter-Nya?
- 2 Mengapa penting untuk tidak mengandalkan sarana manusia (pemimpin, lembaga, dan gerakan sosial) sebagai hikmat dan solusi tertinggi untuk keadilan di dunia tetapi hanya mengandalkan Firman dan penghakiman Allah?
- 3 Apakah implikasi praktis dari kebenaran bahwa Bait Suci adalah tempat penghakiman Ilahi?
- 4 Bagaimanakah kita dapat memahami bahasa kasar dari beberapa Mazmur? Bagaimanakah bahasa itu membantu kita berhubungan dengan kemanusiaan orang-orang yang menulisnya?

## Bagian I: Ikhtisar

**Ayat Inti:** *Mazmur 12: 6*

Dalam Pelajaran 4, kita menjelajahi gagasan bahwa Allah adalah tempat berlindung, perlindungan, menara, dan kekuatan kita. Metafora ini menandakan kebenaran Alkitab bahwa Tuhan selalu berdiri di sisi anak-anak-Nya yang setia, memberikan perlindungan dan pemeliharaan. Pekan ini, kita akan mempelajari kiasan yang serupa: tentang Tuhan kita, sebagai Pejuang Perkasa, yang berjuang untuk anak-anak-Nya. Kita juga akan mempertimbangkan gagasan ini dalam konteks penindasan sosial, yang terlalu umum di zaman Alkitab, terlebih di zaman kita sekarang. Tema penindasan sosial, topik utama dalam kitab-kitab kenabian Perjanjian Lama, bergema di seluruh Mazmur. Sementara pelecehan terhadap orang-orang oleh para pemimpin politik mereka membuat kita tertekan, kita bukannya tanpa harapan: tentu saja, Tuhan adalah pembela orang-orang yang rendah hati.

## Bagian II: Komentar

### *Penindasan Sosial*

Hukum Musa memerintahkan umat Allah untuk memperhatikan secara khusus tiga kelompok orang: “orang asing, yatim piatu, dan janda” (*Ul. 10: 18; Ul. 14: 29; Ul. 16: 11, 14; Ul. 24: 17–20; Ul. 26: 12, 13; Ul. 27: 19*). Biasanya mereka tidak memiliki sumber penghasilan yang stabil, seringkali mereka tidak memiliki tanah yang dapat digarap atau dimiringkan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Idealnya, warga pinggiran dan imigran ini mencari tempat di mana mereka dapat mempekerjakan jasanya, atau setidaknya, diizinkan untuk mengumpulkan sisa buah-buahan dan selubung di balik panen (*lihat Rut 2: 6–8*). Orang-orang seperti itu tidak memiliki perlindungan keluarga. Karena kerentanan mereka, kita dapat melihat bagaimana pelecehan para janda, yatim piatu, dan orang asing dianggap sebagai salah satu dosa terburuk dalam masyarakat selama masa Perjanjian Lama. Para nabi secara teratur menasihati orang-orang untuk menafkahi kelas yang kurang mampu ini (*Yes. 1: 17, 23; Yer. 7: 6; Yer. 22: 3; Yeh. 22: 7; Zak. 7: 10*).

Untuk alasan ini, Mazmur menggambarkan Tuhan sebagai “Bapa bagi anak yatim dan Pelindung bagi para janda, itulah Allah di kediaman-Nya yang kudus” (*Mzm. 68: 6*). Janji Sang Mazmur adalah: “TUHAN menjaga orang-orang asing, anak yatim dan janda ditegakkan-Nya kembali, tetapi jalan orang fasik dibengkokkan-Nya” (*Mzm. 146: 9; bandingkan dengan Mzm. 10: 14*). Allah kita adalah Allah orang tertindas dan orang buangan.

Saat ini, beberapa tempat memiliki program sosial untuk membantu para janda dan anak yatim. Program-program yang demikian memberikan kesempatan untuk membantu kaum miskin dan kaum yang membutuhkan untuk maju. Beberapa pemerintahan juga menyediakan banyak bantuan keuangan yang dibutuhkan. Namun, selalu ada lebih banyak orang yang membutuhkan,

bahkan di dalam gereja sekalipun, daripada yang dapat didukung oleh sistem. Sekarang, bentuk-bentuk kekerasan dan penindasan lainnya, seperti intimidasi dan penyiksaan, terjadi di samping kemiskinan. Kita, sebagai umat Kristen, harus mengidentifikasi para korban dari penindasan dan ketidakadilan tersebut dan membantu mereka. Kita harus setia pada diri sendiri untuk menemukan cara-cara untuk menyediakan kebutuhan mereka.

Imigrasi merupakan isu menantang lainnya di banyak negara di dunia. Perhatian khusus harus diberikan kepada imigran di dalam perbatasan kita. Imigrasi telah menjadi isu sejak hari-hari awal sejarah manusia. Orang-orang selalu mencari tempat yang lebih baik untuk hidup dan berkembang. Kita adalah tangan-tangan Tuhan: Dia meminta kita untuk mendukung dan memberikan bantuan kepada orang yang hilang, yang tersesat, orang asing, dan terasing di dalam masyarakat kita. Kita harus mengundang anggota kelompok ini untuk memperbaiki mata mereka pada Satu yang adalah Pembela amal yatim dan orang asing.

### ***Allah, Pahlawan Ilahi***

Ada metafora yang kuat tentang Tuhan dalam Perjanjian Lama, dan, pada tingkat yang lebih rendah, dalam Perjanjian Baru, yang tidak terlalu populer di kalangan orang Kristen saat ini: Tuhan sebagai pahlawan. Gagasan seperti itu mungkin terlalu keras atau militeristik oleh budaya yang lebih menyukai ungkapan kasih, belas kasihan, penyertaan, dan kedamaian Tuhan.

“TUHAN semesta alam” (*Yos. 5: 14, 1 Sam. 1: 11, 1 Sam. 4: 4, 1 Sam. 17: 45, 2 Sam. 7: 26; Yer. 10: 16; Yer. 31: 35; Yer. 32: 18; Amos 5: 16; dll.*) adalah representasi umum dari karakter Allah. Itu menggambarkan Sang Pencipta sebagai seorang jenderal tentara surgawi. Dia terlibat dalam konflik melawan kekuatan jahat. Tetapi Firman Tuhan juga menggambarkan Dia sebagai seorang Pahlawan. “TUHAN adalah pahlawan perang” (*Kel. 15: 3; Dia adalah “pahlawan perang,”*); “TUHAN keluar berperang seperti pahlawan” (*Yes. 42: 13*).

Pemazmur memanggil metafora ini dalam Mazmur 18: 3–19. Dia mengklaim melepaskan (*Mzm. 18: 4*) dari “musuhku yang gagah dan dari orang-orang yang membenci aku, karena mereka terlalu kuat bagiku” (*Mzm. 18: 18*). YHWH digambarkan sebagai seorang Pahlawan, berperang untuk hamba-Nya, dan sebagai seorang Pemenang yang menunggangi kuda perang-Nya, menggunakan senjata-Nya melawan para penindas umat-Nya. Baca baik-baik ayat 8 sampai 16. Ada empat skenario, sebagai berikut:

**Mazmur 18: 7–9:** Pahlawan Ilahi ada di kastil-Nya (Kuil-Nya); Dia tergerak untuk kemarahan yang benar atas nama hamba-Nya setelah mendengar doanya. Pahlawan Ilahi bereaksi dengan amarah dalam pembelaan hamba-Nya (*Mzm. 18: 8*).

**Mazmur 18: 10–13:** Gambaran tentang Pahlawan Ilahi, yang menunggangi kuda dengan kekuatan yang luar biasa, sangat mengesankan. Gambaran ini menciptakan kepercayaan di hati hamba Prajurit. Pastilah, Tuhan kita tidak lemah.

**Mazmur 18: 14–16:** Dalam ayat-ayat ini, kita membaca tentang serangan yang dilakukan oleh seorang Pejuang, bersama dengan senjata-senjata-Nya yang menakutkan: hujan es, api, anak panah, dan kilat. Sosok Manusia Peperangan

ini, dengan persenjataan meteorologis-Nya, berkonotasi dengan seorang Prajurit yang kuat, yang marah karena ketidakadilan dan penindasan, bertempur dengan gagah berani dan benar untuk hamba-Nya yang setia.

**Mazmur 18: 17–20:** Di sini kita membaca tentang pembebasan hamba: Prajurit menyelamatkan, membebaskan, dan menopangnya. “Ia membawa aku ke luar ke tempat lapang” (*Mzm. 18: 19*).

Sungguh gambaran yang menakjubkan dan terperinci tentang pekerjaan Tuhan bagi anak-anak-Nya di bawah keadaan yang paling sulit. Pemahaman akan karakter Allah ini akan mengubah dunia dan gereja kita. Mereka yang tertindas dan teraniaya harus yakin bahwa Allah berperang untuk mereka.

### ***Teguran kepada para Pemimpin***

Mazmur 82 merupakan teguran keras bagi para pemimpin, yang memiliki—namun gagal menerapkan—pengaruh dan kuasa untuk mengubah situasi “orang yang lemah dan kepada anak yatim ... sengsara dan orang yang berkekurangan!” (*Mzm. 82: 3*).

Kitab Mazmur mendeskripsikan suatu pertemuan di mana para pemimpin di tegur karena kelalaian dan ketidakpedulian mereka terhadap orang-orang yang tertindas. Mereka “menghakimi dengan lalim dan memihak kepada orang fasik” (*Mzm. 82: 2*). Apakah beberapa pemimpin kurang bersalah atas kejahatan ini sekarang ini? Bukankah penderitaan orang miskin dan melarat adalah akibat korupsi? Juga, bukankah keegoisan dan keserakahan kita membuat kita fokus pada diri sendiri dan keluarga kita serta melupakan orang-orang di sekitar kita yang membutuhkan dukungan kita? Perbuatan baik harus dimulai di rumah, di dalam keluarga dan kehidupan kita sendiri. Kita harus mengajar anak-anak kita untuk selalu baik dan murah hati kepada mereka yang membutuhkan.

Mazmur mengingatkan kita bahwa “Kamu adalah allah, dan anak-anak Yang Mahatinggi kamu sekalian” (*Mzm. 82: 6*). Allah menciptakan manusia dalam gambar dan rupa-Nya (*Kej. 1: 26*), yang berarti kita adalah makhluk cerdas dengan hati nurani moral. Oleh karena itu, kita harus mendukung yang menderita, orang asing, dan yang membutuhkan. Apapun lingkup kita, apakah lingkungan dan tempat kerja, kita harus berusaha untuk menjadi sumber bantuan bagi mereka yang membutuhkan.

### ***Penghakiman Allah***

Pelajaran hari Kamis mengundang kita untuk mempertimbangkan penderitaan kaum tertindas dalam konteks penghakiman terakhir di Bait Suci surgawi (*Mzm. 96: 6–10; Mzm. 99: 1–4; dan Mzm. 132: 7–9, 13–18*) dan pertentangan besar antara Allah dan Iblis, seperti yang digambarkan khususnya dalam kitab Daniel dan Wahyu.

Daniel 7 mengungkapkan dua maksud dari penghakiman pra-Adven di surga: untuk menghukum penindas (*Dan. 7: 26*) dan membela yang tertindas (*Dan. 7: 22*). Penghakiman menegaskan bahwa tindakan Allah berpihak pada mereka yang benar.

Dalam kitab Wahyu, penghakiman berlangsung di tempat kudus. Dalam Wahyu 6, kita belajar bahwa “jiwa mereka yang telah dibunuh karena firman



Allah” berada “di bawah mezbah” (*Why. 6: 9*). Mereka menerima jubah putih sambil menunggu tindakan terakhir Tuhan untuk menebus mereka dari kematian.

Wahyu 8 dimulai dengan penglihatan tentang tujuh sangkakala (*Why. 8: 2*), yang diberikan kepada ketujuh malaikat yang berdiri di dekat mazbah emas “di hadapan takhta” Allah (*Why. 8: 3*). Sangkakala adalah simbol penghakiman Sang Pencipta terhadap kekuatan-kekuatan yang telah menganiaya umat Allah selama berabad-abad dalam sejarah manusia (*lihat ketujuh meterai Wahyu 6 dan 7*). Tempat kudus adalah tempat di mana Tuhan bertindak atas nama umat-Nya untuk menyelamatkan dan melindungi mereka dari para penindas mereka. Jadi, bukanlah suatu kebetulan bahwa ketujuh tulah terakhir yang diberikan kepada ketujuh malaikat disampaikan dari Bait Suci, tempat penghakiman Allah (*Why. 15: 5, 6*).

Jadi, ketika kitab Mazmur mengungkapkan kepastian bahwa orang percaya dapat berdoa ke Surga untuk pembebasan, pernyataan ini merupakan tuduhan serius terhadap penindas umat Allah dan sumber iman bagi yang tertindas. “Mari kita pergi ke kediaman-Nya, sujud menyembah pada tumpuan kaki-Nya.” Bangunlah, ya TUHAN, dan pergilah ke tempat perhentian-Mu, Engkau serta tabut kekuatan-Mu” (*Mzm. 132: 7, 8*).

Kebenaran Alkitab dalam ayat ini mengungkapkan suatu fakta yang kita lakukan dengan baik untuk bermeditasi sebagai orang percaya yang beriman. Ya, kita harus melakukan semua dalam kekuatan kita untuk membantu dan mendukung yang membutuhkan, janda, anak yatim piatu. Tapi kita harus menyadari bahwa solusi akhir dan lengkap untuk semua penindasan dan penderitaan akan datang dari surga. Kita tidak boleh tertipu oleh ide bahwa gereja dapat mencapai keadilan sosial di bumi, atau bahwa tujuan utama gereja adalah untuk memerangi perjuangan politik dalam upaya untuk memecahkan semua ketidakadilan di dunia. Masalah rumit seperti itu hanya bisa diselesaikan oleh Tuan Rumah. Iman kita harus difokuskan pada janji tindakan Ilahi atas nama kita dan bukan pada kekuatan ilusi kekuasaan manusia, yang merupakan cerminan terbaik.

### Bagian III: Aplikasi Kehidupan

Allah adalah tempat perlindungan dan perlindungan bagi mereka yang berada dalam kesulitan, tetapi Dia juga pahlawan Ilahi yang berjuang untuk orang-orang yang tertindas. Selain itu, Dia adalah pemimpin proaktif. Dengan demikian, kita harus proaktif dalam menghadapi masalah-masalah sosial yang kita hadapi sekarang ini di dunia. Tentunya, kita tidak dapat menyelesaikan semua masalah ini, tapi kita dapat berupaya agar dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dan pada kehidupan orang-orang yang rentan dan tertindas di sekitar kita: orang miskin, orang buangan, dan teraniaya. Kita dapat melakukan pekerjaan yang bermakna dan mengubah hidup bagi minoritas-minoritas yang telah terpinggirkan oleh masyarakat, seperti yang dilakukan Yesus kepada pemungut pajak, para pendosa (*Mat. 9: 10*), para pelacur (*Luk. 7: 37–39*), dan orang-orang buangan (*Mat. 15: 21–28*).

Teguran Mazmur untuk komunitas dan pemimpin politik (*Mazmur 82*) juga termasuk kita jika kita acuh tak acuh terhadap penderitaan atau ketidakadilan masyarakat dan gagal untuk menyampaikan atau meringankan mereka. Akhirnya, kita harus ingat bahwa solusi terakhir untuk kejahatan dunia kita yang tidak adil akan datang dari tempat suci surgawi. Mari kita lakukan bagian kita, percaya pada Pahlawan Ilahi untuk hasil akhir dari keadilan.

# Kasih Setia-Mu Besar Sampai ke **Langit**



## SABAT PETANG

**Untuk Pelajaran Pekan Ini Bacalah:** *Mazmur 136; Mazmur 51; Mazmur 130; Mazmur 113; Mazmur 123.*

**Ayat Hafalan:** “Aku mau bersyukur kepada-Mu di antara bangsa-bangsa, ya Tuhan, aku mau bermazmur bagi-Mu di antara suku-suku bangsa; sebab kasih setia-Mu besar sampai ke langit, dan kebenaran-Mu sampai ke awan-awan” (*Mazmur 57: 10, 11*).

Pemazmur menyadari bahwa mereka miskin secara rohani dan tidak memiliki kebaikan apa pun untuk ditawarkan kepada Tuhan; Artinya, mereka tidak memiliki apa pun dalam diri mereka sendiri yang dapat menopang mereka di hadapan Tahta Suci Allah (*Mzm. 40: 17*). Mereka mengerti bahwa mereka, seperti halnya kita semua, membutuhkan anugerah, anugerah Tuhan.

Singkatnya, mereka membutuhkan Injil.

Mazmur menekankan fakta bahwa orang sepenuhnya bergantung pada kasih setia Tuhan. Untungnya, kasih setia Tuhan itu kekal, sebagaimana dibuktikan dalam ciptaan Tuhan dan sejarah umat Allah (*Mazmur 136*). Di hadapan Allah yang kekal, kehidupan manusia sama sementara seperti rumput, tetapi Tuhan mengasihani manusia dan memperbarui kekuatan mereka (*Mzm. 103: 3, 5, 15*), dan di dalam Dia mereka memiliki janji kekekalan.

Umat Allah merasa nyaman dengan kenyataan bahwa Tuhan setia pada perjanjian-Nya. Permohonan orang-orang, tidak peduli seberapa mendesaknya, sering dipenuhi dengan harapan karena mereka diarahkan kepada Bapa Surgawi mereka yang penuh kasih (*Mzm. 103: 13; Mzm. 68: 6; Mzm. 89: 27*). Pengalaman segar dari rahmat dan kasih Tuhan memperkuat tekad mereka untuk menyembah dan melayani Tuhan, dan tidak ada yang lain.

*\*Pelajari pelajaran pekan ini untuk persiapan Sabat, 17 Februari.*

## Bahwasannya untuk Selama-lamanya Kasih Setia-Nya

**Bacalah** Mazmur 136. Pikiran apakah yang mendominasi dalam mazmur ini? Di mana pemazmur menemukan bukti untuk klaimnya yang lazim?

---

Mazmur 136 memanggil umat Allah untuk memuji Tuhan atas kasih setia-Nya sebagaimana diungkapkan dalam penciptaan (*Mzm. 136: 4–9*) dan dalam sejarah Israel (*Mzm. 136: 10–22*). “Kasih Setia” (kata Ibrani *Khesed*, “cinta yang teguh”) menyampaikan kebaikan dan kesetiaan Tuhan kepada ciptaan-Nya dan untuk perjanjian-Nya dengan Israel. Mazmur menunjukkan bahwa kekuatan dan keindahan Tuhan yang luar biasa didasarkan pada cintanya yang teguh.

Tuhan adalah “Allah segala allah” dan “Tuan dari segala tuan,” yang merupakan ungkapan Ibrani yang berarti “Allah yang terbesar” (*Mzm. 136: 1–3*), bukan berarti ada allah lain tetapi hanya Dialah Tuhan.

Keajaiban besar Tuhan, yang tidak dapat ditiru oleh siapa pun, adalah bukti kekuasaan-Nya yang tak terbantahkan (*Mzm. 136: 4*). Tuhan menciptakan langit, bumi, dan benda langit, yang disembah oleh orang kafir (*Ul. 4: 19*). Namun, Mazmur melucuti dewa-dewa kafir karena setiap sumber kepercayaan dan wewenang mereka berbasis pada manusia, dari otoritas mereka. Mereka hanyalah produk dari penciptaan. Mereka hanyalah benda-benda ciptaan—bukan Sang Pencipta, sebuah perbedaan yang krusial.

Gambaran tangan Tuhan yang kuat dan lengan yang teracung (*Mzm. 136: 12*) menekankan kemanjuran kuasa Allah dan luas jangkauan kasih setia-Nya.

Kemurahan Allah dalam ciptaan dan sejarah seharusnya menginspirasi umat-Nya untuk percaya kepada-Nya dan tetap setia pada perjanjian-Nya. Ungkapan “Bahwasannya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya” diulangi 26 kali dalam Mazmur, dengan demikian meyakinkan para penyembah bahwa Tuhan tidak berubah dan akan mengulangi nikmat masa lalu-Nya kepada setiap generasi baru. Allah mengingat umat-Nya (*Mzm. 136: 23*) dan setia pada perjanjian kasih setia-Nya. Keyakinan akan kemurahan Tuhan yang kekal adalah inti dari iman alkitabiah, yang meliputi ibadah yang menggembirakan dan keyakinan, serta pertobatan.

Mazmur 136 (*ayat 23–25*) ditutup dengan pemeliharaan universal Allah terhadap dunia. Belas kasihan Allah diberikan tidak hanya kepada Israel tetapi juga kepada semua ciptaan. Mazmur dengan demikian berbicara tentang universalitas anugerah keselamatan Allah dan mendesak seluruh dunia untuk bergabung memuji Tuhan Israel (*lihat juga Luk. 2: 10; Yoh. 3: 16; Kis. 15: 17*).

**Bagaimanakah gambar Yesus di kayu salib, yang mati sebagai Pengganti dosa-dosa kita, dengan sangat kuat mengungkapkan kebenaran agung tentang Allah, bahwa “kasih-Nya kekal untuk selama-lamanya”?**

## Jadikanlah Hatiku Tahir

**Bacalah** Mazmur 51: 3–7. Mengapa pemazmur memohon belas kasihan Allah?

---

Raja Daud mencurahkan isi hatinya di hadapan Tuhan, meminta pengampunan dosa selama saat-saat paling gelap secara rohani dalam hidupnya (2 Samuel 12). Pengampunan adalah pemberian kasih karunia Tuhan yang luar biasa, hasil dari “rahmat-Mu yang besar” (Mzm. 51: 3). Raja Daud memohon kepada Tuhan untuk berurusan dengannya, tidak sesuai dengan apa yang pantas untuk dosanya (Mzm. 103: 10) tetapi sesuai dengan karakter Ilahi-Nya, yaitu belas kasihan, kesetiaan, dan belas kasihan-Nya (Mzm. 51: 3; Kel. 34: 6, 7).

**Bacalah** Mazmur 51: 8–21. Bagaimanakah pengampunan dosa digambarkan di sini? Apakah tujuan dari pengampunan Ilahi?

---

Pengampunan Ilahi melibatkan lebih dari sekadar pernyataan tidak bersalah secara hukum. Ini menghasilkan perubahan besar yang mencapai bagian paling dalam dari diri manusia (Mzm. 51: 8; Ibr. 4: 12). Pengampunan menghasilkan ciptaan baru (Mzm. 51: 12; Yoh. 3: 3–8). Kata kerja Ibrani *bara'*, yang diterjemahkan “menciptakan,” menggambarkan kekuatan kreatif Ilahi (Kejadian 1: 1). Hanya Tuhan yang dapat *bara'*; hanya Allah yang dapat menghasilkan perubahan yang radikal dan kekal dalam hati orang yang bertobat (2 Kor. 4: 6).

Daud meminta penyucian dengan hisop (Im. 14: 2–8, Mzm. 51: 9). Ia merasa bahwa kesalahannya membuatnya tidak layak di hadapan hadirat Tuhan, sama seperti penderita kusta diasingkan dari komunitas selama keadaan najis berlangsung (Mzm. 51: 13). Dia takut bahwa pengorbanan tidak dapat memulihkan dirinya sepenuhnya karena tidak ada pengorbanan yang dapat menebus dosa perzinahan dan pembunuhan yang direncanakan sebelumnya (Kel. 21: 14; Im. 20: 10).

Hanya kasih karunia Ilahi tanpa syarat yang dapat menerima “hati yang hancur dan penuh sesal” dari Daud sebagai pengorbanan dan mengembalikan Daud ke dalam keharmonisan dengan Tuhan (Mzm. 51: 18, 19). Dengan meminta penyucian dengan hisop, dia ingin kembali ke hadirat Tuhan.

**Jika Tuhan dapat mengampuni Daud karena perzinahan, penipuan, dan pembunuhan, harapan apakah yang ada bagi Anda?**

## Jika Engkau, Ya TUHAN, Mengingat-ingat Kesalahan-Kesalahan

**Bacalah** Mazmur 130. Bagaimanakah gambaran beratnya dosa dan harapan bagi para pendosa?

Penderitaan besar pemazmur berkaitan dengan dosanya sendiri dan dosa bangsanya (*Mzm. 130: 3, 8*). Dosa-dosa manusia begitu berat sehingga mengancam untuk memisahkan manusia dari Allah selamanya (*Mzm. 130: 3*). Kitab Suci berbicara tentang catatan dosa yang disimpan untuk Hari Penghakiman (*Dan. 7: 10; Why. 20: 12*) dan tentang nama orang berdosa yang dihapus dari kitab kehidupan (*Kel. 32: 32; Mzm. 69 :29, Why. 13: 8*).

Maka pemazmur meminta pengampunan Allah, yang akan menghapus catatan dosa (*Mzm. 51: 1, 9; Yer. 31: 34; Mi. 7: 19*). Dia tahu bahwa “Tuhan pada dasarnya tidak marah. Kasihnya kekal. ‘Kemarahan-Nya’ hanya dibangkitkan oleh kegagalan manusia untuk menghargai kasih-Nya .... Tujuan kemarahan-Nya bukanlah untuk melukai, melainkan untuk menyembuhkan manusia; bukan untuk membinasakan tetapi untuk menyelamatkan umat perjanjian-Nya (*lihat Hos. 6: 1, 2*)”—Hans K. LaRondelle, *Deliverance in the Psalms* (Berrien Springs, MI: First Impressions, 1983), hlm. 180, 181., Hebatnya, kesediaan Allah untuk mengampuni dosa, dan bukan untuk menghukumnya, yang membangkitkan rasa hormat kepada Allah (*Mzm. 130: 4; Rm. 2: 4*). Ibadah sejati dibangun atas kekaguman akan karakter kasih Allah, bukan atas dasar ketakutan akan hukuman.

Anak-anak Allah dipanggil untuk menantikan Tuhan (*Mzm. 27: 14; Mzm. 37: 34*). Kata Ibrani *qawah*, “menunggu,” secara harfiah berarti “meregangkan,” dan merupakan akar kata Ibrani untuk “berharap.” Jadi, menunggu Tuhan bukanlah penyerahan diri secara pasif pada keadaan yang menyedihkan, melainkan suatu “peregangan” penuh harapan atau penantian yang penuh semangat akan campur tangan Tuhan. Harapan pemazmur tidak didasarkan pada optimisme pribadinya, tetapi pada Firman Tuhan (*Mzm. 130: 5*). Penantian yang setia akan Tuhan tidak sia-sia, karena setelah malam yang gelap, pagi pembebasan Ilahi datang.

Lihat bagaimana permohonan pribadi pemazmur menjadi permohonan seluruh komunitas (*Mzm. 130: 7, 8*). Kesejahteraan individu tidak dapat dipisahkan dari kesejahteraan seluruh rakyat. Jadi, seseorang tidak hanya berdoa untuk dirinya sendiri tetapi untuk masyarakat. Sebagai orang percaya, kita adalah bagian dari komunitas, dan apa yang berdampak pada satu bagian dari komunitas berdampak pada semua orang.

**Renungkan pertanyaan, “Jika Engkau, ya TUHAN, mengingat-ingat kesalahan-kesalahan, Tuhan, siapakah yang dapat tahan” (*Mzm. 130: 3*). Apakah artinya bagi Anda secara pribadi? Di mana Anda akan berada jika Tuhan mengingat-ingat kesalahan Anda?**

## Puji Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Penyayang

**Bacalah** Mazmur 113 dan 123. Dua aspek berbeda apakah dari karakter Allah yang digambarkan dalam Mazmur ini?

---

---

---

Mazmur 113 dan 123 memuji keagungan dan belas kasihan Tuhan. Keagungan Tuhan dinyatakan dalam kebesaran nama-Nya dan di tempat tinggi takhta-Nya, yang di atas segala bangsa dan di atas langit (*Mzm. 113: 4, 5; Mzm. 123: 1*). “Siapa seperti Tuhan, Allah kita” (*Mzm. 113: 5*) adalah pernyataan iman bahwa tidak ada kekuatan di dalam atau di luar dunia yang dapat menantang Allah Israel.

Ketinggian yang tidak dapat didekati di mana Tuhan tinggal diilustrasikan melalui fakta bahwa Tuhan bersedia untuk “merendahkan diri-Nya” atau “membungkuk untuk melihat langit dan bumi” (*lihat Mazmur 113: 6*). Kediaman Tuhan di tempat tinggi tidak menghalangi Dia untuk melihat apa yang terjadi di bawah ini. Belas kasihan Tuhan dinyatakan dalam kesiapan-Nya yang murah hati untuk terlibat dengan dunia dan untuk menyelamatkan yang membutuhkan dan yang miskin dari masalah mereka. Tangan dermawan-Nya jelas tidak tersembunyi dari hamba-hamba-Nya, meskipun tempat tinggal-Nya jauh di langit.

Kebesaran dan kepedulian Tuhan, yang tidak dapat sepenuhnya dilihat dalam transendensi Tuhan yang luar biasa, menjadi eksplisit dalam perbuatan belas kasih dan kasih sayang Tuhan. Yang membutuhkan, yang miskin, dan yang tertindas mungkin mengalami secara langsung kekuasaan Allah yang berdaulat dalam pembalikan yang luar biasa yang dapat Dia lakukan untuk kebaikan mereka. Allah yang ditinggikan mewujudkan kebesaran-Nya dengan menggunakan kuasa-Nya untuk meninggikan yang terpuruk. Orang-orang bebas untuk mendekati Tuhan karena keagungan dan supremasi-Nya yang berdaulat tidak mengubah fakta bahwa Dia adalah Pencipta dan Pemelihara mereka yang murah hati dan bahwa orang-orang adalah hamba-hamba-Nya, anak-anak kesayangan-Nya.

Ibadah, dengan demikian, dimotivasi, tidak hanya oleh keagungan Allah tetapi juga oleh kebaikan-Nya. Pujian tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (*Mzm. 113: 2, 3*). Kebesaran dan kemurahan Allah dinyatakan paling baik dalam diri Yesus Kristus, yang rela turun dari surga dan diturunkan sampai mati di kayu salib untuk mengangkat manusia yang telah jatuh (*Flp. 2: 6–8*). Di sini, di kayu salib, kita memiliki alasan terbesar untuk menyembah dan memuji Tuhan atas apa yang telah Dia lakukan bagi kita.

**Pikirkan tentang salib dan apakah yang terjadi di sana untuk Anda secara pribadi. Dari apakah Yesus menyelamatkan Anda? Mengapa begitu penting untuk mengutamakan salib dalam pikiran Anda?**

## Janganlah Lupa Segala Kebaikan-Nya

**Bacalah** Mazmur 103. Bagaimanakah kemurahan Tuhan digambarkan di sini?

Mazmur 103 menyebutkan berbagai berkat Tuhan. Berkat-berkat tersebut mencakup “segala kebaikan-Nya” (*Mzm. 103: 2*) untuk kehidupan yang berkembang (*Mzm. 103: 3–6*). Berkat-berkat ini didasarkan pada karakter Allah yang murah hati dan kesetiaan-Nya pada perjanjian-Nya dengan Israel (*Mzm. 103: 7–18*). Tuhan “mengingat” kelemahan dan kefanaan manusia dan berbelas kasih kepada umat-Nya (*lihat Mzm. 103: 13–17*).

Mengingat lebih dari sekadar aktivitas kognitif. Itu melibatkan komitmen yang dinyatakan dalam tindakan: Allah membebaskan dan memelihara umat-Nya (*Mzm. 103: 3–13*). Gambaran yang kuat dalam Mazmur 103: 11–16 mengilustrasikan keagungan kasih karunia Allah yang tak terukur, yang hanya dapat dibandingkan dengan luasnya langit yang tak terbatas (*Yes. 55: 9*).

Lalu, bagaimanakah seharusnya orang menanggapi kebaikan hati Allah yang penuh kasih?

Pertama, dengan memuji Tuhan (*Mzm. 103: 1, 2*).

Berkat umumnya dipahami sebagai tindakan melimpahkan keuntungan materi dan spiritual kepada seseorang (*Kej. 49: 25; Mzm. 5: 13*). Karena Tuhan adalah Sumber segala berkat, bagaimana manusia bisa memberkati Tuhan? Seorang bawahan dapat memberkati atasan sebagai sarana untuk berterima kasih atau memujinya (*1 Raj. 8: 66; Ay. 29: 13*). Tuhan memberkati orang dengan menganugerahkan kebaikan pada mereka, dan orang memberkati Tuhan dengan memuji kebaikan di dalam Dia; yaitu, dengan menghormati Dia karena karakter-Nya yang murah hati.

Kedua, dengan mengingat segala kebaikan-Nya dan perjanjian-Nya (*Mzm. 103: 2, 18–22*), sama seperti Tuhan mengingat keadaan manusia yang lemah dan perjanjian-Nya dengan umat-Nya (*Mzm. 103: 3–13*). Mengingat adalah aspek penting dari hubungan antara Tuhan dan umat-Nya. Sama seperti Tuhan mengingat janji-janji-Nya kepada orang-orang, demikian pula orang-orang berhutang budi untuk mengingat kesetiaan Tuhan dan menanggapi Tuhan dengan kasih dan ketaatan.

Dengan pemikiran ini, kata-kata terkenal dari Ellen G. White ini sangat tepat, “Alangkah baiknya kalau kita menggunakan waktu sejam lamanya setiap hari untuk merenungkan kehidupan Kristus. Kita harus merenungkannya satu per satu, serta membiarkan angan-angan kita membayangkan setiap peristiwa, terutama peristiwa-peristiwa terakhir. Kalau kita memikir-mikirkan pengorbanan-Nya yang besar itu untuk kita, keyakinan kita pada-Nya akan semakin mantap, kasih kita dihidupkan, dan kita akan makin penuh dengan Roh-Nya. Kalau kita mau diselamatkan kelak, kita harus mempelajari pelajaran pertobatan dan kerendahan hati di kaki salib”—*Alfa dan Omega*, jld. 1, hlm. 75.



**Pendalaman:** Bacalah Ellen G. White, “Kebutuhan Orang Berdosa,” hlm. 22–33, dalam *Langkah kepada Kristus*.

Dalam Mazmur, suara umat Allah bergabung menjadi satu dalam mengulangi paduan suara “bahwasannya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya” dalam perayaan kasih kekal Allah (*Mzm. 106: 1; Mzm. 107: 1; Mzm. 118: 1–4, 29; Mazmur 136*). “Tidak memuji Allah berarti melupakan segala nikmat-Nya, tidak menghargai pemberian Allah. Hanya mereka yang memuji yang tidak lupa. Berpikir dan berbicara tentang Tuhan belumlah memuji Dia. Pujian dimulai ketika seseorang mengakui keagungan Allah dan bekerja serta menanggapi dengan pemujaan atas kebaikan, kemurahan, dan hikmat-Nya”—Hans LaRondelle, *Deliverance in the Psalms*, hal. 178.

Signifikansi pengakuan khidmat akan kemurahan Allah yang kekal menjadi semakin penting ketika kita mengingat bahwa *khesed* Allah—yaitu perjanjian kasih setia dan kesetiaan-Nya—berdiri teguh dan tidak berubah di tengah dosa dan pemberontakan manusia melawan Allah.

“Kita telah berdosa terhadap Dia, dan tidak layak bagi-Nya, namun Ia sendiri telah menempatkan dalam bibir kita permohonan-permohonan yang paling indah, ‘Janganlah Engkau menampik kami, oleh karena nama-Mu, dan janganlah Engkau menghinakan takhta kemuliaan-Mu! Ingatlah perjanjian-Mu dengan kami janganlah membatalkannya!’ Yer. 14: 21. Bila kita datang kepada-Nya mengaku ketidaklayakan dan dosa kita, Ia telah berjanji untuk mendengar seruan kita. Kehormatan dari takhta-Nya ditinggalkan untuk menggenapi sabda-Nya bagi kita”—Ellen G. White, *Membina Kehidupan Abadi*, hlm. 108.

Mengalami bahwa Allah telah bermurah hati kepadanya (*Mzm. 103: 2*) mendorong pemazmur untuk mengatakan bahwa, “Tuhan menjalankan keadilan dan hukum bagi segala orang yang diperas” (*Mzm. 103: 6*). Dengan demikian, tujuan akhir dari kesaksian pribadi pemazmur, dan memuji kemurahan Tuhan dalam hidupnya, adalah untuk meyakinkan orang lain tentang kasih sayang Tuhan sehingga mereka juga dapat membuka hati mereka kepada Tuhan dan menerima kasih karunia-Nya yang menyelamatkan dan memuji Tuhan (*Mzm. 9: 12, 13; Mzm. 22: 23–28; Mzm. 66: 16*).

### **Pertanyaan-Pertanyaan untuk Diskusi:**

- ① Apakah implikasi praktis dari fakta bahwa kemurahan Tuhan itu kekal untuk keselamatan manusia? Mengapa hal ini tidak berarti bahwa seseorang dapat terus berbuat dosa karena kemurahan Allah selamanya?
- ② Bagaimanakah kita mengaitkan pengampunan Allah atas dosa-dosa kita dengan gagasan penghakiman Allah atas dosa?
- ③ Bagaimanakah ungkapan kemurahan Allah dalam Perjanjian Baru cocok dengan yang ada dalam Mazmur (*Ef. 2: 4, 5; 1 Tim. 1: 16; Tit. 3: 5; Ibr. 4: 16*)?

## Bagian I: Pandangn Umum

**Ayat Inti:** *Mazmur 51; Mazmur 103; Mazmur 113; Mazmur 123; Mazmur 130; Mazmur 136*

Definisi dari kata belas kasihan, seperti yang diberikan oleh *Oxford Language Dictionary*, adalah sebagai berikut: “kasih sayang atau pengampunan ditunjukkan kepada seseorang yang berada dalam kekuasaan seseorang untuk menghukum atau menyakiti.” Contoh-contoh dari Alkitab yang diberikan di atas mencerminkan definisi ini.

Belas kasihan adalah kata luar biasa yang mengilhami jiwa manusia dengan harapan dan motivasi. Siapa pun yang menderita akibat keputusan yang buruk akan merasakan beban rasa bersalah yang berat menghilang ketika diperlihatkan belas kasihan dan kasih karunia. Ketika tenggat waktu diperpanjang atau hutang diampuni, kita mengalami kelegaan dan rasa terima kasih yang luar biasa atas belas kasihan yang berlimpah.

Pekan ini, kita akan belajar tentang kemurahan Sang Pencipta, seperti yang diungkapkan dalam enam Mazmur yang berbeda. Belas kasihan dalam Mazmur digambarkan dalam manifestasinya yang tertinggi: belas kasihan Yang Kudus kepada orang berdosa—rahmat dari Allah yang siap mengampuni dan menebus karena kasih karunia-Nya.

Ketika kita membaca enam Mazmur dalam bahasa Ibrani asli, kita menemukan bahwa mazmur menggunakan empat kata Ibrani yang berbeda untuk merujuk kepada apa yang kita sebut “rahmat.” Untuk memahami empat kata ini dan implikasinya akan memberi kita pemahaman yang lebih dalam tentang kasih Allah. Ketika kita mengkaji istilah-istilah Ibrani ini, mari kita renungkan bagaimana pendapat yang mereka berikan kepada kita meningkatkan konsep pribadi kita tentang “belas kasihan atau rahmat.”

## Bagian II: Komentar

### ***Kata “Hesed”***

*Hesed* adalah kata Ibrani yang paling umum digunakan untuk “rahmat atau belas kasihan” dalam Perjanjian Lama. Ini lebih baik dipahami sebagai “kasih sayang.” Mazmur 109: 12, 16 menghubungkan *hesed* dengan kasih sayang kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang membutuhkan. Karena Tuhan menyelamatkan umat-Nya dari bencana dan penindas, pemazmur memuji nama-Nya atas tindakan belas kasihan-Nya (*Mzm. 31: 8, 22; Mzm. 32: 10; Mzm. 57: 4; Mzm. 59: 11; Mzm. 94: 18; Mzm. 143: 12*).

Dengan mengingat konteks ini, mari kita mulai pelajaran kita tentang *hesed*, atau belas kasihan, dengan melihat bagaimana kaitannya dengan pembebasan. Pemazmur meminta belas kasihan selama bencana, penganiayaan, mengembara di padang gurun, penyakit, badai, atau perbudakan (*Mzm. 57: 2–5; Mzm. 23: 6; Mzm. 40: 11*). Narator dari Mazmur juga menganggap *hesed* kekuatan untuk memberikan, atau sebagai kemampuan untuk memberikan (*Mzm. 31: 18; Mzm. 94: 18; Mzm. 109: 26; Mzm. 62: 13, 14; Mzm. 59: 12, 18, 19*). Jadi, *hesed* pada dasarnya adalah tindakan penebusan Tuhan atas nama umat-Nya. Dalam Mazmur 119, penulis meminta Tuhan

untuk menyelamatkan, atau membebaskannya, menurut rahmat-Nya (*Mzm. 119: 88, 149, 159*).

Kita juga melihat bahwa *hesed* digunakan dalam kaitannya dengan perlindungan. Dalam Mazmur 36: 11, 12 dan Mazmur 32: 10, penulis membuat permohonan untuk *hesed*, atau perlindungan Allah, dari orang jahat dan sombong. Ia juga diidentifikasi dengan kesetiaan Allah (*lihat Mazmur 85 dan Mazmur 90*).

Selain itu, dalam Mazmur 6: 5, *mengatur* keberadaan perlindungan. Di tempat lain, sang Pemazmur memohon kepada Tuhan untuk memeliharanya (*Mzm. 119: 88, 149*), mengakui ajaran kasih-Nya sebagai faktor penting dalam pelestarian dan pemulihan kehidupan (*Mzm. 119: 159*).

Akhirnya, kata *hesed* adalah kekal (*Mzm. 89: 3, 29, 34; Mzm. 103: 17 Mzm. 117: 2. 138: 8*) karena itu bagian dari karakter Yang Maha Kuasa. Jaminan ini adalah kabar baik bagi orang beriman. “Sebab TUHAN itu baik, kasih setia-Nya untuk selama-lamanya, dan kesetiaan-Nya tetap turun-temurun” (*Mzm. 100: 5, lihat Mzm. 106: 1; Mzm. Kejadian 107: 1*).

Kitab Mazmur juga mengatakan kepada kita bahwa orang yang meminta *pertolongan* Allah berada dalam hubungan yang baik dengan-Nya. Orang-orang yang beriman harus mengungkapkan kepercayaan kepada Allah (*Mzm. 31: 15, 18; Mzm. 119: 41, 42; Mzm. 143: 8*) dan harapan (*Mzm. 33: 18, 22; Mzm. 147: 11*) supaya menjadi penerima rahmat-Nya. Rahmat Allah yang murah hati diberikan kepada mereka yang menunggu Tuhan. Selain itu, iman adalah suatu kondisi menerima *kuasa* Allah.

### **Kata “Raham”**

Mazmur 51: 3 memuat tiga kata yang berbelas kasih:

“kasihanilah [*hanan*] aku, Ya Allah,  
menurut kasih setiaMu [*hesed*];  
hapuskanlah pelanggaranmu menurut rahmat-Mu [*raham*],”.

*Raham* berasal dari kata benda Ibrani yang berarti “kandungan, perut” (*Kej. 29: 31; Mzm. 22: 10*), sebuah kata yang di dalamnya mengandung gagasan tentang perawatan lembut seorang ibu untuk bayinya (*lihat Ay. 24: 20*). *Raham* juga melambangkan emosi yang berlawanan dengan amarah (*Am. 1: 11; Zak. 1: 12–17*). Emosi ini adalah kebaikan yang jauh melebihi apa yang pantas diterima seseorang (*Kej. 43: 14, 1 Raj. 8: 50*). Dalam konteks ini, *raham* berarti “menunjukkan belas kasihan, memihak” (*Neh. 1: 11; Mzm. 106: 46*), seperti pada seseorang yang berkuasa dalam posisi superior yang memutuskan untuk menunjukkan kebaikan kepada bawahan. Penjelasan ini adalah inti dari belas kasihan Allah kepada kita.

Belas kasihan Allah “menandakan kasih sayang yang hangat, kasih sayang yang menjangkau mil kedua, yang siap untuk mengampuni dosa, untuk menggantikan penghakiman dengan kasih karunia”—*New International Dictionary of Old Testament Exegesis*, (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1997), jld. 3, hlm. 1091. Terlebih lagi, Tuhan menunjukkan belas kasihan-Nya kepada mereka yang dirusak oleh dosa dan yang telah mengecewakan-Nya. Meskipun kita tidak layak menerima belas kasihan-Nya, Dia mengangkat kita dengan kasih karunia-Nya dan mengembalikan kita ke perkenanan-Nya.

### **Kata “Hanan”**

*Hanan* adalah kata kerja yang berarti “mendukung, murah hati, murah hati terhadap, mengasihani.” Biasanya, *hanan* digunakan dalam idiom “mendapatkan kebaikan di

mata orang lain” (*Kej. 30: 24; Kej. 39: 7; Rut 2: 13, 1 Sam. 20: 3*). Makna ini diterapkan pada hubungan antara Tuhan dan umat-Nya. *Hanan* digunakan terutama dengan Tuhan sebagai subjeknya. Itu mengungkapkan watak dan tindakan Tuhan terhadap ciptaan-Nya. Allah dengan bebas melimpahkan kemurahan-Nya kepada mereka yang mau menerimanya (*Kej. 6: 8, 9; Ams. 3: 3, 4; Yes. 30: 19*); tetapi Dia dapat menahan kasih karunia-Nya ketika respon atas tawaran-Nya ditolak (*Yer. 16: 13*) atau ketika tidak ada tanda-tanda pertobatan dari umat-Nya (*Neh. 9: 17, 31*).

Adalah umum dalam Mazmur untuk menemukan permohonan “kasihanilah aku” (*Mzm. 4: 2*). Pemazmur mengajukan permohonan ini karena dia tahu bahwa Tuhan itu murah hati (*Mzm. 86: 15–17*) dan mendengar permohonan orang percaya (*Mzm. 6: 10; Mzm. 28: 2, 6*). Sang Pencipta dengan murah hati menyediakan makanan (*Mzm. 111: 4, 5*), panen yang baik (*Mzm. 67: 2*), membenaran (*Mzm. 103: 6–8*), dan terutama, seperti yang telah kita pelajari pekan ini, pengampunan (*Mzm. 51: 3; Mzm. 123: 3*).

Mari kita lihat Mazmur 103 untuk mempertimbangkan apa yang harus dikatakan mazmur lebih lanjut tentang sifat belas kasihan Tuhan:

“TUHAN adalah penyayang dan pengasih, panjang sabar dan berlimpah kasih setia.

Tidak selalu Ia menuntut, dan tidak untuk selama-lamanya Ia mendendam.

Tidak dilakukan-Nya kepada kita setimpal dengan dosa kita, dan tidak dibalaskan-Nya kepada kita setimpal dengan kesalahan kita” (*Mzm. 103: 8–10*).

Seperti yang dapat kita lihat, Kitab Mazmur mengajarkan kita bahwa kasih Allah adalah penyayang, lemah lembut, tidak ada batasnya, dan tak berkesudahan.

Bagaimanakah para pengikut Tuhan memanifestasikan dan menunjukkan belas kasihan-Nya kepada orang lain? Pemazmur menggunakan *hanan* untuk mencerminkan kebaikan seseorang kepada sesamanya, khususnya dalam membantu orang miskin (*Ams. 28: 8*), menunjukkan belas kasihan kepada orang yang menderita (*Ay. 29: 21*), dan merawat orang tua (*Ul. 28: 50*). Tindakan-tindakan seperti itu tidak terpisah tetapi suatu cara hidup bagi orang beriman yang berbakti (*Ams. 14: 21*). Mazmur secara jelas menggambarkan ekspektasi Ilahi bahwa para pengikut Allah akan berbelas kasih, karena “orang benar adalah pengasih dan pemurah” (*Mzm. 37: 21*) dan “maha pengampun, dan sahabat” (*Mzm. 37: 26*). Roh kemurahan hati seperti itu biasanya mencirikan orang benar (*Mzm. 112: 4, 5*). Pelajaran itu jelas: kita harus berbuat baik kepada orang lain bila kita ingin Tuhan mengasihani kita. Seperti Mazmur 123: 2 menyatakan:

“lihat, seperti mata para hamba laki-laki memandang kepada tangan tuannya, seperti mata hamba perempuan memandang kepada tangan nyonyanya, demikianlah mata kita memandang kepada TUHAN, Allah kita, sampai Ia mengasihani kita.

### **Kata “Selihah”**

“Tetapi pada-Mu ada pengampunan [*selihah*]” (*Mzm. 130: 4*). Ungkapan ini berasal dari kata kerja Ibrani *salah* (“mengampuni”). Tuhan adalah satu-satunya subjek dari kata kerja ini di seluruh Perjanjian Lama. *Selihah* berarti bahwa pengampunan adalah tindakan yang dibuat oleh Tuhan sendiri. Landasan pengampunan ini adalah belas kasihan Tuhan (*Mzm. 86: 5*).

Mazmur 25: 12–19 menyatakan bahwa pengampunan adalah penghapusan dosa. Daniel akan menambahkan bahwa pengampunan juga termasuk menghindari hukuman atas dosa (*Dan. 9: 16*). Keluaran 34: 6–9 mengingatkan kita bahwa Allah itu “penyayang [*raham*] dan pengasih [*hanan*], panjang sabar, dan berlimpah dalam kebaikan [*hesed*] dan kebenaran, menyimpan belas kasihan [*hesed*] bagi beribu-ribu orang, mengampuni kesalahan dan pelanggaran dan dosa, [dan] sama sekali tidak membebaskan yang bersalah.” Jadi, Daud berkata bahwa pengampunan membutuhkan pengakuan kesalahan (*Mzm. 32: 2–5*). Mazmur juga menghubungkan “pengampunan” dengan kata lain, seperti “memurnikan” (*Mzm. 51: 4*), “menyembunyikan dari” (*Mzm. 51: 11*), dan “memulihkan” (*Mzm. 103: 3*).

Dijiwai dengan semangat penyesalan dan kerendahan hati, pemazmur memohon pengampunan Allah dengan jaminan penuh bahwa dosanya akan dihapuskan (*Mzm. 25: 12–18*). Pemazmur memuji Tuhan karena Dia telah diampuni (*Mzm. 103: 3, 4*). Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa pengampunan datang kepada umat manusia hanya karena *hesed* Tuhan terhadap makhluk-Nya.

### Bagian III: Aplikasi

Ada pelajaran yang jelas untuk kehidupan rohani kita dalam mempelajari ungkapan Ibrani untuk belas kasihan yang telah kita bahas dalam pelajaran kita pekan ini: (1) Pelajaran yang jelas adalah bahwa Tuhan memberikan rahmat-Nya yang luar biasa kepada kita, terlepas dari kenyataan bahwa kita tidak pantas mendapatkannya. Kepastian dari karunia ini seharusnya membebaskan kita dari kecemasan, rasa bersalah, dan bayang-bayang masa lalu kita. (2) *Hesed* (rahmat) lebih dari perasaan lembut di hati Tuhan. Itu adalah pembebasan dan perlindungan. Itu adalah tindakan nyata dari pihak Allah kepada umat-Nya. (3) Belas kasihan Tuhan adalah kekal; yaitu, yang selalu tersedia bagi kita. Jika kita tidak memanfaatkannya, itu karena kita masih dalam dosa dan bukan karena kita telah melewati batas kasih Tuhan. (4) Kemurahan (*raham*) mewujudkan konsep bahwa Yang Terbesar dari Semua Makhluk bersedia membungkuk untuk mengangkat kita dan menggendong kita dalam pelukan-Nya. Dari kedudukan-Nya yang lebih tinggi, Ia merendahkan diri untuk menunjukkan rahmat-Nya kepada kita. (5) “Mendapatkan perkenanan di depan mata Yahwe” menyiratkan bahwa kita bersedia dan terbuka untuk menerima kasih karunia Allah. (6) Akhirnya, *selihah* memberi kita wawasan baru tentang kedalaman dan keluasan kasih sayang Pencipta kita. Tetapi gagasan terpenting yang ditekankan adalah bahwa kita harus berbelas kasih dan baik kepada sesama kita seperti Tuhan kepada kita.

Semua pelajaran ini dikumpulkan dengan sangat baik oleh Yesus dalam perumpamaan tentang “Hamba yang tidak mengampuni” (*Mat. 18: 23–35*). Itu mengilustrasikan Perjanjian Lama *hesed* Allah terhadap kondisi kita yang putus asa. Narasi tersebut menunjukkan bahwa kita, orang-orang beriman, adalah orang yang kejam dan tidak berbelas kasihan dalam perumpamaan tersebut. Kesadaran sadar ini seharusnya membuat kita merenungkan dengan rasa syukur dan kerendahan hati atas kasih karunia dan belas kasihan yang telah kita terima dengan cuma-cuma dari Bapa surgawi kita.

# Kebijaksanaan untuk Hidup **Benar**



## SABAT PETANG

**Untuk Pelajaran Pekan Ini Bacalah:** *Mzm. 119: 1–16, Mazmur 90; Yoh. 3: 16; Mzm. 95: 7–11, Mazmur 141; Mazmur 128.*

**Ayat Hafalan:** “Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami beroleh hati yang bijaksana” (*Mazmur 90: 12*).

**S**eperti yang telah kita lihat, kasih karunia Allah menyediakan pengampunan dosa, dan itu menciptakan hati yang baru dalam diri pendosa yang bertobat, yang sekarang hidup oleh iman.

Firman Tuhan juga menyediakan petunjuk untuk hidup benar (*Mzm. 119: 9–16*). Memelihara hukum Allah sama sekali bukan ketaatan pada peraturan secara legalistik, tetapi hidup dalam hubungan yang intim dengan Allah, hidup yang penuh dengan berkat (*Mzm. 119: 1, 2; Mzm. 128*).

Namun, kehidupan orang benar bukan tanpa godaan. Kadang-kadang orang benar dapat tergoda oleh sifat licik dosa (*Mzm. 141: 2–4*) dan bahkan jatuh ke dalam pencobaan itu. Tuhan mengizinkan saat-saat ujian untuk membiarkan kesetiaan (atau ketidaksetiaan) anak-anak-Nya terungkap dengan jelas. Jika anak-anak Allah mengindahkan petunjuk dan teguran Allah, iman mereka akan dimurnikan dan kepercayaan mereka kepada Tuhan diperkuat. Kebijakan untuk hidup benar diperoleh melalui dinamika hidup bersama Tuhan di tengah pencobaan dan tantangan. Jadi, doa yang Tuhan ajarkan kepada kita untuk menghitung hari-hari kita sehingga kita dapat memperoleh hati yang bijaksana (*Mzm. 90: 12*), mencerminkan komitmen yang berkelanjutan untuk berjalan dalam kesetiaan kepada Tuhan.

*\*Pelajari pelajaran pekan ini untuk persiapan Sabat, 24 Februari.*

## Dalam Hatiku Aku Menyimpan Janji-Mu

**Bacalah** Mazmur 119: 1–16, 161–168. Bagaimanakah kita hendaknya menaati perintah-perintah Allah, dan berkat-berkat apakah yang datang dari melakukannya?

---



---

Alkitab menggambarkan kehidupan iman sehari-hari sebagai ziarah (“berjalan”) dengan Tuhan di jalan kebenaran-Nya. Kehidupan iman dipertahankan dengan berjalan “menurut taurat Tuhan” (*Mzm. 119: 1*) dan dengan berjalan “cahaya wajah-Mu” (*Mzm. 89: 15*). Ini sama sekali bukan dua jalan yang berbeda. Berjalan dalam cahaya wajah Allah menyiratkan menegakkan hukum Allah. Demikian pula, berjalan “menurut taurat TUHAN” berarti mencari Allah dengan sepenuh hati (*Mzm. 119: 1, 2, 10*).

Menjadi “orang-orang yang hidupnya tidak tercela” adalah cara lain Mazmur menggambarkan kehidupan yang benar (*Mzm. 119: 1*). “Tidak tercela” menggambarkan pengorbanan “sempurna” yang berkenan kepada Allah (*Kel. 12: 5*). Demikian pula, kehidupan orang benar, yang merupakan persembahan yang hidup (*Rm. 12: 1*), harus dimurnikan dari cinta akan dosa. Hidup yang diabdikan kepada Tuhan juga merupakan “jalan yang sempurna”, yang berarti bahwa orang tersebut mengambil arah yang benar dalam hidup yang berkenan kepada Tuhan (*Mzm. 101: 2, 6, lihat juga Mzm. 18: 33*).

Memelihara perintah-perintah Allah tidak ada hubungannya dengan kepatuhan legalistik terhadap aturan-aturan Ilahi. Sebaliknya, itu terdiri dari “pemahaman yang baik” tentang perbedaan antara benar dan salah dan baik dan jahat (*Mzm. 111: 10, lihat juga 1 Taw. 22: 12*), dan melibatkan seluruh pribadi, bukan hanya tindakan lahiriah. Menjadi “tidak tercela”, menaati perintah Tuhan dan mencari Tuhan dengan sepenuh hati, adalah sikap yang tidak terpisahkan dalam hidup (*Mzm. 119: 1, 2*).

Perintah-perintah Allah adalah wahyu dari kehendak Allah bagi dunia. Mereka mengajar orang tentang bagaimana menjadi bijak dan hidup dalam kebebasan dan kedamaian (*Mzm. 119: 7–11, 133*). Pemazmur menyukai hukum karena hukum meyakinkannya akan kesetiaan Allah (*Mzm. 119: 77, 174*).

“Besarlah ketenteraman pada orang-orang yang mencintai Taurat-Mu, tidak ada batu sandungan bagi mereka” (*Mzm. 119: 165*). Tersandung menggambarkan kegagalan moral. Sebagai pelita bagi kaki pemazmur (*Mzm. 119: 105*), Firman Tuhan melindungi kita dari pencobaan (*Mzm. 119: 110*).

**Bagaimanakah Kristus menunjukkan kuasa Firman Allah dalam kehidupan-Nya (*Mat. 4: 1–11*)? Apakah yang hal ini beritahukan kepada kita tentang kekuatan yang berasal dari hati yang bertekad mematuhi hukum Allah?**

## Ajarlah Kami Menghitung Hari-Hari Kami

**Bacalah** Mazmur 90, Mazmur 102: 12, dan Mazmur 103: 14–16. Apakah kesulitan manusia?

Keberadaan manusia yang jatuh hanyalah uap dalam terang kekekalan. Seribu tahun di hadapan Tuhan adalah “seperti suatu giliran jaga di waktu malam,” yang berlangsung selama tiga atau empat jam (*Mzm. 90: 4*). Dibandingkan dengan waktu Ilahi, masa hidup manusia berlalu begitu saja (*Mzm. 90: 10*). Yang terkuat di antara manusia dianalogikan dengan yang terlemah di antara tumbuhan (*Mzm. 90: 5, 6; Mzm. 103: 15, 16*). Namun, hidup yang singkat itu pun dipenuhi dengan kerja keras dan kesedihan (*Mzm. 90: 10*). Bahkan orang-orang sekuler, yang tidak percaya kepada Tuhan, meratapi singkatnya hidup, terutama berbeda dengan keabadian yang ada di luar sana dan, mereka tahu, akan terus berlanjut tanpa mereka.

Mazmur 90 menempatkan kesulitan manusia dalam konteks kepedulian Allah terhadap manusia sebagai Pencipta mereka. Tuhan telah menjadi tempat perteduhan umat-Nya sepanjang generasi (*Mzm. 90: 1, 2*). Kata Ibrani *ma'on*, “tempat perteduhan”, menggambarkan Tuhan sebagai naungan atau tempat perlindungan umat-Nya (*Mzm. 91: 9*).

Tuhan menahan murka-Nya yang benar dan memperluas kasih karunia-Nya lagi. Pemazmur berseru, “Siapakah yang mengenal kekuatan murka-Mu?” (*Mzm. 90: 11*), menyiratkan bahwa tidak seorang pun pernah mengalami dampak penuh dari murka Allah terhadap dosa, sehingga ada harapan bagi orang untuk bertobat dan mendapatkan hikmat untuk hidup benar.

Kebijaksanaan dalam Alkitab tidak hanya menggambarkan kecerdasan tetapi penghormatan kepada Tuhan. Hikmat yang kita butuhkan adalah mengetahui bagaimana “menghitung hari-hari” kita (*Mzm. 90: 12*). Jika kita dapat menghitung hari-hari kita, itu berarti hari-hari kita terbatas dan kita tahu bahwa hari-hari itu terbatas. Hidup bijak berarti hidup dengan kesadaran akan kefanaan hidup yang mengarah pada iman dan ketaatan. Hikmat ini diperoleh hanya melalui pertobatan (*Mzm. 90: 8, 12*) dan pemberian Allah berupa pengampunan, belas kasihan, dan belas kasihan (*Mzm. 90: 13, 14*).

Masalah mendasar kita bukan berasal dari fakta bahwa kita diciptakan sebagai manusia, tetapi dari dosa dan dari apa yang telah dilakukan dosa di dunia kita. Efeknya yang menghancurkan terlihat di mana-mana dan pada setiap orang.

Namun, terima kasih kepada Yesus, sebuah jalan telah dibuat bagi kita untuk keluar dari kesulitan manusiawi kita (*Yoh. 1: 29; Yohanes 3: 14–21*). Jika tidak, kita tidak akan memiliki harapan sama sekali.

**Tidak peduli seberapa cepat hidup kita berlalu, janji apakah yang kita miliki di dalam Yesus? (Lihat Yohanes 3: 16). Harapan apakah yang akan kita miliki tanpa Dia?**



## Ujian Tuhan

**Bacalah** Mazmur 81: 8, 9, Mazmur 95: 7–11, dan Mazmur 105: 17–22. Apakah yang tercakup dalam ujian Ilahi dalam ayat-ayat ini?

Meribah adalah tempat Israel mencobai Allah dengan menantang kesetiaan dan kuasa-Nya untuk memenuhi kebutuhan mereka (*Kel. 17: 1–7; Mzm. 95: 8, 9*). Mazmur 81 membuat pembalikan yang menarik dan menafsirkan peristiwa yang sama dengan saat Allah menguji Israel (*Mzm. 81: 8*). Dan, karena ketidaktaatan dan kurangnya kepercayaan (*Mzm. 81: 12*), bangsa itu gagal dalam ujian Allah.

Referensi ke Meribah menyampaikan pesan ganda. Pertama, umat Tuhan tidak boleh mengulangi kesalahan generasi sebelumnya. Sebaliknya, mereka harus memercayai Allah dan berjalan di jalan-Nya (*Mzm. 81: 14*). Kedua, meskipun bangsa itu gagal dalam ujian, Allah datang menyelamatkan mereka ketika mereka berada dalam kesulitan (*Mzm. 81: 8*). Kasih karunia Allah yang menyelamatkan di masa lalu memberikan jaminan kasih karunia Allah kepada generasi baru.

Mazmur 105 menunjukkan bahwa percobaan adalah cara Tuhan menguji kepercayaan Yusuf pada Firman Tuhan tentang masa depannya (*Kej. 37: 5–10, Mzm. 105: 19*). Kata Ibrani *Tsarap*, “diuji”, dalam ayat 19 mengandung arti “membersihkan”, atau “memurnikan”. Jadi, tujuan ujian Tuhan atas iman Yusuf adalah untuk menghilangkan keraguan apa pun akan janji Tuhan dan untuk memperkuat kepercayaan Yusuf akan bimbingan Tuhan.

Tujuan dari disiplin Ilahi adalah untuk menguatkan anak-anak Allah dan mempersiapkan mereka untuk penggenapan janji, seperti yang ditunjukkan dalam teladan Yusuf (*Mzm. 105: 20–22*).

Namun, penolakan terhadap perintah Allah akan menghasilkan sikap keras kepala dan mengeraskan hati orang yang keras kepala.

“Allah menuntut kepatuhan yang cepat dan tidak diragukan lagi terhadap hukum-Nya; tetapi manusia tertidur atau dilumpuhkan oleh tipu muslihat Iblis, yang menyarankan dalih-dalih, dan mengalahkan keragu-raguan mereka, dan mengatakan seperti yang dikatakannya kepada Hawa di taman: ‘kamu tidak akan mati.’ Ketidaktaatan tidak hanya mengeraskan hati dan hati nurani dari yang bersalah, tetapi cenderung merusak iman orang lain. Apa yang tampak sangat salah bagi mereka pada awalnya, lambat laun kehilangan penampilan ini dengan terus-menerus berada di hadapan mereka, sampai akhirnya mereka mempertanyakan apakah itu benar-benar dosa dan secara tidak sadar jatuh ke dalam kesalahan yang sama”—Ellen G. White, *Testimonies for the Church*, vol.4, hlm. 146.

**Apakah pengalaman Anda sendiri tentang bagaimana dosa mengeraskan hati? Mengapa pikiran itu harus mendorong kita ke salib, di mana kita dapat menemukan kekuatan untuk taat?**

## Tipu Daya Dari Jalan yang Jahat

**Bacalah** Mazmur 141. Apakah yang didoakan pemazmur?

---

Mazmur 141 adalah doa untuk perlindungan dari godaan dari dalam dan dari luar. Pemazmur tidak hanya terancam oleh rencana orang fasik (*Mzm. 141: 9, 10*) tetapi juga tergoda untuk bertindak seperti orang fasik. Kelemahan pertama adalah pengendalian diri dalam berbicara, dan pemazmur berdoa agar Tuhan menjaga pintu bibirnya (*Mzm. 141: 3*). Gambar ini mengacu pada penjagaan gerbang kota yang pada zaman Alkitab melindungi kota.

Godaannya juga apakah anak Tuhan akan menyerah pada nasihat orang benar atau terpicat oleh makanan lezat orang fasik (*Mzm. 141: 4, 5*). Pemazmur menggambarkan hatinya sebagai ancaman utama karena di sanalah pertempuran sesungguhnya terjadi. Hanya doa yang tak henti-hentinya dengan kepercayaan penuh dan pengabdian kepada Tuhan yang dapat menyelamatkan anak Tuhan dari pencobaan (*Mzm. 141: 2*).

**Bacalah** Mazmur 1: 1 dan Mazmur 141: 4. Bagaimanakah karakter pencobaan yang progresif dan licik digambarkan di sini?

---

Mazmur 141: 4 menggambarkan sifat pencobaan yang progresif. Pertama, hati cenderung ke arah kejahatan. Kedua, itu mempraktikkan perbuatan jahat (artinya dalam bahasa Ibrani menggarisbawahi karakter berulang dari tindakan tersebut). Ketiga, hati memakan kelezatan orang fasik, yakni menerima perbuatan jahat mereka sebagai sesuatu yang diinginkan.

Demikian pula, dalam Mazmur 1: 1 pencobaan datang untuk mencegah anak Allah berjalan di jalan Tuhan dengan membuatnya berjalan bersama orang fasik, berdiri di jalan orang berdosa, dan akhirnya duduk bersama orang yang mencemooh. Pendosa, jahat, dan pencemooh: kita tidak boleh seperti mereka atau membiarkan mereka menjauhkan kita dari Tuhan.

Mazmur menggambarkan karakter pencobaan yang maju, memikat, dan licik, yang menggarisbawahi fakta bahwa hanya ketergantungan total pada Tuhan yang dapat menjamin kemenangan seseorang. Mazmur menekankan pentingnya kata-kata yang diucapkan, dan didengarkan, di tengah pencobaan. Akhir dari orang jahat dan orang benar seharusnya mengajar orang-orang untuk mencari hikmat dari Allah (*Mzm. 1: 4–6, Mzm. 141: 8–10*). Namun dalam kedua Mazmur ini, membenaran akhir dari anak-anak Allah tetap ada di masa depan. Ini berarti bahwa orang beriman dipanggil untuk dengan sabar memercayai Tuhan dan menanti-nantikan Dia.

## Berkat-Berkat Hidup Benar

**Bacalah** Mazmur 1: 1–3, Mazmur 112: 1–9, dan Mazmur 128. Berkat apakah yang dijanjikan bagi mereka yang menghormati Tuhan?

Dari banyak berkat yang dijanjikan kepada mereka yang menghormati Tuhan, kedamaian mungkin adalah salah satu yang terbesar. Mazmur 1 menggambarkan orang benar dengan perumpamaan pohon yang ditanam di tepi aliran air, yang menghasilkan buahnya pada musimnya dan yang tidak layu daunnya (*Mzm. 1: 3; Yer. 17: 7, 8; Yeh. 47: 12*). Perumpamaan ini mengidentifikasi sumber dari semua berkat, yaitu, tinggal di hadirat Allah di tempat kudus-Nya dan menikmati hubungan yang tidak terputus dan penuh kasih dengan Allah. Berbeda dengan orang jahat, yang digambarkan sebagai sekam, tanpa stabilitas, tempat, dan masa depan, orang benar seperti pohon yang berbuah dengan akar, tempat yang dekat dengan Tuhan dan hidup yang kekal.

Mazmur 128: 2, 3 membangkitkan berkat-berkat kerajaan Mesias, di mana duduk di bawah pohon anggur dan pohon ara sendiri adalah lambang kedamaian dan kemakmuran (*Mi. 4: 4*). Berkat perdamaian atas Yerusalem (*Mzm. 122: 6–8; Mzm. 128: 5, 6*) menyampaikan harapan pada Mesias yang akan mengakhiri kejahatan dan memulihkan perdamaian di dunia.

“Di dalam Alkitab, warisan orang-orang yang diselamatkan disebut suatu ‘tanah air’ (*Ibr. 11: 14–16*). Di sana Gembala surgawi menuntun gembalaan-Nya ke mata air hidup. Pohon hidup memberikan buahnya setiap bulan, dan daun pohon itu adalah untuk keperluan bangsa-bangsa. Di sana ada sungai-sungai yang airnya terus mengalir, jernih bagaikan hablur atau kristal, dan di tepi-tepi sungai itu ada pepohonan yang melambai-lambai yang memberikan bayang-bayangannya ke jalan-jalan yang telah disediakan bagi umat tebusan Tuhan. Di sana dataran-dataran luas terhampar sampai ke bukit-bukit yang indah dan gunung-gunung Allah berdiri dengan puncak-puncaknya yang tinggi. Di dataran-dataran yang tenang dan damai ini, di samping sungai-sungai yang hidup, umat Allah, yang telah lama mengembara dan menjadi musafir mendapatkan tempat tinggal mereka”—Ellen G. White, *Alfa dan Omega*, jld. 8, hlm. 713.

Perjanjian Baru menggambarkan penggenapan pengharapan itu dalam kedatangan Kristus yang kedua kali dan penciptaan dunia baru (*Mat. 26: 29; Wahyu 21*). Oleh karena itu, sementara orang benar menerima banyak berkat dalam hidup ini, kepenuhan perkenanan Tuhan menunggu mereka saat kerajaan Tuhan dipulihkan sepenuhnya di akhir zaman.

**Mengapa salib, dan apakah yang terjadi di sana, merupakan jaminan dari janji-janji yang ditemukan dalam Perjanjian Baru tentang apakah yang Allah sediakan bagi kita? Bagaimanakah kita dapat memperoleh hiburan dari janji-janji itu bahkan pada saat ini?**

**Pendalaman:** Di zaman modern ini, memperoleh kebijaksanaan tampaknya tidak begitu diinginkan seperti mencapai kebahagiaan. Orang lebih suka bahagia daripada bijak. Namun, dapatkah kita benar-benar bahagia dan menjalani kehidupan yang memuaskan tanpa hikmat Ilahi? Mazmur dengan jelas mengatakan bahwa kita tidak bisa. Kabar baiknya adalah kita tidak diminta untuk memilih antara kebijaksanaan dan kebahagiaan.

Sebuah contoh sederhana dari bahasa Ibrani dapat mengilustrasikan hal ini. Dalam bahasa Ibrani, kata “langkah” dalam bentuk jamak (*‘ashrey*) terdengar sangat mirip dengan kata “kebahagiaan” (*‘ashrey*). Meskipun kita melewati asosiasi ini dalam terjemahan bahasa Inggris, itu menyampaikan pesan yang kuat: “langkah” berpegang pada jalan Tuhan mengarah pada kehidupan yang “bahagia” (*Mzm. 1: 1; Mzm. 17: 5; Mzm. 37: 31; Mzm. 44: 19; Mzm. 89: 16; Mzm. 119: 1*). Di dalam Alkitab, baik hikmat maupun kebahagiaan bukanlah konsep abstrak, melainkan pengalaman nyata.

Mereka ditemukan dalam hubungan dengan Tuhan, yang terdiri dari menghormati, memuji, menemukan kekuatan, dan memercayai Tuhan. Mazmur 25: 14 mengatakan bahwa “Tuhan bergaul karib dengan orang yang takut akan Dia, dan perjanjian-Nya diberitahukan-Nya kepada mereka.

“Bersyukur kepada Allah atas semua gambaran sukacita yang telah Dia berikan kepada kita. Marilah kita kumpulkan semua jaminan kasih-Nya yang penuh berkat, agar kita dapat memandangnya terus-menerus: Anak Allah meninggalkan takhta Bapa-Nya, menutupi keilahian-Nya dengan kemanusiaan, agar Dia dapat menyelamatkan manusia dari kuasa setan; kemenangan-Nya atas nama kita, membuka pintu surga bagi manusia, mengungkapkan kehadiran-Nya kepada penglihatan manusia di mana Allah menyingkapkan kemuliaan-Nya; bangsa yang jatuh dan terjerumus dalam dosa telah diangkat dari lubang kehancuran, dan dibawa kembali ke dalam hubungan dengan Allah yang tak terbatas, dan setelah kita melewati ujian Ilahi melalui iman kita pada Sang Penebus, kita akan dipakaikan jubah kebenaran Kristus, dan ditinggikan di atas takhta Kristus—Ini adalah gambaran yang Allah ingin kita renungkan”—Ellen G. White, *Langkah kepada Kristus*, hlm. 201, 202.

### Pertanyaan Diskusi :

- ① Bagaimanakah Firman Tuhan dapat menjadi sumber kesenangan seseorang dan bukan hanya pengajaran? Bagaimanakah diisi dengan Firman Allah berhubungan dengan tinggal di dalam Yesus Kristus, Firman (*Yoh. 1: 1; Yohanes 15: 5, 7*)?
- ② Apakah yang terjadi ketika manusia secara sadar dan terus-menerus menolak ajaran Tuhan (*Mazmur 81; Mazmur 95*)? Menurut Anda mengapa itu terjadi?
- ③ Mengapa jalan orang fasik terkadang tampak lebih diinginkan daripada nasihat orang benar? (*Mazmur 141*)? Artinya, bagaimanakah kita menghadapi fakta yang tampak bahwa sering kali orang fasik kelihatannya baik-baik saja?

## Bagian I: Ikhtisar

**Ayat Inti:** Mazmur 1; Mazmur 19; Mazmur 32; Mazmur 34; Mazmur 37; Mazmur 49; Mazmur 73; Mazmur 112; Mazmur 119; Mazmur 127; Mazmur 128; Mazmur 133

**Pendahuluan:** Bagaimanakah kita mendefinisikan kebijaksanaan? Sebuah kamus modern mendefinisikan kebijaksanaan sebagai “kumpulan pengetahuan dan prinsip yang berkembang dalam masyarakat atau periode tertentu”. Kebijaksanaan juga berkaitan dengan “kesadaran suatu tindakan atau keputusan”. Kita juga menggunakan hikmat untuk mengartikan “kualitas memiliki pengalaman, pengetahuan, dan penilaian yang baik” (*Oxford Language Dictionary*). Kebijaksanaan berhubungan dengan pengetahuan, termasuk kemampuan untuk membuat keputusan yang bijaksana.

Saat kita bertemu seseorang dengan pengetahuan luas di bidang sains atau sastra tertentu, kita menyebutnya “bijak”. Kebijaksanaan dalam pemahaman umum kita saat ini sering mengacu pada memiliki keahlian atau pengetahuan di bidang khusus. Bagi sebagian orang, kebijaksanaan meliputi pengetahuan rahasia dan kemampuan untuk menguraikan misteri atau mencapai tingkat spiritual yang lebih tinggi.

Pekan ini, kita akan membahas apa itu hikmat dari perspektif Alkitab. Pelajaran kita tidak hanya akan menetapkan kebijaksanaan menurut Kitab Suci namun akan berusaha menyaring prinsip-prinsip hikmat untuk kehidupan sehari-hari. Lagi pula, apakah hikmat menurut Alkitab jika bukan pengetahuan praktis dan perbedaan untuk hidup setiap hari menurut ajaran Kristus? Tujuan dari pelajaran kita adalah untuk memahami dan menerapkan kebijaksanaan alkitabiah ini dalam hidup kita.

## BAGIAN II: Komentar

### *Definisi Hikmat dalam Alkitab*

Ayat kunci untuk memahami kebijaksanaan adalah Amsal 1: 7 (*lihat juga Ams. 9: 10*): “Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan.” Dasar dari hikmat Alkitab adalah “takut akan TUHAN,” yang diidentifikasi oleh Kitab Suci sebagai penurutan yang penuh rasa hormat (*Pkh. 12: 13; Ul. 6: 2; Ul. 8: 6*). Ulangan 10: 12, 13 menyamakan “takut akan Tuhan” dengan ungkapan-ungkapan seperti “hidup menurut segala jalan yang ditunjukkan-Nya,” “mengasihi Dia,” “beribadah kepada TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu,” dan “berpegang pada perintah dan ketetapan TUHAN”. Secara keseluruhan, ungkapan-ungkapan ini menekankan pentingnya menumbuhkan pengalaman intim dan mendalam dengan Sang Pencipta dalam kehidupan sehari-hari.

Amsal 8: 13 memberikan perspektif tambahan tentang kebijaksanaan dengan cara menegaskan apa yang ada melalui pernyataan tentang apa yang bukan: “Takut akan TUHAN ialah membenci kejahatan; aku benci kepada

kesombongan, kecongkakan, tingkah laku yang jahat, dan mulut penuh tipu muslihat.

Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa kebijaksanaan Alkitab adalah “suatu cara untuk melihat dan mendekati kehidupan, yang meliputi mendidik kaum muda dalam perilaku dan moralitas yang tepat dan menjawab pertanyaan-pertanyaan filosofis tentang makna kehidupan.”—C. H. Bullock, “Wisdom,” *Evangelical Dictionary of Biblical Theology* diakses di [www.biblestudytools.com/dictionaries/bakers-evangelical-dictionary/wisdom.html](http://www.biblestudytools.com/dictionaries/bakers-evangelical-dictionary/wisdom.html)). Pikiran dan iman kita kepada Allah diwahyukan melalui kasih sayang dan kehidupan yang saleh. Tidak ada dikotomi antara iman dan perbuatan. Perbedaan seperti itu bersifat buatan dan kesewenang-wenangan, yang dihasilkan dari pengaruh filosofi Yunani. Bagi orang-orang Perjanjian Lama, hikmat mewujudkan dari dalam iman yang matang yang membimbing seseorang untuk membuat pilihan yang benar dan menjadi baik dan adil kepada sesamanya.

“Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna, datangnya dari atas, diturunkan dari Bapa segala terang; pada-Nya tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran” (*Yak. 1: 17*). Kebijaksanaan adalah karunia dari Tuhan yang diberikan kepada mereka yang Dia pilih dan kepada mereka yang memintanya dengan iman yang rendah hati (*1 Raj. 3: 12; Mzm. 51: 6; Ams. 2: 6; Yak. 1: 5–7*).

### ***Fitur Hikmat***

Hikmat Alkitab tercatat dalam bentuk puisi. Dalam kitab Ayub, Amsal, dan Pengkhotbah adalah perwakilan sastra hikmat dalam Kitab Suci. Beberapa penulis termasuk Kidung Agung, juga, dalam pengelompokan ini (meskipun, itu harus dicatat, pencantumannya dapat diperdebatkan).

Tema utama hikmat Alkitab adalah Penciptaan, Hukum, nasihat-nasihat untuk hidup yang bijaksana dan dewasa, takut akan Allah, dan pembalasan. Kitab Amsal adalah contoh yang paling dikenal dari sastra hikmat dalam Alkitab: pasal 1 sampai 9 menggambarkan nilai besar kebijaksanaan. Ketika pasal-pasal ini dibacakan dengan saksama, dapat diamati bahwa konsep kebijaksanaan mencakup serangkaian ajaran untuk menjalani kehidupan yang saleh, dengan nasihat tentang bagaimana menghindari jerat ketidakbenaran dan orang fasik. Dari pasal 10 dan seterusnya, ada lebih dari enam ratus ucapan (“amsal”), hukuman singkat dengan saran praktis yang berlaku untuk berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti pernikahan, cinta, hubungan, isu keuangan, masalah politik, pendidikan anak, dll.

Berbeda dengan nasihat praktis dari kitab Amsal, Kitab Ayub lebih merupakan risalah tentang penderitaan, pembalasan, dan membenaran. Tema-tema ini berkaitan dengan kebijaksanaan, tetapi dari sudut pandang Allah. Mereka terungkap dari narasi kehidupan Ayub dan masalah-masalahnya. Analisis ini tidak bersifat filosofis tetapi bersifat Ilahi. Pasal 28 adalah inti dari kitab ini, dan diakhiri dengan gagasan bahwa penghormatan dan ketaatan kepada Allah adalah inti dari hikmat: “tetapi kepada manusia Ia berfirman: Sesungguhnya, takut akan Tuhan, itulah hikmat, dan manjauhi kejahatan itulah akal budi” (*Ay. 28: 28*).

## *Hikmat dalam Kitab Mazmur*

Banyak sarjana Alkitab mengklasifikasikan Mazmur tertentu di antara sastra hikmat Kitab Suci. “Meskipun identifikasi yang tepat dari hikmat Mazmur tetap diperdebatkan, mayoritas sarjana mengakui pengaruh hikmat pada Mazmur 1, 19, 32, 34, 37, 49, 73, 112, 119, 127, 128, 133. Mazmur 1 menekankan pada hukum dan perilaku, dan membuka Mazmur dengan menempatkan putaran penting pada seluruh kumpulan. Juga, Mazmur 19, dengan penekanan pada penciptaan dan hukum, jelas mengungkapkan nada yang logis; dan Mazmur 119 mengekspresikan hikmat dengan menawarkan refleksi terpanjang pada kitab taurat.”—Élie Brasil de Souza, “Wisdom in Daniel,” dalam Benyamin Rojas, TeÓfilo Correa, Lael Caesar dan Yoel Turpo, eds., *“The End from the Beginning”*: *Festschrift Honoring Merling Alomia* (Lima, Peru: *Universidad Peruana Union*, 2015), hlm. 267, 268.

Di bawah ini kita akan menelaah perilaku hikmat dalam mazmur yang disebutkan di atas, seperti dikutip dalam kutipan di atas:

**Mazmur 1.** Mazmur ini menyajikan dua cara hidup: kehidupan orang yang benar (*Mzm. 1: 2, 3*) dan kehidupan orang fasik (*Mzm. 1: 4, 5*). Nyanyian ini dimulai dengan penjelasan bagaimana orang benar pergi ke arah yang berlawanan dari orang yang tidak benar (*Mzm. 1: 1*). Sebagai hasil dari pilihan mereka, orang fasik menerima takdir yang sangat berbeda dari orang benar (*Mzm. 1: 6*).

**Mazmur 19.** Mazmur ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berisi wahyu Allah dalam Penciptaan (*Mzm. 19: 1–6*), dan bagian kedua berisi wahyunya dalam Hukum (*Mzm. 19: 7–14*). Kedua tema ini sangat penting untuk memahami dan kata hikmat dalam Alkitab. Kedua topik tersebut merupakan sebuah inspirasi bagi orang-orang yang beriman yang bercita-cita untuk menjadi “tak bercela” dan “dan bebas dari pelanggaran besar” (*Mzm. 19: 14*).

**Mazmur 32.** Nyanyian ini memberikan kontras antara orang yang bertobat dan orang fasik (*Mzm. 32: 10, 11*). Juga mengadopsi nada instruksi dan ajaran yang logis (*Mzm. 32: 8, 9*), umum untuk sastra kebijaksanaan (*Ams. 4: 1–15, Ams.. 6: 20–23, Ams.. 7: 1–5*).

**Mazmur 34.** Beberapa bagian dari Mazmur 34 menggugah nasihat praktis yang mencirikan literatur hikmat, seperti yang terlihat dalam seruan lembut dari bapa kepada putranya untuk menginginkan umur panjang, untuk mengejar ketakutan akan Tuhan, dan melarikan diri dari dosa (*Mzm. 34: 11–14*). Selanjutnya untuk memberikan nasihat ini, Sang Pemazmur mendeskripsikan nasib umat yang beriman (*Mzm. 34: 16, 17, 22*). Tentu saja, pilihan terbaik yang dapat kita buat dalam hidup adalah berjalan di jalan yang bijaksana.

**Mazmur 37.** Mazmur ini bertugas menjawab pertanyaan besar: Mengapa orang fasik menjadi makmur? Saat ini, kita mengajukan pertanyaan yang sama. Jawaban yang diberikan tidak bersifat filosofis dalam analisisnya; sebaliknya, itu adalah nasihat berdasarkan iman untuk kehidupan yang benar. Hati-hati merenungkan kebijaksanaan kekal dalam nyanyian ini!

**Mazmur 49.** Di baris pembukaan lagu ini berbunyi: “Mulutku akan mengucapkan hikmat, dan yang direnungkan hatiku ialah pengertian. Aku akan

menyendengkan telingaku kepada amsal, akan mengutarakan peribahasaku dengan bermain kecapi” (*Mzm. 49: 4, 5*). Dari sana, penulis melanjutkan untuk menggambarkan nasib orang fasik yang makmur (*Mzm. 49: 5–20*).

**Mazmur 73.** Orang-orang Ibrani berusaha untuk memahami asal-usul kejahatan di dunia ini dan ketidakadilan dalam masyarakat. Mereka bergumul dengan apakah pembalasan Ilahi telah gagal atau tidak. Masalah ini menghadirkan masalah yang tidak kalah pentingnya bagi mereka seperti yang terjadi pada kita sekarang ini.

**Mazmur 112.** Nyanyian ini menggambarkan berkat karena takut akan Tuhan (*Mzm. 112: 1*). Ada enam belas berkat bagi orang benar (*Mzm. 112: 2–9*). Pemeriksaan yang cermat terhadap berkat ini akan menunjukkan bahwa takut akan Tuhan berarti bercita-cita untuk mencapai pencapaian rohani yang tertinggi dalam kehidupan kita sehari-hari. Mazmur berakhir dengan deskripsi singkat tentang nasib mengerikan dari orang fasik dibandingkan dengan orang yang benar.

**Mazmur 119.** Mazmur terpanjang dalam Kitab Mazmur adalah mengenai *Taurat* (Hukum), yang terdiri lebih dari sekadar aturan Musa. Taurat mengacu pada seluruh Kitab Suci. Ia mengubah hidup orang-orang yang memahami ajaran-ajaran Firman Allah.

**Mazmur 127.** Hanya lima ayat, mazmur ini difokuskan pada berkat-berkat Tuhan atas rumah dan kepada anak-anak dari mereka yang percaya kepada Sang Pencipta. Mungkin untuk alasan ini, nyanyian ini dianggap sebagai ekspresi yang signifikan. Hikmat harus menjadi dasar yang diletakkan harta paling berharga yang kita miliki: keluarga kita.

**Mazmur 128.** Enam baris dari mazmur pendek ini tergolong dalam tulisan-tulisan literatur hikmat karena merujuk pada kemakmuran Allah di rumah semua orang “yang takut akan TUHAN” (*Mzm. 128: 1, 4*).

**Mazmur 133.** Beberapa orang mungkin mempertanyakan pencantuman mazmur ini ke dalam literatur Alkitab. Namun ungkapan “bagi para saudara untuk tinggal bersama dalam kesatuan” (*Mzm. 133: 1*) menyiratkan ayat ini dengan ciri khas kebijaksanaan kitab suci yang sejauh ini kita identifikasi sebagai ciri khas sastra hikmat yang membedakan. Untuk dijiwai dengan semangat persaudaraan ini adalah keinginan Yang Maha Kuasa bagi kita sebagai pengikut-Nya. Kesatuan semacam itu adalah bukti praktis dari kehidupan Kristen.

## Bagian III: Aplikasi Kehidupan

Hikmat Alkitab, seperti yang diajarkan oleh Perjanjian Lama, adalah suatu pemahaman tentang hal-hal yang penting, seperti asal-usul kita (Penciptaan), Hukum (prinsip-prinsip karakter Allah dalam kehidupan sehari-hari kita), takut akan Allah (suatu kasih yang penuh hormat yang menghasilkan ketaatan yang penuh sukacita), dan ganjaran (nasib orang benar dan orang fasik). Hikmat juga adalah pengetahuan praktis yang mempersiapkan kita untuk hidup dewasa rohani dan saleh di rumah, di lingkungan kita, dan di tempat kita kerja. Selain itu, hik-



mat Alkitab adalah nasihat Ilahi untuk hidup harmonis dengan pasangan dan anak-anak kita. Hal ini melengkapi kita dengan prinsip-prinsip yang memandu penggunaan uang kita dan banyak aspek lain dari keberadaan sehari-hari.

Tantanglah anggota kelas Anda untuk merenungkan cara-cara di mana mereka dapat menerapkan pelajaran-pelajaran yang dipetik pekan ini pada situasi kehidupan yang berbeda. Ingatkan mereka bahwa hidup takut akan Tuhan akan mendatangkan kesenangan yang besar (*Mzm. 112: 1*).

# Diberkatilah Dia yang Datang dalam Nama **Tuhan**



## SABAT PETANG

**Bacalah untuk Pelajaran Pekan Ini:** Mazmur 23; Yohanes 10: 11–15; Mazmur 22; Mzm. 89: 27–32; Kol. 1: 16; Mazmur 2; Ibr. 7: 20–28.

**Ayat Hafalan:** “Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi batu penjuru. Hal itu terjadi dari pihak TUHAN, suatu perbuatan ajaib di mata kita” (Mazmur 118: 22, 23).

Mazmur bersaksi tentang pribadi dan pelayanan Kristus. Hampir semua aspek pekerjaan-Nya dalam rencana keselamatan terlihat dalam Mazmur. Dalam berbagai cara, kehidupan dan karya Kristus digambarkan sebelumnya dan diramalkan di dalamnya, seringkali dengan akurasi yang luar biasa.

Topik-topik yang diungkapkan dalam Mazmur meliputi keilahian Kristus, ketaatan-Nya, semangat-Nya untuk bait Allah, identitas-Nya sebagai Gembala yang Baik, pengkhianatan-Nya, penderitaan-Nya, tulang-tulang-Nya tidak dipatahkan, kematian-Nya, kebangkitan, kenaikan, keimamatan, dan kerajaan. Semuanya ada di sana, seperti yang diramalkan berabad-abad sebelum Yesus datang dalam tubuh manusia.

Tidak heran, misalnya, ketika berbicara tentang pelayanan-Nya, Yesus menunjuk kembali ke Mazmur ketika berbicara kepada para murid di jalan menuju Emaus (*Luk. 24: 44*). Dia ingin mereka menemukan dalam Mazmur bukti tentang siapa Dia.

Beberapa Mazmur yang memiliki penggenapan tipologis dalam Kristus antara lain Mazmur 24, 45, 72, dan 101 (Raja dan Hakim yang ideal), 88, dan 102 (doa hamba Tuhan yang menderita).

Dalam semua Mazmur, melalui ratapan, ucapan syukur, pujian, dan seruan para pemazmur untuk keadilan dan pembebasan, kita dapat mendengar gaung doa Kristus untuk keselamatan dunia.

*\*Pelajari pelajaran pekan ini untuk persiapan Sabat, 2 Maret.*

## Pengorbanan Diri Gembala Ilahi

**Bacalah** Mazmur 23, Mazmur 28: 9, Mazmur 80: 1, Mazmur 78: 52, 53, Mazmur 79: 13, dan Mazmur 100: 3. Bagaimanakah hubungan antara Tuhan dan umat-Nya digambarkan dalam ayat-ayat ini?

---

Gambaran Tuhan sebagai Gembala dan umat Allah sebagai domba di padang penggembalaan-Nya menyoroti tuntunan dan pemeliharaan Allah atas umat-Nya dan ketergantungan umat kepada Allah untuk memenuhi semua kebutuhan mereka. Gambar tersebut menyampaikan pengertian kedekatan antara Tuhan dan umat-Nya karena para gembala hidup dengan kawanannya dan merawat setiap domba secara individu. Gambaran penggembalaan juga menggarisbawahi kepemilikan Allah atas kawanannya, yang dijamin oleh dua ikatan yang kuat: penciptaan (*Mzm. 95: 6, 7; Mzm. 100: 3*) dan perjanjian (*Mzm. 28: 9; Ibr. 13: 20*).

Gambaran tentang Gembala Ilahi yang memimpin Yusuf seperti kawanannya domba (*Mzm. 80: 1*) mungkin menyinggung berkat Yakub kepada Yusuf, yang menggambarkan Allah sebagai Gembala Israel, dan dengan demikian berkaitan janji dan berkat yang besar ini (*Kej. 49: 24*).

Raja dianggap sebagai gembala rakyatnya (*2 Sam. 5: 2*). Namun, hanya Tuhan yang benar-benar pantas mendapatkan gelar ini karena kebanyakan raja manusia tidak memenuhi panggilan tersebut. Hanya Yesus yang melakukannya, itulah sebabnya Dia disebut Gembala yang Baik.

**Bacalah** Yohanes 10: 11–15. Apakah yang Yesus katakan tentang diri-Nya sebagai Gembala yang Baik?

---

Ikatan yang intim antara Gembala Ilahi dan kawanannya terlihat dalam kawanannya yang mengetahui suara Gembala dengan jelas (*Yoh. 10: 4, 27*). Hingga saat ini, para gembala Timur Tengah dapat membagi kawanannya yang telah berbaur hanya dengan memanggil dombanya, yang mengenali dan mengikuti suara gembalanya.

Kadang-kadang, kawanannya domba Tuhan mengalami berbagai penderitaan yang dipahami orang-orang sebagai tanda ketidakpuasan dan pengabaian Tuhan. Namun, Gembala yang Baik tidak pernah meninggalkan domba-dombanya yang tersesat tetapi mencari untuk menyelamatkan mereka. Ini adalah gambaran yang kuat tentang hubungan Allah dengan umat-Nya. Dia bersedia mati untuk domba-dombanya (*Yoh. 10: 11, 15*) dan secara paradoks menjadi domba kurban bagi mereka (*Yoh. 1: 29*). Juga, Yesus menegaskan bahwa Dia akan memanggil domba-dombanya di kandang lain dan menyatukan mereka menjadi satu kawanannya (*Yoh. 10: 16*).

**Apa sajakah cara yang dapat Anda lakukan setiap hari dan secara praktis memanfaatkan apa yang dijanjikan kepada kita dalam memiliki Yesus sebagai Gembala yang Baik?**

## Mesias yang Menderita

**Bacalah** Mazmur 22 dan Mazmur 118: 22. Bagaimanakah Mesias diperlakukan oleh orang-orang yang Dia datang untuk selamatkan?

Banyak Mazmur mengungkapkan perasaan pedih karena ditinggalkan Mesias yang menderita (*misalnya, Mazmur 42; Mazmur 88; Mazmur 102*). Mazmur 22 adalah nubuat *Mesianik* langsung karena banyak detail dalam Mazmur ini tidak dapat dikaitkan secara historis dengan Raja Daud tetapi sangat cocok dengan keadaan kematian Kristus. Yesus berdoa dengan kata-kata Mazmur 22: 2 di kayu salib (*Mat. 27: 46*).

Siksaan pemisahan Kristus dari Bapa-Nya, yang disebabkan oleh Kristus memikul dosa seluruh dunia, hanya dapat diukur dengan tingkat kedekatan mereka, yaitu kesatuan mereka yang tak tertandingi (*Yoh. 1: 1, 2; Yoh. 10: 30*). Namun kedalaman penderitaan yang tak dapat dijelaskan pun tidak dapat mematahkan persatuan antara Bapa dan Anak. Dalam pengabaian-Nya sepenuhnya, Kristus tanpa syarat mempercayakan diri-Nya kepada Bapa, meskipun Ia menghadapi keputusan yang sangat dalam.

“Di atas Kristus sebagai pengganti dan pengaku kita terletaklah kejahatan kita semuanya. Ia disebut seorang pelanggar, agar dapatlah Ia menebus kita dari tuntutan hukum. Kesalahan setiap keturunan Adam sedang menekan hati-Nya. Murka Allah terhadap dosa, pertunjukan yang mengerikan tentang sikap tidak senang Allah karena kejahatan, memenuhi jiwa Anak-Nya dengan kegemparan”—Ellen G. White, *Alfa dan Omega*, jld. 6, hlm. 404.

Penggambaran binatang yang mengancam dari banteng yang kuat, singa yang mengaum, dan anjing menyoroti kekejaman dan permusuhan orang-orang yang dihadapi Kristus, yang dibandingkan dengan ulat yang tidak berbahaya dan tidak berdaya, pada saat-saat terakhir-Nya. Dengan akurasi yang luar biasa, Mazmur 22 menyampaikan kata-kata berbisa dari orang banyak yang mengejek Yesus dengan kata-kata-Nya sendiri kepada Bapa (*Mzm. 22: 2, 9; Mat. 27: 43*) dan para prajurit yang membagi-bagi pakaian Yesus (*Mzm. 22: 19; Mat 27: 35*). Orang-orang pada waktu itu tidak mengerti bahwa “ulat” yang ingin mereka hancurkan akan menjadi “batu penjuru” utama Bait Suci dan mengamankan fondasinya (*Mzm. 118: 22*).

Namun, Mesias yang ditolak kemudian menjadi Sumber keselamatan bagi umat Allah setelah kebangkitan-Nya dari antara orang mati (*Mat. 21: 42; Kis. 4: 10–12*). Kristus menderita penolakan umat manusia, tetapi Allah memuliakan Putra-Nya dengan menjadikan Dia sebagai “batu penjuru” yang hidup dari Bait Allah yang rohani (*Ef. 2: 20–22, 1 Ptr. 2: 4–8*). Bagi mereka yang menolak Batu ini, yaitu sarana keselamatan Tuhan, itu akan menjadi agen penghakiman (*Yes. 8: 14; Mat. 21: 44*).

**Yesus di kayu salib membayar dalam diri-Nya sendiri hukuman untuk setiap dosa yang pernah Anda lakukan. Bagaimanakah fakta bahwa Dia menderita bagi Anda berdampak pada cara Anda hidup sekarang, yaitu, mengapa Anda harus menganggap dosa begitu menjijikkan?**

## Selalu Setia Pada Janji-Nya

**Bacalah** Mazmur 89: 28–33, 39–47 dan Mazmur 132: 10–12. Tentang apakah isi perjanjian Daud? Apakah yang tampaknya membahayakannya?

---



---

Perjanjian Daud berisi janji Allah akan dukungan kekal atas garis keturunan Daud dan kemakmuran umat Allah (*1 Sam. 7: 5–16; Mzm. 89: 2–5, 20–38; Mzm. 132: 12–18*). Kekekalan perjanjian itu ditetapkan atas sumpah suci Allah dan kesetiaan raja kepada Allah. Namun, bahkan raja yang berbakti, seperti Raja Daud, tidak selalu setia kepada Tuhan. Mazmur 89 meratapi kenyataan pahit yang tampaknya menunjukkan bahwa janji-janji mulia dari perjanjian Daud telah hilang. Apakah Israel ditinggalkan tanpa harapan oleh Tuhan? Jawabannya, tentu saja tidak!

Murka Allah merupakan ekspresi penghakiman Ilahi (*Mzm. 38: 2; Mzm. 74: 1*). Namun, itu tidak bertahan selamanya karena kasih kekal Tuhan mengampuni dosa manusia ketika manusia bertobat. Namun, selama itu berlangsung, ketidakpuasan Allah terhadap umat-Nya yang bersalah sangatlah serius. Orang-orang merasakan akibat pahit dari ketidaktaatan mereka dan menyadari beratnya dosa mereka (*Mzm. 89: 39–47*). Namun mereka bertanya, “Berapa lama?” mengacu kepada sifat murka Allah (*Mzm. 89: 47*). Pengharapan yang diperbarui muncul dari kepastian baru dalam kesetiaan Allah untuk “mengingat” kasih karunia-Nya (*Mzm. 89: 48, 51*).

Singkatnya, meskipun komponen manusia dari perjanjian gagal, umat dapat bersandar pada janji tujuan Allah yang tidak berubah melalui Mesias, yang mewujudkan semua kebenaran dan keselamatan Israel dan seluruh dunia. Artinya, pada akhirnya, Tuhan akan menang, dan kerajaan kekal-Nya akan ditegakkan selamanya—tetapi hanya karena Yesus, dan bukan karena umat Tuhan.

Yesus Kristus adalah Anak Daud dan Mesias (*Mat. 1: 1; Ibr. 1: 8*). Dia disebut “yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan” (*Kol. 1: 15*), mengacu pada Mazmur 89: 27, yang menyebut Daud, yang adalah tipe Kristus, anak sulung Allah. “Akupun juga akan mengangkat dia menjadi anak sulung, menjadi yang mahatinggi di antara raja-raja bumi.”

Jelas sebutan “anak sulung” tidak menyatakan status biologis Daud, karena Daud adalah anak kedelapan dari orang tuanya (*1 Sam. 16: 10, 11*). Itu sama dengan Yesus. Gelar ini menandakan kehormatan dan otoritas khusus-Nya (*Kol. 1: 16, 20–22*). Allah menjadikan Yesus Raja tertinggi atas seluruh dunia ketika Ia membangkitkan Yesus dari antara orang mati (*Kis. 2: 30, 31*).

**Bacalah Kolose 1: 16, 20–22. Apakah yang ayat-ayat ini ajarkan kepada kita tentang siapa Yesus dan apa yang telah Dia lakukan bagi kita? Janji apakah yang bisa Anda ambil dari ayat-ayat ini untuk diri Anda sendiri?**

## Raja Kekal dengan Kekuatan Tak Tertandingi

**Bacalah** Mazmur 2, Mazmur 110: 1–3, Mazmur 89: 5, 14–18, dan Mazmur 110: 1, 2, 5, 6. Apakah yang ayat-ayat ini ajarkan kepada kita tentang Kristus sebagai Raja?

---

Penggambaran Allah sebagai Bapa Mesias menunjuk pada penobatan raja ketika raja diadopsi ke dalam perjanjian Allah (*Mzm. 2: 7; Mzm. 89: 27–29*). Mazmur 2: 7 meramalkan kebangkitan dan peninggian Kristus sebagai fajar perjanjian baru yang kekal dan keimamatan Kristus yang rajani (*Kis. 13: 33–39; Ibr. 1: 5; Ibr. 5: 5*). Mesias duduk di sebelah kanan Allah sebagai seseorang yang memiliki kehormatan dan otoritas yang belum pernah ada sebelumnya (*Mzm. 110: 1; Kis. 7: 55, 56*). “Selain itu, interaksi antara Tuhan dan ‘yang diurapi’ (Mesias) bahkan menunjukkan niat untuk mengidentifikasi Mesias keturunan Daud ini dengan Tuhan sendiri .... Jika yang duduk di sebelah kanan adalah Tuhan, maka Tuhan adalah Mesias, karena yang terakhir juga terlihat di sebelah kanan [lihat *Mzm. 110: 1, 5.*]”—Jacques Doukhan, *On the Way to Emaus* (Clarksville, MD: Lederer Books, 2012), hlm. 26, 27.

Pada akhirnya, Kristus akan memiliki kemenangan mutlak atas musuh-musuh-Nya. Menjadikan musuh sebagai “tumpuan kaki” adalah gambaran yang mencerminkan kebiasaan raja-raja Timur Dekat kuno untuk meletakkan kaki mereka di leher musuh yang kalah untuk menunjukkan dominasi total atas mereka. Namun tongkat Kristus di sini bukanlah alat teror (*Mzm. 2: 9; Mzm. 110: 2*).

Tongkat awalnya dipegang oleh para pemimpin suku sebagai lambang suku (*Bil. 17: 2–10*). Tongkat Kristus berasal dari Sion karena Dia melambangkan umat Sion. Tongkatnya adalah simbol penghakiman Ilahi, yang mengakhiri kekuasaan kejahatan dan menggambarkan pemerintahan Kristus yang tak tertandingi (*Why. 2: 27; Why. 12: 5*). Bahkan raja-raja yang jahat diberi kesempatan untuk bertobat dan tunduk kepada Mesias (*Mzm. 2: 10–12*).

Salah satu penggambaran grafis dari kemenangan akhir Kristus ditemukan dalam adegan Praadvent dalam Daniel 7, yang menunjukkan bahwa, setelah penghakiman diberikan “kepada orang-orang kudus milik Yang Mahatinggi” (*Dan. 7: 22*), Kerajaan-Nya didirikan, dan “pemerintahan mereka adalah pemerintahan yang kekal” (*Dan. 7: 27*). Karena salib, janji kerajaan terjamin.

Berkat dijanjikan kepada semua orang yang percaya kepada Raja, dan orang-orang bersukacita atas pemerintahan Mesias yang berdaulat dan benar (*Mzm. 2: 12; Mzm. 89: 16–18*).

**Betapa senang mengetahui bahwa pada akhirnya, kebaikan akan menang atas kejahatan, keadilan akan ditegakkan, dan rasa sakit serta penderitaan akan ditaklukkan selamanya. Bagaimanakah seharusnya kebenaran ini memberi kita kenyamanan sekarang ketika, dari sudut pandang manusia, kejahatan tampaknya berhasil?**

## Imam untuk Selama-lamanya, Menurut Melkisedek

**Bacalah** Mazmur 110: 4–7. Bagaimanakah keimamatan Kristus unik, dan harapan besar apakah yang dapat kita temukan dalam keimamatan surgawi Kristus?

---

Allah menganugerahi Mesias dengan jabatan raja yang kekal (*Mzm. 110: 1–3*) dan imamat dengan kedudukan yang lebih tinggi, menurut Melkisedek (*Mzm. 110: 4–7*). Tuhan menyegel firman-Nya dengan janji yang sungguh-sungguh (*Ibr. 6: 18*). Sumpah Tuhan untuk tidak mengalah memberi kita seorang Imam yang sempurna adalah tanda kasih karunia-Nya. Dosa dan pemberontakan terbuka manusia terus-menerus memprovokasi Tuhan untuk meninggalkan umat-Nya, tetapi sumpah Tuhan tidak dapat diubah dan menjamin anugerah Tuhan dalam mencabut penghakiman-Nya atas umat yang bertobat (*Kel. 32: 14; Mzm. 106: 45*).

Sumpah Ilahi memperkenalkan elemen baru pada perjanjian Daud dengan menyatakan bahwa Raja Mesias juga seorang Imam (*Mzm. 110: 4*). Raja-raja Israel tidak pernah bisa berfungsi sebagai imam Lewi (*Bil. 8: 19, 2 Taw. 26: 16–21*). Ketika Kitab Suci menyebutkan raja atau orang yang mempersembahkan korban, itu menyiratkan bahwa mereka membawa korban kepada para imam, yang benar-benar mempersembahkannya. Mazmur 110 membedakan Raja Mesias dari raja dan imam Israel lainnya. Imamat kekal Kristus berasal dari Melkisedek, yang adalah raja Salem (Yerusalem) dan imam dari “Allah yang Mahatinggi” (*Kej. 14: 18–20*). Perjanjian Lama tidak pernah berbicara tentang Raja Daud atau raja Israel lainnya yang memiliki imamat dalam urutan Melkisedek, kecuali Mazmur 110. Jelas, Mazmur berbicara tentang imam-raja yang istimewa dalam sejarah Israel.

**Bacalah** Ibrani 7: 20–28. Apakah beberapa implikasi dari keimamatan Kristus yang unggul?

---

Menjadi Raja Ilahi dan Imam kekal, Kristus memiliki keunggulan yang belum pernah terjadi sebelumnya atas imam dan raja manusia; jadi, kita dapat mengambil harapan. Kristus menjunjung tinggi perjanjian yang lebih tinggi yang didasarkan pada sumpah Allah, bukan janji manusia. Dia melayani di tempat kudus surgawi. Keimamatannya tidak terpengaruh oleh dosa atau kematian, seperti imam manusia, dan dengan demikian, Dia dapat menjadi perantara dan menyelamatkan umat-Nya selamanya. Karya perdamaian Kristus sebagai Imam yang sempurna dan berbelas kasih memberi umat-Nya jaminan kekal untuk tinggal di hadirat Allah (*Ibr. 6: 19, 20*). Imamat kerajaan Kristus akan menghapuskan aturan kejahatan, tidak hanya di dalam hati manusia tetapi juga di dunia. Dia akan menepati janji Mazmur 2 bahwa setiap bangsa dan penguasa akan tunduk pada penghakiman kerajaan Kristus Yesus (*Mzm. 2: 6–9; Mzm. 110: 1, 2, 5, 6*). Imamat kerajaan Yesus yang luar biasa membuat klaim mutlak atas kepatuhan dan kepercayaan kita.

**Pendalaman:** Bacalah Ellen G. White, “Allah Menyertai Kita,” hlm. 13–21, dalam *Alfa dan Omega*, jld. 5.

Menjadi doa Kristus dan doa tentang Kristus, Mazmur memberikan wahyu unik tentang pribadi Kristus dan pelayanan penebusan sebagai Dia yang adalah “Allah menyertai kita” (*Mat. 1: 23*). Yesus adalah “Allah menyertai kita” dalam doa perjuangan meninggalkan dan menderita. Dia adalah “Allah menyertai kita” dalam seruan untuk keadilan dan pembebasan. Yesus adalah “Allah menyertai kita” dengan tidak meninggalkan kita dalam ketersesatan dan keputusan kita tetapi menunjukkan kepada kita jalan iman yang menang. Dia menjadi bagi kita Imam dan Raja yang kekal untuk menyelamatkan kita dari malapetaka dosa yang kekal. Di dalam Kristus, Raja keturunan Daud yang sempurna, semua janji keselamatan Allah yang sungguh-sungguh digenapi (*2 Kor. 1: 20*).

Ellen G. White secara mendalam menggambarkan kesatuan Kristus dengan kemanusiaan-Nya: “Dengan kemanusiaan-Nya, Kristus menjamah manusia; dengan Keilahian-Nya Ia berpegang pada takhta Allah. Selaku Anak manusia, Ia memberi kepada kita sebuah contoh penurutan; selaku Putera Allah, Ia memberikan kepada kita kuasa untuk menuruti. Kristuslah yang dari belukar di Bukit Horeb dahulu berfirman kepada Musa, ‘AKU ADALAH AKU .... Beginilah kaukatakan kepada Orang Israel itu: AKULAH AKU telah mengutus aku kepadamu.’ Kel. 3: 14. Inilah ikrar aksi pembebasan bani Israel. Maka ketika Ia datang dalam keadaan yang ‘sama dengan manusia,’ Ia menyatakan diri-Nya sebagai AKULAH AKU. Anak Betlehem, Juruselamat yang lemah lembut dan rendah hati adalah Allah “dalam rupa daging.” I Tim. 3: 16. Dan kepada kita Ia bersabda, ‘AKULAH Gembala yang Baik.’ ‘AKULah Roti Hidup.’ ‘AKULah Jalan, dan Kebenaran, dan Hidup.’ ‘Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi.’ Yoh. 10: 11; 6: 51; 14: 6, Mat. 28: 18. ‘AKULAH jaminan segala janji. AKU ADA; jangan takut’”—*Alfa dan Omega*, jld. 1, hlm. 19.

### **Pertanyaan-Pertanyaan untuk Diskusi:**

- 1** Bagaimanakah Allah telah menunjukkan kesetiaan-Nya yang tak tergoyahkan pada perjanjian-Nya terlepas dari ketidaksetiaan orang-orang? Kepastian apakah yang diberikan hal itu kepada anak-anak Allah yang bergumul dewasa ini?
- 1** Bagaimanakah keimamatan Kristus yang unik dan unggul menurut Melkisedek memperkuat kepastian keselamatan umat Allah?
- 3** Injil menunjukkan bahwa banyak janji Mesias dalam Mazmur digenapi dalam Yesus Kristus. Bagaimanakah hal ini menunjukkan kebenaran Firman Allah? Mengapa kita harus melawan setiap sentimen yang cenderung melemahkan kepercayaan kita pada Firman Tuhan?
- 4** Penghiburan besar apakah yang dapat kita peroleh dari perkataan Kristus, “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi” (*Mat. 28: 18*)? Bagaimanakah kita menerapkan janji ini pada pengalaman kita sendiri?



## Bagian I: Gambaran Umum

**Ayat Inti:** *Mazmur 118: 22, 23*

Pekan ini, kita akan mempelajari subjek yang paling agung dalam semua Kitab Suci: Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus. Sentralitas Yesus dalam keseluruhan Alkitab sangat penting untuk pemahaman kita mengenai Kitab Suci, dan dalam hal ini, tidak terkecuali pemazmur. Di antara berbagai lagu pujian, pengampunan, keadilan, dan retribusi, Yesus digambarkan sebagai Gembala, Mesias yang menderita, Putra Daud, Raja Kekal, dan Imam Surgawi. Penggambaran-penggambaran ini membantu kita untuk lebih memahami kedudukan-Nya yang unggul dalam rencana Penebusan dan kasih-Nya bagi kita masing-masing.

Kitab Mazmur memberi kita pandangan yang lebih luas tentang pelayanan Yesus di surga dan Kedatangan-Nya yang Kedua. Pekan ini, kita akan mengkaji dari Kitab Mazmur beberapa dari perspektif ini mengenai Yesus dan pekerjaan-Nya.

## Bagian II: Komentar

Para penulis Perjanjian Baru menganggap kitab Mazmur sebagai sumber penting untuk memahami kehidupan dan karya Kristus. Perjanjian Baru merujuk pada banyak bagian dari Kitab Mazmur untuk menunjukkan bagaimana Yesus memenuhi nubuat-nubuat Perjanjian Lama. Beberapa rujukan ini adalah “kutipan” (yaitu kutipan kata demi kata) dan yang lainnya adalah “sindiran” (referensi tidak langsung untuk ayat Perjanjian Lama dan gagasannya, berbeda dengan kutipan kata demi kata).

Ada banyak referensi dalam Kitab Mazmur untuk keilahian Kristus dan pelayanan-Nya di bumi. Referensi-referensi ini mengungkapkan intensionalitas pada bagian dari Mazmur, melalui tuntunan Roh Kudus, mengedepankan dan mewartakan karya Yesus. Dengan gambaran di dalam pikiran ini, mari kita palingkan perhatian kita pada ayat-ayat Kitab Mazmur tentang Yesus dalam Perjanjian Baru.

***Yesus adalah Yahweh dalam Perjanjian Lama—Dia adalah Allah!***

Nubuat	Mazmur	Perjanjian Baru
Yesus harus disembah.	<i>Mazmur 97: 7</i>	<i>Ibrani 1: 6</i>
Yesus, sebagai Allah, menerima penghormatan.	<i>Mazmur 45: 8, 9</i>	<i>Ibrani 1: 8, 9</i>
Yesus adalah Pencipta dan Kekal.	<i>Mazmur 102: 26–28</i>	<i>Ibrani 1: 10–12</i>

Yesus adalah Anak Allah.	<i>Mazmur 2: 7</i>	<i>Kisah Para Rasul 13: 33; Ibrani 1: 5; Ibrani 5: 5</i>
--------------------------	--------------------	--

Keilahian Yesus adalah topik penting bagi para penulis Perjanjian Baru, sebagaimana seharusnya bagi kita juga. Pada tabel di atas, kita dapat melihat bagian-bagian dari Mazmur, mengacu pada keilahian Yahweh, yang diterapkan Paulus dan Lukas pada Yesus. Keilahian Yesus menjadikan pengorbanan-Nya bersifat tunggal dan penuh kuasa, yakni Dia yang mati di kayu salib untuk menebus kita adalah Sang Pencipta sendiri. Sungguh pemikiran yang mendalam! Kita tidak akan pernah sepenuhnya memahami kedalamannya yang luhur dalam semua dimensinya, sekarang atau sepanjang zaman kekekalan yang tak berujung, meskipun berusaha untuk merenungkan dan menginternalisasi kebenarannya yang indah, bagaimanapun, akan mengubah hati kita.

### ***Kehidupan dan Pelayanan Yesus***

<b>Nubuatan</b>	<b>Mazmur</b>	<b>Aplikasi Perjanjian Baru</b>
Inkarnasi dan persembahan lengkap Yesus	<i>Mazmur 40: 6–10</i>	<i>Ibrani 10: 5–7</i>
Cinta untuk rumah-Mu menghanguskan Yesus.	<i>Mazmur 69: 10</i>	<i>Yohanes 2: 17</i>
Yesus akan membuka mulut-Nya dalam perumpamaan.	<i>Mazmur 78: 2</i>	<i>Matius 13.35</i>
Yesus akan memberi makan orang-orang dengan roti surga.	<i>Mazmur 78: 24</i>	<i>Yohanes 6: 31</i>
Yesus adalah batu penjuru.	<i>Mazmur 118: 22</i>	<i>Matius. 21: 42; Markus 12: 10, 11; Lukas 20: 17</i>
Anak-anak akan memuji karya-karya Yesus di Bait Suci.	<i>Mazmur 8: 3</i>	<i>Matius. 21: 16</i>

Para penulis Injil dan Perjanjian Baru memahami bagian-bagian tertentu dari Perjanjian Lama, seperti Mazmur tertentu, yang menyatakan pelayanan Yesus. Mengenai banyaknya kutipan dalam Perjanjian Baru dari Kitab Mazmur, dapat dikatakan bahwa Kitab Mazmur merupakan kitab favorit para penulis Perjanjian Baru. Para penulis Perjanjian Baru menggunakan Mazmur untuk menegaskan bahwa para nabi menubuatkan peristiwa-peristiwa penting dari pelayanan Yesus di bumi, seperti yang disorot oleh enam dari peristiwa-peristiwa ini dalam tabel di atas.

*Penderitaan dan Kesengsaraan Yesus*

<b>Nubuat</b>	<b>Mazmur</b>	<b>Aplikasi Perjanjian Baru</b>
Yesus dikhianati oleh rekan dekatnya.	<i>Mazmur 41: 10</i>	<i>Yohanes 13: 18</i>
Musuh-musuhNya memberi Dia empedu dan cuka untuk diminum ketika Dia haus.	<i>Mazmur 69: 22</i>	<i>Matius. 27: 34, 48</i>
Dia ditinggalkan oleh Allah.	<i>Mazmur 22: 2</i>	<i>Matius. 27: 46; Markus 15: 34</i>
Yesus dicemooh.	<i>Mazmur 22: 8</i>	<i>Matius. 27: 39; Lukas 23: 35</i>
Musuh-musuhnya menggelengkan kepala mereka kepada-Nya.	<i>Mazmur 109: 25</i>	<i>Matius. 27: 39</i>
Mereka menentang iman Yesus.	<i>Mazmur 22: 9</i>	<i>Matius. 27: 43</i>
Mereka membagi pakaian Nya.	<i>Mazmur 22: 19</i>	<i>Matius. 27: 35; Markus 15: 24</i>
Yesus menjadi kekejian bagi sahabat-sahabat-Nya.	<i>Mazmur 88: 9</i>	<i>Lukas 23: 49</i>
Yesus mengucapkan kata-kata terakhirnya.	<i>Mazmur 31: 6</i>	<i>Lukas 23: 46</i>
Tulangnyanya tidak patah.	<i>Mazmur 34: 21</i>	<i>Yohanes 19: 36</i>
Badannya tidak akan membusuk dalam kubur.	<i>Mazmur 16: 8–11</i>	<i>Kisah Para Rasul 2: 25–28; Kisah Para Rasul 13: 35</i>

Para rasul berusaha untuk memberikan bukti-bukti kitab suci untuk mendukung penderitaan dan kematian Yesus, sebagai suatu peristiwa yang diprediksi secara rinci dalam Perjanjian Lama. (Perlu diingat bahwa kita bekerja di sini dengan bukti kitab suci hanya berdasarkan pada Kitab Mazmur. Tentu saja, lebih banyak bukti-bukti yang mendukung penderitaan Kristus dapat ditemukan dalam Perjanjian Lama, khususnya dalam Kitab Yesaya.)

Akumulasi bukti-bukti kitab suci dari Kitab Mazmur memvalidasi faktualitas dari penderitaan, kematian, dan kebangkitan Yesus. Penyaliban dan kebangkitan Yesus adalah puncak dari sejarah keselamatan antara Kejatuhan dan KedatanganNya yang Kedua, serta titik utama dari rencana Penebusan.

***Euforia Yesus Setelah Kebangkitan-Nya***

<b>Nubuat</b>	<b>Mazmur</b>	<b>Perjanjian Baru</b>
Mesias duduk di sebelah kanan TUHAN.	<i>Mazmur 110: 1</i>	<i>Matius. 22: 34; Markus 12: 36; Lukas 20: 42; Kisah Para Rasul 2: 34</i>
Keturunan Daud akan naik takhta.	<i>Mazmur 132: 11</i>	<i>Kisah Para Rasul 2: 30</i>
Yesus memerintah bangsa-bangsa.	<i>Mazmur 2: 1, 2</i>	<i>Kisah Para Rasul 4: 25, 26</i>
Yesus adalah seorang Imam menurut peraturan Melkisedek.	<i>Mazmur 110: 1</i>	<i>Ibrani 5: 6, 10; Ibrani 6: 20; Ibrani 7: 17, 21</i>
Yesus ditawan.	<i>Mazmur 68: 19</i>	<i>Efesus 4: 7, 8</i>

Pelayanan pendamaian Yesus di surga tidak kalah pentingnya dengan kurban pendamaian yang Dia lakukan di Gunung Kalvari. Jadi, bukanlah suatu kebetulan bahwa, di antara para penulis Perjanjian Baru, Mazmur 110 adalah bagian yang paling banyak dikutip, atau disinggung, dari Perjanjian Lama. Kasus pada titik, Mazmur 110: 1 digunakan 17 kali dalam Perjanjian Baru: Matius 22: 44, Matius 26: 44, Markus 12: 36, Markus 16: 19, Lukas 20: 42-43, Lukas 22: 69, Kisah 2: 34, 3 5; 1 Korintus 15: 25, Efesus 1: 20, Kolose 3: 1, Ibrani 1: 3, 13, Ibrani 8: 1, Ibrani 10: 12, 13, Ibrani 12: 2, Kolose 3: 1, sedangkan Mazmur 110: 4 dikutip sebanyak empat kali: Ibrani 5: 6, Ibrani 6: 20, Ibrani 7: 17, 21.

Pelayanan surgawi Yesus, dan pemahaman kita tentang pekerjaan-Nya atas nama kita, merupakan inti dari pengalaman rohani kita sehari-hari sebagai orang Kristen. Orang Ibrani menyatakan, dengan keyakinan: “Pengharapan itu adalah sauh yang kuat dan aman bagi jiwa kita, yang telah dilabuhkan sampai ke belakang tabir, di mana Yesus telah masuk sebagai Perintis bagi kita, ketika Ia, menurut peraturan Melkisedek, menjadi Imam Besar sampai selama-lamanya” (*Ibrani. 6: 19, 20, 6, 20 di mana kutipan akhir Mazmur 110: 4*).

Atribut-atribut Karakter Allah dalam Mazmur yang Diterapkan kepada Yesus dalam Perjanjian Baru

Untuk lebih memahami bagaimana perspektif Mesianik yang diberikan dalam Kitab Mazmur berhubungan dengan Yesus, mari kita amati contoh-contoh berikut dari Kitab Mazmur dan penerapannya di Perjanjian Baru:

Kebaikan Tuhan dapat “dirasakan” atau dialami secara pribadi: *Mzm. 34: 9 (1 Ptr. 2: 3, 4)*

Yesus mengampuni dosa-dosa: *Mzm. 103: 2, 3 (Luk. 5: 21, 24)*

Dia adalah Hidup: *Mzm. 36: 10 (Yoh. 1: 4)*

Dia adalah Batu Karang: *Mzm. 18: 3, Mzm. 95: 1 (1 Ptr. 2: 6, 1 Kor. 10: 4)*

Ia adalah benar, *Mzm. 129: 4, Mzm. 145: 17 (1 Yoh. 1: 9, 1 Yoh. 2: 1)*

Ia ada di mana-mana: *Mzm. 139: 8 (Ef. 1: 23; Mat. 18: 20)*

Kerajaan-Nya kekal: *Mzm. 145: 13 (Dan.7: 14; Anak Manusia)*

Firman-Nya berdiam di dalam orang yang beriman: *Mzm. 119: 11 (Kol. 3: 16)*

Seperti yang ditunjukkan oleh contoh-contoh ini, Allah dalam Mazmur adalah Mesias yang diungkapkan dalam Perjanjian Baru. Dengan demikian, Allah dalam Perjanjian Lama bukanlah suatu tuhan yang berbeda dari Keilahian yang diungkapkan dalam Perjanjian Baru.

### ***Nada Mesianik di Mazmur 24***

Beberapa mazmur menyinggung peristiwa atau gambar Mesianik tertentu. Mazmur 24 adalah salah satu mazmur. Ayat pertama (1–6) berhubungan kembali dengan Mazmur 15, mengingat kemiripan tematiknya. Mazmur 24 juga memberikan wawasan tentang identitas orang-orang yang diizinkan untuk pergi ke Tempat Kudus, atau bukit suci Allah.

Dari ayat 7 sampai 10, Mazmur ini menggunakan nada *Mesianik*. Menggambarkan Tuhan memasuki sebuah kota suci. Beberapa komentar, yang diantaranya adalah Ellen G. White, menerapkan bagian tersebut pada kenaikan Yesus ke surga (*lihat Tilsan-Tulisan Permulaan*, hlm. 283, 284). Ayat-ayat ini adalah penggambaran yang menggembirakan dari masuknya Yesus ke dalam kerajaan surgawi, di tengah-tengah nyanyian para malaikat, yang menyatakan Dia “Raja Kemuliaan” Dan TUHAN, jaya dan perkasa, TUHAN, perkasa dalam peperangan!” (*Mzm. 24: 8*,). Adegan ini adalah representasi dalam miniatur peristiwa besar di masa depan ketika semua yang ditebus akan masuk melalui gerbang Kota Suci.

## **Bagian III: Aplikasi**

Sebagai ulasan, mari kita pertimbangkan alasan-alasan untuk pentingnya pelajaran pekan ini bagi kehidupan rohani kita. Pertama-tama, pelajaran kita telah menjadi konfirmasi dari asal usul Ilahi dari nubuatan. Bagaimana lagi kita dapat menjelaskan berbagai pernyataan dari para penulis Alkitab, dari abad kesepuluh sampai lima SM, yang memprediksi dengan tidak tepat peristiwa-peristiwa kehidupan yang mendasarinya dari Mesias yang akan datang? Bagaimana Yesus dapat memenuhi semua nubuat ini jika bukan dengan bimbingan Roh, di bawah ilham siapa para nabi meramalkan akan datangnya Juruselamat? Saat ini tempat kerja, formasi akademik dan ilmu pengetahuan, dan berbagai media sosial penuh dengan ejekan dan cemoohan dari orang-orang yang tidak percaya yang mence-mooh Kitab Suci. Di hadapan sikap skeptis seperti itu, harapan tulus kita bahwa pelajaran pekan ini memperkuat keyakinan anggota kelompokmu kepada Yang Diurapi dan Firman-Nya.

Paling tidak, pelajaran kita pekan ini mengungkapkan kesatuan Alkitab. Meskipun secara lahiriah merupakan kumpulan tulisan dari penulis yang berbeda, dicatat di tempat dan budaya yang berbeda selama 16 abad, tulisan-tulisan ini membentuk satu kesatuan yang kohesif. Gagasan dan tema Alkitab terjalin dengan hati-hati, mengungkapkan Roh yang mengilhami pikiran para nabi dan rasul yang menuliskannya. Hasil akhirnya adalah terciptanya mahakarya terbesar

yang pernah ditulis dalam sejarah manusia. Iman dan tindakan kita harus didasarkan pada batu karang yang kokoh.

Akhirnya, perbandingan Mazmur kita dengan Perjanjian Baru telah memberi kita wawasan baru tentang Pribadi dan karakter Yesus. Kitab Suci seperti peti harta karun di mana kita dapat menemukan permata kebenaran yang lebih berharga tentang Tuhan kita yang luar biasa.

# Pelajaran Masa Lalu



## SABAT PETANG

**Bacalah untuk Pelajaran Pekan Ini:** *Mazmur 78; Mazmur 105; Gal. 3: 29; Mazmur 106; Mazmur 80; Bil. 6: 22–27, Mazmur 135.*

**Ayat Hafalan:** “Yang telah kami dengar dan kami ketahui, dan yang diceritakan kepada kami oleh nenek moyang kami, kami tidak hendak sembunyikan kepada anak-anak mereka, tetapi kami akan ceritakan kepada angkatan yang kemudian puji-pujian kepada TUHAN dan kekuatan-Nya dan perbuatan-perbuatan ajaib yang telah dilakukan-Nya” (*Mazmur 78: 3, 4*).

Dalam banyak Mazmur, pujian mengambil bentuk menceritakan tindakan penyelamatan Tuhan yang luar biasa. Mazmur ini sering disebut “Mazmur sejarah keselamatan” atau “Mazmur sejarah”. Beberapa memohon kepada umat Tuhan, memberitahu mereka untuk belajar dari sejarah mereka, terutama dari kesalahan mereka dan kesalahan nenek moyang mereka. Mazmur-mazmur sejarah tertentu berisi catatan himne yang menonjol yang menyoroti perbuatan-perbuatan ajaib Allah di masa lalu atas nama umat Allah dan yang memperkuat kepercayaan mereka kepada Tuhan, yang mampu dan setia membebaskan mereka dari kesulitan mereka saat ini.

Daya tarik khusus dari Mazmur historis adalah bahwa Mazmur membantu kita melihat hidup kita sebagai bagian dari sejarah umat Allah dan mengklaim masa lalu itu sebagai milik kita. Sebagaimana kita telah diadopsi ke dalam keluarga umat Allah yang bersejarah melalui Kristus (*Rm. 8: 15; Rm. 9: 24–26; Gal. 4: 6, 7*), warisan sejarah bangsa Israel kuno adalah memang kisah leluhur spiritual kita. Oleh karena itu, kita dapat dan harus belajar dari masa lalu mereka, yang juga milik kita.

Tujuan akhirnya adalah untuk menyadari bahwa setiap generasi umat Allah memainkan peran kecil namun signifikan dalam penyingkapan sejarah agung dari tujuan kedaulatan Allah dalam pertentangan besar.

*\*Pelajari pelajaran pekan ini untuk persiapan Sabat, 9 Maret.*

## Kesetiaan Tuhan yang Tak Terbandung

**Bacalah** Mazmur 78. Tiga zaman sejarah kunci apakah yang disorot dalam mazmur ini? Pelajaran berulang apakah yang diambil Asaf dari setiap periode?

---

Tinjauan masa lalu Israel menyoroti kesetiaan Allah dan ketidaksetiaan Israel. Mereka juga harus mengajar generasi yang akan datang untuk tidak mengulangi kesalahan nenek moyang mereka tetapi untuk memercayai Tuhan dan tetap setia pada perjanjian-Nya. Pemazmur menggunakan sejarah sebagai perumpamaan (*Mzm. 78: 2*), yang berarti bahwa umat harus merenungkan pesan mazmur secara mendalam dan mencari maknanya sendiri. Mazmur 78: 2 adalah gambaran kenabian tentang metode Yesus mengajar dalam perumpamaan (*Mat. 13: 34, 35*).

Mazmur ini juga mencerminkan masa Keluaran (*Mzm. 78: 9–54*), pemukiman di Kanaan (*Mzm. 78: 55–64*), dan masa Daud (*Mzm. 78: 65–72*). Itu menunjukkan perbuatan mulia Tuhan dan konsekuensi dari pelanggaran perjanjian mereka dengan Tuhan oleh orang-orang. Sejarah Israel menceritakan banyak bentuk ketidaksetiaan bangsa itu kepada Allah, terutama penyembahan berhala mereka (*Mzm. 78: 58*).

Akan tetapi, pemazmur menekankan akar ketidaksetiaan Israel: mereka melupakan apa yang telah Allah lakukan bagi mereka, tidak memercayai Allah, mencobai Allah (*Mzm. 78: 18, 41, 56*) dan memberontak terhadap-Nya, dan gagal untuk memelihara hukum-Nya, perjanjian-Nya, dan kesaksian-Nya (*Mzm. 78: 10, 37, 56*). Dengan menekankan bentuk ketidaksetiaan yang spesifik ini, pemazmur menyiratkan bahwa penolakan Israel dalam sejarah disebabkan oleh satu dosa inti, yaitu kegagalan umat untuk memercayai Tuhan (*Mzm. 78: 7, 8*).

Saat membaca mazmur, seseorang diliputi oleh sikap keras kepala dan kebutaan rohani yang terus-menerus dari orang-orang, berbeda dengan kesabaran dan kasih karunia Tuhan yang tak terbatas. Bagaimanakah setiap generasi baru begitu lambat untuk belajar?

Sebelum kita terlalu menghakimi generasi masa lalu, kita harus mempertimbangkan diri kita sendiri. Bukankah kita juga melupakan keajaiban Tuhan di masa lalu dan melalaikan persyaratan perjanjian-Nya? Mazmur tidak mendorong orang untuk mengandalkan perbuatan mereka sendiri. Sebaliknya, Mazmur 78 menunjukkan kesia-siaan kehendak manusia kecuali didasarkan pada kesadaran konstan akan kesetiaan Allah dan penerimaan kasih karunia-Nya. Peperangan umat Allah yang gagal (*Mzm. 78: 9, 62–64*) memperjelas pelajaran mazmur bahwa upaya manusia selain kesetiaan kepada Allah pasti akan berakhir dengan kegagalan.

**Pelajaran apakah yang telah Anda pelajari, atau seharusnya pelajari, dari kesalahan masa lalu Anda?**



## Mengingat Sejarah dan Pujian Tuhan

**Bacalah** Mazmur 105. Peristiwa bersejarah dan pelajaran apakah yang ditonjolkan dalam mazmur ini?

---

Mazmur 105 mengenang peristiwa-peristiwa penting yang membentuk hubungan perjanjian antara Tuhan dan umat-Nya Israel. Pasal ini berfokus pada perjanjian Allah dengan Abraham untuk memberikan Tanah Perjanjian kepadanya dan keturunannya, dan bagaimana janji ini, yang ditegaskan kepada Ishak dan Yakub, digenapi melalui Yusuf, Musa, dan Harun, dan pada masa penaklukan Kanaan. Mazmur memberikan pengharapan kepada umat Allah dari segala generasi, karena karya-karya Allah yang ajaib di masa lalu menjamin kasih Allah yang tidak berubah kepada umat-Nya sepanjang masa (*Mzm. 105: 1–5, 7, 8*).

Mazmur 105 mirip dengan Mazmur 78 (lihat pelajaran kemarin) dalam menyoroti kesetiaan Allah kepada umat-Nya dalam sejarah, dan itu dilakukan untuk memuliakan Allah dan menginspirasi kesetiaan. Namun, tidak seperti Mazmur 78, Mazmur 105 tidak menyebutkan kesalahan orang-orang di masa lalu. Mazmur ini memiliki tujuan yang berbeda.

Sebaliknya, dalam Mazmur 105, sejarah diceritakan kembali melalui kehidupan para bapa leluhur terbesar Israel, menunjukkan tuntunan Allah dan ketahanan sabar mereka dalam kesulitan. Ketekunan dan kesetiaan para bapa leluhur kepada Tuhan mendapat upah yang limpah. Maka, Mazmur 105 mengajak umat untuk meladani iman para bapa leluhur dan dengan penuh kepercayaan menantikan pembebasan Tuhan pada waktunya.

Mazmur 105 memiliki catatan himne (*Mzm. 105: 1–7*), yang menunjukkan bahwa untuk benar-benar memuji Allah, umat Allah perlu mengetahui fakta sejarah mereka. Sejarah memberikan validasi untuk iman kita dan alasan yang tak terhitung jumlahnya untuk memuji Tuhan.

Para penyembah disebut sebagai benih Abraham dan anak-anak Yakub (*Mzm. 105: 6*), dengan demikian menganggap mereka sebagai penggenapan janji Allah kepada Abraham untuk menjadikannya suatu bangsa yang besar (*Kej. 15: 3–6*). Pemazmur menggarisbawahi kesinambungan antara para patriark dan generasi berikutnya dari umat Allah. Pemazmur menekankan bahwa “di seluruh bumi berlaku penghukuman-Nya” (*Mzm. 105: 7*), dengan demikian menasihati para penyembah untuk tidak melupakan bahwa “Allah kita” juga adalah Tuhan yang berdaulat atas seluruh dunia dan bahwa kasih setia meluas ke semua orang (*Mzm. 96: 1; Mzm. 97: 1*). Jelas, ini adalah panggilan untuk setia kepada setiap generasi orang percaya.

**Bagaimanakah seharusnya kita, sebagai umat Advent Hari Ketujuh, melihat diri kita sendiri dalam barisan orang-orang ini, mulai dari Abraham? (Lihat Galatia 3: 29). Pelajaran apakah yang hendaknya kita pelajari dari sejarah ini?**

## Mengingat Sejarah dan Pertobatan

**Bacalah** Mazmur 106. Peristiwa sejarah apakah dan pelajarannya yang ditonjolkan dalam mazmur ini?

---

---

---

Mazmur 106 juga mengingatkan peristiwa besar dalam sejarah Israel, termasuk Keluaran, peringgahan di padang gurun, dan kehidupan di Kanaan. Itu menekankan dosa keji para ayah yang memuncak pada generasi yang dibawa ke pengasingan. Jadi, mazmur hampir pasti ditulis ketika bangsa itu berada di Babel, atau setelah mereka kembali ke rumah, dan pemazmur, yang diilhami oleh Roh Kudus, menceritakan kepada umat Allah kejadian-kejadian sejarah ini dan pelajaran yang seharusnya dipelajari orang-orang darinya.

Mazmur ini juga, seperti yang lainnya, menunjukkan kesetiaan Allah pada perjanjian kasih karunia-Nya, yang dengannya Dia menyelamatkan umat-Nya di masa lalu (*Mzm. 106: 45*). Itu mengungkapkan harapan bahwa Tuhan akan kembali menunjukkan kebaikan kepada umat-Nya yang bertobat dan mengumpulkan mereka dari antara bangsa-bangsa (*Mzm. 106: 47*). Permohonan untuk pembebasan saat ini bukanlah angan-angan, tetapi doa iman berdasarkan kepastian pembebasan Allah di masa lalu (*Mzm. 106: 1–3*) dan karakter kesetiaan Allah yang tidak pernah gagal terhadap perjanjian-Nya dengan umat-Nya.

Ingatan akan kegagalan sejarah Israel dalam Mazmur 106 merupakan bagian integral dari pengakuan dosa dan pengakuan orang-orang bahwa mereka tidak lebih baik dari nenek moyang mereka. Generasi sekarang mengakui bahwa mereka bahkan lebih buruk daripada nenek moyangnya karena mereka mengetahui akibat dari kejahatan generasi sebelumnya dan bagaimana Tuhan menunjukkan kesabaran dan kasih karunia-Nya yang besar dalam menyelamatkan mereka, meskipun mereka dengan sengaja berjalan dengan cara yang jahat di masa lalu. Jika ini benar bagi mereka, pikirkan apalagi bagi kita, sekarang ini, yang memiliki pewahyuan tentang karakter Allah dan anugerah keselamatan sebagaimana dinyatakan dalam Yesus dan kayu salib.

Kabar baik dari Mazmur 106 adalah bahwa kasih setia Tuhan selalu menang atas dosa manusia (*Mzm. 106: 8–10, 30, 43–46*). Peran kunci Musa dan Pinehas dalam menolak murka Allah menunjukkan pentingnya perantaraan Kristus atas nama orang percaya. Hanya pengalaman pribadi akan kasih karunia Allah yang dapat mengubah kisah masa lalu menjadi kisah kita.

**Mazmur 106: 13 berbunyi: “Tetapi segera mereka melupakan perbuatan-perbuatan-Nya, dan tidak menantikan nasihat-Nya”. Mengapa begitu mudah bagi kita untuk melakukannya dalam kehidupan kita sendiri juga?**

## Perumpamaan tentang Pokok Anggur Tuhan

**Bacalah** Mazmur 80. Bagaimanakah umat Allah digambarkan dalam mazmur ini, dan harapan besar apakah yang mereka minta?

---

Israel digambarkan sebagai kebun anggur yang dicabut Tuhan dari Mesir, tanah penindasan, dan dipindahkan ke Tanah Perjanjian yang berlimpah. Gambar kebun anggur menyampaikan pemilihan Allah atas Israel dan pemeliharaan-Nya (*baca juga Kej. 49: 11, 12, 22; Ul. 7: 7–11*).

Namun, dalam Mazmur 80, kebun anggur Allah berada di bawah murka-Nya (*Mzm. 80: 13*). Para nabi mengumumkan kehancuran kebun anggur sebagai tanda penghakiman Allah karena tanaman anggur menjadi busuk (*Yes. 5: 1–7; Yer. 2: 21*).

Namun, Mazmur 80 tidak merenungkan alasan penghakiman Ilahi. Mengingat kedalaman kasih karunia Allah, pemazmur bingung bahwa Allah dapat menahan kehadiran-Nya dari umat-Nya untuk waktu yang begitu lama. Ketegangan antara murka dan penghakiman Allah, di satu sisi, dan kasih karunia dan pengampunan Allah, di sisi lain, menyebabkan pemazmur takut bahwa murka Ilahi akan terjadi dan menghancurkan umat sepenuhnya (*Mzm. 80: 17*).

**Bacalah** Bilangan 6: 22–27. Bagaimanakah berkat ini digunakan oleh Mazmur 80?

---

Refrein mazmur membangkitkan janji Harun tentang berkat Tuhan yang kekal bagi umat-Nya (*Bil. 6: 22–27*) dan menyoroti harapan bahwa kasih karunia Tuhan akan menang atas penyebab kesengsaraan rakyat: “Ya Allah, pulihkanlah kami, buatlah wajah-Mu bersinar, maka kami akan selamat” (*Mzm. 80: 4, lihat juga Mzm. 80: 8, 20*).

Kata Ibrani untuk “pulihkan” di sini berasal dari kata umum yang berarti “kembali”, dan ini digunakan berulang kali dalam Alkitab dengan Tuhan memanggil umat-Nya, yang telah tersesat, untuk kembali kepada-Nya. Ini terkait erat dengan gagasan pertobatan, berpaling dari dosa dan kembali kepada Tuhan. “Aku akan memberi mereka suatu hati untuk mengenal Aku, yaitu bahwa Akulah Tuhan. Mereka akan menjadi umat-Ku dan Aku ini akan menjadi Allah mereka, sebab mereka akan bertobat kepada-Ku dengan segenap hatinya” (*Yer. 24: 7*).

**Bagaimanakah pengalaman pertobatan Anda sendiri dalam kaitannya dengan kembali kepada Allah?**

## Supremasi Tuhan dalam Sejarah

**Bacalah** Mazmur 135. Peristiwa sejarah apakah yang ditonjolkan dalam mazmur? Pelajaran apakah yang diambil pemazmur dari hal itu?

---

---

---

Mazmur 135 memanggil umat Allah untuk memuji Tuhan atas kebaikan dan kesetiaan-Nya yang ditunjukkan dalam Penciptaan (*Mzm. 135: 6, 7*) dan dalam sejarah keselamatan Israel pada masa Keluaran (*Mzm. 135: 8, 9*) dan dalam penaklukan Tanah Perjanjian (*Mzm. 135: 10–12*).

Tuhan menunjukkan kasih karunia-Nya dengan memilih umat Israel sebagai milik kesayangan-Nya (*Mzm. 135: 4*). “Milik kesayangan-Nya” menyampaikan hubungan perjanjian khusus antara Tuhan dan umat-Nya (*Ul. 7: 6–11; 1 Ptr. 2: 9, 10*). Pemilihan Israel didasarkan pada kehendak Tuhan yang berdaulat, dan dengan demikian, Israel tidak memiliki alasan untuk merasa lebih unggul dari bangsa lain. Mazmur 135: 6, 7 menunjukkan bahwa tujuan kedaulatan Tuhan bagi dunia tidak dimulai dengan Israel, tetapi dengan Penciptaan. Oleh karena itu, Israel harus dengan rendah hati memenuhi perannya dalam tujuan keselamatan Allah untuk seluruh dunia.

Penghitungan kembali perbuatan besar Allah atas nama umat-Nya (*Mzm. 135: 8–13*) berpuncak pada janji bahwa Allah akan “menghakimi” umat-Nya dan berbelas kasih kepada mereka (*Mzm. 135: 14*). Penghakiman di sini adalah membenaran Allah atas orang-orang yang tertindas dan melarat (*Mzm. 9: 4; Mzm. 7: 9; Mzm. 54: 3; Dan. 7: 22*). Janjinya adalah bahwa Tuhan akan mendukung tujuan umat-Nya dan membela mereka (*Ul. 32: 36*). Jadi, Mazmur 135 bertujuan untuk menginspirasi umat Allah agar percaya kepada Tuhan dan tetap setia pada perjanjian mereka dengan-Nya.

Kesetiaan Tuhan kepada umat-Nya memimpin pemazmur untuk menegaskan ketiadaan berhala dan supremasi unik Tuhan di dunia (*Mzm. 135: 15–18*). Ketergantungan pada berhala membuat para penyembah mereka tidak berdaya dan putus asa seperti berhala mereka (*Mzm. 135: 18*). Mazmur menunjukkan bahwa Allah harus dipuji sebagai Pencipta dan Juruselamat umat-Nya. Hal ini secara luar biasa disampaikan dalam dua versi pelengkap dari Hukum yang keempat (*Kel. 20: 8–11, Ul. 5: 12–15*). Karena kuasa Tuhan dalam penciptaan dan sejarah tidak tertandingi di dunia, umat Tuhan harus selalu mengandalkan Dia dan menyembah Dia saja. Sebagai Pencipta dan Penebus kita, hanya Dia yang harus disembah, dan menyembah apa pun, atau siapa pun, adalah penyembahan berhala.

**Bagaimanakah kita bisa memastikan bahwa kita tidak memiliki berhala dalam hidup kita sendiri? Mengapa penyembahan berhala lebih mudah dilakukan daripada yang kita sadari?**

**Pendalaman:** Bacalah Kisah Para Rasul 7 dan Ibrani 11. Menurut Perjanjian Baru, apakah tujuan akhir dari kepemimpinan Allah yang berdaulat atas umat-Nya dalam sejarah?

Mazmur sejarah adalah kesaksian yang kuat tentang kesetiaan Allah kepada umat-Nya. Setiap peristiwa dalam sejarah umat Allah merupakan langkah takdir menuju penggenapan terakhir dari janji Ilahi Juruselamat dunia dalam pribadi Yesus dari Nazaret. Bahkan percobaan, yang seringkali membingungkan umat Tuhan dan membuat mereka berpikir bahwa Tuhan telah meninggalkan mereka, berada di bawah kendali kedaulatan Tuhan dan bagian dari pemeliharaan-Nya karena Tuhan adalah Tuhan tertinggi dalam sejarah. Pemazmur dengan terampil menyajikan kebenaran bahwa bahkan ketidaksetiaan umat tidak dapat mencegah Tuhan untuk menjaga iman kepada umat-Nya dan memenuhi janji-janji-Nya. Namun, individu dan kelompok yang tidak bertobat dikecualikan dari berkat-berkat perjanjian, dan akhir mereka yang terkenal menjadi peringatan kekal tentang bagaimana hidup tanpa atau menentang Allah menghancurkan manusia.

Mazmur mendorong anak-anak Tuhan setiap saat untuk berharap kepada Tuhan dan tetap setia kepada-Nya. “Tidak ada yang kita takutkan di masa depan kecuali kita melupakan cara Tuhan memimpin kita, dan pengajaran-Nya di masa silam” Ellen G. White, *Peristiwa-Peristiwa Akhir Zaman*, hlm. 51.

Agar umat Tuhan dapat maju tanpa rasa takut, mereka perlu mengetahui fakta sejarah mereka. Ellen G. White menasihati orang percaya untuk membaca Mazmur 105 dan 106 “setidaknya sekali seminggu”—*Testimonies to Ministers and Gospel Workers*, hlm. 98.

Sejarah umat Allah menunjukkan bahwa tidak ada janji yang dibuat Allah di dalam Firman-Nya yang tidak akan digenapi. Ini mencakup baik janji Ilahi tentang pemeliharaan individu saat ini maupun janji masa depan tentang kedatangan Kristus yang kedua kali, yang akan menegakkan kerajaan keadilan dan kedamaian Allah di bumi yang baru.

### **Pertanyaan-Pertanyaan untuk Diskusi:**

- 1 Apakah berkat dari mengingat pimpinan Allah yang setia atas umat-Nya dalam sejarah? Apakah konsekuensi dari melupakan atau mengabaikan pelajaran dari masa lalu? Bagaimanakah kita dapat menerapkan prinsip yang sama itu kepada kita, sebagaimana sebuah gereja dipanggil untuk melakukan hal yang sama seperti yang telah dilakukan Israel kuno?
- 2 Bagaimanakah Mazmur mendorong kita untuk mengenali pemeliharaan Tuhan dalam hidup kita dan untuk bersabar dan percaya pada cara Tuhan yang berdaulat, bahkan ketika tidak mudah untuk memahami mengapa hal-hal terjadi seperti itu?
- 3 Bagaimanakah kita dapat membuat studi tentang sejarah umat Allah lebih menonjol dalam kebaktian pribadi dan umum kita? Bagaimanakah kita dapat lebih serius untuk memberi tahu anak-anak kita tentang sejarah umat Allah terkini?

## Bagian I: Ikhtisar

**Ayat Inti:** *Mazmur 78: 3, 4*

Kitab Suci bukanlah buku filsafat, penuh dengan dugaan manusia tentang sifat-sifat dan ajaran Allah. Alkitab adalah tindakan Tuhan dalam sejarah manusia sejak awal waktu. Melalui peristiwa-peristiwa ini, kita dapat mempelajari siapa Dia dan apa rencana-Nya bagi umat manusia. Banyak kritikus Kitab Suci tersandung pada kebenaran alkitabiah ini. Mereka tidak dapat menerima gagasan bahwa Tuhan bekerja dalam sejarah manusia. Mereka menolak anggapan bahwa Sang Pencipta terlibat dalam urusan manusia. Mengakui keterlibatan-Nya sama saja dengan mengakui bahwa Dia adalah penguasa alam semesta dan Tuhan yang sah dan Penguasa setiap manusia; dan, dengan demikian, kita harus menerima kerajaan-Nya dan hukum-Nya. Hal terakhir yang ingin diakui oleh hati yang egois adalah klaim Tuhan atas kesetiaannya atau otoritas Ilahi atas kehidupan manusia.

Pekan ini, kita akan membahas bagaimana Mazmur mengakui karya Yahweh dalam sejarah bangsa mereka.

## Bagian II: Komentar

### *Sejarah sebagai Tulang Punggung Kitab Suci*

Seperi disebutkan dalam pengantar, Alkitab mencerminkan pengerjaan dari tujuan Yang Mahakuasa dalam urusan manusia, dari sejak awal. “Lalu kita melihat, ke belakang, ke atas dan sepanjang seluruh permainan dan kontra permainan kepentingan-kepentingan manusia dan kuasa serta nafsu, perwakilan Oknum mahamurah itu, secara diam-diam dan sabar menyampaikan nasihat atas kehendak-Nya sendiri”—Ellen G. White, *Membina Pendidikan Sejati*, hlm. 160.

Dari Kejadian sampai Wahyu, kita melihat kisah Penebusan. Segala sesuatu yang Tuhan lakukan adalah untuk menyelamatkan jiwa-jiwa yang hilang. Kita melihat tujuan ini dalam isi Alkitab itu sendiri: itu adalah kitab sejarah keselamatan. Meskipun 21 kitab dalam Alkitab adalah narasi di alam, atau terdiri dari cerita-cerita, kitab-kitab lainnya—baik nubuat, puisi, hikmat, sastra apokaliptik, pastoral, atau surat pribadi—juga berhubungan dengan, atau mengandung, cerita atau sejarah.

Kitab Suci secara keseluruhan didasarkan pada pemahaman bahwa Penulis mereka hidup dan bergerak melalui, atau ikut campur dalam, peristiwa-peristiwa duniawi. Kekuatan pesan Alkitab berada dalam fakta ini. Ketika kita mengetahui, misalnya, bahwa Tuhan mengendalikan laut, angin, ikan besar, tumbuhan merambat, dan cacing dalam cerita Yunus, kita tahu bahwa keempat pasal ini bukanlah sekadar novel dari seorang penulis yang tidak jelas, yang ditulis oleh beberapa ribu penulis berabad-abad yang lalu. Jika Alkitab mengajarkan sesuatu kepada kita, itu adalah bahwa Sang Pencipta mengatur kekuatan alam, dulu dan sekarang. Hapus historisitas dari Kitab Suci, dan kita akan memiliki cerita agama tanpa kekuatan untuk mempengaruhi kehidupan kita saat ini. Sayangnya,

situasi ini hanya apa yang kita lihat terjadi di masyarakat kita saat ini. Alkitab mengecam pemikiran sekuler seperti itu, dan menegaskan bahwa Tuhan tidak hanya bekerja dalam sejarah, Dia juga memiliki hubungan yang dinamis dan menyelamatkan dengan ciptaan-Nya.

### ***Sejarah Dinarasikan dalam Puisi***

Ciri yang menarik dari Kitab Suci adalah bahwa peristiwa sejarah sering kali dinarasikan dalam bentuk puisi, maupun dalam bentuk prosa. Kita biasanya memiliki gagasan yang terbentuk sebelumnya—tidak diragukan lagi dikondisikan oleh pelajaran literatur sekuler dalam budaya kita yang ada—bahwa sejarah harus ditulis hanya dalam gaya formal prosa. Di sebagian besar masyarakat saat ini, puisi dicadangkan untuk ekspresi emosi dan tidak dianggap sebagai bidang yang cocok untuk penulisan serius atau untuk pokok bahasan sejarawan.

Tetapi Kitab Suci menentang pembatasan atau klasifikasi sastra semacam itu. Bandingkan saja Keluaran 14 dan 15. Kedua pasal berbicara tentang keajaiban terbelahnya Laut Merah tetapi menggunakan bentuk sastra yang berbeda untuk melakukannya. Kisah di pasal 14 diterjemahkan dalam bentuk prosa, sedangkan kisah di pasal 15 diterjemahkan dalam puisi. Kita menemukan teknik yang sama digunakan dalam Hakim-hakim 4 dan 5, dalam catatan kemenangan Debora dan Barak atas Yabin, raja Hazor, dan pasukannya. Pasal 4 ditulis dalam bentuk prosa, sedangkan Pasal 5 diterjemahkan dalam puisi. Perbandingan antara catatan prosa dan puitis dari peristiwa yang sama bersifat instruktif: kita tidak boleh mengabaikan peristiwa sejarah dalam Mazmur sebagai kurang dari “historis” atau otentik, hanya karena itu diterjemahkan melalui puisi. Puisi adalah bentuk ekspresi yang sah yang digunakan para penulis Alkitab, di bawah ilham Roh Kudus, untuk menarik, dan menegaskan iman, orang yang percaya pada tindakan Allah.

### ***Pentingnya Paradigmatis Keluaran dalam Perjanjian Lama***

Ada suatu peristiwa dalam kitab Mazmur, yang disoroti dalam enam nyanyian, yang sekarang akan kita perhatikan: Keluaran (*Mzm. 78: 10–53, Mzm. 80: 9–12, Mzm. 105: 26–41, Mzm 106: 7–33, Mzm 135: 8–12, Mzm 136: 10–22*). Pembebasan dari Mesir, bagi Israel, adalah lambang pembebasan Allah dari dosa. Dalam Mazmur 136, Keluaran disejajarkan dengan Penciptaan, sebagai bukti kuasa Allah. Keluaran adalah dasar dari Sepuluh Perintah (*Kel. 20: 2*). Paskah, yang merupakan peringatan peristiwa Keluaran, adalah perayaan Hari Kemerdekaan Israel. Tetapi jauh lebih dari sekadar perayaan sipil, politik, atau militer, Paskah adalah perayaan rohani yang meramalkan pembebasan yang lebih besar oleh Mesias. Keluaran adalah klimaks penting dari sejarah Israel dan dengan demikian merupakan paradigma yang tepat untuk pembebasan Allah atas keluarga manusia dari dosa. Selanjutnya, penggulingan penindas dari posisinya yang tak terkalahkan di dunia; kesulitan yang luar biasa dari perbudakan dan perbudakan yang sulit; kerendahan hati seorang gembala sederhana yang diutus sebagai penyelamat; dan mukjizat luar biasa yang dilakukan oleh Yang Mahakuasa untuk menyelamatkan umat-Nya menjadikan narasi ini juga sebuah epik drama yang tak tertandingi.

Paradigma Keluaran diulangi dalam Keluaran Baru ketika orang Yahudi kembali dari Babel ke Yudea. Paulus memberi tahu kita bahwa pelajaran terpenting yang dapat ditanamkan dari Keluaran dalam diri kita adalah iman akan pembebasan Allah atas umat-Nya dari dunia dosa ini dan pengharapan akan hidup baru di dalam Yesus Kristus (*1 Kor. 10: 1–4*). Semua detail Paskah (*Keluaran 12; Im. 23: 4–8, Ul. 16: 1–8*) “adalah bayangan dari apa yang akan datang” (*lihat Kol. 2: 16, 17*), terungkap dalam bentuk dan simbol sengsara dan kematian Yesus Kristus. Dengan pemikiran ini, kita dapat memahami dengan lebih baik mengapa fokus pada Keluaran dalam Mazmur meluas relevansinya melampaui orang-orang Ibrani dan memiliki makna khusus bagi orang percaya di akhir zaman.

### ***Beritahu Anak Anda***

Tindakan Allah dalam sejarah memberi kita pelajaran penting lainnya, seperti yang dinyatakan oleh pemazmur:

Aku mau membuka mulut mengatakan amsal,  
aku mau mengucapkan teka-teki dari zaman purbakala.  
Yang telah kami dengar dan kami ketahui, dan yang diceritakan kepada kami oleh nenek moyang kami,  
kami tidak hendak sembunyikan kepada anak-anak mereka, tetapi kami akan ceritakan kepada angkatan yang kemudian puji-pujian kepada TUHAN dan kekuatan-Nya dan perbuatan-perbuatan ajaib yang telah dilakukan-Nya. (*Mzm. 78: 2–4*).

Di Israel kuno, orang tua mendidik anak-anak mereka dengan membacakan kepada mereka tindakan Allah nenek moyang mereka. Dari waktu ke waktu, perintah diberikan kepada orang tua untuk mengulangi perbuatan keselamatan itu kepada anak-anak mereka: pembunuhan anak sulung laki-laki di Mesir (*Kel. 13: 14–16*); Mujizat Keluaran (*Ul. 6: 20–25*); dan penyeberangan Sungai Yordan (*Yos. 4: 20–24*). Pelafalan seperti itu melibatkan lebih dari sekadar menghafal pernyataan dan hukum. Sebaliknya, tersirat dalam bentuk pendidikan ini adalah gagasan bahwa pemahaman sejarah yang kuat adalah cara terbaik bagi generasi berikutnya untuk melestarikan iman orang tua mereka.

Ada kesengajaan dalam perintah untuk mengajar anak-anak kita. Kita harus mengajarkan peristiwa sejarah keselamatan kepada anak-anak kita dengan berbagai cara yang berbeda dan menarik. Kitab Suci dan kesaksian Yesus sama-sama memperingatkan kita bahwa musuh berusaha sekuat tenaga untuk menipu pikiran, terutama para sarjana, dan menyebabkan mereka menolak kesejarahan Kitab Suci. Jika Iblis dapat meyakinkan kita bahwa Alkitab hanyalah dongeng, banyak orang percaya akan terseret ke dalam ketidakpercayaan dan, secara default, akan berpaling ke kesenangan dunia yang menyedot segalanya.

### ***Jangan Lupakan Masa Lalumu***

Sering dikatakan, “Orang yang melupakan masa lalunya dikutuk untuk mengulanginya.” Demikian pula, Roh Nubuat memberi tahu kita, “Tidak ada yang kita takutkan di masa depan kecuali kita melupakan cara Tuhan memimpin kita, dan pengajaran-Nya di masa silam” Ellen G. White, *Peristiwa-Peristiwa Akhir*



*Zaman*, hlm. 51. Mazmur 105: 5 menekankan, “Ingatlah perbuatan-perbuatan ajaib yang dilakukan-Nya, mujizat-mujizat-Nya dan penghukuman-penghukuman yang diucapkan-Nya.”

Sejarah sering diungkapkan dalam nyanyian untuk memudahkan menghafalnya dan menanamkan kebenaran alkitabiah di benak orang Israel kuno. Kita dapat memperoleh manfaat dari penerapan kebenaran penting ini dalam kehidupan kita sendiri. Mengulangi mujizat dan pemeliharaan Allah Yang Mahakuasa, sebagaimana dicatat dalam Kitab Suci, dan dari pengalaman pribadi kita sendiri, merupakan sumber inspirasi, iman, dan kekuatan.

### ***Allah Maha Pengasih kepada Umat-Nya***

Bagi para pemazmur, mengingat “puji-pujian kepada TUHAN dan kekuatan-Nya dan perbuatan-perbuatan ajaib yang telah dilakukan-Nya” (*Mzm. 78: 4*) adalah hal yang sangat penting. Tindakan Tuhan di masa lalu adalah jaminan bahwa Dia akan menyelamatkan umat-Nya dari masalah sekarang dan masa yang akan datang (*Mzm. 80: 8–12, 20*). Allah setia karena Ia mengingat perjanjian kudus-Nya dengan umat-Nya (*Mzm. 105: 42, 43*) untuk memberi mereka Tanah Perjanjian sebagai warisan (*Mzm. 105: 44; Mzm. 136: 21, 22*).

Tuhan kita setia. Dia selalu siap menunjukkan belas kasihan-Nya kepada kita dan anak-anak kita, terlepas dari kesalahan kita. Karena itu, kita harus selalu mengingat kasih-Nya bagi kita dan gereja-Nya.

### ***Memuji dan Menyanyi bagi Tuhan***

Marilah kita berusaha membawa semangat menghormati Pencipta kita ke dalam ibadah pribadi kita dan ke dalam penyembahan jemaat kita. Untuk mencapai tujuan itu, kita hendaknya memilih musik dengan khidmat dan penuh pertimbangan untuk meningkatkan ibadah kita.

Sekilas tentang indeks topikal di belakang himne akan cukup untuk menunjukkan kepada kita beragam himne pujian yang tersedia bagi kita. Banyak gereja diberkati dengan segudang instrumen. Kita juga mungkin memiliki teknologi terbaru untuk kebaktian kita.

Tapi apa gunanya semua hal ini bagi kita jika kita kekurangan semangat pujian yang menyertainya yang harus kita miliki, per Mazmur 105: 1–7, Mazmur 106: 1–3, dan Mazmur 135: 1–7? Ayat-ayat ini bukanlah ajakan untuk ribut atau menambahkan genderang dalam kebaktian kita. Sebaliknya, mereka mengajak kita untuk fokus pada belas kasihan Tuhan dan perbuatan-perbuatan-Nya yang tak terhitung jumlahnya. Atas dasar itu, kita diperintahkan untuk bernyanyi dengan semangat di dalam hati kita, di rumah kita, dan di gereja kita.

### ***Tuhan Menghakimi Umat-Nya***

“Sebab TUHAN akan memberi keadilan kepada umat-Nya” (*Mzm. 135: 14*) adalah salah satu tema terpenting dari Mazmur 135. Dalam lagu ini, pemazmur menekankan pembebasan Tuhan atas umat-Nya dari perbudakan Mesir (*Mzm. 135: 8–14*). Namun, pembebasan umat Allah bukan hanya penghakiman terhadap Mesir, tetapi juga menghasilkan membenaran umat Allah. Kita biasanya menganggap hukuman sebagai hasil dari penghakiman, tetapi mazmur ini meng-

ingatkan kita bahwa penghakiman Allah melimpahkan berkat dan perkenanan kepada umat-Nya yang setia. Keluaran adalah manifestasi utama dari kebenaran ini.

### **Bagian III: Aplikasi**

Di bawah ini adalah ringkasan dari konsep-konsep penting dari pelajaran pekan ini. Bagikan dengan anggota kelas Anda:

1. Tuhan adalah Allah pribadi. Selain itu, Tuhan Perjanjian Lama sangat terlibat dalam urusan manusia.
2. Tuhan bertindak bahkan sekarang ini: jika Dia bertindak atas nama umat-Nya di masa lalu, tidak ada alasan Dia tidak dapat melakukannya sekarang ini. Merupakan hak istimewa bagi kita untuk melihat perbuatan-perbuatan-Nya dalam kehidupan kita sehari-hari.
3. Setiap peristiwa keberadaan manusia ada di tangan-Nya: pengalaman pribadi kita, tindakan dan keputusan gereja kita, pemerintahan negara kita—semuanya dikendalikan, dan dibimbing, oleh-Nya.

Puji Tuhan bahwa Tuhan kita adalah Pribadi yang nyata dan Sahabat kita!

# Merindukan Tuhan *di Sion*



## SABAT PETANG

**Bacalah untuk Pelajaran Pekan Ini:** *Mazmur 84; Why. 21: 3; Mazmur 122; Mazmur 87; Gal. 3: 28, 29; Mat. 28: 18–20; Mazmur 46; Mazmur 125.*

**Ayat Hafalan:** “Jiwaku hancur karena merindukan pelataran-pelataran TUHAN; hatiku dan dagingku bersorak-sorai kepada Allah yang hidup” (*Mazmur 84: 3*).

Nyanyian Sion adalah nyanyian pujian yang mengagungkan keindahan Sion dan kedaulatan Tuhan, yang memerintah dari gunung suci-Nya. Mazmur-mazmur ini sering kali memuji kebaikan rumah Tuhan dan mengungkapkan kecintaan akan tempat kudus yang juga dapat ditemukan dalam Mazmur-mazmur lainnya. Banyak dari Mazmur ini digubah oleh bani Korah, yang mengalami secara langsung berkat rumah Tuhan sebagai pemusik Bait Suci (*1 Taw. 6: 31–38*) dan penjaga gerbang Bait Suci (*1 Taw. 9: 19*).

Apa yang membuat Sion menjadi sumber harapan dan sukacita? Sion mewakili kehadiran Allah yang hidup di antara umat-Nya. Sebagaimana umat Israel adalah umat pilihan Allah (*Ul. 7: 6*), demikian pula Sion adalah gunung pilihan Allah (*Mzm. 78: 68; Mzm. 87: 2*). Allah memerintah dari Sion (*Mzm. 99: 1, 2*) dan juga mendirikan bait-Nya di Sion (*Mzm. 87: 1*). Jadi, Sion adalah tempat berkat dan perlindungan Ilahi. Sion sering disebut secara paralel, atau bahkan bergantian dengan, Yerusalem dan Bait Suci, pusat pekerjaan keselamatan Allah bagi dunia kuno.

Berkat-berkat Sion melimpah sampai ke ujung bumi karena pribadi dan kasih karunia Tuhan melampaui batas tempat kudus mana pun. Sion adalah kegembiaraan seluruh bumi (*Mzm. 48: 3*), menegaskan bahwa seluruh bumi adalah milik Allah.

*\*Pelajari pelajaran pekan ini untuk persiapan Sabat, 16 Maret.*

## Sebab Lebih Baik Satu Hari di Pelataran-Mu daripada Seribu Hari di Tempat Lain

**Bacalah** Mazmur 84: 1–4. Mengapa pemazmur rindu tinggal di tempat kudus?

---

Pemazmur “merindukan” untuk menjadikan Bait Suci sebagai tempat tinggalnya yang permanen sehingga ia dapat berada dekat dengan Allah selama-lamanya (*Mzm. 84: 2, 3*). Kehadiran Allah yang hidup (*Mzm. 84: 2*) membuat tempat kudus menjadi tempat yang unik. Di tempat kudus, para penyembah dapat “menyaksikan kemurahan Tuhan” (*Mzm. 27: 4, lihat juga Mzm. 63: 3*) dan “kenyang dengan segala yang baik di rumah-Mu” (*Mzm. 65: 5*). Dalam Mazmur 84, kebahagiaan yang tak tertandingi dicapai dalam hubungan dengan Tuhan, yang terdiri dari memuji Dia (*Mzm. 84: 5*), menemukan kekuatan di dalam Dia (*Mzm. 84: 6*), dan memercayai Dia (*Mzm. 84: 13*). Bait suci adalah tempat di mana hubungan semacam itu dipupuk melalui ibadah dan persekutuan dengan sesama orang percaya. Kehadiran Allah yang hidup di Bait Suci memberi para penyembah gambaran sekilas tentang kerajaan Allah yang mulia dan merasakan hidup yang kekal.

**Bacalah** Mazmur 84: 6–13. Siapa lagi yang bisa diberkati melalui Bait Suci?

---

Berkat-berkat Allah digambarkan memancar dari Bait Suci, dicurahkan pertama-tama kepada mereka yang melayani di Bait Suci (*Mzm. 84: 5*), kemudian kepada para peziarah yang sedang menuju ke Bait Suci (*Mzm. 84: 6–11*), dan akhirnya mencapai sejauh ujung bumi. Pengharapan untuk bertemu Tuhan di Bait Suci memperkuat iman para peziarah (*Mzm. 84: 8*). Sementara kekuatan musafir biasa melemah di bawah beban perjalanan yang melelahkan, dengan mengunjungi ke tempat suci kekuatan mereka meningkat semakin dekat mereka datang ke Bait Suci.

Bahkan ketika secara fisik dikeluarkan dari Bait Suci, anak-anak Allah tetap memiliki cap Bait Suci Allah dengan menjalani kehidupan yang layak (*Mzm. 84: 12*), yang mencirikan orang benar yang memasuki Bait Suci Tuhan (*Mzm. 15: 1, 2*). Tuhan disebut “matahari”, menunjukkan bahwa berkat dari tempat kudus, seperti sinar matahari, meluas sampai ke ujung bumi (*Mzm. 84: 12*). Jadi, mereka yang tinggal bersama Tuhan melalui iman menerima kasih karunia-Nya, di mana pun mereka berada.

**Bacalah Wahyu 21: 4.** Pengharapan apakah yang tercermin dalam Bait Suci duniawi yang diungkapkan di sini kepada kita? Bagaimanakah kita sekarang mulai membayangkan seperti apakah pengalamannya?

## Berdoa untuk Perdamaian Yerusalem

**Bacalah** Mazmur 122: 1–5. Apakah perasaan para penyembah saat mereka tiba di Yerusalem? Apakah yang ingin mereka temukan di Yerusalem?

---

Mazmur 122 mengungkapkan kegembiraan para peziarah saat mereka tiba di Yerusalem. Ziarah ke Yerusalem adalah saat-saat yang menyenangkan ketika umat Tuhan bergabung tiga kali dalam setahun untuk memperingati kebaikan Tuhan terhadap mereka di masa lalu dan sekarang (*Ul. 16: 16*). Yerusalem adalah pusat kehidupan bangsa karena di dalamnya terdapat “peraturan bagi Israel” (*Mzm. 122: 4*) dan takhta untuk penghakiman (*Mzm. 122: 5*). “Peraturan bagi Israel” mengacu pada Bait Suci yang kadang-kadang disebut “kemah Suci” (*Bil. 1: 50*) dan berisi “tabut hukum” (*Kel. 25: 22*). Tahta yang ditetapkan untuk penghakiman menggambarkan sistem peradilan di Yerusalem (*2 Sam. 8: 15*). Ziarah dengan demikian adalah waktu di mana seseorang dapat mencari dan mendapatkan keadilan. Kesetiaan kepada Tuhan dan melaksanakan keadilan kepada manusia tidak pernah dapat dipisahkan.

**Bacalah** Mazmur 122: 6–9. Apakah doa utama umat Tuhan?

---

Berdoa untuk perdamaian Yerusalem memohon berkat Tuhan atas kota dan penduduknya, dan itu mempersatukan para penyembah, menyebabkan perdamaian menyebar di antara mereka (*Mzm. 122: 8*). Yerusalem bisa menjadi kota kedamaian hanya jika ada kedamaian antara Tuhan dan umat-Nya, dan di antara anak-anak Tuhan sendiri. Jadi, doa untuk perdamaian Yerusalem menyampaikan seruan kepada umat Allah untuk hidup dalam damai dengan Allah dan satu sama lain. Dalam kedamaian Yerusalem, orang-orang akan makmur (*Mzm. 147: 12–14*).

Mazmur mengajarkan kita bahwa doa untuk kesejahteraan umat beriman harus menjadi pokok utama doa anak-anak Tuhan karena hanya umat Tuhan yang kuat dan bersatu yang dapatewartakan kabar baik tentang kedamaian dan keselamatan Tuhan ke dunia (*Yoh. 13: 34, 35*).

Berdoa untuk perdamaian Yerusalem masih merupakan hak istimewa dan tanggung jawab orang percaya karena itu menghidupkan harapan akan datangnya kerajaan damai Allah di akhir zaman, yang tidak hanya akan merangkul kota Yerusalem, tetapi seluruh dunia (*Yes. 52: 7; Yes. 66: 12, 13; Why. 21–22*).

**Cara praktis apakah yang dapat kita perjuangkan untuk keharmonisan di antara kita sebagai umat pada saat ini?**

## Sion—Rumah Segala Bangsa

**Bacalah** Mazmur 87: 1, 2. Apakah yang membuat Sion begitu terhormat?

Mazmur 87 adalah himne yang merayakan Sion sebagai kota yang dipilih dan dikasihi Allah secara khusus. Fondasi bait Allah ada di Gunung Sion (*Mzm. 2: 6; Mzm. 15: 1*). Pada akhir zaman, Sion akan menjulang di atas segala gunung, menandakan supremasi Tuhan yang berdaulat atas seluruh dunia (*Mzm. 99: 2; Yes. 2: 2; Mi. 4: 1*). Mazmur 87 menyebut Sion sebagai “gunung-gunung” untuk menonjolkan keagungan-Nya (*Mzm. 133: 3*). Tuhan mencintai gerbang Sion “dari pada segala tempat kediaman Yakub” (*Mzm. 87: 2*), mengungkapkan keunggulan Sion atas semua tempat lain di Israel yang merupakan tempat berkumpul khusus umat Allah di masa lalu, seperti Silo dan Betel. Jadi, mazmur menegaskan bahwa penyembahan yang benar kepada Tuhan ada di tempat pilihan-Nya dan dengan cara yang ditentukan-Nya.

**Bacalah** Mazmur 87: 3–7. Apakah hal-hal mulia yang dibicarakan tentang Sion?

Kemuliaan Sion menarik semua bangsa kepada Tuhan, sehingga batas-batas kerajaan Tuhan diperluas hingga mencakup seluruh dunia. Perhatikan bahwa Tuhan tidak memperlakukan bangsa lain sebagai warga negara tingkat kedua, bahkan jika Sion digambarkan sebagai tempat kelahiran rohani dari semua bangsa yang menerima Tuhan sebagai Juruselamat mereka.

Pendaftaran individu dilakukan menurut tempat kelahiran mereka (*Neh. 7: 5; Luk. 2: 1–3*). Tiga kali mazmur menyatakan bahwa bangsa-bangsa dilahirkan di Sion, yang berarti bahwa Tuhan memberi mereka identitas baru dan memberi mereka semua hak istimewa sebagai anak-anak Sion yang lahir secara sah (*Mzm. 87: 4–6*).

Mazmur 87 menunjuk pada keselamatan baik orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi, dan persatuan mereka dalam satu gereja melalui pelayanan penebusan Kristus (*Rm. 3: 22; Rm. 10: 12; Gal. 3: 28, 29; Kol. 3: 11*). Penggambaran mazmur tentang kemakmuran Sion mengingatkan pada visi Daniel tentang kerajaan Allah yang menjadi gunung besar yang memenuhi seluruh bumi (*Dan. 2: 34, 35, 44, 45*) dan perumpamaan Yesus tentang kerajaan Allah yang tumbuh menjadi besar pohon yang menampung burung-burung di udara (*Mat. 13: 32*).

**Bagaimanakah kesiapan Sion untuk mengadopsi semua orang menemukan pemenuhannya dalam Amanat Agung gereja untuk mengkhotbahkan Injil ke setiap bangsa (*Mat. 28: 18–20*)? Bagaimanakah gagasan ini sesuai dengan panggilan kita untuk mengabarkan pekabaran tiga malaikat?**

## Keamanan dan Kedamaian Sion

**Bacalah** Mazmur 46: 2–8. Bagaimanakah dunia digambarkan secara puitis di sini?

Mazmur ini memberikan gambaran yang jelas tentang dunia yang kacau, dan itu digambarkan dengan gambaran bencana alam dengan intensitas yang belum pernah terjadi sebelumnya (*Mzm. 46: 3, 4*). Suara air yang besar sering kali menggambarkan bangsa-bangsa yang memberontak dan berbagai masalah yang disebabkan oleh orang fasik di dunia (*Mzm. 93: 3, 4; Mzm. 124: 2–5*). Demikian pula, dalam Mazmur 46 gambar bencana alam menggambarkan dunia yang dikuasai oleh perang yang berkecamuk oleh bangsa-bangsa (*Mzm. 46: 7*).

Ini jelas merupakan dunia tanpa pengetahuan tentang Tuhan karena Tuhan ada di tengah-tengah umat-Nya, dan di mana Tuhan tinggal, damai berlimpah (*Mzm. 46: 5, 6*). Namun, meskipun dunia menolak Dia, Tuhan tidak meninggalkan dunia. Tuhan hadir di dunia dengan berada di antara umat-Nya. Dengan kata lain, meskipun buruknya hal-hal yang tampak, kehadiran Tuhan ada di sini, di dunia, dan kita dapat memperoleh harapan dan dorongan pribadi dari mengetahui kebenaran yang mendasar ini.

Tuhan, yang adalah perlindungan sempurna, adalah Sumber kedamaian dan keamanan kekal Sion. Kata yang menyoroti keamanan Sion adalah “sekalipun” dalam Mazmur 46: 3. Meskipun dunia berada dalam kekacauan, umat Allah aman. Ini menunjukkan bahwa kedamaian bukanlah hasil dari tidak adanya percobaan, melainkan pemberian Tuhan kepada anak-anak-Nya yang percaya. Kepercayaan tanpa pamrih kepada Tuhan dapat membuat anak Tuhan damai dan aman di tengah badai (*Mat. 8: 23–27*). Pertanyaan yang muncul dengan sendirinya adalah: Apakah Tuhan akan meninggalkan dunia untuk selamanya dengan pilihan dan tindakannya yang merusak?

**Bacalah** Mazmur 46: 7–12. Apakah tanggapan Allah terhadap kekerasan dan kehancuran di dunia?

Tuhan menanggapi dengan kekuatan ketidaksenangan sehingga firman-Nya, yang telah menciptakan bumi, sekarang menyebabkan bumi hancur (*Mzm. 46: 7*). Namun, peleburan itu tidak berakhir dengan kehancuran melainkan pembaharuan. Perhatikan bahwa Allah memperluas damai sejahtera-Nya dari Sion sampai ke ujung bumi. Allah akan menghentikan peperangan dan memadamkan alat-alat pemusnah, yang digunakan bangsa-bangsa jahat untuk menindas dunia (*Mzm. 46: 10*). Inilah pengharapan besar yang dimiliki umat Kristiani, yang akan terjadi pada kedatangan Yesus yang kedua kali.

**Bagaimanakah kita belajar untuk memiliki kedamaian dan memercayai Tuhan di tengah dunia yang memang memiliki begitu banyak kekacauan?**

## Tak Tergoyahkan Seperti Gunung Sion

**Bacalah** Mazmur 125: 1, 2. Bagaimanakah orang yang percaya kepada Tuhan digambarkan di sini?

Mereka yang percaya kepada Tuhan dibandingkan dengan Gunung Sion, lambang ketabahan dan kekuatan. Pemandangan menakjubkan pegunungan yang mengelilingi kota Yerusalem mengilhami pemazmur untuk mengakui kepastian perlindungan Ilahi (*Mzm. 5: 12; Mzm. 32: 7, 10*). Tidak seperti gunung-gunung yang dikuasai oleh orang-orang jahat, yang dicampakkan ke dalam laut (*Mzm. 46: 3*), daya tahan yang mengesankan dari gunung tempat Yerusalem dibangun membangkitkan kepercayaan yang mendalam. Keyakinan akan perlindungan Tuhan menjadi semakin berani di hadapan kenyataan menyakitkan di mana kejahatan tampaknya begitu sering merajalela. Namun, bahkan di tengah kejahatan itu, umat Allah dapat memiliki pengharapan.

**Bacalah** Mazmur 125: 3–5. Bagaimanakah orang benar dicobai? Apakah pelajarannya bagi kita?

Anak-anak Allah dapat patah semangat karena keberhasilan orang jahat dan, mungkin, tergoda untuk mengikuti jalan mereka (*Mzm. 73: 2–13, Mzm. 94: 3*). Stabilitas tertinggi Gunung Sion tidak dapat mengamankan mereka yang menjauh dari Tuhan. Orang-orang masih diberi kebebasan untuk “mengulurkan tangannya kepada kejahatan” (*Mzm. 125: 3*) dan “menyimpang ke jalan yang berbelit-belit” (*Mzm. 125: 5*). Tuhan itu adil dan akan menghakimi orang-orang yang tetap memberontak bersama dengan para pendosa lain yang tidak bertobat.

Inilah seruan bagi umat Allah untuk tetap tak tergoyahkan dalam iman dan percaya kepada Tuhan, sama seperti Gunung Sion adalah tempat perlindungan mereka yang tak tergoyahkan. Artinya, meski kita tidak mengerti banyak hal, kita masih bisa percaya pada kebaikan Tuhan.

“Masuknya dosa ke dalam dunia, penjelmaan Kristus, kelahiran kembali, kebangkitan, dan banyak pokok-pokok lain di dalam Alkitab, adalah misteri yang terlalu dalam untuk dimengerti oleh pikiran manusia, atau untuk dipahaminya. Tetapi kita tidak memiliki alasan untuk meragukan Firman Allah hanya karena kita tidak dapat memahami misteri pemeliharaan-Nya ... Di mana-mana terdapat keajaiban yang tidak kita pahami. Haruskah kita kaget menemukan bahwa di dalam dunia rohani juga ada misteri yang tidak dapat kita pahami? Kesulitan hanya terletak pada kelemahan dan keterbatasan pikiran manusia. Allah telah memberikan kepada kita bukti yang cukup di dalam Kitab Suci mengenai sifat Ilahi mereka, dan kita tidak perlu meragukan firman-Nya hanya karena kita tidak dapat memahami semua misteri pemeliharaan-Nya”—Ellen G. White, *Langkah kepada Kristus*, hlm. 183, 184.



**Pendalaman:** Renungkan pesan Yesaya 40 dan Yesaya 51: 1–16.

Nyanyian Sion membuat komitmen mutlak untuk tetap memperhatikan Sion dan pengharapan yang hidup dalam pemerintahan berdaulat Allah yang diwakilinya. Sementara banyak berkat tempat kudus Allah dialami dalam kehidupan ini, pengharapan akan kepenuhan hidup dan sukacita di Sion masih ada di masa depan. Banyak anak Tuhan merindukan Sion surgawi dengan air mata (*Mzm. 137: 1*). Mengingat Sion menyiratkan bukan hanya pemikiran sesekali, tetapi kesadaran yang disengaja dan keputusan untuk hidup sesuai dengan ingatan yang hidup (*Kel. 13: 3; Kel. 20: 8*).

Oleh karena itu, menyanyikan lagu-lagu Sion membawa tekad yang kuat untuk tetap menghidupkan pengharapan akan pemulihan kerajaan Allah di bumi yang baru (*Why. 21: 1–5*).

“Di sana pikiran-pikiran kekal akan memandang kesukaan yang tidak pernah gagal mengenai kuasa penciptaan yang ajaib, dan misteri kasih yang menebus. Tidak akan ada musuh yang kejam dan menipu, yang menggoda untuk melupakan Allah. Setiap bakat akan dikembangkan, setiap kemampuan akan dipertambahkan. Penambahan pengetahuan tidak akan meletihkan pikiran atau menghabiskan tenaga. Di sana usaha-usaha yang paling agung dapat dilakukan, aspirasi yang paling tinggi dicapai, cita-cita yang paling tinggi diwujudkan; dan di sana masih akan timbul ketinggian-ketinggian baru untuk diatasi, keajaiban-keajaiban baru untuk dikagumi, kebenaran-kebenaran baru untuk dipahami dan tujuan-tujuan baru yang memeriukan kuasa-kuasa pikiran, badan dan jiwa”—Ellen G. White, *Alfa dan Omega*, jld. 8, hlm. 715.

Komitmen untuk tidak melupakan Sion adalah janji tersirat dari para musafir Tuhan, bahwa mereka tidak akan pernah menerima dunia ini sebagai tanah air mereka tetapi menunggu langit baru dan bumi baru.

### **Pertanyaan-Pertanyaan untuk Diskusi:**

- 1 Bagaimanakah kita menerapkan prinsip-prinsip spiritual dan teologis yang berpusat pada umat Allah di Sion, tempat harfiah di Yerusalem, dan menerapkannya pada gereja dan misinya ke dunia?
- 2 Bagaimanakah orang percaya dapat tinggal di Bait Suci Tuhan sekarang ini? (*Yoh. 1: 14–18, Ibr. 12: 22–24*).
- 3 Bagaimanakah Sion akan menjadi kota segala bangsa seperti yang digambarkan dalam Mazmur 87? (*Rm. 5: 10; Ef. 2: 11–16, Kol. 1: 19–23*).
- 4 Bagaimanakah Anda menjawab orang yang menunjuk pada realitas orang jahat yang makmur di dunia ini sementara banyak orang “baik” menderita? Apakah yang kamu katakan? Mengapa penting untuk mengakui bahwa kita tidak memiliki jawaban lengkap untuk semuanya pada saat ini?

## Bagian I: Ikhtisar

### Ayat Inti: *Mazmur 84: 3*

Pekan ini kita akan fokus pada kiasan, “Sion,” seperti yang diungkapkan dalam kitab Mazmur (*lihat Mazmur 46, Mazmur 84, Mazmur 87, Mazmur 122, dan Mazmur 125*). Mazmur penuh dengan harapan dan penantian orang benar untuk mengunjungi, dan tinggal, dengan aman di tempat kudus Allah, tempat berlindung yang aman dan damai.

Konsep “Sion” dalam Kitab Suci itu sendiri merupakan campuran dari geografi, politik, dan teologi. Kita akan mempertimbangkan aspek-aspek yang berbeda ini untuk memahami makna rohani Sion bagi umat Allah di masa lalu, juga bagi diri kita sendiri, yang saat ini sangat membutuhkan harapan yang ditawarkan Sion.

## Bagian II: Komentar

### *Geografi Sion*

Lokasi Gunung Sion di Yerusalem dalam kaitannya dengan Gunung Moria memiliki makna teologis yang penting. Daud menaklukkan Gunung Sion (*2 Raj. 5: 6, 7; 1 Taw. 11: 5–7*), menempati daerah yang relatif kecil di bukit yang kemudian disebut Kota Daud. Di sebelah utara, sekitar enam ratus meter jauhnya, berdiri Gunung Moriah, tempat Ishak “dipersembahkan” sebagai korban (*Kej. 22: 1–12*). Di sini juga malaikat Tuhan berdiri di tempat pengirikan Araunah, orang Yebus, dan terhenti di tengah kehancuran Israel sebagai akibat dari dosa Daud, yang berusaha melakukan sensus (*2 Sam. 24: 16*) bertentangan dengan kehendak Allah. Selanjutnya, Daud membeli tempat pengirikan dan mendirikan mazbah bagi Tuhan di sana, dan sebagai penebusan atas kelancangannya, memberikan korban bakaran dan korban keselamatan kepada Tuhan (*2 Sam. 24: 25, bandingkan dengan 1 Taw. 21: 15–30*).

Bait Suci Salomo dan bangunan tambahannya juga dibangun di tempat yang sama ini (*2 Taw. 3: 1*). Kota Yerusalem meluas ke utara dan memeluk gunung suci, dan akhirnya nama Sion datang untuk memasukkan Gunung bait Allah. Seperti yang telah kita lihat dalam Mazmur, Sion sering mengacu pada kota Yerusalem secara keseluruhan (*Mzm. 48: 2–4; Mzm. 69: 36; Mzm. 74: 2; Mzm. 82: 2–5; Mzm. 125: 1, 2*).

### *Sion, Gunung Suci*

Jauh sebelum Salomo membangun sebuah Bait Suci Allah, Allah memanifestasikan diri-Nya di Gunung Sinai dan memerintahkan Israel untuk membangun sebuah kemah bagi-Nya agar Dia dapat tinggal di tengah-tengah mereka (*Kel. 25: 8, 9*). Ketika tempat kudus selesai dan didirikan, hadirat Allah turun dalam awan dan berhenti di Kemah Pertemuan (*Kel. 40: 34, 35*), menjadikannya pusat manifestasi dan ibadah Ilahi bagi Israel. Demikianlah, Tuhan memindahkan manifestasi fisik kehadiran-Nya dari Sinai ke tengah-tengah perkemahan Israel.

Teofani Sinai terus berada di atas Kemah Pertemuan, selama perjalanan melalui padang pasir.

Bait Suci mengabadikan, mengintensifkan, dan menyelesaikan pekerjaan Tuhan di Gunung Sinai. Bait Suci, sebagai tempat tinggal Ilahi, merupakan dasar bagi pemahaman selanjutnya tentang pentingnya “gunung suci”. Tuhan awalnya berdiam di Bait Suci, dan ketika Bait Suci-Nya kemudian dibangun oleh Salomo, penempatannya di Gunung Moria memberinya kehormatan. Ketika Raja Salomo meresmikan Bait Suci dan berdoa agar Tuhan melimpahkan berkat-Nya atasnya, Tuhan menyatakan persetujuan-Nya dalam api dari surga (*2 Taw. 7: 1–3*). Jadi, Gunung Moria pada masa raja-raja Israel dianggap sebagai “gunung suci”, karena Tuhan berdiam di sana di tengah-tengah umat-Nya.

Ingatlah bahwa Yahweh tidak pernah terbatas pada gunung tertentu. Dia juga tidak terbatas pada lokasi tertentu di bumi dalam Perjanjian Lama, karena tidak ada lokasi yang suci dengan sendirinya. Meskipun Dia sering dikaitkan dengan Sinai dan Sion, Tuhan menyatakan diri-Nya dalam kaitannya dengan berbagai gunung. Dia memanifestasikan kehadiran-Nya di mana pun Dia inginkan. Bahkan Sion sendiri tidak pantas mendapatkan perbedaan khusus sebagai kediaman Tuhan di bumi. Sebaliknya, Sion hanyalah tumpuan kaki dari keagungan yang bahkan langit pun tidak dapat memuatnya (*1 Raj. 8: 27, 2 Taw. 6: 18*).

### ***Sion dan Perspektif Eskatologisnya***

Bagaimanakah Sion digambarkan dalam Kitab Suci? Gunung Sion, yang merupakan lambang umat Allah (*Yes. 29: 8*), juga merupakan tempat Yahweh berperang melawan bangsa-bangsa musuh (*Yes. 31: 4*) yang berperang melawan Israel. Suatu sisa Israel akan keluar dari Sion dan dipelihara (*2 Raj. 19: 31*), dan ke Sion mereka akan mengembalikan Israel (*Yes. 51: 11*). Keselamatan ditemukan di Sion (*Yes. 37: 32; Yl. 2: 32*). Gunung ini juga berhubungan dengan tanda-tanda kosmis (*Yes. 24: 23*). Pada akhirnya, Tuhan akan memerintah atas umat-Nya di Gunung Sion (*Mi. 4: 7*) di bumi yang baru.

Yoel 3: 1–17 berbicara tentang berkumpulnya bangsa-bangsa di lembah Yosafat, di mana Allah akan melawan mereka dalam penghakiman dan memohon pembebasan umat-Nya. Lembah Yosafat adalah nama simbolis yang diberikan untuk tempat penghakiman terakhir. Secara geografis, itu adalah jurang yang dalam yang memisahkan Yerusalem dari Bukit Zaitun, tempat aliran Kidron mengalir. Karena lokasinya, lembah Yosafat memainkan peran penting dalam tradisi dan ritual keagamaan Israel (*1 Raj. 1: 9, 33*); dalam reformasi agama Asa (*1 Raj. 15: 13, 2 Taw. 15: 16*); pada masa pemerintahan Yosafat (*2 Raj. 23: 4, 6, 12*) dan Hizkia (*2 Taw. 29: 16, 2 Taw. 30: 14*); dan di masa depan penyucian Yerusalem (*Yer. 31: 40*). Di sanalah Salomo diurapi sebagai raja. Oleh karena itu, ada hubungan yang erat antara “gunung suci”, atau Sion, dengan penghakiman dan penobatan raja.

Pada puncak konfrontasi antara Tuhan dan bangsa-bangsa, “TUHAN mengaum dari Sion, dari Yerusalem Ia memperdengarkan suara-Nya, dan langit dan bumi bergoncang. Tetapi TUHAN adalah tempat perlindungan bagi umat-Nya, dan benteng bagi orang Israel” (*Yl. 3: 16*), “Maka kamu akan mengetahui bahwa

Aku, TUHAN, adalah Allahmu, yang diam di Sion, gunung-Ku yang kudus” (*Yl. 3: 17*).

Orang benar (*Mzm. 15: 2–5*) digambarkan sebagai orang yang akan tinggal di gunung suci Allah (*Mzm. 15: 1*), dari mana Allah menjawab doa (*Mzm. 3: 5*). Sebaliknya, mereka yang meninggalkan Yahweh melupakan gunung suci-Nya (*Yes. 65: 11*). Tuhan memilih untuk menjadikan Sion duniawi sebagai pusat tindakan-Nya, bukan karena itu secara inheren unik atau berharga, tetapi karena Dia menghendaki demikian.

### ***Mazmur yang Perlu Diperhatikan tentang Sion***

#### **Mazmur 2**

Mazmur 2 dikenal sebagai lagu kerajaan, atau Mesianik, yang mengagungkan Yang Diurapi Yahweh. Itu berisi tiga aspek atau tema berikut: historis, *Mesianik*, dan kultus atau penyembahan. Puisi ini disusun dalam empat bait. Dalam bait kedua (*Mzm. 2: 4–6*), Tuhan menunjukkan penghinaan-Nya atas kesombongan bangsa-bangsa (*Mzm. 2: 1–3*); syair itu diakhiri dengan menunjukkan bahwa Allah telah menempatkan Raja-Nya di Sion, gunung suci-Nya (*Mzm. 2: 6*).

Himne ini mengajarkan konsep bahwa YHWH memerintah, dengan Yang Diurapi-Nya, di Sion. Sekali lagi ditegaskan gagasan bahwa gunung itu suci karena kehadiran Allah Surga di tengah-tengahnya

Jadi, Sion, gunung suci, yang disucikan oleh kehadiran teofani YHWH di Bait Suci-Nya, adalah tahta kekuasaan Allah di bumi, kediaman raja Israel yang diurapi, dan ibu kota dunia, yang di hadapannya semua bangsa dan raja berada. Diikat oleh tali cinta atau ikatan besi. (Bandingkan dengan Yesaya 2: 2–4 dan Mikha 4: 1–4, di mana gunung rumah YHWH adalah perlindungan dan sumber semua bangsa untuk instruksi dan pemerintahan dan untuk perdamaian universal.)

Mazmur 2: 6, 7 mengungkapkan bahwa Tuhan mengklaim sebagai milik-Nya baik Yang Diurapi maupun yurisdiksi atas gunung itu. Yang Diurapi dan gunung itu sangat penting bagi teologi kerajaan Allah dalam Mazmur. Dalam pemilihan raja sebagai Yang Diurapi-Ku (*Mzm. 2: 2*), Raja-Ku (*Mzm. 2: 6*), dan Putra-Ku (*Mzm. 2: 7*), yang ditempatkan di “gunung kekudusan-Ku”, kita melihat bahwa pemilihan ditentukan oleh ketetapan Ilahi dan manusia tidak memiliki pengaruh dalam pemilihan ini. Hans LaRondelle menegaskan bahwa “selama Tuhan tinggal di Tempat Mahakudus dari tempat kudus itu, gunung itu 'suci' karena Shekinah kemuliaan Allah berdiam di sana”—*Deliverance in the Psalms*, (Bradenton, FL: First Impressions, 2006), hlm. 55.

#### **Mazmur 48: 1–3**

Mazmur ini memperluas konsep *Mesianik* tentang Sion, baik sebagai tempat tinggal Allah maupun sebagai ibu kota kerajaan-Nya. Pemazmur menyanyikan tentang kepedulian Yahweh terhadap Yerusalem dan pembebasan umat-Nya dari tangan musuh. Tema sentral dari lagu ini adalah pujian atas kebesaran Allah, sebagaimana dilambangkan oleh Sion, “gunung kekudusan-Nya” (*Mzm. 48: 2*).

Dalam ayat 1–3, pemazmur menggunakan ungkapan yang berbeda untuk menyebut tempat manifestasi Ilahi, seperti “kota Allah kita”, “Gunung Sion”, “sisi utara”, dan “kota Raja yang agung.” Pemazmur juga menyebut Sion sebagai “gunung kudus-Nya,” yang dapat diterjemahkan sebagai “gunung yang disucikan bagi-Nya” (*lihat Mzm. 2: 6; Mzm. 87: 2; Mzm. 121: 1; Zak. 8 :3*).

### Mazmur 99

Dalam Mazmur 99, sekali lagi kita melihat hubungan antara Gunung Sion dan pengalaman Israel baik di padang belantara maupun di Gunung Sinai. Mazmur ini terdiri dari tiga bait, yang masing-masing diakhiri dengan kalimat: “Dia kudus” (*Mzm. 99: 3, 5, 9*). Setelah meninggikan Yahweh sebagai raja (*Mzm. 99: 1*), sebagai Dia yang berdiam di Zion (*Mzm. 99: 2*), dan menyatakan Dia sebagai “agung”, “dasyat”, “kudus” (*Mzm. 99: 3*), dan “benar” (*Mzm. 99: 4*), pemazmur mengundang orang-orang untuk menyembah Dia (*Mzm. 99: 5*).

Mazmur 99: 6–8 membahas pengalaman Musa, Harun, dan Samuel. Pilar berawan tidak diragukan lagi mengingat pengalaman padang gurun, referensi langsung ke Musa dan Harun, dengan siapa Tuhan berbicara. Samuel juga mendengar Yahweh berbicara di Bait Suci di Silo (*1 Sam. 3: 1–14*).

Mazmur diakhiri dengan seruan bagi orang-orang untuk meninggikan Tuhan dan menyembah Dia “di gunung-Nya yang kudus” (*Mzm. 99: 9*) karena pengampunan yang dinyatakan Allah kepada mereka di sana (*ayat 8*). Seperti yang kita lihat dari pelajaran kita, kesucian yang pernah dipegang oleh Gunung Sinai sebagai tempat tinggal Tuhan dipindahkan ke Sion setelah Bait Suci dibangun di sana.

## Bagian III: Aplikasi

Allah Pencipta kita adalah Guru yang paling baik. Ia menggunakan tempat-tempat fisik dan benda-benda material untuk mengungkapkan konsep-konsep rohani, seperti dalam kasus Gunung Sion secara literal dan bukit-bukit sekitarnya. Melalui objek pelajaran ini, bangsa Israel dapat lebih memahami rencana penebusan Allah.

Sion adalah lambang kehadiran Allah, tempat di mana Tuhan menjadi perantara dan melindungi umat-Nya. Sebagai bangsa Israel di masa lalu, kita harus menyimpan dalam hati kita keinginan yang membara untuk berada di hadirat Yang Mahakuasa. Persekutuan pada hari Sabat tidak diragukan lagi penting. Tetapi marilah kita juga mencari, sepanjang minggu, untuk bersekutu dengan hadirat Allah di tempat kudus surgawi-Nya. “Marilah kita mendekat dengan hati yang tulus dengan keyakinan penuh iman” (*Ibr. 10: 22*).

# Ibadah yang Tidak Pernah Berakhir



## SABAT PETANG

**Bacalah untuk Pelajaran Pekan Ini:** Mazmur 134; Yes. 42: 10–12; Why. 14: 3; Mazmur 15; Mzm. 101: 1–3; Mazmur 96; Why. 14: 6–12; Yoh. 4: 23, 24.

**Ayat Hafalan:** “Aku hendak menyanyi bagi TUHAN selama aku hidup, aku hendak bermazmur bagi Allahku selagi aku ada” (Mazmur 104: 33).

**S**aat pengalaman kita akan kasih karunia dan kuasa Allah meningkat, kita terdorong untuk bertanya bersama pemazmur: “Bagaimana akan kuberlas kepada TUHAN segala kebajikan-Nya kepadaku?” (Mzm. 116: 12). Jawaban yang tak terelakkan adalah mengabdikan hidup kita untuk setia kepada Tuhan.

Dalam Mazmur, Israel bukan hanya sebuah bangsa, tetapi “jemaat yang besar” (Mzm. 22: 23, 26; Mzm. 35: 18). Ini mengungkapkan panggilan utama Israel untuk memuji Tuhan dan bersaksi tentang Dia kepada bangsa lain, karena Tuhan ingin seluruh dunia bergabung dengan umat-Nya dalam ibadah. Umat Tuhan diidentikkan dengan orang benar, yang menyembah Tuhan dan yang berharap di dalam Dia dan di dalam kasih-Nya.

Memuji Tuhan dalam jemaat dianggap sebagai ibadah yang ideal. Ini tidak berarti bahwa doa dan pujian individu di Israel memiliki arti sekunder. Sebaliknya, penyembahan pribadi kepada Tuhan mengisi penyembahan umum dengan pujian yang diperbarui (Mzm. 22: 23, 26), sementara penyembahan pribadi mengembangkan potensi penuhnya dalam hubungan yang erat dengan komunitas. Jemaat yang beribadah juga disebut “lingkungan orang-orang benar dan dalam jemaah” (Mzm. 111: 1). Orang yang tulus hati mengenal Tuhan (Mzm. 36: 11) dan dikenal oleh Tuhan (Mzm. 37: 18), dan pengalaman ini menembus setiap aspek keberadaan mereka.

*\*Pelajari pelajaran pekan ini untuk persiapan Sabat, 23 Maret.*

## Angkatlah Tanganmu ke Tempat Kudus

**Bacalah** Mazmur 134. Di manakah ibadah yang ditawarkan di sini? Apakah hasil dari penyembahan kepada Tuhan?

Mazmur 134 mengingat berkat imam Harun dalam Bilangan 6: 24–26 (*juga Mzm. 67: 2*) dan menyoroti berkat sebagai prinsip dasar dan hasil dari hubungan antara Allah dan Israel. Orang-orang memberkati Tuhan di tempat kudus, dan Tuhan memberkati umat-Nya dari Sion. Berkat-berkat meluas ke seluruh kehidupan karena Tuhan adalah Pencipta langit dan bumi. Penyebutan Sion sebagai tempat berkat khusus Ilahi menggarisbawahi ikatan perjanjian Tuhan dengan umat-Nya. Demikianlah di dalam perjanjian anugerah itulah Israel menjalankan hak istimewa untuk memberkati Tuhan dan diberkati oleh-Nya.

**Bacalah** Mazmur 18: 2, Mazmur 36: 2, Mazmur 113: 1, Mazmur 134: 1, 2, dan Mazmur 135: 1, 2. Bagaimanakah para penyembah digambarkan di sini?

Mazmur sering menggambarkan para penyembah sebagai hamba Tuhan. “Hai semua hamba TUHAN, yang datang melayani di rumah Tuhan pada waktu malam” (*Mzm. 134: 1*) kemungkinan merujuk pada penjaga malam orang Lewi (*1 Taw. 9: 23–27*) atau pujian yang dipersembahkan kepada Tuhan oleh orang Lewi baik siang maupun malam (*1 Taw. 9: 33*).

Karena orang Israel menyembah Allah yang tidak kelihatan, yang tidak dapat direpresentasikan dalam bentuk patung apa pun, tempat kudus berfungsi untuk memantulkan kemuliaan Tuhan dan menyediakan lingkungan yang aman bagi orang-orang berdosa untuk mendekati Raja suci mereka. Perjumpaan ini diprakarsai oleh Tuhan Sendiri dan diatur oleh ketetapan dan ketetapan-Nya.

“Dan datanglah kepada-Nya, batu yang hidup itu, yang memang dibuang oleh manusia, tetapi yang dipilih dan dihormat di hadirat Allah. Dan biarlah kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani, bagi suatu imam kudus, untuk mempersembahkan persembahan rohani yang karena Yesus Kristus berkenan kepada Allah” (*1 Ptr. 2: 4, 5*). Apa yang kita lihat di sini, dalam kata-kata Petrus, adalah ungkapan Perjanjian Baru dari gagasan yang sama yang disajikan dalam mazmur-mazmur ini, bahwa umat Allah, yang sekarang menjadi imam kudus, mempersembahkan pujian dan ucapan syukur kepada Tuhan mereka Yesus Kristus, Pencipta dan Penebus mereka, untuk semua hal baik yang telah Dia lakukan untuk mereka.

**Sebagai orang percaya Perjanjian Baru, kita juga memiliki peran sebagai imam di mana kita dipanggil untuk menjadi perantara kabar baik Injil kepada dunia. Apakah cara paling efektif yang dapat kita lakukan?**

## Nyanyikanlah Nyanyian Baru Bagi TUHAN

**Bacalah** Mazmur 33: 3, Mazmur 40: 3, Mazmur 96: 1, Mazmur 98: 1, Mazmur 144: 9, dan Mazmur 149: 1. Apakah motif umum dalam ayat-ayat ini?

---

Mazmur memanggil orang untuk menyanyikan “nyanyian baru.” Apakah yang dimaksud dengan “nyanyian baru” di sini? Alasan untuk “nyanyian baru” adalah pengakuan baru akan keagungan dan kedaulatan Tuhan atas dunia dan rasa syukur atas pemeliharaan dan keselamatan-Nya sebagai Pencipta dan Hakim atas bumi. Pembebasan dari musuh dan kematian, dan perkenanan khusus Allah terhadap Israel, adalah sebagian dari motif yang lebih pribadi untuk menyanyikan “nyanyian baru”. Sementara lagu-lagu lain juga memuji Tuhan atas kebaikan dan keajaiban-Nya yang penuh kasih, “nyanyian baru” adalah lagu khusus, mengungkapkan kegembiraan yang menyala kembali dan janji pengabdian yang diperbarui kepada Tuhan. Pengalaman baru pembebasan Ilahi mengilhami orang-orang untuk mengakui Tuhan sebagai Pencipta dan Raja mereka. Tema umum dalam Mazmur yang menceritakan tentang “nyanyian baru” antara lain adalah kepercayaan kepada Tuhan, pujian atas karya-karya-Nya yang ajaib, dan pembebasan dari penderitaan.

**Bacalah** Yesaya 42: 10–12, Wahyu 5: 9, dan Wahyu 14: 3. Apakah yang dapat kita simpulkan tentang “nyanyian baru” dari ayat-ayat Alkitab ini?

---

Umat Allah yaitu bangsa Israel digambarkan dalam istilah yang penuh kasih sayang sebagai “umat yang dekat pada-Nya [Allah]” (*Mzm. 148: 14*), menyiratkan bahwa dari semua Ciptaan, Israel memiliki status yang paling istimewa, dan dengan demikian paling berkewajiban dan diistimewakan untuk memuji Tuhan. Oleh karena itu, Alkitab mendorong orang percaya dari semua generasi untuk menyanyikan lagu baru untuk memuji Penebus mereka, yang membawa kesaksian unik mereka tentang keselamatan dalam darah Anak Domba. Sebuah “nyanyian baru” dapat menggambarkan lagu segar yang belum pernah didengar oleh siapa pun sebelumnya, sebuah lagu yang mengenang pengalaman nyata akan anugerah Tuhan dalam hidup seseorang. “Nyanyian baru” juga dapat mengungkapkan harapan dalam hal kebaruan lagu tersebut ditunjukkan dalam mengantisipasi pengalaman keagungan Tuhan yang unik dan belum pernah terjadi sebelumnya di masa depan. Ibadah sejati melampaui pengorbanan dan persembahan dan mencerminkan hubungan yang hidup dengan Tuhan yang selalu segar dan dinamis. Dalam arti tertentu, seseorang dapat dengan mudah mengatakan bahwa “nyanyian baru” adalah ekspresi baru, bahkan setiap hari, dari kasih dan penghargaan kita atas apa yang telah Tuhan lakukan bagi kita.

**Berdiamlah dalam berkat Tuhan dalam hidup Anda. Nyanyian baru apakah yang Anda nyanyikan?**



## Tuhan, Siapa yang Boleh Menumpang dalam Kemah-Mu?

**Bacalah** Mazmur 15. Siapakah orang yang layak disembah di hadirat Tuhan?

---

Jawaban yang diberikan dalam mazmur ini adalah rangkuman persyaratan yang sudah diberikan dalam hukum Allah dan para nabi: orang-orang yang tindakannya ("mengerjakan kebenaran") dan karakter ("di dalam hatinya") (*lihat Ul. 6: 5; Mi. 6: 6–8*) adalah cerminan Allah. Bait suci adalah tempat kudus, dan semua yang ada di dalamnya, termasuk para imam, ditahbiskan. Jadi, kekudusan adalah syarat wajib untuk memasuki hadirat Tuhan. Kekudusan Israel harus komprehensif, menyatukan ibadah dengan etika dan dilaksanakan dalam semua aspek kehidupan. Hukum diberikan kepada umat Allah untuk memungkinkan mereka memenuhi potensi terbesar mereka, yaitu hidup sebagai kerajaan imam. Imamat kerajaan mencakup kehidupan yang kudus di hadirat Allah dan membawa berkat-berkat perjanjian kepada bangsa lain.

**Bacalah** Mazmur 24: 3–6 dan Mazmur 101: 1–3. Apakah artinya menjadi suci?

---

"Hati yang sempurna" adalah kualitas terbesar seorang penyembah di hadapan Tuhan. *Tamim* dalam bahasa Ibrani, "sempurna", menyampaikan gagasan tentang "kelengkapan" dan "keutuhan". Pokok anggur yang "sempurna" itu utuh, tidak rusak, dan sehat (*Yeh. 15: 5*). Hewan yang dipersembahkan sebagai kurban harus *tamim*, atau tidak bercela (*Im. 22: 21–24*). Perkataan yang "sempurna" sepenuhnya benar (*Ay. 36: 4*). Jadi, "hati yang sempurna" adalah "hati yang murni" (*Mzm. 24: 4*) atau hati yang berintegritas (*Mzm. 15: 2*). Ia mencari Allah (*Mzm. 24: 6*) dan dipulihkan melalui pengampunan Allah (*Mzm. 51: 4–12*). Kehidupan yang tidak bercela muncul dari pengakuan akan kasih karunia Allah dan kebenaran-Nya. Rahmat Ilahi mengilhami dan memungkinkan para hamba Tuhan untuk hidup dalam takut akan Tuhan, yang berarti hidup dalam persekutuan tanpa hambatan dengan Tuhan dan tunduk pada Firman-Nya. Kesaksian dari kehidupan yang berbakti dan saleh mendatangkan pujian bagi Allah dan bukan bagi diri sendiri. Perhatikan bahwa sebagian besar persyaratan dalam Mazmur 15 diberikan dalam istilah negatif (*Mzm. 15: 3–5*). Ini bukan tentang mendapatkan perkenanan Tuhan tetapi tentang menghindari hal-hal yang akan memisahkan kita dari Tuhan.

**Bagaimanakah kita dapat membuat pilihan sadar untuk menghindari hal-hal yang menjauhkan kita dari Tuhan? Apa sajakah di antara hal-hal itu, dan bagaimanakah kita dapat menghindari melakukannya?**

## Ceritakanlah Kemuliaan-Nya di Antara Bangsa-Bangsa

**Bacalah** Mazmur 96. Berbagai aspek ibadah apakah yang disebutkan dalam Mazmur ini?

Penyembahan termasuk menyanyi bagi Tuhan (*Mzm. 96: 1, 2*), memuji nama-Nya (*Mzm. 96: 2*), menyatakan kebaikan dan kebesaran-Nya (*Mzm. 96: 3, 4*), dan membawa persembahan ke pelataran-Nya (*Mzm. 96: 8*). Selain ciri-ciri ibadah yang sudah dikenal ini, Mazmur 96 menyoroti satu aspek ibadah yang tidak begitu jelas, yaitu dimensi injili dalamewartakan kerajaan Tuhan kepada bangsa lain (*Mzm. 96: 2, 3, 10*).

Namun menyanyi, memuji, membawa persembahan, dan memberitakan Injil bukanlah tindakan yang terpisah tetapi merupakan ekspresi ibadah yang beragam. Proklamasi keselamatan Allah kepada semua bangsa memberi substansi pada pujian dan kepuasan pada penyembahan. Perhatikan bagaimana alasan untuk beribadah bertepatan dengan pesan yang diberitakan kepada bangsa lain: “sebab Tuhan maha besar” (*Mzm. 96: 4*), “Sebab segala allah bangsa-bangsa adalah hampa, tetapi Tuhanlah yang menjadikan langit” (*Mzm. 96: 5*), “Tuhan itu Raja” (*Mzm. 96: 10*), dan “sebab Ia datang untuk menghakimi bumi” (*Mzm. 96: 13*). Jadi, tujuan penginjilan adalah mempersatukan bangsa lain dengan umat Allah, dan pada akhirnya seluruh ciptaan dalam penyembahan kepada Tuhan (*Mzm. 96: 11–13*).

Penyembahan muncul dari pengenalan batin akan siapa Tuhan itu, yaitu Pencipta, Raja, dan Hakim (*Mzm. 96: 5, 10, 13*). Ibadah dengan demikian melibatkan mengingat tindakan (penciptaan) Tuhan di masa lalu, merayakan keajaiban-Nya saat ini (pemeliharaan Tuhan atas dunia dan pemerintahan-Nya saat ini), dan mengantisipasi perbuatan-perbuatan-Nya di masa depan (penghakiman akhir zaman dan kehidupan baru di langit dan bumi yang baru).

Penghakiman dalam Mazmur berarti pemulihan tatanan perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan Ilahi di dunia yang saat ini dibebani oleh ketidakadilan dan penderitaan. Oleh karena itu, seluruh bumi bersukacita mengantisipasi penghakiman Allah (*Mzm. 96: 10–13, Mzm. 98: 4–9*). Fakta bahwa Tuhan adalah Hakim yang adil seharusnya juga memotivasi orang untuk menyembah Dia dalam kekudusan dan “gemetar”, dan harus mengingatkan mereka agar tidak menganggap remeh ibadah (*Mzm. 96: 9*). Ibadah melibatkan kegembiraan dan keyakinan yang luar biasa (*Mzm. 96: 1, 2, 11–13*) serta ketakutan dan kekaguman yang suci (*Mzm. 96: 4, 9*).

Seruan universal Mazmur 96 untuk menyembah Sang Pencipta dan Hakim tercermin dalam pemberitaan Injil terakhir Allah bagi dunia, pekabaran tiga malaikat di Wahyu 14: 6–12. Dalam banyak hal mazmur ini tampaknya memasukakan pesan akhir zaman ini: penciptaan, keselamatan (“Injil yang kekal”), penyembahan, dan penghakiman. Semuanya ada di sana.

**Bandungkan mazmur ini dengan pekabaran tiga malaikat (*Why. 14: 6–12*). Dengan cara apakah hal itu mengajarkan kebenaran dasar yang sama seperti pekabaran akhir zaman yang harus kita beritakan ke dunia ini?**

## Ketika Tuhan Tidak Berkenan kepada Korban Persembahan

**Bacalah** Mazmur 40: 6–8, Mazmur 50: 7–23, dan Mazmur 51: 18–21. **Isu penting** apakah yang dibahas oleh ayat-ayat ini? Mengapa Tuhan tidak berkenan dengan pengorbanan yang Dia tentukan dalam Firman-Nya (*Kel. 20: 24*)?

---

Seperti para nabi, pemazmur mencela berbagai penyelewengan ibadah. Poin utama mereka dalam ayat-ayat ini bukanlah keengganan Tuhan terhadap pengorbanan dan perayaan Israel, tetapi alasan penolakan tersebut adalah jarak yang fatal antara ibadah dan kerohanian.

Allah tidak menegur umat-Nya atas persembahan dan korban bakaran mereka, melainkan atas kejahatan dan tindakan ketidakadilan yang telah mereka lakukan dalam kehidupan pribadi mereka (*Mzm. 50: 8, 17–21*). Mazmur tidak berkhotbah menentang pengorbanan dan penyembahan tetapi menentang pengorbanan sia-sia dan penyembahan kosong, yang ditunjukkan dalam ketidakbenaran para penyembah ini.

Ketika kesatuan antara ekspresi luar ibadah dan motivasi batin yang benar untuk ibadah berantakan, tata cara keagamaan biasanya menjadi lebih penting dalam dan dari diri mereka sendiri daripada pengalaman aktual mendekatkan diri kepada Tuhan. Artinya, bentuk-bentuk penyembahan menjadi tujuan akhir gantinya diberikan kepada Tuhan yang seharusnya ditunjukkan dan diungkapkan oleh tata cara keagamaan itu.

**Bacalah** Yohanes 4: 23, 24. Poin apakah yang dibuat Yesus di sini yang sangat cocok dengan peringatan Mazmur untuk jaman ini?

---

Pengorbanan saja tidak cukup. Apa gunanya korban ini jika hati mereka yang mempersembahkannya tidak dipenuhi dengan pertobatan, iman, dan penyesalan akan dosa? Hanya jika disertai dengan pertobatan dan ucapan syukur yang tulus, pengorbanan lembu dapat menyenangkan Tuhan sebagai “korban yang benar” (*Mzm. 51: 21, lihat juga Mzm. 50: 14*). Yesus, mengutip Yesaya, mengungkapkannya seperti ini: “Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Ku” (*Mat. 15: 8*). Masalah yang dilihat para pemazmur adalah masalah yang sama yang dihadapi Yesus dengan beberapa orang, khususnya para pemimpin, selama pelayanan-Nya di bumi.

**Bagaimanakah kita dapat memastikan bahwa kita, sebagai orang Advent, dengan semua terang dan pengetahuan ini, tidak jatuh ke dalam perangkap berpikir bahwa hanya mengetahui kebenaran dan menjalani ritual kebenaran saja sudah cukup?**

**Pendalaman:** Bacalah Ellen G. White, “Cara Berdoa,” hlm. 67–73, dalam *Panggilan untuk Teripisah*.

Inti dari ibadah adalah perlunya pertobatan, yaitu pertobatan sejati: “Banyak orang gagal memahami makna sesungguhnya dari pertobatan. Banyak orang bersedih karena mereka telah berdosa. Lalu mereka melakukan perubahan secara lahiriah karena mereka takut bahwa kesalahan akan membawa mereka kepada penderitaan. Ini bukanlah pertobatan yang dimaksudkan oleh Alkitab. Mereka sedih bukan karena menyesali dosa mereka, namun karena takut kepada penderitaan akibat dosa. Itulah jenis kesedihan Esau ketika dia melihat hak kesulungannya hilang untuk selamanya. Bileam—yang ketakutan ketika melihat malaikat berdiri di depannya dengan pedang terhunus, lalu ia mengakui kesalahannya karena takut kehilangan nyawanya; tetapi itu bukanlah pertobatan yang sungguh-sungguh atas dosa, karena tidak ada keinginan hati untuk bertobat, tidak ada kebencian terhadap kejahatan. Yudas Iskariot, setelah mengkhianati Tuhannya, berseru, ‘Aku berdosa karena menyerahkan darah orang yang tidak bersalah.’ (Matius 27: 4)”—Ellen G. White, *Langkah kepada Kristus*, hlm. 37, 38.

“Walaupun Allah tidak berdiam dalam kuil-kuil buatan tangan manusia, namun Ia menghormati dengan kehadiran-Nya pada perkumpulan umat-Nya. Ia telah berjanji bahwa apabila mereka datang beramai-ramai mencari-Nya, untuk mengaku dosa-dosanya, dan berdoa satu sama lain, Ia akan bertemu dengan mereka oleh Roh-Nya. Tetapi barangsiapa yang berkumpul untuk menyembah Dia haruslah membuang setiap kejahatan. Kecuali mereka menyembah Dia dalam roh dan kebenaran dan di dalam keindahan kesucian, maka perkumpulan mereka akan percuma. Untuk hal tersebut Tuhan berfirman, ‘Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh daripada-Ku’ Matius 15: 8, 9. Mereka yang menyembah Allah harus menyembah Dia dalam roh dan kebenaran: ‘sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian.’ Yohanes 4: 23”—Ellen G. White, *Alfa dan Omega*, jld. 3, hlm. 39.

### **Pertanyaan-Pertanyaan untuk Diskusi:**

- 1 Apakah persembahan terbesar seorang penyembah kepada Allah (*Mzm. 40: 6–10; Rm. 12: 1, 2*)?
- 2 Bagaimanakah ibadah pribadi dan umum terkait? Mengapa kita sangat membutuhkan keduanya? Bagaimanakah masing-masing ibadah meningkatkan satu sama lain?
- 3 Banyak orang memahami bahwa ibadah hanya berkaitan dengan doa, nyanyian pujian, dan mempelajari Alkitab dan bacaan rohani. Sementara kegiatan-kegiatan ini penting untuk ibadah, apakah ibadah terbatas pada kegiatan-kegiatan tersebut saja? Berikan beberapa contoh bentuk ibadah lainnya.
- 4 Ellen G. White menuliskan: “Ibadah kepada-Nya janganlah dianggap sebagai suatu kegiatan yang menyedihkan hati dan membebani. Ibadah kepada Tuhan seharusnya merupakan suatu kesenangan untuk menyembah Tuhan dan mengambil bagian dalam pekerjaan-Nya”—*Langkah kepada Kristus*, hlm. 178. Bagaimanakah cara penyembahan kepada Tuhan menjadi satu kegembiraan?

## Bagian I: Ikhtisar

### Ayat Inti: *Mazmur 104: 33*

Ibadah dapat diringkas sebagai berikut: tanggapan makhluk terhadap karunia Sang Pencipta. Dua kebenaran Alkitab terbukti dalam abstrak ini.

Pertama, Tuhan telah memberikan banyak berkat kepada umat manusia. Karunia-karunia ini harus membangkitkan rasa syukur dalam hati manusia atas kebesaran kasih Allah sehingga kita dapat bersatu dengan pemazmur dalam mewartakan “dengan nyanyian syukur” semua “dan segala perbuatan-Mu yang ajaib (*Mzm. 26: 7*). Semangat pemazmur untuk menyatakan kebesaran Allah kepada orang lain mengingatkan kita bahwa ibadah memiliki dimensi menginjil. Jadi, sebagai Umat Allah, kita harus mewartakan kepada dunia perbuatan Tuhan bagi setiap individu dan belas kasihan Ilahi-Nya

Kedua, manusia sudah terprogram dengan kecenderungan bawaan untuk menanggapi keajaiban Tuhan. Menanggapi rahmat Ilahi, kita harus tunduk dengan hati yang bersyukur, menyerahkan segala sesuatu dalam hidup kita pada kehendak Pencipta dan Penebus kita.

Ibadah harus datang dari hati. Pada saat yang sama, kitab Mazmur mengajarkan kita bahwa ibadah tidak boleh dilakukan sembarangan. Ada cara-cara yang pantas untuk menghormati Tuhan. Menjaga keseimbangan yang bijak antara rasa syukur dan penyerahan diri akan membuat ibadah kita menyenangkan dan menyatukan.

## Bagian II: Komentar

Mazmur adalah kitab ibadah dan untuk ibadah. Setiap lagu dan doa, dalam beberapa hal, adalah pengabdian kepada Tuhan. Mari kita pertimbangkan berbagai pendekatan untuk beribadah dalam himne gereja yang sakral ini.

### *Mazmur 3: Ibadah di pagi hari dan di malam hari*

Daud menulis Mazmur 3 pada saat kesusahan. Daud tahu bahwa dia dapat mengeluh kepada Tuhan, dan Tuhan akan mendengarkan dia (*Mzm. 3: 5*). Perhatian Allah yang lembut memperkuat keyakinan Daud setiap hari akan kesetiaan Ilahi, sebagaimana *Mzm. 3: 6* mengungkapkan. Ayat ini juga membangkitkan Mazmur 55: 18, “Di waktu petang, pagi dan tengah hari aku cemas dan menangis; dan Ia mendengar suaraku”. Ayat ini mengajarkan kita bahwa ibadah dapat dilakukan di dalam hati kita setiap saat sepanjang hari.

Juga, tempat atau lokasi bukanlah halangan untuk ibadah kita. Mazmur 4: 4 menyatakan, “TUHAN mendengarkan, apabila aku berseru kepada-Nya”. Pemazmur segera menambahkan, “Biarlah kamu marah, tetapi jangan berbuat dosa; berkata-katalah dalam hatimu di tempat tidurmu, tetapi tetaplah diam” (*Mzm. 4: 5*). Baik dari privasi kamar tidur, seperti dalam kasus pemazmur, atau dari pengasingan berbatu di Patmos, tempat rasul Yohanes diasingkan, doa-doa kita naik, tidak terhalang oleh geografi atau lokasi, kepada Allah.

Mazmur penuh dengan doa pribadi, ratapan, dan berkat (*Mazmur 9; Mazmur 10; Mazmur 30; Mazmur 32; Mazmur 34; Mazmur 40; Mazmur 41; Mazmur*

92; Mazmur 107; Mazmur 116; Mazmur 138). Ibadah jemaat dimulai dengan komitmen setiap anggota gereja untuk pengabdian pribadi.

### ***Mazmur 22: Ibadah di Majelis***

Dalam Mazmur 22, kita mencatat bahwa Daud menggunakan sudut pandang orang pertama (*Mzm. 22: 23, 26*). Keintiman dan kesegeraan dari sudut pandang ini memperkuat anggapan bahwa pujian jemaah dimulai dari jemaah individu. Daud menyatakan, “Aku akan memasyhurkan nama-Mu kepada saudara-saudaraku dan memuji-muji Engkau di tengah-tengah jemaah” (*Mzm. 22: 23*). Selanjutnya, dia menambahkan, “Karena Engkau aku memuji-muji dalam jemaah yang besar; nazarku akan kubayar di depan mereka yang takut akan Dia” (*Mzm. 22: 26*). Sungguh sebuah pelajaran bagi kita ketika kita berusaha untuk datang ke hadirat Allah dalam ibadah! Mazmur 22 menunjukkan kepada kita pentingnya ibadah berjemaah bagi iman dan vitalitas kita. Anak-anak kita harus dibuat memahami kebenaran penting ini ketika kita membawa mereka ke gereja. Selain itu, kita pergi ke Bait Suci dengan semangat penyerahan diri, bukan untuk mendapatkan berkat melainkan untuk memberi, dan menjadi, satu.

Sementara pengudusan pribadi adalah dasar untuk ibadah jemaat kita, kita juga harus menegaskan bahwa anggota gereja tidak dapat berkembang dalam keterasingan. Demikianlah pemazmur bergabung bersama tubuh umat Tuhan dalam ibadah, dalam Mazmur 22: 23–26. Argumen bahwa “Saya bisa beribadah di rumah; Saya tidak membutuhkan anggota gereja,” dalam perikop ini, Ibadah berjemaah membawa persatuan, memupuk kasih di antara umat Allah, dan membentuk identitas kita di seluruh dunia.

### ***Ibadah dalam Arti yang Lebih Luas***

Seperti disebutkan dalam pelajaran pertama kita, kitab Mazmur diakhiri dengan Mazmur 145. Lima lagu terakhir—Mazmur 146 sampai 150—merupakan penutup yang agung dari kitab tersebut. Mengingat bahwa menghormati nama Tuhan Yang Maha Esa adalah tujuan penyembahan kita, lima melodi terakhir ini dikhususkan untuk penyembahan dan pujian kepada-Nya: “Nyanyikanlah bagi TUHAN nyanyian baru! Pujilah Dia dalam Jemaah orang-orang saleh (*Mzm. 149: 1*).

Kata kerja *halal* (Ibr. “memuji”) digunakan lebih dari tiga puluh kali dalam Mazmur 146–150, dan setiap penggunaan berhubungan dengan Allah sendiri. Alasan kita untuk memuji Tuhan, seperti yang diberikan dalam mazmur-mazmur ini, bermacam-macam. Tuhan adalah penolong dan harapan kita (*Mzm. 146: 5*); Dia adalah Pencipta dan Pemelihara (*Mzm. 146: 6; Mzm. 147: 4, 8, 9, 16–19*); Ia membela dan membebaskan yang membutuhkan dan yang tertindas (*Mzm. 146: 7–9; Mzm. 147: 2, 3*); Dia menopang yang rendah hati dan menghukum yang jahat (*Mzm. 147: 6; Mzm. 149: 5*); Dia memenuhi kebutuhan umat-Nya (*Mzm. 147: 14; Mzm. 149: 7–9*); dan Ia memerintah selama-lamanya (*Mzm. 146: 10*). Mazmur 148: 13 merangkum alasan utama penyembahan dan pujian kita kepada Allah: “sebab hanya nama-Nya saja yang tinggi luhur, keagungan-Nya mengatasi bumi dan langit” (*Mzm. 150: 2*).

Ibadah kita, baik secara umum maupun pribadi, harus dilakukan dengan cerdas dan bijaksana. Kita hendaknya meluangkan waktu setiap hari, dan khususnya setiap Sabat, untuk mengingat kembali berkat-berkat yang telah Tuhan curahkan ke atas kita. Mencatat setiap berkat dalam jurnal akan memberikan manfaat yang tak ternilai bagi iman dan ibadah kita.

Seperti yang telah kita amati, ibadah adalah pengalaman kolektif di mana seluruh tubuh Kristus berpartisipasi (*Mzm. 147: 12, 19, 20; Mzm. 148: 14; Mzm. 149: 1; Mzm. 150: 1*). Meskipun seseorang pasti dapat menyembah Allah sendirian dalam privasi rumahnya, dan menurut pemahaman pribadinya tentang Kitab Suci, Tuhan bermaksud agar penyembahan-Nya dilakukan di tempat kudus-Nya (*Mzm. 150: 1*) atau tempat ibadah lain yang disucikan, dalam pertemuan komunal di antara “orang-orang saleh” (*Mzm. 149: 1*). Ibadah kita tidak lengkap jika kita secara teratur mengasingkan diri dari satu sama lain dan mempersembahkan korban hanya kepada Tuhan.

Nyanyian terakhir dari kesatuan Mazmur tidak hanya mengajak umat Tuhan untuk memuji nama-Nya tetapi juga mengajak seluruh dunia untuk memuja Sang Pencipta dan memberikan penghormatan kepada-Nya. “Biarlah segala yang bernafas memuji TUHAN” (*Mzm. 150: 6, bandingkan dengan Mzm. 148: 11, 12*). Seperti yang kita pelajari pekan ini, ibadah memiliki dimensi menginjil. Jika kebaktian kita berusaha untuk bahagia, kreatif, inklusif, dan beragam, kita dapat, dan akan, menjangkau orang-orang untuk kerajaan Tuhan.

Setelah penilaian semacam itu, pertanyaan berikut secara alami muncul dan menimbulkan pertanyaan: Seberapa besar dan luas seharusnya penyembahan kita kepada Tuhan? Dalam Mazmur 148, pemazmur mendesak tidak hanya para malaikat untuk memuji nama Tuhan (*Mzm. 148: 2*) tetapi juga “matahari dan bulan” dan “bintang terang” (*Mzm. 148: 3*). Melalui personifikasi benda-benda mati dan benda-benda langit ini (*Mzm. 148: 3, 4, 7–10*), pemazmur menyampaikan kepada kita gagasan bahwa ibadah harus mencakup setiap bidang kehidupan. Dalam terang kebenaran Alkitab ini, banyak dari kita yang telah membatasi pujian dan penghormatan kita kepada Tuhan hanya pada hari Sabat sebaiknya mengevaluasi kembali konsep dan praktik kita tentang penyembahan Ilahi.

Topik terakhir untuk dibahas dalam Mazmur 146 sampai 150 adalah penggunaan alat musik hidup dalam devosi kita. Tujuh alat musik disebutkan dalam mazmur terakhir ini: [1] kecapi (*Mzm. 147: 7; Mzm. 149: 3; Mzm. 150: 3*), [2] rebana (*Mzm. 149: 3; Mzm. 150: 4*), [3] terompet dan [4] gambus (*Mzm. 150: 3*), [5] alat musik bersenar, [6] seruling (*Mzm. 150: 4*), dan [7] “berdenting ... berdentang” simbal (*Mzm. 150: 5*). Ibadah mengharuskan kita membawa hadiah terbaik kita kepada Tuhan, dan bidang musik tidak terkecuali. Semua teknologi yang kita miliki saat ini tentunya merupakan berkat bagi pelayanan gereja kita. Pada saat yang sama, tidak ada yang bisa dibandingkan dengan nyanyian dan musik secara langsung. Musik semacam itu tidak hanya lebih pribadi dan langsung, tetapi juga memiliki kekuatan untuk menyentuh hati dengan cara yang unik. Sejalan dengan itu, orang tua sebaiknya mendorong anak-anak mereka untuk belajar memainkan alat musik dan bernyanyi. Kita harus melakukan semua yang kita bisa untuk memfasilitasi penggunaan berbagai jenis instrumen dalam kebaktian kita. Pada akhirnya,

fokus dari semua musik dalam kebaktian kita seharusnya untuk meninggikan Juruselamat kita.

### **Bagian III: Aplikasi**

Penyembahan adalah bagian integral dari pengalaman orang percaya, bukan sekadar pelengkap. Kitab Mazmur memberikan motivasi dan inspirasi bagi kehidupan pengabdian kita. Karena itu, kita harus membaca setiap mazmur dengan hati-hati dan penuh doa, dengan maksud untuk memperdalam persekutuan kita dengan Tuhan. Undanglah siswa Anda untuk sujud dan berdoa dengan Alkitab terbuka, menggunakan kata-kata dari Mazmur sebagai doa mereka. Dengan cara ini, mereka akan menemukan bahwa Mazmur meningkatkan ketundukan dan pengabdian pribadi mereka kepada Tuhan.

Kita telah mempertimbangkan cara-cara ibadah yang berbeda selama pekan ini dan cara-cara di mana itu dapat menjadi berkat dalam hidup kita dan di gereja kita. Sekarang, di bagian terakhir kita ini, kita beralih ke penerapan praktis dari prinsip-prinsip ini. Pelaksanaan ibadah yang berbeda-beda terkadang membawa perpecahan di antara kita di dalam gereja. Itu pertanda pasti bahwa kita bergerak ke arah yang salah. Kita telah belajar bahwa ibadah membawa persatuan dan keharmonisan di antara umat Allah. Ketika semangat dan niat harmoni ada dalam kebaktian kita, para penyembah keluar dari pengalaman itu merasa diberkati dari pengalaman itu. Itulah mengapa kita harus mencapai dan mempertahankan keseimbangan harmoni merupakan hal yang sangatlah penting. Kita harus mengusahakannya di setiap bidang kebaktian kita, sebagaimana yang diuraikan dalam pelajaran kita. Dalam kerendahan hati, marilah kita siap untuk bergabung dengan sesama anggota gereja kita dalam ibadah yang harmonis kepada Pencipta kita; Dia mengharapkan dari kita sebanyak itu.



# Nantikanlah Tuhan

## SABAT PETANG

**Bacalah untuk Pelajaran Pekan Ini:** *Mzm. 27: 14; Rm. 8: 18–25; Mazmur 131; Mat. 18: 3; Mazmur 126; Mazmur 92; Mrk. 16: 1–8; 2 Ptr. 1: 19.*

**Ayat Hafalan:** “Nantikanlah TUHAN! Kuatkanlah dan teguhkanlah hatimu! Ya, nantikanlah TUHAN!” (*Mazmur 27: 14*).

**K**ita telah mencapai minggu terakhir dalam pelajaran Mazmur triwulan ini. Perjalanan rohani telah membawa kita melalui pengalaman kekaguman di hadapan Sang Pencipta, Raja, dan Hakim yang agung; melalui sukacita pembebasan, pengampunan, dan keselamatan Ilahi; melalui saat-saat penyerahan diri dalam kesedihan dan ratapan; Allah yang universal tanpa akhir. Namun perjalanan terus berlanjut, saat kita hidup dalam pengharapan akan kedatangan Tuhan, saat kerinduan kita akan Tuhan akan menemukan pemenuhan akhirnya. Jika ada kata terakhir yang bisa kita ambil dari Mazmur, itu harus “menantikan Tuhan.”

Menantikan Tuhan bukanlah waktu yang sia-sia dan putus asa. Sebaliknya, menantikan Tuhan adalah tindakan yang penuh kepercayaan dan iman, kepercayaan dan iman yang dinyatakan dalam tindakan. Menantikan Tuhan mengubah malam kita yang suram dengan pengharapan akan pagi yang cerah (*Mzm. 30: 6; Mzm. 143: 8*). Hal ini memperkuat hati kita dengan harapan dan kedamaian yang diperbarui. Itu memotivasi kita untuk bekerja lebih keras, membawa berkas panen yang berlimpah dari ladang misi Tuhan (*Mzm. 126: 6; Mat. 9: 36–38*). Menantikan Tuhan tidak akan pernah mempermalukan kita, tetapi akan mendapatkan pahala yang melimpah, karena Tuhan setia pada semua janji-Nya (*Mzm. 37: 7–11, 18, 34; Mzm. 71: 1; Mzm. 119: 137, 138*).

*\*Pelajari pelajaran pekan ini untuk persiapan Sabat, 30 Maret.*

## Panggilan untuk Menunggu

**Bacalah** Mazmur 27: 14, Mazmur 37: 7, 9, 34, Mazmur 39: 7, Mazmur 40: 1, Mazmur 69: 6, Galatia 5: 5, dan Roma 8: 18–25. Apakah yang diminta ayat-ayat ini untuk dilakukan oleh umat Allah?

Mungkin salah satu tekanan terbesar dalam hidup adalah tekanan menunggu. Tidak peduli siapa kita, di mana kita tinggal, apa posisi kita dalam hidup, kita selalu harus menunggu sesuatu. Dari mengantre di toko hingga menunggu untuk mendengar prognosis medis, kita menunggu—yang tidak selalu kita sukai, bukan?

Lalu, bagaimanakah dengan menantikan Tuhan? Gagasan menantikan Tuhan tidak hanya ditemukan dalam Mazmur tetapi berlimpah di seluruh Alkitab. Kata operatif dalam semua ini adalah ketekunan. Ketekunan adalah komitmen tertinggi kita untuk menolak menyerah pada rasa takut akan kekecewaan bahwa entah bagaimana Tuhan tidak akan datang untuk kita. Anak Allah yang berbakti menunggu, mengetahui dengan pasti bahwa Allah itu setia dan mereka yang menantikan Dia dapat percaya bahwa jika kita menyerahkan situasi kita kepada-Nya, kita dapat yakin bahwa Dia akan melakukan yang terbaik bagi kita, bahkan jika pada saat itu kita tidak melihatnya seperti itu.

Menantikan Tuhan lebih dari sekadar bertahan. Ini adalah kerinduan yang mendalam akan Tuhan yang disamakan dengan rasa haus yang hebat di tanah yang kering (*Mzm. 63: 2*). Pemazmur menantikan banyak berkat dari Tuhan, tetapi kerinduannya untuk didekatkan kepada Tuhannya melebihi keinginan dan kebutuhan lain dalam hidup.

Seperti yang kita baca dalam Paulus, dalam perikop yang menakjubkan di kitab Roma ini, Tuhan dan seluruh ciptaan sedang menunggu pembaharuan dunia dan pertemuan Tuhan dan umat-Nya yang diberkati di akhir zaman. Dia menulis: “Sebab dengan sangat rindu seluruh makhluk menantikan saat anak-anak Allah dinyatakan” (*Rm. 8: 19*).

Janji yang luar biasa!

Namun, sementara kita menunggu keselamatan terakhir dan penyatuan kembali dengan Allah, bahkan ketika “segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin” (*Rm. 8: 22*), Tuhan masih tinggal bersama umat-Nya sekarang, melalui Roh Kudus.

Sementara itu, kita dipanggil untuk memberikan kesaksian (*Kis. 1: 4–8*) tentang rencana keselamatan, yang akan klimaks pada ciptaan baru. Ciptaan baru itu, pada akhirnya, adalah apa yang kita nantikan, penggenapan terakhir dari harapan kita sebagai orang Kristen Advent, di mana nama Advent mengandung gagasan tentang harapan yang kita nantikan. Kita menunggu, tetapi kita tahu itu tidak sia-sia. Kematian dan kebangkitan Kristus, pada kedatangan pertama, adalah kepastian kita akan kedatangan-Nya yang kedua kali.

**Apa sajakah hal-hal yang Anda tunggu sekarang dari Tuhan? Bagaimanakah kita belajar menunggu dengan iman dan percaya, terutama ketika apa yang kita doakan belum juga datang?**

## Ketenangan Anak yang Disapih

**Bacalah** Mazmur 131. Apakah yang diajarkan mazmur ini tentang hubungan kita dengan Allah?

Umat Tuhan hidup di dunia yang menyengsarakan umat beriman, dunia yang penuh godaan dan kesulitan bagi hampir semua orang. Keyakinan yang disegarkan bahwa dia adalah anak Allah dan bergantung pada Allah untuk hidupnya menghibur pemazmur dan membuatnya mengakui bahwa harga dirinya tidak ada nilainya. Kebohongan kesombongan adalah yang menyebabkan orang sombong menjadi egois dan tidak mampu melihat melampaui diri mereka sendiri. Dengan demikian, orang yang sombong dibutakan terhadap realitas Tuhan yang lebih tinggi.

Sebaliknya, orang benar mengarahkan pandangannya kepada Allah (*Mzm. 123: 1, 2*). Pengakuan akan kebesaran Tuhan membuat mereka rendah hati dan bebas dari pencarian diri dan ambisi yang sia-sia. Pemazmur mengaku bahwa dia tidak mencari “hal-hal besar” dan “hal-hal yang terlalu ajaib” (*Mzm. 131: 1*). Ungkapan ini menggambarkan karya Tuhan di dunia yang berada di luar pemahaman manusia. Sains modern telah menunjukkan kepada kita bahwa hal-hal yang “paling sederhana” pun bisa menjadi sangat rumit dan jauh di luar pemahaman kita, setidaknya untuk saat ini. -Nyatanya, ada ironi besar: semakin banyak kita belajar tentang dunia fisik, semakin besar misteri yang muncul di hadapan kita.

Sementara itu, metafora dalam Mazmur 131: 2, “seperti anak yang disapih berbaring dekat dengan ibunya”, adalah gambaran yang kuat dari seseorang yang menemukan ketenangan dan yang ditenangkan dalam pelukan Tuhan. Itu menunjuk pada hubungan cinta seorang anak dengan ibunya pada berbagai tahap dalam kehidupan muda anak itu.

Dengan menyapih kita dari ambisi dan kesombongan yang tidak penting, Allah memperkenalkan kita pada makanan padat, yaitu untuk “melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya” (*Yoh. 4: 34, juga Ibrani 5: 12–14*). Kepercayaan seperti anak kecil yang digambarkan dalam Mazmur 131 adalah iman yang dewasa yang telah diuji oleh kesukaran hidup dan telah menemukan bahwa Allah setia pada Firman-Nya.

Perhatian pemazmur pada akhirnya bertumpu pada kesejahteraan umat Allah. Pada akhirnya, kita dipanggil untuk menggunakan pengalaman kita dengan Tuhan untuk memperkuat gereja-Nya. Artinya, dari apa yang telah kita pelajari, secara pribadi, tentang kesetiaan dan kebaikan Tuhan, kita dapat berbagi dengan orang lain yang, apa pun alasannya, masih bergumul dengan iman mereka. Kesaksian kita tentang Kristus bahkan dapat terjadi di dalam gereja itu sendiri, di mana banyak orang perlu mengenal Dia sendiri.

**“Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga” (*Mat. 18: 3*). Apakah yang Yesus katakan kepada kita di sini? Apakah yang dimaksud dengan ide ini?**

## Bawa Berkas-Berkasnya

**Bacalah** Mazmur 126. Apakah yang memberi kekuatan dan harapan bagi umat Allah? Apakah yang dikatakan di sini, dalam konteks ini, yang dapat kita terapkan pada kehidupan kita sendiri sekarang ini?

Pembebasan ajaib Tuhan di masa lalu merupakan sumber inspirasi yang tidak ada habisnya bagi umat Allah dan sumber pengharapan mereka untuk masa depan. Kelepasan masa lalu begitu besar sehingga dapat digambarkan sebagai pengalaman mimpi yang menjadi kenyataan (*Yes. 29: 7, 8*). Perhatikan bahwa generasi yang memuji Tuhan dalam Mazmur 126 atas pembebasan-Nya di masa lalu atas umat-Nya dari penahanan (*Mzm. 126: 1*) saat ini berada dalam penahanan (*Mzm. 126: 4*).

Namun, kegembiraan dan kelegaan masa lalu dihidupkan kembali melalui lagu dan disesuaikan dengan pengalaman saat ini. Generasi baru menjaga sejarah alkitabiah tetap hidup dengan menganggap diri mereka hadir di antara mereka yang melihat peristiwa itu secara langsung. Jadi, iman yang hidup menghargai perbuatan besar Tuhan bagi umat-Nya di masa lalu sebagai sesuatu yang telah Tuhan lakukan untuk kita, dan bukan hanya hal-hal yang Tuhan lakukan hanya untuk mereka (generasi orang percaya yang lalu).

Nyatanya, ingatan masa lalu memicu harapan baru untuk masa kini. Gambaran “sungai di selatan” (*Mzm. 126: 4*) adalah metafora yang kuat tentang tindakan Allah yang tiba-tiba dan penuh kuasa atas nama umat-Nya. Bagian paling selatan Yehuda adalah daerah gurun yang gersang. Aliran sungai terbentuk secara tiba-tiba dan dipenuhi air yang deras setelah hujan deras selama musim hujan. Hujan awal dan akhir memainkan peran penting dalam keberhasilan tahun pertanian (*Ul. 11: 14; Ul. 28: 12*). Demikian pula, gambaran tentang menabur dengan air mata dan menuai dengan sukacita (*Mzm. 126: 5, 6*) adalah janji Ilahi yang kuat yang menuntun dari masa kini yang sulit ke masa depan yang bahagia.

Akhir musim panen adalah saat para peziarah bangsa Ibrani kuno membawa hasil musim ke bait Allah di Yerusalem (*Kel. 34: 22, 26*). Motif panen memberikan pelajaran spiritual yang ampuh bagi masyarakat saat itu. Sama seperti kerja keras menabur dan merawat ladang, kebun buah-buahan, dan kebun anggur dihargai dengan sukacita panen yang berlimpah, demikian juga percobaan umat Allah saat ini akan dimahkotai dengan sukacita keselamatan di akhir zaman. Gambaran tuai besar menunjuk pada pemulihan Allah atas kerajaan-Nya di bumi pada kedatangan Kristus yang kedua kali (*Am. 9: 13–15, Mat. 9: 37*). Namun, di sini juga muncul tema menunggu. Seperti halnya panen, kita harus menunggu untuk melihat buah dan hasil kerja kita.

**Renungkan saat-saat ketika Anda dengan jelas melihat Tuhan bekerja dalam hidup Anda atau dalam kehidupan orang lain. Bagaimanakah Anda bisa menarik harapan dari pengalaman itu untuk apa pun yang mungkin Anda alami sekarang?**

## Menunggu dalam Perhentian Sabat Tuhan

**Bacalah** Mazmur 92. Dua aspek apakah dari hari Sabat yang ditonjolkan dalam nyanyian untuk hari Sabat ini?

Pujian kepada Tuhan atas karya besar tangan-Nya (*Mzm. 92: 5, 6*) dan penggambaran orang benar seperti Eden (*Mzm. 92: 13–15*) jelas menunjuk pada Penciptaan, aspek pertama yang diperingati oleh Sabat. Mazmur ini juga memuliakan Tuhan atas kemenangan-Nya atas musuh sebagai Allah keadilan (*Mzm. 92: 8–16*) dan dengan demikian memperkuat tema Sabat kedua—penebusan dari kejahatan (*Ul. 5: 12–15*). Jadi, Mazmur 92 memuji Tuhan atas ciptaan-Nya di masa lalu dan pemeliharaan dunia saat ini, dan itu menunjuk pada harapan akhir zaman dalam kedamaian dan ketertiban Ilahi yang kekal.

Orang-orang dapat menikmati istirahat Sabat karena Tuhan adalah “Yang Maha Tinggi” (*Mzm. 92: 2*); Posisi superiorinya di tempat tinggi memberi-Nya keuntungan yang tak tertandingi atas musuh-musuh mereka.

Namun, meskipun Dia Yang Maha Tinggi, Tuhan dengan mudah mengulurkan tangan untuk menyelamatkan mereka yang berseru kepada-Nya. Karya ciptaan Tuhan dan khususnya penebusan ciptaan itu harus mengilhami orang untuk menyembah Tuhan dan mengasihi Dia. Lagi pula, hidup dalam ciptaan yang telah jatuh, tanpa harapan akan penebusan, bukanlah sesuatu yang sangat menarik. Kita mencintai, kita menderita, kita mati—dan melakukannya tanpa harapan. Oleh karena itu, kita memuji Tuhan, tidak hanya sebagai Pencipta kita tetapi juga sebagai Penebus kita.

“Minyak baru” menyampaikan pembaharuan pengabdian pemazmur untuk melayani Allah sebagai hamba-Nya yang telah ditahbiskan kembali (*Mzm. 92: 11*). Pengurapan dengan minyak dilakukan untuk menguduskan orang-orang pilihan seperti imam dan raja (*Kel. 40: 15, 1 Sam. 10: 1*). Namun, pemazmur memilih kata Ibrani yang tidak biasa, *balal*, untuk menggambarkan pengurapannya yang tidak biasanya menggambarkan pengurapan hamba-hamba Allah tetapi menunjukkan “pencampuran” minyak dengan bagian lain dari korban (*Kel. 29: 2; Im. 2: 4, 5*). Penggunaan *balal* yang unik oleh pemazmur menyiratkan bahwa pemazmur ingin mempersembahkan dirinya sebagai persembahan yang hidup kepada Tuhan dan mempersembahkan seluruh dirinya kepada Allah (*Rm. 12: 1*).

Tidak mengherankan menemukan pemikiran tentang konsekrasi dalam mazmur yang didedikasikan untuk hari Sabat, karena hari Sabat adalah tanda bahwa Tuhan menguduskan umat-Nya (*Kel. 31: 13*). Gambar pohon palem dan pohon aras Lebanon menggambarkan umat Allah yang bertumbuh dalam iman dan penghargaan yang sejati akan tujuan dan kasih Allah yang luar biasa. Sabat adalah tanda perjanjian kekal Tuhan dengan umat-Nya (*Yeh. 20: 20*). Jadi, perhentian Sabat sangat penting bagi umat Allah karena itu memberdayakan mereka untuk dengan penuh kepercayaan menunggu Tuhan untuk menggenapi semua janji perjanjian-Nya (*Ibr. 4: 1–10*).

**Bacalah Mazmur 92 sekali lagi. Harapan besar apakah yang ditawarkan kepada kita di sana, dan bagaimanakah kita, bahkan saat ini, dapat terhibur dengan apa yang dikatakannya?**

## Sukacita Datang di Pagi Hari

**Bacalah** Mazmur 5: 4, Mazmur 30: 6, Mazmur 49: 15, Mazmur 59: 17, Mazmur 92: 3, Mazmur 119: 147, 2 Petrus 1: 19, dan Wahyu 22: 16. Pukul berapa secara simbolis digambarkan sebagai waktu penebusan Ilahi, dan mengapa?

Dalam Mazmur, pagi hari biasanya adalah waktu penebusan Tuhan diantisipasi. Pagi mengungkapkan perkenanan Tuhan, yang mengakhiri malam panjang keputusan dan kesusahan (*Mzm. 130: 5, 6*). Dalam Mazmur 143, pembebasan Allah akan membalikkan kegelapan kematian saat ini (*Mzm. 143: 3*) menjadi terang pagi yang baru (*Mzm. 143: 8*), dan berada di lubang (*Mzm. 143: 7*) menjadi tinggal di “tanah yang rata” (*Mzm. 143: 10*).

**Bacalah** Markus 16: 1–8. Apakah yang terjadi di pagi hari dibicarakan di sini, dan mengapa hal itu begitu penting bagi kita?

Pagi kebangkitan Yesus Kristus membuka jalan bagi pagi kekal keselamatan Allah bagi semua orang yang percaya dalam nama-Nya. Murid-murid Yesus mengalami kekuatan penuh dari janji dalam Mazmur 30: 6: “Sepanjang malam ada tangisan, menjelang pagi terdengar sorak-sorai,” ketika mereka bertemu dengan Tuhan yang telah bangkit. Hanya karena perkenanan Tuhan dan kasih tanpa syarat tangisan kita diubah menjadi sukacita (*Mzm. 30: 6, 8*).

Sebagaimana bintang fajar mengumumkan lahirnya hari baru, demikian pula iman menandai realitas baru kehidupan kekal dalam diri anak-anak Allah (*2 Ptr. 1: 19*). Yesus disebut bintang timur yang gilang gemilang (*Why. 22: 16*), yang sangat kita nantikan untuk menegakkan kerajaan-Nya di mana tidak akan ada lagi malam, kejahatan, dan kematian (*Why. 21: 1–8, 25*). Pada akhirnya, lebih dari segalanya, inilah yang kita nantikan ketika kita berbicara tentang menantikan Tuhan. Dan, tentu saja, penantian itu sepadan.

“Di atas kubur Yusuf yang telah terbuka Kristus telah mengumumkan dalam kemenangan, “Akulah kebangkitan dan hidup,” Perkataan ini dapat diucapkan hanya oleh Allah. Segala makhluk yang diciptakan hidup oleh kehendak dan kuasa Allah. Merekalah penerima hidup dari Allah dalam keadaan tidak berdiri sendiri. Dari serafim yang tertinggi sampai dengan makhluk hidup yang paling hina, semuanya diisi kembali dari Sumber kehidupan. Hanya Dia yang satu dengan Allah dapat mengatakan, Aku mempunyai kuasa menyerahkan hidup-Ku, dan aku mempunyai kuasa untuk mengambilnya kembali. Dalam Keilahian-Nya. Kristus memiliki kuasa untuk memutuskan rantai kematian”—Ellen G. White, *Alfa dan Omega*, jld. 6, hlm. 437.

**Kematian, konon, telah terukir dalam sel kita saat lahir. Meskipun benar, setidaknya bagi kita makhluk yang telah jatuh, apakah yang telah dijanjikan dari kebangkitan Yesus kepada kita tentang kesementaraan kematian? Mengapa kita tidak boleh lupa bahwa kematian itu hanya sementara bagi kita?**

**Pendalaman:** Bacalah Ellen G. White, “Bertumbuh dalam Kristus,” hlm. 112–129, di dalam *Langkah kepada Kristus*.

Mazmur mengucapkan permohonan yang sungguh-sungguh untuk menantikan Tuhan. “Berdiam dirilah di hadapan TUHAN dan nantikanlah Dia” (*Mzm. 37: 7*). Ketika penantian terasa membebani kita, tidak pasti, dan kesepian, kita harus mengingat para murid pada hari kenaikan Yesus ke surga (*Kis. 1: 4–11*). Yesus diangkat ke surga di depan mata mereka, sementara mereka ditinggalkan untuk menunggu Dia datang kembali di masa depan yang tidak diketahui. Siapa yang pernah mengalami kerinduan yang lebih kuat untuk menerima berkat Tuhan sekarang daripada para murid pada hari itu? Mereka pasti merindukan, “Tuhan, bawalah kami bersama-Mu sekarang.” Namun, mereka diperintahkan untuk menunggu janji Bapa dan kedatangan Yesus kembali. Jika kita berpikir bahwa para murid dipenuhi dengan keputusasaan dan kekecewaan, kita akan terkejut. Mereka kembali ke Yerusalem dan melakukan tepat seperti yang Yesus perintahkan—mereka menunggu karunia Roh Kudus dan kemudian memberitakan Injil kepada dunia dengan kuasa (*Kis. 1: 12–14, Kis. 2*).

Perintah Tuhan kita untuk menantikan Dia adalah perintah yang mustahil kecuali Dia telah melakukan pekerjaan-Nya di dalam kita melalui Roh Kudus. Antusiasme manusia sebesar apa pun tidak akan pernah mampu menahan tekanan yang akan ditimbulkan oleh penantian pada diri kita yang lemah. Hanya satu hal yang akan menahan ketegangan, dan itu adalah tinggal di dalam Yesus Kristus, yaitu hubungan pribadi dengan Dia. “Jika Kristus diam di dalam hati kita, Dia akan bekerja di dalam kita ‘baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya’ (Filipi 2: 13). Kita akan bekerja sebagaimana Dia bekerja; kita akan menyatakan Roh yang sama. Sehingga dengan mengasihi Dia serta tinggal di dalam-Nya, kita akan ‘bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus yang adalah Kepala’ (Efesus 4: 15)”—Ellen G. White, *Langkah kepada Kristus*, hlm. 129. Saat kita terus menantikan Tuhan, kita akan menemukan kedamaian dan kepuasan dalam Mazmur. Doa dan nyanyian kita adalah tempat hati Tuhan dan hati kita bertemu setiap hari.

### **Pertanyaan-Pertanyaan untuk Diskusi:**

- ① Mengapa penantian itu penting dalam kehidupan rohani kita? Diskusikan pengalaman penantian beberapa pahlawan iman alkitabiah. Bagaimanakah penantian memurnikan dan memperkuat iman mereka? (*Rm. 4: 19–22, Ibrani 11*).
- ② Apakah akhir dari penantian kita? (*Mzm. 37: 34–40*). Artinya, apakah yang dijanjikan kepada kita ketika semua hal akhirnya diselesaikan? Harapan apakah yang kita temukan dalam ayat-ayat ini, misalnya, tentang keadilan yang telah begitu lama hilang dalam kehidupan ini?
- ③ Mengapa, sejauh menyangkut orang mati, dan sejauh pengalaman mereka sendiri (*Pkh. 9: 5*), penantian mereka akan Yesus hampir selesai? Harapan apakah yang bisa kita ambil dari jawabannya?

## Bagian I: Ikhtisar

### Ayat Inti: *Mazmur 27: 14*

Konsep menunggu dalam kitab Mazmur menunjukkan memiliki, dan iman yang bertahan lama. Orang-orang percaya dipanggil untuk menantikan penggenapan janji-janji Tuhan, sama seperti Abraham dan Sarah dipanggil untuk menunggu berkat dari anak yang dijanjikan (*Kej. 12: 1–4, Kej. 21: 1–5*), yang mana, akhirnya, diberikan setelah 25 tahun. Demikian pula, Israel menunggu pembebasan, bertahan selama 430 tahun di Mesir, sebelum berangkat ke Tanah Perjanjian (*Kej. 15: 13; Kel. 12: 40, 41*). Demikian pula, para pemazmur, dengan iman yang teguh, berpegang pada janji-janji Allah, seperti halnya Daniel, yang menggenapi 70 tahun nubuatan Yeremia (*Yer. 29: 10, 11*), menunggu kembalinya orang-orang Yahudi ke Tanah Perjanjian. (*Dan. 9: 1, 2*). Orang-orang Yahudi juga menunggu ratusan tahun untuk Mesias yang dijanjikan, sampai kegenapan waktunya tercapai, dan Yesus datang ke dunia ini dalam tubuh manusia.

Penantian terdiri dari dua variabel: (1) antisipasi pemenuhan janji, dan (2) harapan bahwa apa yang dijanjikan akan dipenuhi dalam waktu tertentu. Dalam hidup, ketika kita menunggu, kita secara aktif mengantisipasi suatu peristiwa yang akan datang, apakah kita menunggu pekerjaan baru, pernikahan yang akan segera terjadi, kelahiran bayi, penyelesaian gelar akademik, perjalanan yang akan datang, janji temu baru, dll. selang waktu harus terjadi antara antisipasi peristiwa itu sendiri dan pemenuhannya. Hal yang sama berlaku untuk janji-janji Allah dalam kehidupan kita sehari-hari, juga untuk penggenapan akhir dari peristiwa-peristiwa besar dalam rencana Penebusan.

## Bagian II: Komentar

Enam kata kerja atau kata Ibrani digunakan oleh pemazmur ketika mereka ingin mengungkapkan tantangan yang terkait dengan penantian. Kita akan mempertimbangkan masing-masing secara singkat.

### **Qawah**

*Qawah* adalah kata kerja Ibrani yang paling umum digunakan untuk mengungkapkan konsep “harapan”, yang juga dapat diungkapkan dalam bentuk kata kerja “menunggu”, “menunggu”, “mengharapkan”. Dari 20 kali di mana *qawah* digunakan dalam keseluruhan Mazmur, Tuhan adalah objeknya, atau Yang Dirindukan: “semua orang yang menantikan Engkau takkan mendapat malu” (*Mzm. 25: 3, lihat Mzm. 69: 7*); “Ketulusan dan kejujuran kiranya mengawal aku, sebab aku menanti-nantikan Engkau” (*Mzm. 25: 21*); “Hanya pada Allah saja kiranya aku tenang, sebab dari pada-Nyalah harapanku” (*Mzm. 62: 6*). Seperti yang diperlihatkan dengan jelas oleh ayat-ayat ini, keyakinan kita hendaknya selalu berada di dalam Tuhan.

Bentuk kata benda, “harapan” (Ibr. *tiqvah*), juga berasal dari akar kata kerja *qawah*: “Sebab Engkaulah harapanku, ya Tuhan, kepercayaanku sejak masa muda, ya ALLAH” (*Mzm. 71: 5*). Bagi pemazmur, satu-satunya pengharapan



kita dalam hidup ini adalah pada Tuhan. Setelah mempertimbangkan betapa fananya keberadaan ini, pemazmur berseru kepada Tuhan, “Kepada-Mulah aku berharap” (*Mzm. 39: 8*).

Kata kerja *qawah* dapat digunakan dalam arti negatif, seperti menunggu kehancuran umat Allah di tangan musuh (*Mzm. 56: 7; Mzm. 119: 95*). Penggunaan kata ini secara negatif mengingatkan kita, sebagai orang berdosa, bahwa fokus pengharapan kita sering kali berpusat padaantisipasi hasil yang buruk. Untuk menjaga dari kecenderungan ini, pengharapan kita harus datang dari hati yang dilahirkan kembali oleh Roh Kudus.

### ***Yahal***

*Yahal* berarti “menunggu, berharap, bertahan, merindukan.” Setelah *qawah*, ini adalah akar kata kerja yang paling banyak digunakan dalam Perjanjian Lama untuk mengungkapkan harapan. Dari 48 kali kata itu digunakan, 21 di antaranya terjadi dalam kitab Mazmur. *Yahal* biasanya dihubungkan dengan *qawah* (*Ay. 30: 26; Mzm. 39: 9; Mzm. 130: 5; Ams. 10: 28; Ams. 11: 7; Yes. 51: 5*).

Dalam kitab Ayub, *yahal* biasanya diterapkan pada harapan yang sia-sia atau tampaknya tidak berguna, dan dengan demikian tidak berhubungan dengan Tuhan (*Ay. 6: 11; Ay. 14: 14; Ay. 29: 21*). Namun tidak demikian halnya dalam keseluruhan Mazmur. Tuhan adalah objek eksplisit dari harapan yang diberikan dari *yahal*, seperti yang ditunjukkan: Mazmur 31: 25, “semua orang yang berharap kepada TUHAN”; Mazmur 33: 22, “sama seperti kami berharap pada-Mu”; Mazmur 38: 16, “sebab kepada-Mu, ya TUHAN, aku berharap”; Mazmur 39: 8, “kepada-Mulah aku berharap”; Mazmur 42: 12, “berharaplah kepada Allah!”; dan Mazmur 69: 4, “mataku nyeri karena mengharap kepada Allahku”. Pencipta kita layak atas semua keyakinan kita. Kepercayaan kita pada kesetiaan dan kasih-Nya adalah dasar dari semua agama yang benar, dan dasar hubungan antara Tuhan dan manusia. Hubungan ini didasarkan pada belas kasih-Nya dan kasih setia-Nya, yang Dia limpahkan kepada mereka yang percaya kepada-Nya (*Mzm. 33: 18; Mzm. 147: 11*).

Mengingat kebenaran-kebenaran Alkitab yang telah disebutkan di atas, kita merasa perlu untuk mengarahkan perhatian kita, sekali lagi, ke Mazmur 119. Seperti yang dibuktikan oleh mazmur ini, sasaran pengharapan adalah Firman Allah (*Mzm. 119: 43, 49, 74, 81, 114, 147*). Terlebih lagi, perkataan dari mulut Tuhan, sebagaimana dicatat dalam Kitab Suci, adalah satu-satunya dasar yang benar untuk iman Kristen. Di dalam halaman-halaman dan janji-janji Kitab Suciilah orang Kristen dapat menemukan jaminan pengharapan dan keselamatannya. Musuh sangat menyadari fakta ini dan telah menjadikan Alkitab sebagai fokus khusus dari serangannya, mencoba mengalihkan perhatian orang percaya dari kebenarannya atau menipunya agar percaya bahwa Kitab Suci hanyalah mitos belaka, yang diciptakan oleh manusia. Semua bukti yang kita jumpai untuk mendukung Alkitab, kekuatannya yang mengubah, nubuatannya yang digenapi, dan janji-janjinya yang luar biasa, harus mendorong kita untuk bergabung dengan pemazmur dalam menyatakan, “dan aku mengharap firman-Nya” (*Mzm. 130: 5*). Di atas segalanya, perhatian kita harus dipusatkan pada Kitab Suci sebagai sumber dari segala pengharapan kita.

## ***Hkah***

Kata kerja *hkah* berarti “menunggu, bertahan, mengharap, berharap.” Seperti kata kerja sebelumnya, *yahal*, objek *hkah* biasanya adalah Tuhan (*Yes. 8: 17; Yes. 30: 18; Yes. 64: 3; Zef. 3: 8*).

*Hkah* hanya digunakan dua kali dalam keseluruhan Mazmur. Penggunaan pertama muncul dalam Mazmur 33: 20, sebuah lagu yang memuliakan Pencipta dan Pemelihara dunia (*Mzm. 33: 1–11*). Mazmur 33: 12 adalah ayat kunci dari mazmur ini, menyatakan pemilihan umat Allah oleh Tuhan. Pemilihan seperti itu adalah dasar dari keyakinan orang percaya kepada Allah. Sebaliknya, kita tidak bisa mengandalkan kekuatan senjata, atau prajurit (*Mzm. 33: 16, 17*). Pemazmur menyatakan, “Jiwa kami menanti-nantikan TUHAN; Dialah penolong dan perisai kita” (*Mzm. 33: 20*). Sebagai manusia yang hidup dalam budaya sekuler dan materialistik, kita cenderung menaruh kepercayaan pada uang kita, pada kemampuan dan gelar kita, pada sains, atau pada negara kita; tetapi, sebagai orang Kristen, kepercayaan kita harus bersandar sepenuhnya pada Tuhan.

Penggunaan *hakah* lainnya, dalam Mazmur 106, menunjukkan kurangnya kesabaran, semangat bertahan. Mazmur 106 adalah mazmur sejarah seperti yang kita lihat di pelajaran sebelumnya. Dalam Mazmur 106: 6, penulis mengenang mujizat-mujizat Allah atas nama umat-Nya selama Eksodus dan persinggahan berikutnya di padang belantara. Namun umat Allah “Tetapi segera mereka melupakan perbuatan-perbuatan-Nya, dan tidak menantikan nasihat-Nya” (*Mzm. 106: 13*). Kita juga menghadapi godaan besar yang sama sekarang ini. Kita terlalu mudah melupakan apa yang telah Tuhan lakukan dalam hidup kita, sehingga sulit untuk menunggu janji-janji-Nya. Hati yang lupa menantikan Tuhan mungkin berusaha mati-matian untuk “membantu” Tuhan menggenapi janji-janji-Nya, seperti yang kita lihat dalam kisah Yakub dan ibunya, Ribka. Ketidaksabaran mereka untuk mendapatkan berkat hak kesulungan, dengan biaya berapa pun, berfungsi sebagai pengingat yang kuat bagi kita untuk menunggu Tuhan menyediakan, pada waktu-Nya sendiri, apa yang telah Dia janjikan.

## ***Dumah***

*Dumah* adalah kata benda yang berarti “diam, istirahat.” “Ini mengacu pada keheningan maut ([Mzm.] 94: 17; 115: 17) ... *dumah* mengacu pada keheningan atau istirahat yang mencerminkan kepercayaan pada Tuhan (Mzm. 39: 2 [3]; 62: 1 [2]) atau kurangnya keheningan yang dihasilkan dari ketidakaktifan Tuhan yang nyata ([Mzm.] 22: 2)”—*New International Dictionary of Old Testament Exegesis*, masuk ke *dumah*, jld. 1, hlm. 912.

Mazmur 62 menggunakan kata benda ini untuk mengartikan menunggu dalam diam. Kata tersebut diterjemahkan dua kali, sebagai berikut:

Mazmur 62: 2 “Hanya dekat Allah saja aku tenang, dari pada-Nyalah keselamatananku”

Mazmur 62: 6 “Hanya pada Allah saja kiranya aku tenang, sebab dari pada-Nyalah harapanku”

Di tempat lain dalam Kitab Suci, “menunggu” menyiratkan “tetap diam.” Pada saat penantian, cara terbaik untuk bertahan dan tetap teguh adalah dengan

tetap diam dan merenungkan Firman Tuhan. Pola pikir seperti itu membantu menopang, dan mempersiapkan, kita untuk ujian ketahanan yang harus kita lewati sebelum kita melihat pemenuhan harapan kita. Kitab Suci menghibur kita dalam penantian kita dengan kata-kata ini: “Sebab penglihatan itu masih menanti saatnya, tetapi ia bersegera menuju kesudahannya dengan tidak menipu; apabila berlambat-lambat, nantikanlah itu, sebab itu sungguh-sungguh akan datang dan tidak akan bertangguh” (*Hab. 2: 3*).

### ***Sabar***

Kata kerja *sabar* lebih jarang digunakan untuk harapan dalam Perjanjian Lama daripada kata-kata lain yang telah kita bahas sejauh ini. *Sabar* menyampaikan gagasan “mengharapkan, berharap, memeriksa”. Pemazmur menyatakan dengan keyakinan, “Berbahagialah orang yang mempunyai Allah Yakub sebagai penolong, yang harapannya pada TUHAN, Allahnya” (*Mzm. 146: 5*). Mempercayai Tuhan akan membawa kebahagiaan bagi orang percaya, bahkan di tengah percobaan. Kita telah mempelajari tentang alasan untuk memercayai Tuhan dan menyembah Dia; inti dari alasan ini adalah harapan.

Menariknya, pemazmur menggunakan *sabar* dua kali untuk mengungkapkan tindakan menunggu dan, dengan demikian, hal itu menunjukkan tentang apa itu menunggu. Mazmur 104: 27 dan Mazmur 145: 15 menggambarkan hewan-hewan menunggu Sang Pencipta memberi mereka makan: “Mata sekalian orang menantikan Engkau, dan Engkau pun memberi mereka makanan pada waktunya”. Perumpamaan ini membangkitkan kata-kata Yesus: “Pandanglah burung-burung di langit, yang tidak menabur dan tidak menuai dan tidak mengumpulkan bekal dalam lumbung, namun diberi makan oleh Bapamu yang di sorga. Bukankah kamu jauh melebihi burung-burung itu” (*Mat. 6: 26*). Seperti yang diinstruksikan oleh perumpamaan ini, kita harus menunggu, dengan kesabaran menunggu burung-burung di udara, tanpa kesedihan atau keputusasaan, untuk berkat-berkat dari surga yang telah dijanjikan Allah kepada kita. Sewaktu kita memupuk kesabaran dan iman yang rendah hati dari seorang anak, kita akan dikuatkan dalam penantian kita. Kehidupan doa kita, sebagai hasilnya, akan menjadi lebih diberdayakan juga.

### ***Hil***

Kata kerja “*hil*” berarti “bekerja, menggeliat, gemetar” dan juga “melahirkan”. Jadi, Mazmur 37: 7 dapat diterjemahkan, secara harfiah: “Beristirahatlah di dalam YHWH dan ‘bersusah payah, atau melahirkannya’ bagi-Nya” (penekanan diberikan). Implikasinya, kesabaran yang harus kita miliki saat menunggu janji Tuhan digenapi adalah seperti kepedihan seorang calon ibu yang siap melahirkan anaknya. Periode penderitaan ini menyiratkan kerja keras, rasa sakit yang hebat, dan air mata. Hasil dari bayi yang baru lahir, bagaimanapun, mengimbangiantisipasi, dan pengalaman, penderitaan. Dengan cara yang sama, menunggu Tuhan sering kali melibatkan kesedihan dan penderitaan sementara, tetapi hasilnya akan berlimpah dengan berkat dari Tuhan.

## Bagian III: Aplikasi

Harapan adalah komponen penting dari setiap aspek kehidupan jasmani dan rohani. Rasul Paulus menempatkannya, bersama dengan iman dan kasih, sebagai salah satu dari tiga kebajikan tertinggi dari kehidupan Kristen yang berbuah dan dipenuhi Roh (*1 Kor. 13: 13*).

Harapan memotivasi kita untuk bertahan dalam menghadapi penyakit atau tragedi. Harapan adalah api yang berkobar di dalam diri kita, yang memicu keinginan untuk menggenggam kekuatan dalam janji Tuhan. Nyala api ini dinyalakan dengan membaca dan merenungkan Kitab Suci setiap hari. Setiap masalah dalam hidup kita menemukan solusinya dalam permata tertentu dari kebenaran Alkitab. Harapan adalah tangan yang menangkap harta gemilang ini dan menempatkannya dengan kuat di hati. Saat kita menunggu penggenapan Tuhan, ketahanan kita akan diuji, terkadang berjam-jam, terkadang bertahun-tahun, tetapi harapan memberi kita kekuatan untuk tabah, tidak peduli berapa lama atau beratnya percobaan kita.

Pastinya, pengharapan adalah atribut yang membuat pandangan kita tertuju ke surga saat kita menantikan kedatangan Yesus yang kedua kali.

## Bacaan Renungan Pagi Triwulan IV, 2023

30 Sep	Membawa Bantuan dan Dorongan	Ams. 15: 23
01 Okt	Abraham Bersukacita karena Dia Melihat Kristus	Yoh. 8: 56
02 Okt	Sara, karena Dia Mendapatkan Anak	Kej. 21: 6
03 Okt	Hana, karena Tuhan Mengembalikan Doanya	1 Sam. 2: 1
04 Okt	Musa dan Yitro, karena Tuhan Menyelamatkan Israel	Kel. 18: 8, 9
05 Okt	Israel Bersukacita Memberi untuk Bait Suci	1 Taw. 29: 9
06 Okt	Israel Bersukacita atas Segala Kebaikan Tuhan	1 Raj. 8: 65, 66
07 Okt	Yehuda Bersukacita atas Pemulihan Pelayanan Bait Suci	2 Taw. 29: 36
08 Okt	Yehuda Menemukan Sukacita Lagi di Pesta Paskah	2 Taw. 30: 21, 23
09 Okt	Israel Bersukacita Saat Penahbisan Bait Suci	Ezr. 6: 15, 16
10 Okt	Israel Kembali kepada Tuhan dan Bergembira	Neh. 8: 12, 13
11 Okt	Israel Bersukacita karena Diterima Kembali	Neh. 8: 18
12 Okt	Israel Sangat Bersukacita karena Memiliki Seorang Raja	1 Sam. 11: 15
13 Okt	Salomo Bersukacita dalam Kebijaksanaan dan Kemakmuran yang Diberikan Tuhan	1 Raj. 10: 8, 9
14 Okt	Yehuda Bersukacita dalam Reformasi	2 Raj. 11: 12, 20
15 Okt	Orang Yahudi Bersukacita dalam Kelepasan dari Kematian	Est. 8: 16, 17
16 Okt	Darius Sangat Senang karena Tuhan Daniel Sanggup	Dan. 6: 24
17 Okt	Orang Majus Bersukacita karena Tuntunan Tuhan	Mat. 2: 9, 10
18 Okt	Banyak Orang Bersukacita Saat Kristus Masuk sebagai Raja	Luk. 19: 37, 38
19 Okt	Zakharía dan Elizabeth Bersukacita dalam Seorang Anak	Luk. 1: 13, 14
20 Okt	Sukacita Yohanes Digenapi dalam Mempersiapkan Jalan Juruselamat	Yoh. 3: 29
21 Okt	Zakheus Menerima Dia dengan Sukacita	Luk. 19: 5, 6
22 Okt	Tujuh Puluh Murid Bersukacita dalam Kuasa-Nya	Luk. 10: 17
23 Okt	Dua Maria Bersukacita atas Berita Kebangkitan	Mat. 28: 8
24 Okt	Para Murid Senang ketika Mereka Melihat Tuhan yang Sudah Bangkit	Yoh. 20: 20
25 Okt	Setelah Kenaikan Kristus, Sukacita Besar menjadi Milik Mereka	Luk. 24: 51, 52
26 Okt	Samaria Bersukacita ketika Filipus Mengkhotbahkan Kristus	Kis. 8: 5, 8
27 Okt	Sida-Sida Itu Bersukacita Atas Pertobatannya	Kis. 8: 38
28 Okt	Barnabas Senang karena Orang-Orang Percaya Baru	Kis. 11: 22, 23
29 Okt	Rode Dipenuhi dengan Kegembiraan Saat Petrus Dibeaskan	Kis. 12: 13, 14
30 Okt	Orang Kafir Menjadi Percaya dan Bergembira	Kis. 13: 47, 48
31 Okt	Orang Makedonia Bersukacita karena Menyangkal Diri	2 Kor. 8: 1, 2
01 Nov	Mata Air Keselamatan	Yes. 12: 3
02 Nov	Karunia Terbesar Tuhan bagi Dunia—Putra-Nya	Luk. 2: 10, 11
03 Nov	Yesus Membawa Kabar Sukacita dari Satu Tempat ke Tempat Lain	Luk. 8: 1
04 Nov	Paulus dan Barnabas Membawa Kabar Sukacita ke Antiokhia	Kis. 13: 32, 33
05 Nov	Pekerjaan Sukacita untuk Membawa Kabar Sukacita kepada Orang Lain	Rm. 10: 15
06 Nov	Sukacita Membeli Harta yang Terpendam	Mat. 13: 44
07 Nov	Damai dan Sukacita dalam Roh	Rm. 14: 17
08 Nov	Kebahagiaan yang Sempurna	1 Yoh. 1: 4
09 Nov	Terima Sabda dengan Sukacita dan Gembira	Yer. 15: 16
10 Nov	Karena Ini adalah Pesan Tuhan Untukku	Mzm. 119: 162
11 Nov	Karena Itu Memberikan Hikmat dan Pengertian	Ams. 2: 10, 11

12 Nov	Tetapi Berkarlah untuk Menanggung Pencobaan dan Penggodaan	Mat. 13: 20, 21
13 Nov	Dan Dibaptiskan	Kis. 2: 41
14 Nov	Orang Biasa Dapat Memahami Firman-Mu	Mrk. 12: 37
15 Nov	Firman Adalah Terang yang Dicari Banyak Orang	Luk. 8: 40
16 Nov	Sukacita dalam Hukum, karena Ketaatan Memberikan Sukacita	Mzm. 119: 174
17 Nov	Karena Tuhan Akan Menuliskannya di Hatiku	Mzm. 119: 47
18 Nov	Karena Berbuat Benar Membawa Kebahagiaan	Ams. 29: 18
19 Nov	Karena Hukum Menyatakan Karakter Tuhan	Mzm. 19: 7, 8
20 Nov	Karena Itu Adalah Janji Kehidupan Kekal	Mzm. 119: 111
21 Nov	Karena Itu Adalah Nasihat untuk Mendapatkan Kebahagiaan	Mzm. 119: 24
22 Nov	Karena Ketaatan Adalah Ujian Kesetiaan kepada Tuhan	Yoh. 13: 17
23 Nov	Ibadah dengan Penuh Sukacita di Rumah Tuhan	Mzm. 122: 1
24 Nov	Di Rumah Doa	Yes. 56: 7
25 Nov	Paloma Hari Sabat	Yes. 58: 1
26 Nov	Dalam Memuji Tuhan	Mzm. 9: 15
27 Nov	Dalam Roh	Flj. 3: 3
28 Nov	Dalam Merenungkan Kristus	1 Ptr. 1: 8, 9
29 Nov	Dalam Memercayai Tuhan	Flj. 3: 1
30 Nov	Persahabatan dengan Kristus suatu Pengalaman yang Berharga	Kid. 2: 3, 4
01 Des	Tujuan Tuhan Selalu Mengubah Kesedihan Menjadi Sukacita	Mzm. 30: 6
02 Des	Pekerja yang Setia akan Menuai dengan Sukacita	Mzm. 126: 5
03 Des	Mereka Akan Menerima Upah yang Mulia	Mzm. 126: 6
04 Des	Semua Pekerja Mendapatkan Upah	Yoh. 4: 36
05 Des	Harapan Ini Akan Menggembirakan Hatiku	Luk. 6: 23
06 Des	Membuat Saya Memilih Surgawi daripada Duniaawi	Ibr. 10: 34
07 Des	Mahkota Kegembiraan Buah dari Pekerjaanku	1 Tes. 2: 19, 20
08 Des	Untuk Merasakan Sukacita Kristus dalam Jiwa-Jiwa yang Ditebus	Mat. 25: 21
09 Des	Untuk Menyelesaikan dengan Sukacita Pekerjaan yang Ditugaskan Surga kepadaku	Kis. 20: 24
10 Des	Untuk Mengetahui Bahwa Saya Tidak Bekerja Sia-sia	Flj. 2: 16
11 Des	Membuat Malu Orang Jahat	Yes. 65: 13
12 Des	Untuk Dipersembahkan sebagai yang Tak Bercela di Hadapan Takhta Bapa	Yud. 24, 25
13 Des	Terhitung Lebih Besar daripada Kesedihan dan Malu	Ibr. 12: 2
14 Des	Kita Akan Memandang Wajah Tuhan	Ay. 33: 26
15 Des	Kita Akan Bertemu dan Melihat Tuhan Yesus	Yes. 25: 9
16 Des	Kita Akan Bersukacita atas Kedatangan-Nya	Yes. 66: 5
17 Des	Kita Akan Bergembira Melihat Wajah-Nya	Kis. 2: 28
18 Des	Kita Akan Melihat Kemuliaan dan Kehormatan-Nya	1 Taw. 16: 27
19 Des	Kita Akan Senang terhadap Dia Sepanjang Kekekalan	Yes. 58: 14
20 Des	Kita Akan Menjadi seperti Dia	1 Yoh. 3: 2
21 Des	Sukacita Bumi Baru—Dosa Dibuang	Yes. 35: 1
22 Des	Hanya Bersukacita dan Bernyanyi	Yes. 35: 2
23 Des	Taman Eden	Yes. 51: 3
24 Des	Sungai Air Kehidupan	Mzm. 46: 5
25 Des	Kota Tuhan	Yes. 60: 15
26 Des	Tidak Ada Duka atau Kesedihan	Yes. 65: 19
27 Des	Kita Akan Menikmati Pekerjaan Tangan Kita	Yes. 65: 21, 22
28 Des	Sukacita Selamanya di Kerajaan Bapa Kita	Luk. 12: 32
29 Des	Kita Akan Memiliki Sukacita Tanpa Akhir	Yes. 35: 10